KH. Amiruddin, MS.
PILAR-PILAR
PERADABAN
ISLAM
dp

PILAR-PILAR PERADABAN ISLAM

KH. Amiruddin,MS

citapustaka
MEDIA PERINTIS

GUBERNUR SUMATERA UTARA

SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Seraya memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik penerbitan buku yang berjudul *"Pilar-pilar Peradaban Islam"*, *revisi* buku *"Iman, Ilmu dan Amal dan Tiga Pilar Muhammad Saw Membangun Peradaban"* yang ditulis oleh KH. Amiruddin MS. Menurut saya, buku bertema Pilar-Pilar Peradaban Islam ini hadir pada saat yang tepat, yakni di tengah memudarnya peradaban Islam akibat derasnya arus globalisasi dan modenisasi global.

Hasil karya monumental karya KH. Amiruddin MS merupakan bukti nyata dari kepedulian dan kecintaannya kepada Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*. Dalam buku ini dipaparkan tentang sejarah peradaban Islam dan perkembangannya yang merupakan rangkaian dari perjalanan pilar-pilar peradaban. Tentunya perkembangan peradaban Islam dilandasi oleh semangat ketuhanan (tauhid). Perkembangan peradaban saat ini merupakan akumulasi dari peradaban Islam sebelumnya. Peradaban Islam menjadi acuan dan *reference* perjalanan peradaban saat ini. Dari dalam Islam, perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam itu karena bersumber langsung dari Alquran dan sunnah yang mempunyai kekuatan luar biasa. Sedangkan, dari luar Islam, peradaban Islam itu berkembang disebabkan proses penyebaran Islam yang dilandasi dengan semangat persatuan, perkembangan institusi negara, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perluasan daerah Islam.

Rasulullah saw merupakan sosok pemimpin yang memberikan suritauladan dalam memandu perjalanan peradaban dunia. Kepemimpinannya merupakan satu bentuk model dalam membangun peradaban Islam, Dalam konteks pemerintahan, pemimpin harus bisa meneladani keteladanan Rasulullah dalam merekonstruksi bangunan peradaban yang mulai pudar di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Diharapkan dengan kehadiran buku ini dapat menjadi inspirasi, motivasi dan semangat dalam upaya membangun kembali pilar-pilar peradaban Islam, khususnya di Sumatera Utara dengan mengedepankan harmonisasi keberagaman. Dalam membangun peradaban Islam tentunya tidak terlepas dari problematika dan tantangan yang dihadapi, terutama menyangkut pergeseran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Buku ini diharapkan dapat menjadi setawar sedingin dan memberikan solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi saat ini. Mudah-mudahan karya yang telah hasilkan ini akan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan wawasan pengetahuan dan kemajuan khasanah keilmuan. Dengan demikian, tradisi penulisan ini dapat diwariskan oleh para generasi selanjutnya, sehingga akan memberikan manfaat pada seluruh lapisan masyarakat menuju masyarakat yang madani, *bandatun thayyibatun warabbun ghofur*. Bagi penulis, mudah-mudahan karya monumental ini dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Medan, 19 Juli 2010
Gubernur Sumatera Utara

GUBERNUR SUMATERA UTARA

H. Syamsul Arifin, SE.

Rasulullah saw merupakan sosok pemimpin yang memberikan suritauladan dalam memandu perjalanan peradaban dunia. Kepemimpinannya merupakan satu bentuk model dalam membangun peradaban Islam, Dalam konteks pemerintahan, pemimpin harus bisa meneladani keteladanan Rasulullah dalam merekonstruksi bangunan peradaban yang mulai pudar di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Diharapkan dengan kehadiran buku ini dapat menjadi inspirasi, motivasi dan semangat dalam upaya membangun kembali pilar-pilar peradaban Islam, khususnya di Sumatera Utara dengan mengedepankan harmonisasi keberagaman. Dalam membangun peradaban Islam tentunya tidak terlepas dari problematika dan tantangan yang dihadapi, terutama menyangkut pergeseran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Buku ini diharapkan dapat menjadi setawar sedingin dan memberikan solusi dalam mengatasi problematika yang terjadi saat ini. Mudah-mudahan karya yang telah hasilkan ini akan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan wawasan pengetahuan dan kemajuan khasanah keilmuan. Dengan demikian, tradisi penulisan ini dapat diwariskan oleh para generasi selanjutnya, sehingga akan memberikan manfaat pada seluruh lapisan masyarakat menuju masyarakat yang madani, *bandatun thayyibatun warabbun ghofur*. Bagi penulis, mudah-mudahan karya monumental ini dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Medan, 19 Juli 2010
Gubernur Sumatera Utara

GUBERNUR SUMATERA UTARA

H. Syamsul Arifin, SE.

KATA SAMBUTAN

KETUA DPRD PROVINSI SUMATERA UTARA

ATAS DITULISNYA BUKU:
"TIGA PILAR MEMBANGUN UMMAT:
IMAN, ILMU DAN AMAL".
OLEH : KH. AMIRUDDIN, MS. Ph.D

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyampaikan rasa syukur kehadirat Allah SWT, selaku ketua DPRD Provinsi Sumatera Utara saya sangat mengapresiasi ditulisnya buku berjudul "Tiga Pilar Membangun Ummat: Iman, Ilmu, dan Amal" oleh KH. Amiruddin, MS, Ph.D dan berterima kasih atas kesempatan memberikan kata sambutan di dalamnya.

Sebagai seorang muslim, memaparkan sesuatu kajian tentang hidup dan kehidupan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah, Muhammad SAW adalah merupakan suatu karya yang tidak diragukan lagi manfaatnya. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW adalah wahyu-wahyu Tuhan dan pengamalannya dilakukan dan dicontohkan oleh Rasulullah, adalah merupakan hukum yang tidak pernah berubah sepanjang zaman karena dipelihara dengan hati-hati dan baik.

Fitrah yang merupakan bawaan lahir manusia, yaitu sifat dan keadaan bersih adalah ciptaan dan anugrah Allah SWT. Dalam hubungan itu untuk tetap mempertahankan fitrah itu harus diupayakan secara terprogram dan terencana secara berkelanjutan, sehingga setiap orang itu dapat melakukan hubungan kepada Allah SWT, sesame manusia dan alam semesta, yang pada gilirannya akan menciptakan rasa kebersamaan, kasih saying, saling mengingatkan dan saling membantu dalam mewujudkan masyarakat madani.

Untuk itu semua, buku : "Iman, Ilmu, dan Amal: Tiga Pilar Muhammad Membangun Peradaban Ummat" adalah merupakan bahan yang berharga untuk diketahui dan dipelajari serta mendorong kita untuk mengamalkannya.

Medan, 8 Agustus 2008

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Provinsi Sumatera Utara
Ketua,

KATA SAMBUTAN

Dari Rektor IAIN Sumatera Utara

Dalam kehidupan yang sarat dengan semangat globalisasi ini, manusia terbawa kepada situasi kehidupan yang penuh dengan 'kompetisi' dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan dengan target-target kehidupan yang memerlukan kerja keras dan persaingan; persaingan mengejar target-target kualitatif dan kuantitatif; persaingan mengejar target-target waktu dan sebagainya. Hidup seperti itu bisa menjadi sangat melemahkan dan menjemukan apabila tidak ada ruang tempat berteduh menemukan makna yang lebih mendalam dari hidup ini. Tidak jarang ketika menghadapi kehidupan yang demikian keras dan tanpa menemukan ruang tempat berteduh, orang dapat terjerumus kepada kondisi vacuum eksistensial (kehampaan makna hidup).

Agama dengan seluruh perangkat ajarannyalah yang paling efektif menyediakan ruang tempat berteduh itu, tempat seseorang menemukan kekuatan, ketegaran dan makna yang lebih dalam dari kehidupan ini. Islam secara khusus memberikan landasan filosofis, acuan dan kerangka normative, bahkan juga dalam ukuran-ukuran tertentu langkah-langkah prosedural menghadapi kehidupan ini. Semua itu adalah dalam rangka membuat hidup ini bermakna dan membawa kebaikan semasa hidup di dunia dan juga di akhirat nanti. Islam mengajarkan kepada manusia model kehidupan yang holistik.

Buku yang ditulis oleh al-Ustadz H. Amiruddin MS ini diharapkan turut membimbing pembaca kepada ruang tempat berteduh itu untuk dapat menemukan makna, kekuatan dan dinamika kehidupan. Seperti dijelaskan oleh penulisnya buku ini berasal dari berbagai ceramah yang disampaikan di beberapa tempat dan selanjutnya dikelompokkan kepada lima sub topik, *Potret Keunggulan Pribadi Muhammad Saw; Menjaga Fitrah*

Kesucian; Urgensi Dzikir dan Fadhilahnya; Ramadhan: Bulan Penuh Berkah; Taqwa: Solusi Setiap Persoalan. Oleh karena itu, isinya tidak terasa berat, tetapi ringan dan mudah dimengerti.

Sebagai pimpinan IAIN Sumatera Utara saya menyambut baik dan bergembira dengan terbitnya buku ini sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Terlebih lagi terbitnya buku ini menjelang bulan Ramadhan 1429 H. Mudah-mudahan buku ini betul-betul bermanfaat membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih bermakna dan lebih baik. Dan bagi penulis sendiri, mudah-mudahan ini adalah karya awal yang akan disusul lagi dengan karya-karya berikutnya.

Selamat membaca.

Medan, 19 Agustus 2008

Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution
Rektor IAIN Sumatera Utara, Medan

KATA SAMBUTAN

Dari Direktur Produksi PT. Indonesia Power

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan rachmat ALLAH SWT, kami selaku Direktur Perusahaan yang bergerak di bidang kelistrikan dan Insya Allah senantiasa melakukan amanah melayani pasokan listrik untuk memenuhi hajat hidup orang banyak selama 24 jam dan juga atas nama sahabat dari al-Ustadz KH. Amiruddin MS, sangat berbahagia dengan telah terbitnya buku yang berjudul "IMAN, ILMU, DAN AMAL: Tiga Pilar Nabi Muhammad SAW Membangun Peradaban Umat".

Kami sangat mendukung atas terbitnya buku yang sangat mulia dan bermanfaat untuk meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya, karena isinya dapat mendrive dan menggerakkan SDM untuk melakukan aktivitas yang akan memacu ilmu, mental spiritual yang Insya Allah akan menyelamatkan kehidupan manusia dunia dan akhirat.

Sesuai firman ALLAH SWT dalam Al-Qur'an: "*Tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah*", maka belajar dan membaca serta mengamalkan adalah ibadah yang sangat mulia, *life to make every body happy.*

Semoga buku yang sangat baik ini dapat bermanfaat pada seluruh lapisan masyarakat dan kepada Bapak al-Ustadz KH. Amiruddin, MS sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan dan yang terbaik oleh ALLAH SWT. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ir. H. M. Bambang A.P Susianto, MM

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

A*lhamdulillahi rabbil'alamin*, segala puji, persembahan, kesyukuran dan sanjungan hanyalah untuk Mu dan Milik Mu ya Allah. Penulis ungkapkan dan ucapkan itu sebagai insan yang dha'if. Namun dengan izin, rahmat dan ridho Mu buku ini dapat diterbitkan. Hamba-Mu (AmiruddinMS), sangat bersyukur Ya Robbi.

Mengiring kesyukuran ini, penulis ucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW Rasul penutup akhir zaman pembawa rahmat bagi sekalian alam. Semoga kelak kita diakuinya sebagai umatnya, diperkenankan Allah SWT melihat wajahnya, serta memperoleh syafaat darinya.

Buku ini adalah himpunan dari materi seminar, ceramah, makalah, yang penulis buat dan sampaikan pada berbagai acara pidato, seminar, Taushiah, Ta'lim maupun Tabligh sebagai seorang Dosen, Penceramah maupun Da'i atau Muballigh. Secara sistematika metode penulisan ilmiah buku ini memang berbeda disebabkan hal yang disebutkan di atas, akan tetapi tema dan nuansa yang diungkapkan sangat terkait dan mengikat antara satu judul dengan judul yang lain, antara satu bagian dengan bagian yang lain, terutama terhadap tujuan isinya yaitu untuk meningkatkan: AQIDAH, IBADAH, AMAL SHALEH DAN AKHLAQUL KARIMAH.

Judul besar buku ini sengaja dipilih dari salah satu materi tulisan dalam buku ini, yaitu : "ILMU, IMAN, DAN AMAL, Tiga Pilar Nabi Muhammad SAW Membangun Peradaban Umat". Lantaran terasa lebih representatif mengungkapkan keseluruhan nuansa ruh dari keseluruhan buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dan bakti yang tinggi kepada: H. Muhammad Sareh (Almarhum Ayahanda tercinta) dan Hajjah Siti Jahimah (Almarhum Ibunda tersayang), kedua orang tua penulis yang melahirkan,

membesarkan dan mendidik serta menyekolahkan penulis ke sekolah Agama Islam serta dengan kuat mendorong dan men-DO'A-kan agar menjadi Muballigh (Ustadz) dan terus menyemangati sehingga dapat menjadi Muballigh Nasional dan "Go-Internasional", menjadi Muballigh Manca Negara.

Perhiasan hidup di dunia yang termahal adalah *"Mara'atun Shalihah"*, dan pasangan hidup yang terindah adalah istri yang shalehah, demikianlah kepada istriku tercinta: Hj. Siti Supiati (Putri Keturunan Jawa dari Yogyakarta yang sangat lembut ini), anak dari Almarhun mertua saya (H. B. Suarno dan Hj. Siti Mujinem) diucapkan terima kasih dan *jazakumullahi kahairan katsiran,* atas ketulusan dan kesetiaannya mendampingi penulis berdakwah dalam suka maupun duka, di dalam maupun di luar selama lebih dari tiga puluh tahun.

Yang tak tertandingi adalah peran adik-adikku yang sangat kusayangi dan kompak meskipun kami anak-anak yatim yang cepat ditinggal Almarhum ayah; Siti Rapeah, Siti Raniyah, Zul Hasan Basri, Siti Mahida, Juraida, Dra. Hj. Erniyati MS, Evi Julianda S.Ag, dan Amsaruddin (Alm) bersama suami-istrinya masing-masing yang terus mendoakan penulis tatkala bepergian untuk berdakwah dengan segala tantangan, kepada mereka semua penulis ucapkan terimaksih. Teristimewa ucapan terima kasih, sanjungan, sayang dan bahagia dalam cinta dan kasih kepada anak-anakku: 1. Hj. Fawliza Syafrianni dan Dr. Ir. Firdaus, CES; 2. M. Azmi Jauhari, SH dan Minda Mora Hrp, S.Pd; 3. M. Dhuha Shalihin, SE dan Dewi Hazriani, SE; 4. Fitri Amriati dan Deny Ardiansyah, SH; 5. dr. (Muda) Yunita Wulandari, serta cucuku tersayang: Ela, Ryan, Aril, Nanda dan Hani, sebagai bagian dari hidupku.

Cukup lama bahan ceramah yang terlepas menurut watku dan tempat penyampaiannya ini tersimpan dan terangan-angan untuk dijadikan buku, namun belum kunjung terlaksana. Dengan dorongan yang kuat dari para sahabat-sahabat dan mereka-mereka yang simpati dan sayang kepada penulis, yaitu : Bapak Kolonel (Purn.) H. Maymaran NS. (mantan Bupati Deli Serdang Sumatera Utara), H. Abd. Wahab Dalimunthe, SH (Ketua DPRD Prov. Sumatera Utara), Bapak Ir. H. Bambang Susianto (Direktur Produksi PT. Indonesia Power), Bapak Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, MA (Rektor IAIN Sumatera Utara) dan kepada semua sahabat penulis yang memberikan spirit untuk diterbitkannya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih dan *jazakumullahi kahairan katsiran.*

Akhirnya penulis memohon maaf atas segala kelemahan, kesalahan dan ketidak sempurnaan pada buku ini, apabila ada, dan mengharapkan kebaikan hati para pembaca untuk memperbaikinya untuk kesempurnaannya dimasa yang akan datang.

Last but not least, terima kasih kepada sahabatku Saefuddin Zuhri, yang telah membantu mengetik ulang naskah aslinya serta mengedit disana-sini, sehingga dapat dicetak di Nizam Press. Kepada mereka semua penulis haturkn *jazakumullahi kahairan katsiran.*

Penutup, penulis sampaikan selamat membaca buku ini, apabila ada hikmah dan manfaatnya, amalkanlah, semoga menjadi amal shaleh kita bersama. Akan tetapi, apabila ada salah dan cacat, bantulah penulis memperbaikinya, maafkanlah dan semoga Allah SWT merahmati.

Jakarta, Komplek Set-Neg: 22/23

KH. Amiruddin, MS

KATA PENGANTAR
CETAKAN KEDUA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadhirat Allah SWT serta diiringi ucapan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Rasulullah Saw serta terima kasih kepada semua pihak yang telah mendorong terbitnya buku ini.

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Gubernur Provinsi Sumatera Utara, Datok Seri H. Syamsul Arifin, SE yang telah berkenan memberikan "KATA SAMBUTAN" dalam buku berjudul "PILAR-PILAR PERADABAN ISLAM" ini sehingga menambah sempurnanya buku ini.

Saya katakan demikian sebab sejak buku ini ditulis dan diterbitkan pada percetakan pertama dengan judul "IMAN, ILMU & AMAL, Tiga Pilar Muhammad Saw Membangun Peradaban", saya sangat menginginkan di dalam buku tersebut ada sambutan Bapak Gubernur Sumatera Utara, tetapi baru pada penerbitan cetakan kedua ini keinginan saya terwujud, *alhamdulillah wa syukrulillah*, terima kasih bapak H.Syamsul Arifin SE.Gubernur Sumatera Utara .

Selanjutnya, terima kasih yang tiada terhingga kepada Saudara Dr. Bambang Irawan, MA yang telah banyak memberi saran dan pendapat untuk memadatkan isi buku ini, bahkan turut serta memperkaya dengan mengedit dan menambahkan bahan baru, yang semula saya tidak terpikir untuk merevisinya kecuali sedikit perubahan redaksional. Berkat bantuannya buku ini mengalami perubahan yang signifikan.

Demikian pula kepada saudara Asrul Daulay, saya mengucapkan banyak terima kasih atas saran dan pendapatnya untuk menyempurnakan desain sampul dan judul buku ini supaya lebih gereget dan komunikatif

kemudian menerbitkan ulang melalui perusahaan penerbitannya dengan judul "PILAR-PILAR PERADABAN ISLAM"

Kepada keluarga, para sahabat dan jamaah yang telah membaca terbitan pertama buku ini, kemudian memberi saran agar dicetak ulang dan diedarkan di tengah-tengah masyarakat pencinta ilmu, saya mengucapkan terim kasih, khususnya kepada Bapak H.Bambang Suprapto, SE., MBA. Saya juga harus menyampaikan bahwa buku ini, meskipun telah direvisi dan diperkaya isinya, namun pasti mengandung pendapat dan pandangan-pandangan yang dapat diterima atau dibantah. Untuk itu apabila ada yang diterima, maka saya mohon kepada Allah SWT agar menerima dan meridhoinya. Namun jika tidak, maka saya memohon kepada-Nya agar mengampuni setiap kekhilafan dan kesalahan yang saya lakukan.

Apabila para pembaca ada yang menemukan masalah yang perlu diluruskan atau direvisi, dan diperkuat argumentasinya, saya sangat berterima kasih dan memohon agar menyampaikan saran dan pandangannya tersebut. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan. Saya menyadari bahwa karya insan dhaif seperti saya ini tidak pernah lupt dari kekurangan dan kesalahan.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah SWT semoga buku ini bermanfaat kepada pembaca dan kepada saya dan dicatat sebagai amal shaleh yang ikhlas.... *amin ya robbal 'alamin*.

Selamat membaca, terima kasih, *wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

KH.Amiruddin MS.

DAFTAR ISI

BAB I

POTRET KEUNGGULAN PRIBADI MUHAMMAD SAW

Apa yang terlintas dipikiran kita ketika mendengar seseorang menyebut Muhammad saw? Tentu akan tergambar dibenak kita sosok manusia yang memiliki akhlak yang sangat mulia, penuh kesabaran, kejujuran, cinta, kasih sayang, kebijaksanaan, pekerja keras, kelapangan dan kebesaran jiwanya. Meski ia lahir dan dibesarkan dengan banyak cobaan yang seolah tak kunjung berhenti namun tidak ada kamus menyerah atau surut dalam perjalanan dakwahnya. Seolah dalam memperjuangkan syi'ar agama ini ia menggunakan prinsip "*The show must go on*". Rasulullah adalah produk didikan Tuhan yang menantang mentari dalam panasnya, menembus dinding kebobrokan moral yang membatu. Tidak heran jika semangatnya tersebut mengundang simpati para sahabat dan menggetarkan hati setiap kali mendengar ucapannya dan jutaan bibirpun menyanjung namanya.

Di rumahnya tidak dijumpai perabot mewah ataupun mahal. Ia makan lesehan (di tanah) seperti halnya seorang budak, padahal raja-raja besar dunia iri terhadap kekokohan model masyarakat dan kesetiaan pengikutnya.

Tak seorang pembantunya pun mengeluh pernah dimarahi apalagi dipukul. Dalam kesibukannya ia masih bertandang ke rumah puteri dan menantunya (Fatimah Az-Azahra dan Ali bin Abi Thalib).

Fatimah merasakan kasih sayangnya tanpa membuatnya menjadi manja dan hilang kemandirian. Saat ada orang yang menyarankan pembatalan perlakuan hukum terhadap seorang wanita, Rasulullah bersabda:

> *"Sesungguhnya yang membuat binasa orang-orang sebelum kamu ialah apabila seorang bangsawan mencuri, lantas kamu biarkan dia, tapi jika yang mencuri itu rakyat jelata mereka menegakkan hukum atasnya. Demi Allah seandainya Fatimah anak Muhammad mencuri, maka Muhammad tetap akan memotong tangannya".*

Hari-hari beliau dipenuhi aktifitas dakwah dan juga teror dari para kaum kafir. Tapi itu tak menghalanginya untuk bergurau dan dengan cara berlomba jalan dengan Humaira, sebutan kesayangannya yang ia berikan untuk Aisyah binti Abu Bakar Ash-shiddiq. Ditengah kesibukannya ia masih menyempatkan diri memerah susu domba atau menambal pakaiannya yang koyak. Setiap kali para sahabat atau keluarganya memanggilnya ia menjawab *"Labbaik"*.

Rasulullah adalah orang yang sangat santun dan bijaksana baik di dalam rumah ataupun di luar rumah. Di bawah pimpinannya, laki-laki menemukan jati dirinya sebagai laki-laki dan pada saat yang sama perempuan mendapatkan kedudukan yang mulia.

Lewat sabdanya ia mengatakan:

> *"Sebaik-baik kamu ialah yang terbaik terhadap keluarganya, tak akan memuliakan perempuan kecuali orang yang mulia, tak akan menghina perempuan kecuali seorang hina"*

Kadang dalam ibadahnya ia menangis tersedu-sedu hingga bajunya basah oleh air matanya. Ketika ada seorang sahabat menyaksikan Rasulullah seperti itu itu, sahabatpun bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau begitu khusyu' dan terisak-isak dalam ibadahmu, bukankah engkau ini sudah ma'shum (bersih dari dosa)? Adakah sesuatu musibah menimpamu atau yang sangat menghkhawatirkanmu? Rasulullah menjawab: *"Afala uhibbu an akuuna 'abdan Syakuura"* (Apakah Aku tidak ingin menjadi hamba Allah yang pandai bersyukur?)

Coba kita renungkan, pernahkah kita mengalami kesahduan dan

kenikmatan dalam beribadah sebagaimana yang dirasakan Raulullah? Coba kita jawab dengan jujur, bagaimana kondisi hati kita saat melaksanakan shalat, gembirakah kita? Senangkah kita? Adakah hati kita merasakan betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada kita? Untuk sampai kepada maqam ini Rasulullah mengajarkan kita sebuah doa. Mudah-mudahan doa ini semakin dapat mendekatkan diri kita kepada Allah.

> *"Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya, di dalam ucapanku cahaya, pada pendengaranku cahaya, jadikanlah pada penglihatanku cahaya, jadikanlah dari belakangku cahaya, dan dari depanku cahaya, dari atasku cahaya dan dari bawahku cahaya. Ya Allah berikanlah kepadaku cahaya, dan jadikanlah aku cahaya* (HR. Muslim dan Abu Daud).

Cahaya itulah yang menerangi jiwa Rasulullah dalam setiap gerak langkahnya. Jiwa yang bercahaya pasti akan merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Itulah inti kehidupan yang sering dilupakan manusia. Mungkin oleh kita juga dalam hidup ini banyak yang mencari-cari suplai kebahagiaan dari sumber yang tidak memiliki kebahagiaan dan memberi ketenangan. Kita sering menggantungkan kebahagiaan dari sesuatu yang sesungguhnya sangat rapuh dan sementara.

Disela 27 kali pertempuran yang dijalaninya langsung, Rasulullah masih sempat mengajar al-Qur'an, sunnah, hukum, peradilan, kepemimpinan, menerima delegasi asing, membimbing keluarganya. Padahal, masa antara dua pertempuran itu tak lebih dari 1,7 bulan.

Ummul Mukminin Aisyah Ra berkata; "Rasulullah saw wafat tanpa meninggalkan banyak harta, selain setengah ikat gandum di penyimpananku. Saat ruhnya dijemput, baju besinya masih digadaikan kepada seorang Yahudi untuk harga 30 gantang gandum".

Berulangkali Nabi Muhammad menegaskan bahwa ia tidak diutus ke bumi melainkan untuk memperbaiki akhlak. Keburukan moral masyarakat Arab yang jahiliah saat itu sudah sampai pada titik nadir. Perbudakan, penindasan terhadap kaum wanita, pemerkosaan dan perilaku-perilaku amoral lainnya tumbuh subur disana. Nabi muhammad lahir di tanah Arab itu untuk kemudian merubah sifat-sifat tercela tersebut dengan prinsip kasih sayang, musayawarah, kedermawanan dan persamaan hak.

Rasulullah saw berhasil menancapkan prinsip-prinsip tersebut dalam bangunan masyarakat Madinah, dimana atmosfir kehidupan dijalankan dengan sikap saling menghormati satu sama lain, dengan tidak memandang

perbedaan suku, ras, bahkan agama sekalipun. Setiap warga masyarakat hidup berdampingan dengan kokoh dan saling membantu. Nabi berhasil memimpin umatnya pada kondisi seharmonis itu karena ia senantiasa mempercayai dan senantiasa menyebarkan pesan, bahwa Islam itu *rahmatam lil'alamin*. Efektifitas kepemimpinan beliau tercapai karena dia adalah suri tauladan yang baik. Dia tidak pernah merintahkan atau memaksa orang lain sebelum dia sendiri melakukannya. Antara perkataan dan perbuatannya sesuai.

Di dalam beberapa ayat al-Qur'an, disebutkan bahwa Nabi adalah manusia dan tidak bersifat keilahian dalam pengertian inkarnasi. Namun ayat-ayat tersebut sama sekali tidak menyangkal kelebihan Nabi sebagaimana manusia paling sempurna, sebagaimana dikatakan dalam salah satu syair Arab bahwa beliau adalah "permata diantara bebatuan". Karena itu al-Qur'an meneguhkan bahwa Nabi telah dipilih sebagai teladan (*uswah*) yang paling baik untuk diikuti. Hal itu dikarenakan kesempurnaan yang dibawanya, yang menjadikannya sebagai teladan sempurna bagi generasi Muslim.

Oleh karenanya al-qur'an menyatakan:

> *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab: 21)

Telah dinukil dalam banyak buku yang menceritakan kepada kita bahwa bahwa Rasulullah saw adalah sosok yang *excellent* (unggul) dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari. Beliau telah berhasil memberikan pendidikan dan arahan yang sangat bijaksana kepada umatnya.

Diantara keunggulan-keungulan yang dimiliki Nabi Muhammad saw sehingga ia berhasil dalam menjalankan misi dakwahnya adalah sebagai berikut :

A. Berguru Langsung Kepada Allah

Rasulullah saw pernah mengatakan dalam hadisnya, "*Addabani Rabbi Fa ahsana Ta'dibi*" (*Aku ini di didik oleh Allah dan Allah itu sebaik-baik pendidik*). Nabi Muhammad saw adalah tipikal manusia yang memegang prinsip *long life education* (konsep belajar seumur hidup). Konsep ini ter-

nyata sudah dibicarakan dan dipraktekkan sejak awal kehidupan Rasulullah. Hal ini persis sebagaimana sabdanya: *"Utlubul 'Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi"* (Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat).

Kita tidak mengenal seorang Nabipun diantara nabi-nabi yang mengapresiasi ilmu begitu tinggi selain Nabi Muhammad. Beliau dikenal sangat mencintai ilmu, mengajak pengikutnya untuk mencarinya, dan memuliakan orang yang menuntutnya. Diantara sabda-sabda beliau tentang pentingnya ilu adalah sebagai berikut:

> *"Tidak termasuk golonganku kecuali dia adalah seorang pengajar atau seorang pelajar".*

Hal itu disebabkan seorang yang beragama tanpa ilmu, tidak mungkin bisa memelihara agamanya, sehingga mudah mengikuti tipu daya syetan dan kebatilan.

Nabi juga bersabda:

> *"Barang siapa yang menyangka bahwa ilmu itu terbatas, maka ia telah menganiaya hak ilmu".*

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu itu tidak ada batasnya. Ilmu itu mempunyai dimensi yang jauh dan luas yang sulit mengukur batas-batasnya. Perhatian Rasulullah yang besar terhadap ilmu juga tergambar dalam beberapa hadis lainnya sebagaimana berikut:

> *"Tuntulah ilmu walaupun ke negeri China"*
> *"Hikmah itu adalah suatu yang hilang dari seorang mukmin, maka hendaklah ia mengambilnya dimana saja ia temukan"*
> *"Ambillah hikmah itu, darimanapun ia datang".*
> *"Ambillah hikmah itu merskipun dari orang musyrik"*

Keempat hadis di atas menunjukkan dan menerangkan bahwa ilmu itu tidak dikaitkan pada suatu agama, bahasa, atau tanah air. Bagi penuntut ilmu harus berusaha mencarinya dimanapun ilmu itu berada.

Darimanakah Muhammad mengetahui hakikat-hakikat seperti itu jika dia bukan seorang Nabi? Nabi Muhammad telah membuka jendela-jendela ilmu pengetahuan dan membuka pemikiran seluas-luasnya untuk orang Arab dan kaum Muslimin tanpa ikatan dan syarat.

Disamping itu adalah sesuatu yang bukan rahasia lagi bahwa Rasulullah saw sepanjang perjalanan hidupnya memiliki Mahaguru yang

luar biasa yaitu Allah swt. Bukan sekedar guru, bukan sekedar dosen, bukan sekedar profesor. Rasulullah mengakui bahwa beliau di didik oleh Allah swt. Oleh sebab itulah kenapa konsep belajar Rasulullah disebut *magic*, tidak lain karena konsep belajar yang dilakukannya benar-benar tidak lazim dan tidak seperti biasa (konvensional)

Tiada keraguan bahwa ia telah dianugerahi oleh Tuhan suatu kelebihan yang tentu saja tidak lazim dan ia bukan sekedar manusia sebagaimana arti kata itu dewasa ini, betapapun secara teologis Nabi bukanlah turunan Tuhan melainkan seorang manusia biasa. Tidak ada bukti yang lebih baik bagi kelebihannya yang luar biasa ketimbang *kema'shumannya* (bebas dari kesalahan), yakni bahwa dirinya dilindungi oleh Tuhan dari berbuat kesalahan.

Betapapun sulitnya mencari batas bentangan samudera kemuliaan ini, namun beberapa kalimat ini membuat kita patut menyesal jika tidak mencintainya atau tak menggerakkan bibir mengucapkan salawat atasnya: "Semua Nabi mendapatkan hak untuk mengangkat doa yang takkan ditolak dan aku menyimpannya untuk umatku kelak di Padang Mahsyar nanti". (Hadis)

Dari apa yang telah dinyatakan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan kesaksian sejarah, bukti-bukti al-Qur'an dan berbagai petunjuk yang diambil dari sejarah Islam, maka dapat dikatakan bahwa pikiran Rasulullah saw, sama sekali tidak tersentuh oleh pikiran dan ajaran manusia. Beliau hanya diajar pada sekolah Ilahi dan menerima pengetahuan semata-mata dari Allah swt.

Meskipun Allah swt sama sekali tidak memerlukan pena, tinta, membaca dan menulis, tapa Dia bersumpah atas nama pena dan manifestasinya sebagai hal yang keramat dalam kitab suci-Nya.

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis" (QS. Al-Qalam: 1)

Allah swt juga memerintahkan membaca dalam perintah pertamanya dan agar memperkenalkan pengetahuan dan seni menggunakan pena sebagai berkah yang dilimpahkan kepada manusia setelah berkah penciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an dikatakan:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq)

Ternyata, seseorang yang belum pernah memegang pena ditangannya, telah berhasil membangun "gerakan pena" langsung setelah kedatangannya ke Madinah dengan menyediakan fasilitas yang sederhana. Sekalipun beliau belum pernah diajar oleh seseorang dan juga tidak pernah kuliah di universitas atau sejenisnya dimanapun. Beliau menjadi guru manusia dan menjadi guru para pendiri universitas-universitas yang ada. Hafidz menyatakan:

> *Rasulullah telah menerangi dan membuat keanggunan surga termanifestasikan, ia menyembuhkan hati-hati kami yang berkeliaran dan dada-dada yang terluka, ia yang tak pernah besekolah, adalah kekasihku, ratusan guru diajar dengan pengetahuan Ilahi, dan pandangannya yang lembut membuat para pecinta melayang jiwanya, pengetahuan dan kearifan, keduanya terkesima*

Imam Ali Al-Ridha dalam diskusinya dengan para pengikut agama-agama lain, mengatakan :

> *"Diantara alasan-alasan terhadap kenabiannya adalah bahwa Rasulullah merupakan seorang anak yatim, pengembala yang miskin dan pekerja yang belum pernah membaca dan tidak pernah diajar, namun beliau membawa kitab yang di dalamnya terdapat kisah-kisah tentang para Nabi dan pengetahuan yang berkaitan baik dengan generasi-generasi lampau maupun generasi yang akan datang".*

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang agung, yang mulia dan suci yang berbicara tentang penciptaan, kebangkitan kembali, kemanusiaan, moralitas, hukum kisah-kisah dan ungkapan peringatan dengan segala kelembutan dan keindahan bahasa diturunkan melalui lidah seseorang yang buta huruf, yang tidak pernah menghadiri sekolah atau kursus, maupun menerima pendidikan dari universitas manapun, sekaligus seseorang yang tidak pernah bertemu dengan sarjana manapun, maupun membaca buku yang sederhana pada masanya.

Tanda dan mukjizat yang diberikan Allah swt kepada Rasulullah saw adalah kitab beserta isinya, tentang perkataan dan perenungan, dan tentang perasaan dan kepekaan. Al-Qur'an berkaitan erat dengan kearifan, pemikiran, hati dan akal. Kitab suci ini telah membuktikan dirinya, setelah

berabad-abad hingga sekarang, otoritas spiritualnya yang luar biasa. Rentangan waktu tidak akan dapat menjadikannya usang. Al-Qur'an telah membuat berjuta-juta hati manusia terkesima dan terus terkesima. Al-Qur'an telah meluapkan kekuatan yang menopang kehidupan. Pikiran-pikiran yang dalam dipaksa merenung ! betapa banyak hati manusia yang telah dipenuhi dengan semangat ruhani ! alangkah banyak air mata yang berjatuhan pada pipi-pipi di tengah malam, karena kecintaannya kepada Allah swt dan ketakutan terhadap-Nya. Dan berapa banyak bangsa-bangsa yang diperbudak dan dirantai, telah dibebaskan dari cengkeraman tirani dan kezaliman.

Untuk menerangkan lebih jelas lagi bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dan mukjizat manusia, Allah swt Yang Maha lembut menurunkannya kepada seorang diantara hamba-hamba-Nya seorang anak yatim, penggembala yang miskin dan pengelana padang pasir, dan seorang yang tidak diajar dan tidak berpendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

> *"Demikianlah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah mempunyai karunia yang besar".*

B. Memiliki Kekuatan Cinta

Kekuatan cinta Muhammad saw yang dimaksud disini adalah cinta yang menyinari hati dan jiwanya secara utuh sehingga tidak tersisa dalam hati beliau tempat untuk membenci. Cinta seperti ini tentu saja bukan cinta biasa, tetapi cinta yang sejati yang hanya dimiliki oleh orang yang memiliki kematangan emosional dan spiritual. Cinta Rasulullah kepada umatnya adalah cinta yang benar-benar powerful. Banyak kisah-kisah yang membuktikan kebenaran ini.

Diriwayatkan dari Aisyah ra, "Suatu hari kaum Yahudi datang kepada Rasulullah dan menyampaikan salam hinaa kepadanya. Aisyah membalas dengan hinaan juga. Tetapi Rasulullah menegurnya, "Sabar wahai Aisyah, sesungguhnya Allah menyukai kasih sayang dalam segala hal".

Dalam hadisnya yang lain Rasulullah saw bersabda, "Kasih sayang patut menghiasi segala sesuatu, dan segala sesuatu tanpa kasih sayang akan kehilangan keindahannya".

Masih berkaitan dengan kasih sayang, Rasulullah juga pernah ber-

sabda, "Penghuni surga terdiri dari tiga kelompok. Salah satunya adalah kelompok orang-orang penyayang dan berlaku lemah lembut kepada siapa saja".

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah saw bersabda, "Maukah kalian aku beritahu orang-orang yang diharamkan masuk neraka? Yaitu orang-orang yang melestarikan kasih sayang terhadap semua orang"

Sebagai pemimpin, tidak ada satu pekerjaan umum pun yang beliau tidak ikut terlibat di dalamnya. Saat pembangunan Mesjid di Madinah, misalnya, beliau ikut serta mengangkat batu-batu bersama para sabatnya. Orang-orang kagum bukan saja oleh keindahan dan kehalusan cara bertutur beliau, melainkan pada sikap dan perbuatan yang selalu menunjukkan aklak yang luhur dan mulia. Muhammad dicintai umatnya karena sikap dan kepribadiannya yang tulus, halus dan penuh perhatian dan kasih sayang.

Sungguh menjadi pemandangan yang menentramkan jika mengingat bahwa orang yang sama yang pernah memimpin perang badar dan kemudian menguasai seluruh bagian bumi mau membungkukkan badannya demi cucunya agar dapat naik keatas punggungnya lalu ia pun merangkak memutari kamar. Hanya seorang nabilah yang dapat mencapai kemuliaan, kerendahan hati, dan kedermawanan semacam itu.

Nabi Muhammad dikenal sangat sayang kepada anak-anak yang ia buktikan dengan sering menciumi mereka termasuk cucu-cucunya, dan merasa gembira jika para sahabat khususnya dan umat Islam umumnya melakukan hal yang sama. Nabi memerintahkan umatnya bukan saja menyayangi dan menghormati anak cucuk mereka, tetapi juga memerintahkan memperlakukan anak-anak dengan penuh kebaikan, dan ketulusan, termasuk mencumbui dan memeluk mereka secara fisik. Kapanpun Nabi Muhammad saw mendengar tangis bayi ketika tengah mengerjakan shalat maka beliau mempersingkat shalatnya sehingga seseorang dapat dengan segera menenangkan anak kecil itu.

Rasulullah saw juga pernah terlihat menggendong cucunya di atas bahunya masuk ke dalam mesjid. Ketika Nabi saw telah berada di dalam Mesjid dan shalat dimulai, dengan lembut cucunya diletakkan disampingnya lalu ia mengimami shalat. Yang hadir dan bermakmum pada waktu itu terkejut karena lamanya nabi saw bersujud. Ketika shalat berjamaah itu selesai mereka bertanya, "Ya Rasulullah mengapa tadi engkau sujudnya

lama sekali, sampai kami berpikir pasti telah terjadi sesuatu atau barangkali engkau menerima wahyu. Nabi saw menjawab, "Bukan, tadi cucuku naik ke punggungku dan aku enggan mengganggunya".

Nabi menekankan bahwa anak-anak merupakan pemberian Tuhan kepada orang tua, karena itu mendidik serta memelihara mereka merupakan suatu tugas dan tanggung jawab agama atas mereka. Malah, Nabi memanggil anak-anak sebagai "kembang-kembang Tuhan".

Nabi memberikan penekanan khusus pada pemeliharaan anak perempuan dan anak yatim, dua kelompok generasi muda yang biasanya diperlakukan secara kurang baik di dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Karena amat kerasnya praktik perlakuan kasar terhadap anak-anak putri sebelum Islam, maka Nabi mengulangi berkali-kali di dalam ajaran-ajarannya akan pentingnya mencintai seorang anak putri dan memperlakukannya dengan baik

Begitu pula halnya rasa sayang Nabi Muhammad saw terhadap hewan. Menurutnya hewan juga berhak mendapat kasih sayang tak ubahnya manusia, terlebih lagi karena hewan tidak dapat mengeluh atau mengatakan keluhannya.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis: "Ketika Nabi Muhammad masuk ke dalam kebun milik suku Anshar dan menemukan seekor unta disitu, unta tersebut memandangi Rasulullah sambil menangis yang akhirnya mengundang simpati beliau. Nabipun segera mendekatinya dan dengan telapak tangannya Beliau membelai leher itu dengan lembut. Unta itu berlutut. Kemudian Nabi saw menanyakan siapa pemilik unta itu. Ketika pemiliknya datang, Nabi saw menasehati pemilik unta tersebut, "Tidakkah kamu takut pada Allah? Kamu telah menganiaya binatang yang telah Allah jinakkan untukmu. Kepadaku ia mengeluh karena kau mengerjakannya diluar batas kemampuannya dan membiarkannya kelaparan".

Kemuliaan akhlak nabi meliputi kesediaan untuk memaafkan menyerahkan diri dan tenaganya, pikiran dan harta bendanya kepada orang lain. Nabi memiliki keutamaan ketulusan dalam pengertian yang sebenarnya. Tidak satupun tindakan yang dilakukannya atau perkataan yang diucapkannya yang tidak disertai oleh perasaan ikhlas.

Namun diatas semuanya itu ketulusan dan kejujuran nabi merupakan suatu bukti bahwa dirinya telah dituntun untuk bisa melihat kebenaran dan menerimanya tanpa mengubah kandungan dan sifat. Itulah sebabnya

mengapa nabi dianugerahi pengetahuan tentang kebenaran yang paling dalam yaitu *la llaaha illa allah,* dan dipilih untuk menyebarkan kebenaran utama dan esensial dimuka bumi ini. Akhlak nabi dihiasi dengan keutamaan, kerendah hatian, kemulian, dan kejujuran. Dan juga diliputi dengan kebajikan yang dengan itu nabi dikenang oleh seluruh dunia hingga hari ini. Para sahabat tidak mungkin lupa betapa nabi selalu tersenyum dan memiliki rasa bahagia dan gembira yang terpancar dari wajahnya. Tetapi yang istimewa pada diri nabi ialah bahwa didalam jiwanya terdapat sifat kegagahan dan kejantanan dan kesucian.

Rasulullah kerap bercengkerama dengan para sahabatnya, bergaul sangat dekat, bermain dengan anak-anak, bahkan memangku balita mereka di pangkuannya. Ia terima undangan mereka,, baik yang merdeka, budak laki-laki ataupun perempuan, serta kaum miskin. Ia jenguk rakyat yang sakit meskipun jarak rumah mereka sangat jauh. Ia terima dengan tulus permohonan maaf orang. Ia selalu lebih dahulu memulai salam dan menjabat tangan siapa yang menjumpainya dan tak pernah menarik tangan itu sebelum sahabat tersebut yang menariknya. Beliau tak pernah menjulurkan kaki di tengah sahabat sehingga meyempitkan ruangan bagi mereka. Ia muliakan siapa yang datang, kadang dengan membentangkan bajunya. Bahkan ia berikan alas duduknya dengan sungguh-sungguh, ia panggil mereka dengan nama yang paling mereka sukai.

Tak pernah ia memotong pembicaraann orang, kecuali sudah berlebihan. Apabila seseorang mendekatinya saat ia shalat, ia cepat selesaikan sholatnya dan segera bertanya apa yang diinginkan orang itu.

Ada dua kata kunci ini menjadi gambaran kebesaran jiwanya. *Pertama,* Allah sumber kekuatan yang maha dahsyat, kepada-Nya ia begitu refleks menumpahkan semua keluhannya. Ini membuatnya Muhammad sangat tabah menerima segala resiko perjuangan; misalnya: kerabat yang menjauh, sahabat yang membenci, dan masyarakat yang mengusirnya dari negeri tercinta. *Kedua,* kecintaan beliau yang besar kepada umatnya, yang dalam banyak kejadian dibuktikannya dalam sikap, prilaku dan perbuatan.

C. Kemampuan Berkomunikasi

Kualitas Rasulullah saw yang lain adalah kemampuan berkomunikasinya. Hal ini bukan hanya sekedar kemampuannya berbicara yang baik dihadapan orang banyak, tapi juga berhubungan dengan kemampuannya

dalam membangun persahabatan (*human relation*) yang baik. Sifat *shiddik, amanah, tabligh, fathonah* adalah indikator kebajikan utama yang dimiliki Rasulullah saw.

Nabi Muhammad saw sebelum diangkat menjadi Nabi pun sudah mendapat gelar *al-amin* (yang dipercaya). Sehingga wajarlah kalau Rasulullah berbicara sesuatu, maka semua orang akan percaya walaupun mereka tidak pernah memeriksa jawabannya. Ini merupakan satu contoh betapa pentingnya nilai kredibilitas dalam sebuah komunikasi. Jika saja Rasulullah tidak memiliki kredibilitas yang maksimal dihadapan umatnya, pasti tidak ada yang mau mendengarkannya

Kemampuan Rasulullah dalam berkomunikasi meliputi kemampuannya mendengar (*Listening skill*) dalam menerima pengaduan atau persoalan-persoalan yang disampaikan orang-orang disekitarnya. Sehingga tidak heran dalam beberapa kasus Nabi Muhammad diminta menjadi penengahnya, sehingga orang-orang yang datang kepada beliau dengan membawa persoalan akhirnya dapat dicarikan solusinya.

Sebagai kepala negara misalnya, Muhammad memimpin masyarakat bukan dengan cara kekuatan dan kekuasaan, tapi dengan hati dan moral. Pada masanya praktek musyawarah dibuka selebar-lebarnya, sebaliknya pintu kebohongan dan kemunafikan ia tutup serapat-rapatnya. Karena itu ia tidak merasa rendah jika dalam musyawarah bukan pendapatnya yang dipakai. Kebesaran nama dan pangkat yang dimilikinya tidak membuatnya sombong.

Seorang manusia yang berbicara dari hatinya akan menenangkan hati orang lainnya. Dan barang siapa yang hanya berbicara dari mulutnya saja, kata-katanya tidak akan mengena di hati. Rasulullah adalah orang yang berbicara dari hatinya meski pada awalnya ia tidak memiliki kekuatan dan wewenang. Tidak berlebihan jika katakan bahwa Rasulullah saw adalah seorang yang sangat hebat dalam berorasi, berdiplomasi, dan memiliki artikulasi bahasa yang sulit tertandingi.

D. Memiliki Kepribadian yang Excellent

Popularitas Muhammad tidak muncul secara tiba-tiba. Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa dan kemudian diangkat menjadi Rasul, beliau dikenal berbudi luhur dan berkepribadian mulia, tak ada perbuatan

tercela yang dapat dituduhkan padanya. Beliau tidak pernah menyembah berhala, memakan daging yang disembelih untuk berhala, meminum khamar, dan mendatangi tempat perjudian dan permainan. Beliau dikenal pemalu dan murah hati, mudah bergaul dan bijaksana. Apabila ada yang mengajak bicara didengarkannya dengan baik dan tidak memalingkan muka dari lawan bicaranya. Lisannya fasih, bicaranya sedikit dan lebih banyak mendengarkan. Bila bicara sungguh-sungguh, kendatipun sekali-kali membuat humor, namun yang dikatakannya adalah hal yang sebenarnya. Bila beliau marah tidak pernah memperlihatkan kemarahannya, selain tampak sedikit keringat yang keluar dari keningnya disebabkan menahan rasa amarah.

Seperti diketahui bahwa sejak lahir Nabi Muhammad saw sudah dan banyak kehilangan orang-orang yang sangat dikasihinya. Sebut saja ayahnya, disusul kematian ibunya, pamannya, bahkan anak-anak dan istrinya. Lantas, apakah Rasulullah berhenti dari berdakwah? Atau adakah terlintas dipikirannya penyesalan? Putus asakah dia? Sungguh Rasulullah memiliki kepribadian yang teguh bak karang di lautan, komitmen yang tinggi. Sedikitpun ia tidak pernah depresi, mengeluh apalagi berputus asa karena berbagai persoalan yang dihadapinya.

Kesabaran yang tinggi, sifatnya yang senantiasa bersyukur dan ketawadhu'an yang diperlihatkannya secara konsisten, merupakan bukti bahwa betapa beliau adalah 'permata' di tengah bebatuan. Rasulullah dalam pergaulannya sehari-hari dikenal sangat lembut dan baik hati, tidak pernah kasar. Hal ini karena beliau senantiasa dibimbing oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

> *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*

Praktis, tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak dialami oleh Nabi Muhammad saw. Dalam tingkatan personal dan manusiawi, Nabi pernah mengalami dalam usia yang amat muda ditingal oleh ibunya, pernah mengalami kesepian, mengalami tekanan-tekanan sosial,

kemiskinan materi, dan cobaan-cobaan lainnya yang pernah dialaminya di dalam masyarakat.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah pernah berpesan kepada Abu Dzar, "Wahai Abu Dzar ketahuilah bahwa kekayaan dan kefakiran itu sumbernya hanya dari hati. Barang siapa yang kaya di dalam hatinya maka ia tidak akan dapat dicelakakan oleh apapun yang ia alami dalam hidupnya di dunia. Dan barang siapa yang fakir hatinya, maka maka ia tak dapat dijadikan kaya oleh harta apapun sepenuh dunia. Justru itulah yang akan menghancurkan dirinya" (HR.Ibnu Hibban dalah shahihnya).

Dalam kehidupan selanjutnya, Nabi telah menjadi saksi bagi setiap bentuk kesedihan seperti kematian pamannya Abu Thalib, juga Khadijah, istri yang sangat dicintainya, kematian putra-putranya dalam usia muda, pengkhianatan yang dilakukan oleh anggota-anggota keluarga dan sukunya sendiri, dan lain-lain. Akan tetapi semua peristiwa yang dialaminya itu mendidik diri dan jiwanya agar sadar bersyukur. Lewat bersyukur Rasulullah merasakan hidupnya menjadi lebih hidup, tidak semu dan tidak mati. Hal ini persis seperti yang disinyalir dalam al-Qur'an:

Dan apakah orang yang sudah mati Kemudian dia kami hidupkan dan kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?

Dalam kehidupannya pun ia dikenal sangat sederhana. Diriwayatkan bahwa suatu kali Umar menemui Rasulullah saw, saat itu Rasulullah sedang beristirahat dalam sebuah ruang pada selembar tikar kulit kurma yang telah lapuk, satu-satunya perabotan milik beliau. Melihat Umar datang, Rasulullah berpindah dari tempatnya, dan Umar melihat anyaman kasar tikar itu menempel pada tubuhnya yang suci. Umar merasa tidak enak dan bertanya mengapa beliau menjalani hidup seperti ini. Mengapa ketika banyak para Raja dan Kaisar Romawi menikmati harta dan kemewahan, beliau sebagai Rasul Allah, malah menjalani hidup yang begitu sederhana? Perkataan Umar mengusik Rasulullah dan sambil berdiri beliau berkata, "Apa yang telah engkau katakan? Apakah engkau telah dibutakan dunia ini? Apakah engkau berpikir bahwa tidak memiliki benda-benda duniawi merupakan kerugian bagi saya dan apakah kamu mengira bahwa memiliki semua itu merupakan rahmat? Demi Allah bahwa harta benda semacam

itu akan menjadi milik kaum Muslim di masa mendatang, tetapi itu bukanlah sesuatu untuk di banggakan".

Berdasarkan dengan fungsi-fungsi dasar dalam masyarakat, Nabi telah ditakdirkan Tuhan untuk memenuhi hampir seluruhnya. Nabi adalah seorang guru, kepala rumah tangga, pedagang, pemimpin politik dan sosial, komandan militer, hakim dan penguasa tertinggi ditambah lagi fungsi kenabiannya sebagai pembawa hukum dan firman Tuhan. Ia pun dianugerahi wawasan sempurna dalam mengetahui sifat dan psikologi manusia dalam momen dan berbagai kesempatan dan sebagainya.

Di dalam setiap fungsi itu Nabi meninggalkan warisan berharga yang telah menjadi bagian dan paket Islam dan budayanya. Sebagai seorang guru, Nabi terbukti telah berhasil menanamkan berbagai berbagai tata pengetahuan kepada berbagai jenis manusia pula. Pada kenyataannya, Nabi merupakan guru tertinggi. Sebagai seorang guru nabi sangat berhasil sedemikian rupa, sehingga sampai kini ia tetap merupakan guru yang paling pentingbagi seluruh umat Islam. Ucapan dan tindakannya, pikiran dan perbuatannya terus tergambar dan dalam benak masyarakatnya sepanjang waktu.

Petunjuk-petunjuk Nabi yang bersifat intlektual dan spiritual yang diajarkannya, terus menerus membentuk dan mencetak jiwa anggota-anggota masyarakat Islam yang mencari kesempurnaan ruhaniah.

Sebagai kepala rumah tangga, Nabi telah berhasil menciptakan suatu masyarakat miniatur, dan malah berifat universal, yang struktur dan hubungan internalnya sangat diperhatikan dan menjadi panduan oleh Muslim yang taat hingga sampai sekarang ini. Caranya bergaul dengan istri-istrinya, anak dan cucu-cucunya, tugas dan fungsinya dalam rumah tangga, rasa tanggung jawab terhadap keluarga, dan unsur-unsur lainnya adalah sunnahnya serta unsur-unsur akhlaknya yang telah membuat dirinya sebagai contoh untuk ditiru dan diikuti, bukan saja sebagai individu, tetapi juga dalam konteks keluarga manusia.

Demikian pula cara yang ia tunjukkan ketika dirinya berperan sebagai pedagang atau ketika ia menghakimi suatu persoalan, atau bertindak sebagai pimpinan militer di medan pertempuran, atau memimpin suatu komunitas manusia, atau ketika ia memutuskan suatu persoalan diplomatik, seluruhnya menunjukkan aspek-aspek keberadaannya sebagai seorang yang terpilih untuk memenuhi seluruh kemungkinan yang inheren dalam urusan manusia.

Pada suatu hari dalam perkemahan tempur ia berkata, "Seandainya ada seorang shaleh mau mengawalku malam ini". Dengan kesadaran dan cinta, beberapa sahabat mengawal kemahnya. Di tengah malam terdengar suara gaduh yang mencurigakan. Para sahabat bergegas ke arah sumber suara. Ternyata Rasulullah telah berada disana mendahului para pengawalnya, tegak di atas kuda tanpa pelana. "tenang hanya angin gurun", hiburnya. Nyatalah bahwa keinginan Rasulullah terhadap pengawalnya tersebut bukan karena beliau ketakutan atau pemanjaan diri, tetapi pendidikan displin dan loyalitas.

Sungguh ia berangkat haji dengan kendaraan yang sangat sederhana dan pakaian tak lebih dari empat dirham, seraya berkata, "Ya Allah jadikanlah haji yang aku tunaikan ini haji yang tak mengandung riya dan sum'ah".

Sehubungan dengan musyawarah, cukup mengejutkan pula bahwa Rasulullah saw tidak bertindak hanya berdasarkan pandangan pribadinya sendiri, meskipun beliau memiliki status kenabian dan meskipun para sahabat mempunyai keimanan yang begitu kuat kepada beliau. Rasulullah tidak suka membuat semua keputusan sendirian. Beliau lebih condong bermusyawarah dengan para sahabat untuk mencari berbagai pemecahan atau solusi masalah dan persoalan.

Beliau menyadari sepenuhnya bahwa membuat keputusan, akan merugikan dan berarti mengancam perkembangan kepribadian para sahabat, serta hanya menganggap mereka sebagai alat belaka tanpa kemampuan untuk berpikir dan memahami, yang selanjutnya akan menjadi contoh yang buruk untuk semua orang. Karena itulah ia menahan diri dari menerapkan cara-cara otoriter dan sikap-sikap mau menang sendiri.

Beliau malah memberikan tuntutan pemikiran kepada para pengikutnya sebagaimana seorang pemimpin sejati. Dalam perang Badar dan perang Uhud, beliau bermusyawarah dengan para sahabat. Begitu juga dalam banyak persoalan-persoalan lainnya, Rasulullah sangat mengedepankan sifat dialogis dan musyawarah.

Pada kemenangan besar saat Makkah di taklukkan, dengan sejumlah besar pasukan muslimin, ia menundukkan kepala, nyaris menyentuh punggung untanya sambil selalu mengulang-ulang tasbih, tahmid dan istighfar. Ia tidak mabuk kemenagan apalagi merayakan kemenangan secara berlebihan. Saat itu hampir setiap orang di Makkah mengharapkan

Nabi saw melakukan pembalasan kepada orang-orang yang dulu sering menindasnya. Namun Nabi saw tidak melakukan hal yang demikian itu. Nabi saw mendatangi musuh-musuhnya yang tak berdaya tersebut sambil mengatakan, "Apa yang kalian harapkan dariku?" Mereka menjawab, "Tiada lain kecuali kebaikanmu ya Muhammad". Nabi saw mengatakan, "Pergilah, kalian bebas".

Contoh-contoh lain berkaitan dengan hubungan beliau bersama sahabat-sahabatnya. Beliau berusaha menciptakan suasana solidaritas dan menghormati, seakan beliau tidak lebih istimewa dari yang lain. Salman al-Farisi meriwayatkan bahwa suatu hari ia mengunjungi rumah Rasulullah saw sedang beliau bersandar pada sebuah bantal. Beliau lantas memasangkan bantal itu untuk Salman sambil bersabda, "Wahai Salman, tidaklah seorang Muslim menerima seorang saudaranya Muslim dan memasangkan bantal untuknya dengan tujuan menghormatinya kecuali Allah swt akan mengampunkan dosanya".

Pernah misalnya beliau dalam perjalanan bersama sahabat yang lain. Saat beliau memerintahkan untuk menyembelih seekor kambing untuk dimasak, seorang sahabat berkata, "Rasulullah, saya akan memotongnya". Seorang yang lain mengatakan, "Aku mengulitinya". Yang ketiga mengatakan, "Saya akan memasaknya". Rasulullah saw lalu berkata, "Saya akan mengumpulkan kayu bakar". Mereka mengatakan, "Nggak usah, kami bisa melakukannya untukmu". Rasulullah saw bersabda, "Aku tahu kalian bisa mengerjakannya untukku, tapi aku tak ingin berbeda dari kalian, karena Allah swt membenci seorang hamba-Nya menerima keistimewaan dari teman-temannya". Lalu beliau pergi mencari kayu bakar.

Contoh lainnya adalah sikap rahmat beliau sebagai seorang pimpinan. Sebagai pemimpin, beliau berusaha mencari tahu kesulitan rakyatnya, bersimpati dan membuat kebijakan yang berusaha menyentuh lapisan yang tidak mampu ini. Misalnya, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang meninggal dan meninggalkan harta, maka itu untuk ahli warisnya. Sedang siapa yang meninggal dan meninggalkan hutang maka itu kembali kepada kami".

Di saat sebagai pimpinan pasukan, Rasulullah saw kelompok yang tertinggal di bagian belakang dan membantu mereka, seperti dalam beberapa riwayat Imam Muslim dari Jabir bin Abdillah. Saat itu onta Jabir kelelahan dan tidak bisa berjalan cepat. Rasulullah saw mendekati

dan bertanya, "Ada apa dengan ontamu?" "Ontaku membuatku terlambat dan ia kelelahan. Makanya aku tertinggal." Nabi saw lalu turun dan menarik dengan dengan tongkat beliau lalu beliau berkata, "Naiki ontamu" Aku naiki dan kulihat ontaku bisa berjalan berdamping onta Rasulullah saw. Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau barusan menikah?" "Benar Rasulullah" "Seorang perawan atau janda?" Dengan helaan Jabir menjawab "Janda, Rasulullah" "Kenapa tidak engkau nikahi seorang perawan yang bisa egkau ajak bermain dan dia bermain denganmu, engkau membuatnya tertawa dan ia membuatmu tertawa juga?" "Ayahku meninggal saat Perang Uhud, sedang ia punya anak perempuan tujuh yang masih muda dan mereka adalah adik-adikku yang harus kutanggung. Aku tidak ingin mengawini perawan yang seusia mereka yang tak berpengalaman. Aku ingin isteriku bisa mendidik dan mengurus mereka." Rasulullah menjawab, "Benar pilihanmu Jabir". Lalu Rasulullah saw bertanya, "Bagaimana sekarang ontamu" "Wah kelihatannya sehat berkat doamu, Rasulullah" "Maukah engkau menjualnya untukku?" Jabir menjawab, "Ah, aku berikan saja untukmu" "Jangan aku beli dengan harga sepantasnya" "Engkau ambil saja Rasulullah" "Tidak, aku beli sesuai harganya." Lalu Jabir berkata, "Aku punya hutang satu once emas" "Baik aku beli satu once emas" jawab Rasulullah saw "Kau tumpangi dulu ontamu. Nanti kalau sudah sampai Madinah cepat datang." Mendekati Madinah Jabir minta ijin Rasulullah untuk mempercepat jalannya karena ingin cepat sampai rumah, maklum masih baru saja menikah. Rasulullah saw menasehati, "Tunggu sampai agak malam bila kau masuk rumah, agar dia bisa berhias dulu, menyisir rambut dan memakai celak". Malam itu, Jabir juga bertemu pamannya dan menceritakan jual belinya dengan Rasululah. Pamannya mencelanya. Esok paginya, Jabir sampai ke masjid dan Rasulullah saw sudah menunggu di depan. Lalu beliau memerintahkan untuk masuk dan shalat dua raka'at lebih dulu. Setelah itu Rasulullah saw memerintahkan Bilal untuk menimbang satu once emas dan melebihkan. Saat Jabir telah menerima bayarannya lalu berangkat pergi. Namun Rasulullah saw kemudian mengirim orang untuk memanggilnya. Jabir lalu mengeluh, "Wah aku sudah bosan dengan ontaku itu, apakah Rasulullah saw akan mengembalikannya padaku?" Saat bertemu Rasulullah saw, beliau berkata, "Jabir, ambillah kembali ontamu dan bawa saja harga pembeliannya." Masya Allah! Benar-benar Rasulullah saw seorang yang perhatian dan sayang pada temannya.

Contoh berikutnya adalah sikap beliau yang mencerminkan welas

asih terhadap orang yang berbeda pendapat dan perilaku selama bukan berkaitan pelanggaran aturan Allah swt. Bahkan dengan yang berbeda kepercayaan beliau tunjukkan sisi bijak. Hal ini terlihat misalnya ketika beliau berhadapan dengan orang-orang Badui (nomad) yang kurang berpendidikan dan tidak punya sopan-santun.

Suatu waktu seperti diceritakan oleh Imam Shiraz, seorang Badui datang dan meminta sesuatu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw memberi Badui tersebut dan bertanya apakah Nabi Muhammad saw sudah berbuat baik padanya. Si Badui menyangkal, "Tidak, engkau tidak memberikan satu hal yang baik untukku". Saat itu orang Muslim di sekitar Nabi marah, mereka berdiri hendak menghardik. Rasulullah saw melarang lalu berdiri menuju rumah beliau dan mengundang si Badui dan memberinya lagi, lalu Rasulullah bertanya ulang, "Apakah sekarang aku sudah berbuat baik padamu?" Si Badui menjawab, "Ya, semoga Allah membalas kebaikanmu dengan balasan yang meliputi seluruh keluarga dan sukumu". Nabi saw lalu berkata kepada si Badui, "Karena apa yang engkau katakan tadi ada ganjalan di hati sahabatku. Kalau kau mau tolong sampaikan lagi di depan mereka apa yang barusan engkau katakan." Si Badui setuju. Lalu Rasulullah saw datang lalu berkata, "Si Badui ini mengatakan apa yang telah ia katakan, lalu kita beri tambahan sampai ia puas, benar begitu?" "Ya, dan semoga Allah swt membalas kebaikan yang meliputi semua keluargamu". Kemudian Rasulullah saw berbicara dengan sahabatnya, "Perumpamaanku dan orang Badui ini bagaikan seorang dengan ontanya yang lepas. Lalu orang-orang mencarinya, menyebabkan dia semakin liar. Kemudian pemiliknya meminta mereka membiarkan dia dan ontanya sendiri, karena dia lebih sayang sama ontanya dibanding mereka. Dia menuju ke ontanya, mengambilnya kembali dan menungganginya. Seandanya aku tinggalkan dia bersama kalian untuk berurusan karena apa yang telah dia katakan tadi, mungkin ia sudah mati sekarang."

Bahkan terhadap perbedaan perilakupun karena kurangnya ilmu, tatacara, dll. Rasulullah saw menunjukkan welas asihnya. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Anas bin Malik, saat kami di masjid bersama Rasulullah saw tiba-tiba masuk seorang Badui lalu berdiri membuang air kecil di masjid. Para sahabat langsung teriak, "Hey, hey!" Rasulullah saw mencegah, "Jangan kalian hardik dia, biarkan saja dulu." Lalu para sahabat membiarkannya sampai selesai buang air kecil. Lalu Rasulullah saw memanggilnya dan menerangkan bahwa masjid seperti ini tidak

untuk buang air dan kotoran semacam itu. Karena masjid untuk mengingat Allah swt, shalat, baca al-Quran atau seperti disampaikan Nabi saw. Kemudian Rasullullah saw mengutus seseorang yang datang membawa seember air lalu menyiram air kecil tadi. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa si Badui berdoa, "Ya Allah rahmati aku dan Muhammad, jangan Engkau beri rahmat bersama seorang yang lain". Rasulullah saw menengoknya sambil berucap, "Engkau telah menyempitkan satu hal yang luas".

Bahkan ketika beliau berbeda kepercayaan dan dimaki-maki, Rasulullah saw menunjukkan sifat rahmatnya. Ada seorang Badui dari Banu Salim datang menemui Rasulullah saw berdiri di depannya dan teriak, "Hei Muhammad! Hei Muhammad! Engkau adalah seorang penipu penyihir. Tipuanmu lebih dari siapa pun yang ada di bawah bayangan atau di atas dataran. Engkaulah satu-satunya yang mengaku-ngaku bahwa di tanah yang hijau ini engkau punya Tuhan yang mengutus untuk orang hitam dan putih. Aku bersaksi demi berhala Lata dan Uzza bahwa andaikata aku tidak takut sukuku mengatakanku gegabah, aku sudah akan memancungmu dengan pedangku ini sekali tebas yang akan membunuhmu. Sehingga aka akan jadi pemimpin yang terdahulu dan yang terakhir". Seorang sahabat langsung melompat hendak memukulnya, tapi Rasulullah saw mengingatkan sahabatnya, "Duduklah, seorang arif itu hampir sebaik seorang nabi". Lalu Rasulullah saw menghadap ke si Badui dan berkata, "Hei saudaraku dari Bani Salim. Beginikah cara orang Arab berprilaku? Mereka mendekati kami di tempat kami berkumpul, lalu mencaci kami dengan bahasa yang kasar? Hei orang Badui, aku bersaksi dengan nama Tuhan Yang Esa yang mengutusku sebagai rasul dengan hak, barangsiapa yang mencelakaiku di dunia ini maka ia pasti celaka esok di neraka jahannam. Mengahadapi jawaban yang bijak ini, si Badui yang mengharap jawaban yang sama kasarnya menjadi tergerak hatinya, terpesona dengan balasan yang tidak menghiraukan kekasaran yang dia buat. Mulailah ia tertarik dengan nilai-nilai Islam. Tidak lama si Badui masuk Islam dan bisa mengajak lebih dari 500 orang anggota sukunya.

Ini adalah sekelumit dari banyak sekali kisah rahmat Rasulullah saw kepada umatnya dan umat manusia secara lebih luas. Beliau bahkan selalu memikirkan dan memperjuangkan kepentingan umatnya, termasuk kita yang datang jauh setelah beliau. Ada sebuah catatan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash bahwasanya Rasulullah saw suatu hari membaca firman Allah mengungkapkan perkataan Nabi

Ibrahim as "فمن تبعني فإنه مني ومن عصاني فإنك غفور رحيم" "Maka barangsiapa yang mengikutiku, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Ibrahim: 36) Lalu beliau juga membaca ungkapan Nabi Isa as "إن تعذبهم فإنهم عبادك" "Kalau Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-Mu" (Al-Maidah:118). Lalu Rasulullah saw mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Allah umatku, umatku" dan beliau menangis. Saat itu Allah swt memerintahkan Jibril as, "Pergi ke Muhammad, meski Tuhanmu Maha Tahu, tanyakan apa yang membuatnya menangis". Datanglah Jibril as kepada Nabi Muhammad saw dan bertanya, lalu kembali menyampaikan kepada Allah swt. Kemudian Alah swt mengutus Jibril as, "Pegilah ke Muhammad dan katakan padanya, (Allah swt berfirman kepadamu: Kami akan membuatmu rela dalam hal umatmu dan Kami tak akan berbuat jelek padamu)"

Oleh sebab itu sifat rahmat Rasulullah swt maka Allah swt menyebut beliau sebagai "rahim" dalam ayat 128 Surat at-Taubah:

> *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*

Ya Rasulullah... dengan perjuangan dan pengorbananamu yang begitu besar, tidak ada kata yang pantas engkau terima selain doa dan salam sejahtera untukmu dan seluruh keluarga serta sahabat-sahabatmu. Kepribadianmu yang kuat, kasih sayang, cinta dan kejujuran yang engkau tebarkan akan selalu terpateri di dalam sanubari umatmu ini, dan tak akan pernah hilang ditelan masa. Alangkah malunya kami kepadamu wahai Rasulullah... jika engkau senantiasa membanggakan dan merindukan kami tetapi kami malah asyik dengan dunia kami sendiri...padahal Tuhanpun memuji akhlak dan kepribadianmu... sesungguhnya engkau adalah idola kami yang patut kami contoh dalam perilaku, harapan dan cita-cita.

E. Senantiasa Memberi Maaf

Setiap kisah yang dicatat dalam kehidupannya sehari-hari selalu bernilai sejarah. Suatu hari datanglah ke masjid seorang Arab gunung yang belum mengerti adab di Masjid. Tiba-tiba ia buang air kecil di lantai Masjid yang berbahan pasir. Para sahabat sangat murka dan hampir saja

memukulnya. Lantas Rasulullah melarang para sahabat, "jangan pukul dia, biarkan ia menyelesaikan hajatnya". Setelah orang itu selesai membuang hajat kecilnya, beliau memerintahkan para sahabat untuk mengambil timba besar berisi air. Lantas air itu disiramkan ketempat yang telah dikencingi oleh orang Badui tersebut. Sang Badui terkagum. Ia mengangkat tangannya, 'Ya Allah, kasihilah aku dan Muhammad, jangan engkau kasihi orang-orang selain kami". Dengan senyum ditegurnya Badui tadi agar jangan mempersempit rahmat Allah dengan hanya berdoa untuk diri sendiri.

Diriwayatkan bahwa ketika Rasulullah dalam perjalanan ke Mesjid, seseorang menghentikannya dan menuduh bahwa beliau berhutang sejumlah uang padanya, dan ia tidak akan mengizinkan Rasul pergi jika belum mengembalikan uangnya. Rasulullah mengatakan, "Saya tidak berutang apapun, tetapi seandainya benar saya berutang, biarkanlah saya pulang dulu mengambil uang". Orang itu mengatakan bahwa ia tidak akan membiarkan Rasulullah bergerak sedikitpun. Dengan mengabaikan kelembutan Rasulullah dalam bersikap, orang tersebut bertindak sangat kasar. Ia menarik jubah beliau dan melilitkannya di leher Rasulullah dan kemudian mendorong beliau, sehingga dengan demikian leher Rasulullah mengalami luka memar. Para sahabat yang ketika itu mencari Rasulullah menemukan beliau yang sedang dihadang oleh orang tersebut. Para sahabatpun bermaksud menghajar dan menghukum orang kasar itu, namun Rasulullah mengatakan, "Jangan kamu mencampuri urusan ini. Saya tahu apa yang akan saya lakukan dengan orang ini". Merasakan begitu murahnya hati beliau, orang yang kasar tadi menyatakan dirinya memeluk Islam dan mengatakan, "Engkau berkuasa namun engkau sangat bermurah hati, dan ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang manusia biasa. Sembari mengucapkan: "*Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan tidak ada Tuhan selain Allah*".

Peristiwa di atas membuktikan bagaimana lemah lembutnya Nabi Muhammad saw kepada orang yang mau mencelakainya. Beliau berusaha untuk memberikan pengajaran kepadanya tanpa dengan cara yang kasar. Begitu juga dengan peristiwa orang-orang yang mengejek, menolak dan menghinanya, misalnya ketika masyarakat Thaif menolak dan menghinakannya, Malaikat penjaga bukit menawarkan untuk menghimpit mereka dengan bukit, ia menolak, "*Kalupun tidak dari mereka, aku berharap keturunan dari sulbi mereka kelak akan menerima dakwah ini, mengabdi kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun*".

Demikianlah sifat Rasulullah saw di dalam merespon sebuah kejadian. Beliau tidak pernah mencaci maki seseorang yang berbuat salah. Namun sebaliknya, beliau sangat berlapang dada dan selalu memberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan seseorang. Kalaupun beliau sampai harus mengungkapkan rasa kesalnya terhadap sebuah kesalahan yang diperbuat seseorang, maka beliau tidak langsung menunjuk hidung si pelaku. Beliau hanya akan bersabda misalnya dengan ungkapan, *"Bagaimana pendapat sebuah kaum terhadap Kejadian Demikian"*.

Demikian akhlak yang mulia, kelembutan, keramahan, kesabaran, dan kecintaan Rasulullah kepada umatnya. Dengan cara seperti itu Nabi saw menundukkan hati orang-orang yang mencintainya dan menegakkan agama yang dibawanya.

Wahai saudaraku, tak cukupkah semua keutamaan yang dipaparkan di atas menggetarkan hati kita dengan cinta, menggerakkan tubuh kita dengan sunnah dan uswah serta lisan kita yang senantiasa bersalawat kepadanya? Allah tidak mencukupkan pernyataan-Nya bahwa Ia dan para malaikat bersalawat atasnya, justru Ia nyatakan dengan begitu "vulgar perintah tersebut, "Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah atasnya dan bersalamlah dengan sebenar-benarnya salam".

F. Kemampuan Melakukan Perubahan

Kemampuan melakukan perubahan merupakan karakteristik Rasulullah yang tak kalah pentingnya. Sebagaimana kita ketahui, Makkah sebelumnya merupakan pusat dari sekian banyak agama bangsa Arab. Saat itu Ka'bah menjadi tempat peribadatan dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan oleh seluruh bangsa Arab. Hanya dalam waktu 23 tahun Nabi Muhammad saw mampu membersihkan seluruh unsur kemusyrikan dan menegakkan ajaran Islam secara murni dan utuh. Hal ini membuktikan kegigihan Nabi Muhammad dalam berdakwah. Meskipun beliau menghadapi berbagai macam tantangan yang sangat berat, namun beliau tidak pernah gentar apalagi mundur dalam membawa risalah Islam. Keyakinan beliau yang teguh bahwa Allah swt pasti membimbing dan membantunya adalah jawaban mengapa ia menjadi sosok revolusioner yang sulit dicari bandingannya.

Rasulullah saw sangat antusias membangunkan manusia dari kelalaian

mereka, menggunakan obat untuk luka-luka spiritual mereka. Hal ini persis seperti yang dikemukakan Ali r.a:

> *"Rasululah bagaikan seorang dokter keliling yang telah menyiapkan pengobatandan memanaskan peralatannya. Beliau mengunakannya dimanapun diperlukan untuk menyembuhkan hati-hati yang tertutup, telinga yang tuli, dan mulut yang bisu. Beliau dengan obat-obatnya menyadarkan orang-orang yang lalai dan bingung".*

Hijarahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah dipandang sebagai strategi yang amat jitu dan prospektif dalam mensosialisasikan dakwahnya. Hal ini di dukung oleh firman Allah:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yang berhijrah, dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah, meraka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah maha pengampun lagi Maha Penyayang* (al-Baqarah: 218)

Ayat di atas memberikan pengertian tentang faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan dakwah Rasulullah, yaitu dengan melakukan tiga strategi. Strategi yang *pertama* adalah strategi mengajak umatnya untuk beriman, yang *kedua* adalah hijrah, stratyegi yang *ketiga* adalah jihad. Jadi hijrah berada ditengah-tengah antara iman dan jihad.

Proses hijrah yaitu perpindahan dari satu kondisi pada kondisi yang lain itulah yang disebut dengan perubahan. Semangat Rasulullah melakukan perubahan dengan berhijrah telah terbukti memberikan dampak yang sangat besar pada keberhasilan dakwahnya.

Muhammad mengubah dunia dan menjalankan tugas-tugas yang luar biasa dibawah kesulitan-kesulitan yang hampir-hampir tak dapat dipercayai, tetapi selalu diiringi rasa kebajikan yang merupakan ciri kekasih Tuhan *(habibullah)* Nabi dalam kenyataannya merupakan manusia yang sempurna yang kepadanya para malaikat diperintahkan untuk sujud. Itulah sebabnya mengapa Tuhan beserta para malaikat-Nya memuji dan memberkahi dirinya. Begitu pula orang-orang yang beriman diperintahkan untuk memuji dan berselawat kepadanya serta menjadikannya sebagai contoh bagi kehidupan.

Sifat utama lain yang dimiliki Nabi adalah keagungan dan kebesaran jiwanya. Hal ini dibuktikan dan dirasakan oleh setiap muslim yang mengikuti perjuangannya. Beliau adalah personifikasi dari keteguhan dan keman-

tapan jiwa, sebagaimana dibuktikannya dalam perlakuannya kepada sahabat-sahabatnya bahkan kepada musuh-musuhnya.

Nabi memiliki sifat kekuatan, keagungan, dan ketenangan batin. Kekuatan ini terlihat dalam jihad besar. ketika kembali dari suatu peperangan, Nabi berkata, "Kita telah kembali dari jihad kecil dan akan menghadapi jihad yang besar". Jihad besar yang dimaksud oleh Nabi memiliki arti spiritual yang sangat penting sebagai perang melawan kecenderungan yang menjauhkan manusia dari Tuhan.

Setiap kali seorang muslim berpikir tentang Nabi, ia akan mendapatkan kesan tentang seorang yang memiliki kepribadian yang kuat, yang bersikap kejam terhadap dirinya sendiri dan terhadap mereka yang tidak jujur, serta penuh kasih sayang terhadap orang-orang sekelilingnya. Ia adalah prajurit di punggung kudanya yang berhenti di gunung kebenaran, ia pasif dihadapan kehendak Allah, aktif terhadap dunia, keras dan kejam terhadap diri sendiri, murah hati terhadap makhluk lain.

Menurut L. stoddart, nabi Muhammad saw merupakan perwujudan jiwa dari seluruh bangsanya. Ia membawa jaran tauhid, bersih dari segala kekhurafatan dan kebatilan. Dihidupkannya hati bangsa Arab dengan agama, yang selama ini tersembunyi. Sebelum Islam datang bangsa Arab tidak memiliki kedudukan dantempat dalam sejarah, tetapi kemudian dengan cepat sekali Islam berkembang ke seluruh penjuru dunia. Dalam kesulitan maha dahsyat, Islam mendapat kemenangan nyata dan menakjubkan ! tidak sampai dua abad dari mulai kemunculannya.

Belum pernah kita lihat dalam sejarah, seorang tokoh yang memperoleh keberhasilan sebagaimana dibuktikan oleh Nabi Muhammad saw. Baik pemimpin sebelum maupun sesudahnya, banyak yang telah menjadi korban akan idealisme yang mereka perjuangkan. Socrates misalnya, telah mati minum racun yang dipaksakan kepadanya, meski ilmu filsafat berkembang dengan pesat pada masa sesudahnya.

Muhammad saw terbukti dapat menyaksikan kemenangan yang diperoleh dan diraih dari hasil perjuangannya selama 22 tahun 10 bulan pada masa hidupnya. Hasil kepemimpinan yang ditinggalkannya terus berjalan sepanjang zaman hingga sampai sekarang ini.

Sejarah membuktikan bahwa setelah melalui berbagai macam pertempuran yang amat panjang melawan orang-orang yang menentang Islam akhirnya Islam meraih kemenangan hampir di seluruh jazirah Arab.

Para utusan kabilah-kabilah Arab datang berbondong-bondong menghadap Rasulullah menyatakan masuk Islam.

Setelah tercipta ketenangan diseluruh jazirah Arab, Rasulullah bermaksud menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Beliau bersama-sama sekitar 100.000 sahabatnya berangkat meninggalkan Madinah menuju Mekah. Tepat tengah hari di Arafah, beliau menyampaikan pidato yang amat penting, yang ternyata merupakan pidatonya yang terakhir, sehingga pidato itupun kemudian dikenal dengan *khutbah al wada'* (pidato perpisahan).

Kira-kira tiga bulan sesudah menunaikan ibadah haji yang terakhir itu, Rasulullah menderita demam beberapa hari. Pada hari senin 12 Rabiul Awwal 11 H bertepatan dengan 8 Juni 632 M Rasulullah menghembuskan nafasnya yang terakhir menghadap ke hadirat Allah swt dalam usia 63 tahun. Tidak ada harta benda yang berarti yang ditinggalkan beliau untuk keluarganya, selain pesan-pesan amat berharga yang kelak tetap hidup sepanjang sejarah. Pemimpin terbesar dunia sepanjang sejarah itu telah menyelesaikan tugasnya dan kembali kepada Tuhannya. Beliau wafat dengan tenang di tengah-tengah pendukungnya yang setia dan mencintainya.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepadanya, kepada keluarga dan para sahabatnya dan kepada seluruh pengikutnya yang setia melaksanakan ajaran sunnahnya.

G Iman, Ilmu dan Amal:Tiga Pilar Peradaban

Iman

Keimanan dalam Islam, adalah bukan hanya dengan angan-angan dan bukan pula hanya dengan hiasan atau ucapan belaka, akan tetapi keimanan adalah sebuah keyakinan yang menghujam didalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan. Keimanan adalah motivator yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan. Baik buruknya perbuatan seseorang adalah tergantung baik buruknya keimanan seseorang. Kondisi keimanan yang buruk akan menghasilkan perbuatan yang buruk dan sebaliknya, kondisi keimanan yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik.

Keimanan yang berintikan kalimah Laa Ilaaha Illallah, jika tertanam baik dalam hati manusia, akan memotivasi manusia untuk melaksanakan tuntutan-tuntutannya. Laa Ilaaha Illallaah, berarti menjadikan Allah

sebagai satu-satunya tempat pengabdian. Pengabdian, sangat erat hubungannya dengan pembuktian dalam 'amal-'amal sholeh. Dengan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya maka akan menjadikan keimanan kita tetap terjaga. Dengan bersegera mungkin melaksanakan, dan menjaga kekontinuitas serta menumbuhkan perasaan pengharapan akan diterimanya semua 'amal-'amal sholehnya dan juga perasaan khawatir dari penolakan 'amal-'amal setelah pelaksanaan akan menjadikan kita semakin dekat denganNya.

Pada suatu hari Rasulullooh SAW pernah terkejut, tatkala mendapatkan seutas tali yang terikat pada dua buah tiang di mesjidnya. "Tali apa ini?" tanya Rasulullah kepada para sahabat. Para sahabat menjelaskan: "Wahai Rasul, ini adalah tali milik Zainab. Ia mengikatkan tali ini agar dapat bergantung bila ia merasakan malas dalam shalatnya..." Rasul terhenyak menyimak keterangan para sahabat, kemudian ia perintahkan mereka untuk melepaskan tali tersebut seraya berkata:"Lakukanlah shalat selama kalian masih kuat melaksanakannya. Akan tetapi apabila kalian lelah, hendaklah kamu tidur..."

Diriwayatkan bahwa Amirul mu'minin Umar bin Abdul Aziz usai shalat fajar, pernah terlihat berkeliling di pelataran rumahnya. Guratan wajahnya menggambarkan rasa sedih, penuh kekhawatiran dan harap. Meski tidak dilantunkan dengan secara keras, namun ungkapannya jelas terdengar, berulang kali beliau melantunkan kalimat-kalimat yang sama: "...bagaimana mata ini dapat terkatup dan pulas...sedang ia tak tahu, dimana kelak ia akan kembali diantara dua tempat, bagaimana mata ini dapat terkatup dan pulas...sedang ia tak tahu, dimana kelak ia akan kembali di antara dua tempat ..." begitu seterusnya.

Para sahabat dan orang-orang sholeh, mereka selalu ingin mendekatkan dirinya kepada Allah. Hingga mereka terkadang memaksakan diri untuk melakukannya. Suatu hal yang patut kita contoh, dimana pada saat ini banyak diantara kita yang baru saja melakukan sedikit 'amal-'amal sholeh sudah merasa letih dan lelah bahkan berkeluh kesah. Manusia, dengan hatinya yang selalu bergetar apabila disebut namaNya dan aqal yang memikirkan kebesaran-kebesaranNya dan jasad yang selalu bergerak menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya, insya Allah akan dapat menjaga dan meningkatkan keimanan kepadaNYa. Marilah kita mohon kepada Allah agar kita selalu diberiNya kekuatan untuk dapat menjaga dan meningkatkan keimanan kita kepadaNya

Bagi orang yang beriman, ia percaya bahwasanya manusia dan alam ini adalah ciptaan Allah. Alam ada dua bentuk, dalam arti *makhluk* (baharu) yaitu alam yang di (ter) cipta (*al-khalqu*) dan alam perintah (*al-amru*).

Sehubungan dengan kehidupannya, manusia menjalani hidup di dunia dan hidup di akhirat. Kehidupan dunia sifatnya sementara sedangkan kehidupan akhirat sifatnya abadi. (QS. A1 Hadid: 20)

Keterkaitan hidup di dunia yang bersifat *terminal* dengan hidup di akhirat yang *transendental* amat erat, sebagaimana Allah SWT memberi kesempatan mengecap hidup *fana* di dunia bertujuan untuk ibadah dengan mengindikasi siapa yang paling baik (berkualitas) amalnya, bukan sebaliknya yaitu siapa yang paling banyak amalnya. (QS. Al Mulk: 2)

Dengan landasan iman, visi dan misi kehidupan manusia tidak terbatas sekedar pemenuhan kebutuhan masa singkat di dunia akan tetapi jauh ke depan yaitu kepada bekal kehidupan di masa yang kekal di akhirat nanti.

Iman atau percaya bahwa Allah Swt itu ada, Pencipata Alam Semesta termasuk manusia sebagai makhluk-Nya, Tuhan Yang Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Mengetahui, dan seterusnya, serta kepada-Nya kita kelak akan kembali merupakan keimanan yang besar pengaruhnya kepada kesehatan jiwa.

Orang yang beriman akan malu berbuat sesuatu yang tidak baik/ mungkar meski tiada satu orang lain pun yang mengetahui atau melihat atas perbuatannya itu. Bukankah Allah Swt Maha Mengetahui dan Maha Melihat? Kalau seorang itu benar-benar beriman dalam arti sesungguhnya, menghayati dan mengamalkan apa yang diimaninya itu bahwa Allah Maha Mengetahui dan Melihat, pastilah ia tidak akan berbuat yang melanggar hukum, moral dan etika kehidupan serta tidak merugikan orang lain.

Sehubungan dengan hal itu, selanjutnya bagaimana upaya membentuk manusia yang memiliki kualitas (kadar) iman seperti tergambar di atas. Tindakan, latihan atau pendidikan seperti apakah yang harus di tempuh agar supaya tipikal manusia beriman terwujud.

Realitas kualitas iman manusia saat ini kelihatannya belum mencapai kadar seperti dikemukakan dalam teori normatif di atas. Yang menjadi kenyataan sehari-hari iman manusia baru mencapai tahap kognisi intelektualita, yaitu pemahaman arti iman belaka, belum menghayati apa-apa yang merupakan rukun iman apatah lagi lebih jauh dari itu, yaitu

sampai ke tingkat psyco-motoric yang berfungsi menggerakkan semua potensi insani untuk melaksanakan perintah Allah sebagai zat yang diimani dan *inheren* menjadi benteng *defensif* mempertahankan atau mengendalikan diri untuk tidak mengerjakan larangan Allah Swt.

Iman bukanlah materi yang tampak serta bisa diukur, kemudian ditambah kekuatannya apabila kurang sebagaimana benda fisik, iman pun abstrak, non material sangat berbeda dengan tubuh/jasmani karena jasad apabila kurang energi, dapat diusahakan meng*improve*nya melalui tambahan makanan yang bergizi (puding) atau dengan memberi vitamin-vitamin ekstra guna meningkatkan kekuatan mencapai tingkat yang diinginkan. Memang sangat kontras antara kekuatan jiwa/iman dengan kekuatan jasad/tubuh !

Tegasnya diperlukan cara menumbuhkan, membangun dan mempertahankan kekuatan iman. Oleh karena iman adalah sesuatu yang ada pada jiwa/nafs, bukan pada tubuh. Dan ruh/jiwa adalah ciptaan Allah, maka hendaklah diperhatikan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT agar diketemukan cara menumbuhkan, membangun serta memelihara kekuatan iman sebagaimana diinginkan di atas.

Untuk menumbuhkan kesadaran akan adanya sang Pencipta sehingga benih iman tumbuh:

- Memperhatikan kejadian alam sekitar dengan sikap mengagumi dan mengakui pasti ada sang pencipta (Allah SWT)
- Menganalisa kejadian diri sendiri sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan tubuh dengan berbagai elemen jasmani, dan rohani bekerja secara sinkron menuruti sistem perintah yang baku, tetapi bila ruh meninggalkan tubuh semua aktititas yang harmoni menjadi terhenti.
- Mengamati peristiwa kematian yang menimpa tiap-tiap makhluk yang bernyawa sebagai akhir dari kehidupan di dunia yang fana.

Selanjutnya untuk memelihara dan mempertahankan iman itu, melakukan ibadah adalah cara yang harus dilakukan sebab ibadah merupakan konsumsi rohani, yaitu:

- Berzikir membasahi bibir menyebut *asma ilahi* berulang kali
- Membaca Al-Qur'an sebagai obat jiwa
- Memohon ampun (*istighfar*) kepada Allah Swt atas segala noda dan dosa

- Menegakkan shalat
- Mengerjakan shaum (berpuasa)
- Bersedekah (mensucikan jiwa dan harta)
- Mentaati hukum-hukum Allah Swt secara ikhlas.

Kembali kepada salah satu substansi iman, yaitu adanya kehidupan akhirat sebagai kelanjutan dari kehidupan di dunia, bagaimana corak kehidupan di akhirat nanti adalah merupakan proyeksi dari apa yang dilakukan sekarang. Oleh karena itu diperlukan *pranata*, sumber daya dan kelengkapan untuk mengatur serta memanfaatkan kehidupan di dunia ini. Allah SWT menyediakan bagi manusia:

1. Kelengkapan hidup (*tamamul hayat*)
2. Sumber daya hidup (*wasilatul hayat*)
3. Pedoman hidup (*minhajul hayat*)

Penjelasan:

1. Kelengkapan hidup ialah: struktur kejadian manusia yang perfect lahir dan batin menurut ukuran penciptaan terbaik oleh Allah Swt (QS. At Tin; 4, QS. As Sajadah; 7-9)
2. Sumber daya hidup (*wasilatul hayat / natural resources*) ialah: alam beserta seluruh isinya yang diciptakan Allah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang dapat diberdayakan sesuai dengan ketrampilan manusia (ilmu) mengeksploitasi alam tersebut.
3. Pedoman hidup (*minhajul hayat/way of life*). Supaya kehidupan kolektif komunitas manusia tertib, teratur, aman dan saling memberi manfaat Allah Swt menurunkan syari'at (*way of life*) dengan mengutus para nabi dan rasul sesuai dengan zamannya masing-masing. Kepada kita yang hidup di akhir zaman Allah Swt mengutus nabi Muhammad Saw sebagai rasul yang bertaraf rahmatan lil'alamin.

Ilmu

Secara syariat, suatu ilmu disebut bermamfaat apabila mengandung mashlahat - memiliki nilai-nilai kebaikan bagi sesama manusia ataupun alam. Akan tetapi, mamfaat tersebut menjadi kecil artinya bila ternyata tidak membuat pemiliknya semakin merasakan kedekatan kepada Dzat

Maha Pemberi Ilmu, Allah Azza wa Jalla. Dengan ilmunya ia mungkin meningkat derajat kemuliaannya di mata manusia, tetapi belum tentu meningkat pula di hadapan-Nya.

Oleh karena itu, dalam kacamata ma'rifat, gambaran ilmu yang bermamfaat itu sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh seorang ahli hikmah. "Ilmu yang berguna," ungkapnya, "ialah yang meluas di dalam dada sinar cahayanya dan membuka penutup hati." seakan memperjelas ungkapan ahli hikmah tersebut, Imam Malik bin Anas r.a. berkata, *"Yang bernama ilmu itu bukanlah kepandaian atau banyak meriwayatkan (sesuatu), melainkan hanyalah nuur yang diturunkan Allah ke dalam hati manusia. Adapun bergunanya ilmu itu adalah untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan menjauhkannya dari kesombongan diri."*

Ilmu itu hakikatnya adalah kalimat-kalimat Allah Azza wa Jalla. Terhadap ilmunya sungguh tidak akan pernah ada satu pun makhluk di jagat raya ini yang bisa mengukur Kemahaluasan-Nya. sesuai dengan firman-Nya, *"Katakanlah : Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menuliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (dituliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (QS. Al Kahfi [18] : 109).

Adapun ilmu yang dititipkan kepada manusia mungkin tidak lebih dari setitik air di tengah samudera luas. Kendatipun demikian, barangsiapa yang dikaruniai ilmu oleh Allah, yang dengan ilmu tersebut semakin bertambah dekat dan kian takutlah ia kepada-Nya, niscaya *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (QS. Al Mujadilah [58] : 11). Sungguh janji Allah itu tidak akan pernah meleset sedikit pun!

Akan tetapi, walaupun hanya "setetes" ilmu Allah yang dititipkan kepada mnusia, namun sangat banyak ragamnya. ilmu itu baik kita kaji sepanjang membuat kita semakin takut kepada Allah. Inilah ilmu yang paling berkah yang harus kita cari. sepanjang kita menuntut ilmu itu jelas (benar) niat maupun caranya, niscaya kita akan mendapatkan manfaat darinya.

Hal lain yang hendaknya kita kaji dengan seksama adalah bagaimana caranya agar kita dapat memperoleh ilmu yang sinar cahayanya dapat meluas di dalam dada serta dapat membuka penutup hati? Imam Syafii ketika masih menuntut ilmu, pernah mengeluh kepada gurunya. *"Wahai,*

Guru. Mengapa ilmu yang sedang kukaji ini susah sekali memahaminya dan bahkan cepat lupa?" Sang guru menjawab, *"Ilmu itu ibarat cahaya. Ia hanya dapat menerangi gelas yang bening dan bersih."* Artinya, ilmu itu tidak akan menerangi hati yang keruh dan banyak maksiatnya.

Karenanya, jangan heran kalau kita dapati ada orang yang rajin mendatangi majelis-majelis ta'lim dan pengajian, tetapi akhlak dan perilakunya tetap buruk. Mengapa demikian? itu dikarenakan hatinya tidak dapat terterangi oleh ilmu. Laksana air kopi yang kental dalam gelas yang kotor. Kendati diterangi dengan cahaya sekuat apapun, sinarnya tidak akan bisa menembus dan menerangi isi gelas. Begitulah kalau kita sudah tamak dan rakus kepada dunia serta gemar maksiat, maka sang ilmu tidak akan pernah menerangi hati.

Padahal kalau hati kita bersih, ia ibarat gelas yang bersih diisi dengan air yang bening. Setitik cahaya pun akan mampu menerangi seisi gelas. Walhasil, bila kita menginginkan ilmu yang bisa menjadi ladang amal shalih, maka usahakanlah ketika menimbanya, hati kita selalu dalam keadaan bersih. hati yang bersih adalah hati yang terbebas dari ketamakan terhadap urusan dunia dan tidak pernah digunakan untuk menzhalimi sesama. Semakin hati bersih, kita akan semakin dipekakan oleh Allah untuk bisa mendapatkan ilmu yang bermamfaat. darimana pun ilmu itu datangnya. Disamping itu, kita pun akan diberi kesanggupan untuk menolak segala sesuatu yang akan membawa mudharat.

Sebaik-baik ilmu adalah yang bisa membuat hati kita bercahaya. Karenanya, kita wajib menuntut ilmu sekuat-kuatnya yang membuat hati kita menjadi bersih, sehingga ilmu-ilmu yang lain (yang telah ada dalam diri kita) menjadi bermamfaat. Bila mendapat air yang kita timba dari sumur tampak keruh, kita akan mencari tawas (kaporit) untuk menjernihkannya. Demikian pun dalam mencari ilmu. Kita harus mencari ilmu yang bisa menjadi "tawas"-nya supaya kalau hati sudah bening, ilmu-ilmu lain yang kita kaji bisa diserap seraya membawa mamfaat. Mengapa demikian? Sebab dalam mengkaji ilmu apapun kalau kita sebagai penampungnya dalam keadaan kotor dan keruh, maka tidak bisa tidak ilmu yang didapatkan hanya akan menjadi alat pemuas nafsu belaka. Sibuk mengkaji ilmu fikih, hanya akan membuat kita ingin menang sendiri, gemar menyalahkan pendapat orang lain, sekaligus aniaya dan suka menyakiti hati sesama. Demikian juga bila mendalami ilmu ma'rifat. Sekiranya dalam

keadan hati busuk, jangan heran kalau hanya membuat diri kita takabur, merasa diri paling shalih, dan menganggap orang lain sesat.

Oleh karena itu, tampaknya menjadi fardhu ain hukumnya untuk mengkaji ilmu kesucian hati dalam rangka ma'rifat, mengenal Allah. Datangilah majelis pengajian yang di dalamnya kita dibimbing untuk riyadhah, berlatih mengenal dan berdekat-dekat dengan Allah Azza wa Jalla. Kita selalu dibimbing untuk banyak berdzikir, mengingat Allah dan mengenal kebesaran-Nya, sehingga sadar betapa teramat kecilnya kita ini di hadapan-Nya.

Kita lahir ke dunia tidak membawa apa-apa dan bila datang saat ajal pun pastilah tidak membawa apa-apa. Mengapa harus ujub, riya, takabur, dan sum'ah. Merasa diri besar, sedangkan yang lain kecil. Merasa diri lebih pintar sedangkan yang lain bodoh. Itu semua hanya karena sepersekian dari setetes ilmu yang kita miliki? Padahal, bukankah ilmu yang kita miliki pada hakikatnya adalah titipan Allah jua, yang sama sekali tidak sulit bagi-Nya untuk mengambilnya kembali dari kita? Subhanallaah! Mudah-mudahan kita dimudahkan oleh-Nya untuk mendapatkan ilmu yang bisa menjadi penerang dalam kegelapan dan menjadi jalan untuk dapat lebih bertaqarub kepada-Nya.

Memanfaatkan sumber daya alam manusia hendaklah memiliki ilmu. Meskipun Allah Swt telah menyediakan sarana/ fasilitas bagi kehidupan manusia yang disebut *wasilatul hayat* di atas, namun fasilitas itu masih mentah perlu diketemukan kekuatan untuk menyentuhnya agar berdaya guna yaitu ilmu pengetahuan.

Akselarasi dan kuantitas perolehan manusia dari sumber daya alam untuk memenuhi atau menyenangkan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh penggunaan aka1, ilmu dan pemakaian teknologi. Peran ilmu untuk mengangkat derajat kehidupan orang beriman sangat signifikan. (QS. A1 Mujadilah; 11)

Rasulullah Saw bersabda, yang artinya: *"Barang siapa yang ingin bahagia di dunia maka haruslah memiliki ilmu, barang siapa yang ingin bahagia di akhirat hendakiah memiliki ilmu. Dan barang siapa yang ingin bahagia di dunia dan di akhirat juga harus memiliki ilmu."* (A1 Hadits)

Mengapa ilmu diperlukan manusia? Jawabannya terletak pada fungsi ilmu itu sendiri dalam kehidupan manusia: yakni sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-

hari. Ilmu diharapkan membantu kita (manusia) memerangi penyakit, membangun jembatan, membikin irigasi, membangkitkan tenaga listrik, mendidik anak, memeratakan pendapatan nasional dan lain-lain sebagainya. Persoalan mengenai hari kemudian (akhirat) tidak akan kita tanyakan pada ilmu, melainkan kepada agama (iman) sebab agamalah yang mengkaji agama itu.

Mengeksploitasi alam sebagai sumber daya kehidupan apakah di darat, di laut dan di udara agar dapat memperoleh hasil yang optimal dan dimanfaatkan guna memenuhi kebutuhan manusia sangat memerlukan ilmu. (QS. Az Zumar: 9)

Menurut aplikasinya ilmu dapat dilihat dari beberapa sisi;

1. Ilmu Teoritis yaitu konsep-konsep yang berisikan teori, petunjuk, arahan dan prediksi yang memerlukan tindak lanjut berupa eksperimen (percobaan), penelitian dan lain-lain sebagainya
2. Ilmu Terapan yaitu teori yang konkrit dan telah dapat dipergunakan dalam, kehidupan seperti membaca, menulis dan menghitung.
3. Ilmu Alat (teknologi) yaitu pengetahuan yang menghasilkan teknologi berupa alat-alat yang dapat digunakan oleh manusia untuk memudahkan mengeksploitasi alam sehingga memperoleh hasil lebih cepat, lebih mudah dan lebih banyak.

Ilmu dalam pengertian nomor 3 di atas, sangat erat kaitannya dengan pengalaman, penelitian, percobaan (eksperimen) dan pembiayaan untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu dibutuhkan keseriusan agar supaya ilmu dalam pengertian ini dapat dimiliki serta diberdayakan dalam kehidupan di dunia.

Amal

Kualitas hidup hampa tiada makna tanpa Iman dan Amal Shaleh. Allah Swt berfirman yang artinya:

> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia senantiasa dalam keadaan merugi, kecuali, orang-orang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk melaksanakan yang hak dan saling memotifasi untuk bersabar.* (TQS. Al Ashr, 1-3)

Beramal dalam arti luas tidak sekedar meliputi penunaian kewajiban

beribadah secara ritual sebagai pengabdian diri kepada Allah Swt, seperti menegakkan shalat, berpuasa, mengeluarkan zakat maupun menunaikan ibadah haji. Akan tetapi di samping itu, kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks mencari nafkah sesuai dengan bidang keahlian yang di miliki misalnya bekerja sebagai pegawai, guru, pedagang, petani, tentara, sopir dan lain-lain sebagainya juga dapat dikategorikan amal sepanjang bertujuan mencari ridha Allah Swt. Sehubungan dengan hal itu masalahnya ialah apa yang mendasari setiap kegiatan agar pekerjaan itu bernilai amal ibadah.

Substansi ayat yang diketik di atas memberikan 3 prinsip dasar sebagai landasan agar ' pekerjaan bernilai amal ibadah'. Prinsip Iman kepada (Allah sebagai sandaran pengabdian dan sumber motifasi melakukan kegiatan).

1. Prinsip penggunaan waktu yang tepat guna dan berhasil guna karena waktu tidak datang dua kali dalam konteks produktifitas kerja.
2. Prinsip menegakkan kebenaran dalam metode kerja dan kesabaran dalam menerima hasil kerja.

Selain atas dasar prinsip kerja seperti dikemukakan di atas, cara bekerja dapat dibagi kepada:

1. Bekerja dengan menggunakan tenaga (otot)
2. Bekerja dengan mempergunakan akal (otak)
3. Bekerja dengan mempergunakan modal (dana/ financial)
4. Bekerja dengan memberdayakan teknologi (sederhana atau modem)

Dan jenis dan cara bekerja yang dilakukan seseorang sebagai amal memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia ini harus berorientasi kepada iman. Dengan landasan iman, bekerja tidaklah sekedar kegiatan rutin dengan target mencapai hasil yang diinginkan, akan tetapi lebih dari itu bermuatan pengabdian kepada Allah Swt dan secara ikhlas menyerahkan hasilnya kepada kehendak Allah Swt.

Mendukung hal yang di kemukakan di atas, di dalam bekerja hendaklah senantiasa diperhatikan:

1. Niat (motifasi)
2. Metode kerja (management)
3. Teknologi bekerja (alat pendukung)
4. Orientasi dan militansi kepada kejujuran dan kebenaran

5. Ikhlas
6. Bersyukur dan tawakkal ketika hasil atau gagal

Diharapkan dari uraian pada ini seorang muslim dapat menjalani kehidupan dengan orientasi iman, ilmu dan amal, menjadikan Rasulullah Muhammad Saw sebagai *Uswatun Hasanah* (teladan terbaik) serta mencari Ridha Allah Swt merupakan *Goal Getter* (tujuan akhir) yang di idam-idamkan.

BAB II

MENJAGA FITRAH KESUCIAN

A. Fitrah Itu Indah

Manusia yang hidup di dunia ini pasti hanya akan menjaga dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dianggapnya berharga, dan tentunya membuang sesuatu yang dianggapnya tidak berharga. Semakin bernilai dan semakin berharga suatu benda, maka akan lebih habis-habisan pula dijaganya. Ada yang sibuk menjaga harta dan jabatannya karena dia menganggap harta dan jabatannyalah yang paling bernilai. Ada yang sibuk menjaga wajahnya agar awet muda, karena awet muda itulah yang dianggapnya paling bernilai. Ada juga yang mati-matian menjaga kedudukan dan jabatannya, karena kedudukan dan jabatan itulah yang dianggap membuatnya berharga.

Tapi ada orang yang mati-matian menjaga fitrah kesuciannya karena dia yakin bahwa hidup tidak akan selamat mencapai akhirat kecuali dengan menjaga fitrah kesuciannya di hadapan Allah yang Mahaagung. Inilah sebenarnya harta benda paling mahal yang perlu kita jaga mati-matian. Betapa nikmat fitrah iman yang bersemayam di dalam kalbu kita melampaui apapun yang bernilai di dunia ini.

Ada sebuah doa yang Allah SWT ajarkan kepada kita melalui firman-

Nya, *"Robbanaa, laa tuziquluu banaa ba'da ijhhadaitana wahablana milladunkarahmatan innaka antal wahhaab..."* (Q.S. Ali Imran [3]: 8). (Ya Tuhan kami, jangan jadikan hati ini condong kepada kesesatan sesudah engkau beri petunjuk, dan karuniakan kepada kami rahmat dari sisimu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Karunia).

Demikianlah Allah *Azza wa Jalla*, Dzat Maha Pemberi Karunia Hidayah, mengajarkan kepada kita agar senantiasa bermohon kepada-Nya sehingga selalu tertuntun dengan cahaya hidayah dari-Nya. Tidak bisa tidak, doa inilah yang harus senantiasa kita panjatkan di malam-malam hening kita, di setiap getar-getar doa yang meluncur dari bibir kita. Allah SWT dalam hal ini berfirman, "Dan orang yang dipimpin Allah, maka tiadalah orang yang akan menyesatkannya" (Q.S. *Az Zumar* [39]:37).

> *"Dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menunjukinya"* (Q.S. *Ar Ra'du* [13]: 33).
>
> *"Siapa yang diberi petunjuk (hidayah) oleh Allah maka ialah yang mendapat petunjuk hidayah, dan siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak akan engkau dapatkan pelindung atau pemimpin untuknya"*
>
> *"Sesungguhnya Allah membiarkan sesat siapa yang dikehendaki-Nya dan dipimpin-Nya siapa yang dikehendaki-Nya."* (Q.S. *Al Fathir* [35]: 8).

Imam Ibnu Athoillah dalam kitabnya yang terkenal *Al Hikam* memaparkan, "*Nur* (cahaya-cahaya) iman, keyakinan, dan zikir adalah kendaraan yang dapat mengantarkan hati manusia ke hadirat Allah serta menerima segala rahasia daripada-Nya. *Nur* (cahaya terang) itu sebagai tentara yang membantu hati, sebagaimana gelap itu tentara yang membantu hawa nafsu. Maka apabila Allah akan menolong seorang hamba-Nya, dibantu dengan tentara nur Illahi dan dikeluarkan dari kegelapan dan kepalsuan"

Nur cahaya terang berupa tauhid, iman dan keyakinan itu sebagai tentara pembela pembantu hati, sebaliknya kegelapan, syirik, dan ragu itu sebagai tentara pembantu hawa nafsu, sedang perang yang terjadi antara keduanya tidak kunjung berhenti, dan selalu menang dan kalah. Lebih lanjut beliau berujar, "*Nur* itulah yang menerangi (membuka) dan *bashirah* (matahati) itulah yang menentukan hukum, dan hati yang melaksanakan atau meninggalkan *nur* itulah yang menerangi baik dan buruk, lalu dengan matahatinya ditetapkan hukum, dan setelah itu maka matahatinya yang melaksanakan atau menggagalkannya." Semoga Allah *Azza wa Jalla* mengaruniakan kepada kita penuntun yang membawa cahaya hidayah dan fitrah Ilahiyah sehingga menjadi terang jalan hidup ini.

Manusia diciptakan Allah SWT. dalam kejadian yang terbaik (*Ahsani Taqwim*) dan lahir dalam keadaan suci, tanpa noda dan dosa (*Fithrah*). Firman Allah SWT:

> *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Q.S. At-Tin: 4)

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan memiliki banyak potensi. Potensi itu dapat berupa kualitas diri, baik dalam bentuk fisik (otot), maupun non-fisik (kekuatan ruhaniyah dan intelektual).

Terkait dengan ini Allah swt berfirman : *"Hendaklah kamu takut jika kamu meninggalkan generasi-generasi yang lemah"*. Lawan dari lemah adalah kuat. Ternyata memang kekuatan adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun yang ingin memperoleh kemenangan. Terbukti jikalau badan lemah, ekonomi lemah, otak lemah, kepandaian lemah, kita tidak dapat berperan sebagai makhluk unggul yang membawa manfaat banyak, bahkan justru sebaliknya kita menjadi tertindas, baik oleh hawa nafsu, oleh syetan terkutuk, atau juga oleh makhluk-makhluk yang memiliki kelebihan dan kekuatan di atas kita. Karenanya sudah menjadi suatu keharusan bagi siapapun untuk terus-menerus menggalang aneka potensi kekuatan yang ada pada dirinya.

Hanya saja harus kita sadari pula bahwa kekuatan itu tidak cukup hanya kekuatan lahir saja. Karena bagi siapapun yang berusaha membangun kekuatan ekonomi dengan meyakini bahwa hanya dengan kekuatan ekonomi itulah yang akan membuat dirinya menang, dan kuat, tanpa dibarengi kekuatan lain, maka akan hancurlah dia.

Rasulullah Muhammad Saw. bersabda yang artinya : *"Setiap anak yang dilahirkan itu dia adalah fithrah (suci)."* (Al-Hadist).

Sebagai makhluk terbaik yang diciptakan Allah SWT, ia terdiri dari tubuh dan ruh, tubuh diciptakan dari alam (tanah/air *mani*) yang berproses sedemikian rupa sehingga mencapai kesempurnaan. Sedangkan ruh adalah sesuatu yang ditiupkan Allah SWT setelah kerangka tubuh itu sempurna bentuknya.

Firman Allah SWT:

> *"Maka apabila telah kusempurnakan kejadiannya dan kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklak kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya": (Q.S.* Shaad: 72)

Selain diciptakan dalam keadaan sempurna dan sebaik-baik kejadian, manusia juga memiliki beberapa daya (potensi), yaitu:

1. Daya hidup.
2. Daya aqal.
3. Daya Jiwa
4. Daya nafsu.
5. Daya tubuh.

Kesemua ini diberikan Allah SWT kepada manusia guna mendukung visi dan misi manusia untuk beribadah (mengabdi) kepada Allah SWT dan sebagai *Khalifah* Allah dibumi. Yaitu agar memanfaatkan alam sebagai dunia kehidupan mengabdikan diri kepada Nya. Karena kehidupan yang Allah berikan itu adalah sebagai ujian kepada manusia untuk dinilai siapakah yang terbaik amal ibadahnya (pengabdiannya) kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT:

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku "* (QS. Az-Zariyat: 56)

Firman Allah SWT:

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (TQS. Al--Baqarah : 30).
>
> *"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."* (Q.S.Al-Mulk: 2).

Kita memohon dan berdoa untuk diberi kekuatan; Allah memberi kita kesulitan untuk menjadikan kita kuat. Kita memohon diberi hikmat; Allah mengirimkan masalah kepada kita untuk mengajari kita pentingnya kebijaksanaan, kita memohon kekayaan dan kemakmuran; Allah memberi kita otak dan otot untuk bekerja. Kita memohon keberanian; Allah memberi kita bahaya untuk diatasi. Kita memohon pertolongan; Allah memberi kita peluang. Jadi doa kita sesungguhnya telah dijawab dan dikabulkan oleh Allah.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadist-hadist yang dikemu-kakan di atas, maka dapat dipahami bahwa:

1. Manusia itu diciptakan dalam keadaan *fitrah*, suci dan suka kepada kesucian.
2. Manusia itu makhluk terbaik yang sempurna kejadiannya.
3. Manusia itu memiliki visi dan misi sebagai *khalifah* Allah (untuk mengelola alam) dan beribadah (mengabdikan diri) untuk melakukan berbagai kebajikan untuk mencari ridho Allah SWT.
4. Manusia itu memiliki potensi atau berbagai daya guna menunjang visi dan misinya
5. Manusia itu diberi peluang hidup untuk menjalani ujian (melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan) dan pertanggungjawaban; siapa yang terbaik amal-ibadahnya (karena Allah telah memberi potensi dan fasilitas).

B. Allah Mengampuni Manusia Berdosa

Sesuai dengan tujuan penciptaanya di bumi sebagai Khalifah, manusia diberi oleh Allah SWT. kewenangan memanfaatkan alam ini bagi kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Allah SWT. berfirman:

> *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (TQS. Al-Qashash: 77).

Kedudukan sebagai *khalifah* Allah di bumi mengundang kecemburuan dan protes Iblis. Protes dan kecemburuan Iblis kepada manusia yang diangkat Allah SWT menjadi khalifah di bumi yang (protes iblis itu) diabaikan Allah dengan tetap menempatkan manusia sebagai khalifah membuat manusia selalu pada posisi yang diintai dan diancam oleh Iblis untuk dijerumuskan ke dalam nista. Iblis tidak berhenti hanya merayu Adam dan Hawa sehingga dikeluarkan dari surga, akan tetapi terus memburu manusia di dunia sampai ke anak cucunya. Firman Allah SWT

> *"Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang*

lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." (QS. Al-A'raf: 16-17)

Dengan rencana Iblis yang licik tersebut dan karena manusia adalah makhluk yang memiliki hawa-nafsu, maka manusia memang dapat dan bahkan mudah diperdaya oleh Iblis dengan menunggangi hawa-nafsunya menjadi durhaka kepada Allah SWT.

Namun Allah SWT tidak membiarkan manusia terjerumus ke lembah nista karena hawa nafsu, sebab peran hawa-nafsu dalam diri manusia sangat besar untuk mendorong manusia bergairah mengelola alam untuk kepentingan hidup mereka di dunia dan di akhirat.

Allah SWT mensyariatkan ibadah puasa! Ibadah puasa adalah pengendalian diri, yaitu mengendalikan hawa nafsu yang berlebihan dan tanpa mengenal batas. Apabila hawa-nafsu terkendali, maka ia akan menjadi energy positif mendorong semangat bekerja manusia sebagai khalifah Allah dibumi.

Di satu sisi Allah SWT menjadikan puasa untuk memproteksi manusia dari godaan Iblis sebagai perisai, sementara Ibadah puasa itu diwajibkan hanya sekali satu tahun, sedang dalam satu tahun itu ada dua belas bulan.

Pada bulan-bulan manusia tidak diwajibkan puasa di luar Ramadhan, maka peluang iblis memanfaatkan hawa-nafsu untuk menggoda dan menjebak manusia menjadi durhaka kepada Allah SWT sangat luas, yaitu sebelas bulan lainnya.

Akan tetapi, manusia sebagai makhluk yang sangat disayangi Allah diberi kesempatan untuk memperoleh *maghfirah* (ampunan) agar kembali menjadi *fitrah*, bersih dan suci dari noda dan dosa, Allah berikan sebesar-besarnya dan seluas-luasnya.

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui" (TQS. Ali Imran: 135).

Jadi segigih dan selicik apapun Iblis berusaha menjerumuskan manusia kelembah nista, lebih besar dan lebih luas lagi peluang manusia meraih *maghfirah* (ampunan) Allah supaya ia *fitrah* kembali.

Alah SWT membuka peluang ampunan yang seluas-luasnya kepada hamba-Nya, manusia, asalkan mereka berupaya untuk meraih *maghfirah* tersebut agar kembali menjadi *fitrah*.

C. Kunci Meraih Maghfirah dan Fitrah yang Indah

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sadar dan istighfar memohon ampun kepada Allah SWT.

Dalam surat Ali-Imran ayat 135 seperti dicantumkan di atas, Allah memberi ampunan kepada hamba-Nya, asal dia sadar dan istighfar.

> *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui"* (QS. Ali Imran: 135).

Istighfar artinya permohonan ampun atau maaf kepada Allah atas dosa-dosa yang pernah kita lakukan, baik berkenaan dengan kewajiban kepada manusia maupun kewajiban kita kepada Tuhan. Kita dengan gampang mengasumsikan bahwa istighfar adalah "pemutihan". Dengan istighfar, Tuhan mengampuni semuanya. Tertipulah orang yang segera memberi penghargaan -kepada penjahat yang sudah mengucapkan patahan kata itu.

Istighfar harus dimulai dengan penyesalan. Penyesalan adalah pengakuan dosa dan permohonan maaf kepada pihak yang hak-haknya kita langgar. Kepada Tuhan, kita ungkapkan penyesalan dengan merebahkan diri kita dihadapan-Nya sambil menangis. Kita harus mengaku terus terang -segala kesalahan yang kita lakukan. Kita minta maaf dengan sungguh-sungguh. Untuk tahap ini saja, betapa sedikitnya di-antara kita yang sanggup melakukannya.

Tahap yang paling berat untuk orang atau institusi yang melakukan kesalahan adalah penyesalan dengan meminta maaf. Pernahkah kita dengar permohonan maaf dari orang-orang yang berkuasa, betapapun banyak bukti tentang -kesalahan mereka? Pernah, tetapi penguasa di luar negeri, menurut berita di media. Di Australia, seorang pejabat penting bunuh diri karena ia keliru menggunakan uang SPJ untuk kepentingan pribadinya. Di Jepang, seorang Menteri Perhubungan mengundurkan diri karena tidak

berhasil menjaga keselamatan penerbangan. Di kota-kota kecil, di seberang Atlantik, wali kota meminta maaf bila ada kerugian yang diderita warga akibat kebijakan yang salah.

Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa ucapan Astaghfirullah berdiri di atas enam topangan. Yang *pertama* adalah penyesalan untuk perbuatan salah yang sudah dilakukan; *kedua*, bertekad sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah; *ketiga*, mengembalikan hak-hak manusia yang sudah kamu rampas supaya kamu meng-hadap Allah dengan bersih tanpa ada satu pun kezaliman yang dipertanggung-jawabkan; *keempat*, kamu ganti kewajiban yang sudah kamu abaikan sehingga kamu berlaku adil atasnya; *kelima*, berkenaan dengan daging tubuhmu.yang tumbuh dari rezeki haram, hilangkan daging itu dengan kesedihan sampai kulit menyentuh tulang. Setelah itu, tumbuhkan daging baru dengan rezeki yang halal; *keenam*, usahakan agar tubuhmu merasakan pedihnya ketaatan sebagaimana dahulu tubuh yang sama merasakan lezatnya kemaksiatan. Setelah itu, ucapkanlah astaghfirullah."

Pada tahap berikutnya, orang yang sudah melanggar hak orang lain harus mengembalikan hak yang dilanggarnya. Yang sudah menjarah harta rakyat harus mengembalikan lagi semua hasil jarahannya. Yang pernah menculik harus mengembalikan orang yang diculiknya. Yang suka membodohi rakyat dengan manipulasi informasi harus memberikan informasi yang benar. Yang pernah mengadu domba harus mendamaikan lagi yang bertengkar. Yang pernah memfitnah harus merehabilitasi kehormatan orang yang terfitnah. Yang pernah merugikan orang lain harus mengganti kerugian itu.

Pada tahap keempat, para pendosa harus memenuhi kewajiban yang pernah diabaikannya. Petugas keamanan harus melindungi rakyat setelah sekian lama mencengkeram mereka dengan ketakutan. Pemerintah harus menggunakan kekayaan negara untuk kemakmuran rakyat setelah sekian lama menggunakannya untuk memakmuran pejabat dan keluarganya. Pengusaha harus membagikan keuntungan perusahaan kepada masyarakat dengan mensejahterakan mereka setelah sekian lama menindasnya. Para perusak lingkungan harus memperbaiki lingkungan setelah lama menghancurkannya. Para pemerkosa harus mengganti segala kerugian material dan nonmaterial yang diderita korban.

Pada dua tahap terakhir; perut Anda yang kembung dari barang haram

harus dikempiskan; tubuh Anda yang gemuk hasil KKN harus Anda kuruskan. Mulailah hidup dengan yang halal. Rasakan susahnya menjalankan kewajiban Anda kepada Tuhan dan kepada sesama manusia setelah Anda merasakan kelezatan melanggar kewajiban itu. Payahkan diri Anda-untuk berkhidmat kepada rakyat karena jabatan Anda setelah Anda merasakan kesenangan memanfaatkan fasi-litas itu. Setelah semua tahapan ini Anda lalui, barulah Anda mengucapkan astaghfirullah

2. Bertaubat kepada Allah SWT dari semua salah dan dosa

Selain *istighfar* memohon ampunan Allah atas kesalahan dan dosa yang dilakukan, maka bertaubat juga merupakan jalan untuk menggapai *maghfirah* Allah SWT.

> *"Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (TQS. Ali Imran: 89)

Menurut beberapa ahli hikmah, taubat seseorang yang benar dapat diketahui dari empat ciri yang ada yaitu: Pertama, dia dapat mencegah lidahnya dari ghibah, fitnah dan mencapuri urusan oran lain. Kedua, dia tidak merasakan dalam hatinya peasaan dengki dan permusuhan kepada orang lain. Ketiga, dia mampu menjauhkan diri serta tidak bersahabat dengan orang jahat Dan keempat, selalu siap menghadapi kematian sambil terus menyesali dosa-dosanya sembari memohon ampun kepada Allah.

3. Memperbanyak amal shaleh

Memperbanyak amal shaleh, juga merupakan cara memperoleh *maghfirah* (ampunan) dari Allah SWT. Di bulan Ramadhan yang penuh dengan berbagai keutamaan, dari amal shaleh yang nilainya dilipat gandakan (bonus), kemudian amal-ibadah yang sunnat diberi ganjaran seperti mengerjakan amal-ibadah yang wajib, sampai kepada suatu malam, yaitu *lailatul qadar*, yang apabila beramal-ibadah di malam itu nilainya lebih baik dari seribu bulan (*door prize*), kesemuanya itu adalah nilai tambah yang menutupi kekurangan di masa lalu dan penimbun semua noda dan dosa sehingga manusia dapat memperoleh ampunan (*maghfirah*) Allah SWT.

4. Melaksanakan Ibadah puasa di bulan suci Ramadhan.

Yang tidak kalah pentingnya adalah melaksanakan ibadah puasa itu sendiri, sebab Rasulullah Muhammad Saw. memberikan garansi dalam sabdanya yang artinya:

> *"Siapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan iman dan ikhlas karena Allah, maka diampuni (Allah) dosa-dosanya yang telah lampau".* (H.R. Bukhari dan Muslim)

5. Saling memaafkan antara sesama manusia.

Sebagai makhluk sosial dan cenderung hidup komunal (bermasyarakat), manusia berkemungkinan membuat kesalahan antar sesamanya. Dalam hubungan horizontal seperti ini manusia diperintahkan untuk saling memaafkan, sebagai syarat mendapat ampunan (*maghfirah*) dari Alah SWT. Firman Allah SWT.

> *"dan hendaklah mereka mema'afkan dan berlapang dada. apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (Q.S.An-Nuur: 22).

Bulan Ramadhan ini memang telah membuat orang-orang beriman laksana orang yang bekerja keras dan penuh tantangan dan bahkan terkena kotoran yang menodai kecantikan diri.

Akan tetapi dengan amal-ibadah puasa dan ibadah lainnya selama di bulan Ramadhan, mereka telah mandi ditelaga yang airnya membersihkan noda dan dosa, itulah *barakah* Ramadhan. Sehingga mereka kini telah bersih dan segar bugar serta bergairah dan bertenaga penuh, dengan stamina yang prima melangkah ke depan di bulan Syawal sampai Sya' ban yang akan datang.

Dengan Fitrah yang indah ini, semoga menjadi pendorong berakaktivitas dengan motto:

1. Bekerja Ikhlas.
2. Bekerja cerdas.
3. Bekerja keras.
4. Bekerja berkualitas.
5. Bekerja lekas dan tuntas.

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita di bulan Ramadhan

ini, dan memberi kita umur yang barakah sehingga bertemu dengan Ramadhan tahun depan, tahun 1428 H. *Amin Ya Robbal Alamin.*

D. Peran Manusia sebagai Makhluk Allah SWT.

Dengan karunia Allah, manusia dibekali -selain dengan karunia panca indera dan kemampuan berpikir dengan kesiapan *alamiah* untuk belajar, memperoleh pengetahuan, kemahiran dan keterampilan, tehnik yang meningkatkan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab kehidupan di bumi dan memakmur-kannya hingga ia mampu mencapai kesempurnaan *insani*, yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk menghambakan diri kepada-Nya. (Az-Zariyat 56) manusia memerlukan pangan untuk hidup, sandang untuk melindungi diri dari suhu alam di sekitarnya dan papan demi keselamatannya dari gangguan mahluk lain di tempat itu. Usaha-usaha untuk memperoleh pangan, sandang dan papan dapat kita maklumi dan untuk itu manusia diberi akal dan ditunjuki Allah sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana tercantum di antaranya dalam ayat 165 Surat Al-An'am :

> *"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa dibumi dan dia meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa tingkat untuk mengujimu atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu"*

Kehadiran manusia ke muka bumi bukan tidak mendapat protes, bahkan diikuti oleh suatu ancaman dari iblis -setelah memperoleh izin dari Allah SWT - untuk menjerumuskan manusia agar menjadi makhluk terkutuk seperti halnya iblis yang dimurkai Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 14-16.

> *"Iblis menjawab: "Beri tangguhlah saya[529] sampai waktu mereka dibangkitkan". Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh." Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus"*

Dapatkah manusia mempertahankan eksistensinya sebagai mahluk terbaik dan mulia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini dan apakah faktor yang menunjang agar ia *survive* dan sukses mengemban perannya? Hal inilah yang akan dibicarakan selanjutnya.

Pengertian dan Peran Manusia

A. Pengertian Manusia

Ada tiga kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kata manusia.

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf Alif, Nun dan Sin semacam *insan, ins, nas,* atau *unas.*
2. Menggunakan kata *basyar*.
3. Menggunakan kata *Bani Adam* dan *Zuriyat Adam*.

Dari ketiga kata-kata yang dipakai untuk menyebut istilah manusia, M. Quraish Shihab menekankan dua istilah yang mengacu kepada pengertian manusia dengan makna yang lebih konkrit yaitu *basyar* artinya: penampakan sesuatu dengan baik. Maksudnya manusia ialah mahluk yang nampak jelas (material) atau mahluk, fisiologis.

Di dalam Al-Qur'an kata-kata *basyar* ditemukan 36 kali dalam bentuk tunggal dan satu kali dalam bentuk *mutsana* (mengandung arti 'dua'). Di samping itu pengertian *basyar* juga bermakna sebagai makhluk yang terlihat dikaitkan dengan kemampuannya mencapai proses kedewasaan serta ia mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS Al-Hijr (15): 28) yang menggunakan kata *basyar)* dan (QS Al-Baqarah (2): 30) yang menggunakan kata *khalifah,* yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Sedangkan kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti *jinak, harmonis* dan *tampak.* Pemaknaan ini lebih tepat dari pada ia dianggap diambil dari kata yang berasal dari kata *nasiya* (lupa) atau *nasa - yanusu* (berguncang). Akan tetapi Al-Qur'an menggunakan kata *insan* untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.

Manusia dalam paham Islam, sebagai halnya dalam agama *monotheisme* lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur *rohani*. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materil, sedangkan *ruh* manusia bersifat *immateri* dan mempunyai kebutuhan spritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kepada kejahatan, sedang *ruh*, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada

kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia itu adalah :

- Mahluk yang terdiri dari Jasmani (materi) dan Rohani (Immateri).
- Mahluk ciptan Allah yang dilengkapi dengan potensi-potensi.
- Mahluk yang memiliki daya, baik itu daya fisik (panca indera, tenaga dll) dan daya non fisik, yaitu nalar, spritual dan lain-lain.
- Mahluk yang diciptakan Allah dengan posisi sebagai khalifah dibumi untuk memakmurkan dan memeliharanya.
- Mahluk totalitas yang memiliki perbedaan sesamanya karena faktor: fisik, mental dan kecerdasan.

Peran Manusia

Kata-kata peran persamaannya dengan bahasa asing (Inggris) yang telah dipahami sebagai bahasa sehari-hari serta dimengerti maknanya ialah *fungsi*. Di dalam kamus lengkap Prof. Drs. S. Wojo Wasito dan Drs. Tito Wasito W disebutkan bahwa kata-kata "fungsi" berasal dari kata-kata "function". "Function" artinya : *fungsi, jabatan, kedudukan, profesi.*

Sedangkan kata-kata "peran" yaitu "action" artinya: tindakan, pekerjaan (tugas) dan perbuatan, sementara pelakunya disebut "actor". Dengan demikian *peran* artinya ialah *tugas* atau *pekerjaan.* Dalam hal ini adalah pekerjaan atau tugas manusia sebagai ciptaan Allah SWT dalam kehidupan di muka bumi. Makna inilah yang dimaksud pada uraian dalam makalah ini.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* mengungkapkan bahwa menurut Al-Qur'an, manusia dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Dalam hal ini menurut *status* dan *tugas.*

Menurut Status

Manusia adalah mahluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian Wahyu Pertama (Q.S. 96:15). Manusia sering mendapat pujian dari tuhan. Dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain, ia mempunyai kapasitas yang paling tinggi (Q.S. 11: 3). Mempunyai kecendrungan untuk dekat

kepada tuhan (Q.S. 30: 43). Ia diberi kebebasan dan kemerdekaan serta kepercayaan -penuh untuk memilih jalannya masing-masing (Q.S. 33: 72; 7 : 2-3). Ia diberi kebesaran moral untuk memilih mana yang lebih baik dan mana yang buruk, sesuai dengan nurani mereka atas bimbingan wahyu (Q.S. 91: 7-8). la adalah mahluk yang dimuliakan tuhan dan diberi kesempurnaan dibanding dengan mahluk lainnya (Q.S. 17: 70). Serta ia pula yang telah diciptakan tuhan dalam bentuk yang sebaik baiknya (Q.S.95: 24).

Namun di sisi lain manusia juga mendapat cercaan Tuhan. Ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S. 14: 34), dan sangat banyak membantah (Q.S. 22: 67).

Menurut Peran

Masih mengutip pendapat M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai mahluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom tetapi ia diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban suatu tugas, '*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi*' (Q.S. 2: 30). Ia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (Q.S.13: 11), serta ditundukkan dan dimudahkan kepadanya alam raya untuk dikelola dan dimanfaatkan (Q.S. 45: 12-13). Antara lain, ditetapkan arah yang harus ia tuju (Q.S.51: 56). Serta dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan itu (Q.S. 2: 38).

Dari uraian di atas dapat dipahami posisi dan fungsi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah mulia (suci) dan strategis. Dikatakan mulia (suci) karena ia diberi tugas untuk mengabdikan diri, yang dengan pengabdiannya itu ia dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt zat yang suci. Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat Al Zariyat ayat 56:

> *"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (mengabdikan diri) kepada-Ku".*

Demikian juga firman Allah Swt dalam Al Qur'an surat Qaaf Ayat 16

> *"Dan Kami lebih Dekat kepadanya dari pada urat lehemya sendiri"*

Di samping itu, keberadaan manusia di muka bumi mengemban amanah sebagai khalifah Allah adalah posisi yang berat akan tetapi strategis

sebab penugasan itu mengandung makna bahwasanya Tuhan memberikan kepercayaan dan kewenangan tertinggi hanya kepada manusia untuk mengelola bumi, bukan kepada makhluk lain seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat dan sebagainya. Perhatikan firman Allah dalam Al-Qur'an surat A1 Baqarah ayat 30:

> *"Dan ingatlah ketika Allah menyampaikan pernyataan bahwa "Aku akan mengangkat khalifah (manusia) di muka bumi".*

Firman Allah Swt dalam surat Al Ahzab ayat 72:

> *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan menghianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".*

Fungsi dan misi manusia seperti dikemukakan di atas tidaklah serta merta berjalan mulus, mudah dan tanpa hambatan. Historitas pengangkatannya menjadi khalifah di bumi sejak awal mendapat protes dan ancaman dari iblis sebagaimana dikemukakan pada bagian pendahuluan. Allah Swt berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 30:

> *"...Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan' mensucikan Engkau?". Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Lebih transfaran lagi iblis menyatakan keinginannya untuk menjerumuskan manusia dengan cara memperdayanya. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 16-17:

> *"Iblis menjawab: "karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)".*

Sejarah menunjukkan ancaman iblis itu telah terjadi dengan peristiwa berdarah yaitu ketika putra-putra Adam mengalami konflik sehingga menimbulkan pertumpahan darah. Perhatikan firman Allah Swt dalam surat Al-Maidah ayat 27:

> *"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil)*

menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). la berkata (Qabil) : "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa".

Seperti dikemukakan di atas bahwa manusia adalah makhluk terbaik dan dibekali ilmu guna mendukung misinya sebagai khalifah Allah dibumi. Allah berfirman di surat al-Baqarah ayat 31:

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda--benda) seluruhnya.....".

Manusia adalah makhluk berfikir dan sanggup memperhatikan fenomena alam raya. Penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber kepada pengetahuan (ilmu) yang didapat lewat merasa atau berpikir.

Kelihatannya peristiwa pertumpahan darah antara putra Adam adalah realitas sejarah yang menunjukkan keberhasilan iblis memperdaya manusia. Benarkah demikian? Apabila diperhatikan selintas mungkin dapat dibenarkan. Akan tetapi sesungguhnya manusia tidak akan mudah tergelincir oleh tipu daya iblis apabila pembekalan yang diberikan Allah kepada manusia, dipergunakan secara fungsional.

Memiliki ilmu, dan mendapat peluang untuk senantiasa dekat kepada Allah dengan melakukan ibadah adalah pembekalan *ilahiyah* yang menyertai manusia sebagai modal signifikan sekaligus senjata menghadapi tantangan iblis, sehingga iblis dapat ditaklukkan dan ia sukses dalam misi kekhalifahannya. Allah berfirman dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11:

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."

Kesimpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dengan berbagai kelebihan sehingga menempati posisi:

1. Sebagai hamba Allah dengan potensi rohani yang suci dapat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Menjadi khalifah di muka bumi sebagai *wakil* Allah mengelola dan memelihara alam semesta dengan dibekali ilmu oleh sang pencipta (Allah).
3. Sebagai makhluk yang memiliki peran mulia dan strategis, akan tetapi selalu diintai oleh iblis untuk dijerumuskan kepada kekufuran.

Menjadi bahagia di dunia dan akhirat apabila tetap berpegang kepada tuntunan: Allah, yaitu beriman, berilmu dan beramal shaleh.

E. Kriteria Rezeki yang Baik

Demikian pentingnya rezeki bagi mahluk manusia dan mahluk lainnya, itu dapat dirasakan dan dibuktikan. Al-Qur'anul Karim yang berisikan 114 surat, lebih dari sepertiga surat-surat tersebut menyebut soal rezeki, tepatnya dalam 44 surat dan 107 ayat. Berikut ini marilah kita bicarakan

Jenis Rezeki

Menurut qadarnya, rezeki mahluk Allah SWT itu ada dua klasifikasi, yaitu:

- Rezeki Muallaq
- Rezeki Mubram

Adapun yang dimaksud rezeki yang *mu'allaq* ialah rezeki yang tertentu jumlahnya sesuai karunia dari Alah SWT, seberapa banyak Ia berikan dan kepada siapa hendak diberikan-Nya. Hal tersebut erat kaitannya dengan sifat Allah yaitu *ar-rahman* (Pengasih) di antara dua sifat-Nya yaitu *ar-rahman ar-rahim* (*Pengasih dan penyayang*)

Demikian juga sebagaimana diperintahkan bahwa cara bekerja seseorang turut menentukan hasil kerjanya. Allah SWT berfirman dalam Al--Qur'an:

> *"Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing (dan itulah hasil yang diperolehnya)"* (TQS. Bani Israil : 84)

Semakin baik cara bekerja seseorang tentu akan banyak pula perolehannya. Tetapi cara kerja yang baik itu hendaklah baik menurut kriteria dan orientasi:

1. Syariat agama.
2. Prinsip tekhnologi,
3. Orientasi daya guna.

Selanjutnya yang dimaksud rezeki "*mubram*" ialah rezeki yang tidak terbatas dan diberikan Allah SW kepada mahluknya dengan jalan yang tidak dapat diprediksi (diperkirakan). Allah SWT berfirman dalam Surat At-Thalaq ayat 2-3 :

> *"Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah ia akan memberikan jalan keluar baginya dan menganugerahkan rezeki yang tidak disangka-sangka.*

Rezeki dan Tempatnya

Allah SWT berfirman

> *"Dan Dialah (Allah) yang menurunkan air dari langit dan menumbuhkan dengan air itu tetumbuhan untuk rezeki kepada kalian"* (TQS. Al-Baqarah-22)
>
> *"Dan tidak ada satupun binatang yang melata (mahluk ciptaan Allah) di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya dan dia yang mengetahui tempat mahluk tersebut dan tempat tersimpannya rezeki tersebut. Semuanya tertulis didalam kitab yang nyata. (lauhul mahfudz)* (TQS. Hud: 6)

Dari dua buah ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT mendatangkan rezeki untuk makhluknya dari langit dan bumi. Dia menjamin rezeki bagi setiap makhluk-Nya, dan menyediakan rezeki tersebut di tempat yang telah ditentukan.

Hal yang hendak kita fahami selanjutnya ialah :

1. Dapatkah kita mengetahui dimana rezekit itu ditempatkan
2. Tahukah kita cara mendapatkannya
3. Seberapa banyak/besarkah bagian yang ditentukan Allah untuk masing-masing makhluknya

Menurut syari'at (peraturan) rezeki itu tentu tidaklah jauh dari mahluk yang akan memanfaatkannya, yaitu didalam alam duniawi dimana mahluk itu berada. Namun bentuknya:

a. Ada yang masih baku (Sumber daya Alam)
b. Ada yang langsung bisa dimanfaatkan

c. Ada yang bisa dimanfaatkan dan disimpan untuk cadangan selama beberapa waktu

Mengenai rezeki yang dalam keadaan masih bahan mentah (baku), untuk dapat dimanfaatkan harus diolah dengan ilmu, tehnologi dan cara-cara tertentu.

Rezeki Orang yang Beriman

Orang yang bertaqwa ialah taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, mentaati perintah bukan hanya sebatas melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan melainkan mengerjakan yang dianjurkan dan disukai Allah SWT sehingga kita menjadi *taqarrub* (dekat) kepada Ilahi.

Demikian pula halnya dengan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT, bukan saja meninggalkan hal-hal dan perbuatan yang haram, akan tetapi yang makruh (tidak disukai) pun ditinggalkan, agar supaya disayangi Allah SWT, tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak dekat.

Apabila hamba Allah sudah dekat dan disayangi-Nya, maka masalah rezeki itu sangat mudah, sebab dia yang menjadikan mahluk dia yang menyediakan rezeki.

Masalah selanjutnya ialah kita yang mencari rezeki atau Allah yang menberikan rezeki itu kepada kita. Kalau kita yang mencari harus tahu cara dan jalan, akan tetapi kalau Allah yang memberi, dia yang menciptakan jalan rezkti itu kepada kita dengan tak terbatas dan tak terdaya.

Oleh sebab itu jadilah orang yang bertakwa:

1. Tunaikanlah perintah Allah SWT
   - Shalat
   - Puasa
   - Zakat
   - Membaca al-Qur'an
2. Jauhi larangan-Nya
   - Hal-hal yang haram
   - Hal-hal yang tercela
   - Hal-hal yang makruh
3. Rajin mewiridkan surat at-Thalaq ayat 2-3

Rezeki yang Baik

Adapun rezeki yang baik itu ada empat kriterianya :

1) Halal
2) Baik
3) Barakah
4) Banyak (cukup)

Halal dibenarkan oleh agama Islam. Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا...

Barakah dan banyak (cukup)

Sesuai dengan Sabda Rasulullah saw yang artinya: *"Makanlah kamu sebelum lapar dan berhentilah kamu sebelum kenyang".*

Supaya rezkti itu baik/bermanfaat kepada jasmani dan rohani maka hendaklah:

a. Memulai dengan basmalah
b. Berdoa
c. Memakai tangan kanan
d. Menyudahinya dengan tahmid
e. Tidak menyisakan sehingga mubazir

Allah swt berfirman :

" ... *Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah keadaan (kondisi) pada satu kaum sehingga mereka merubah keadaan (kondisi) diri-diri mereka (Qs.13. ar-Ra'd ayat11)." Dan ayat "Yang demikian itu adalah karena Allah swt tidak akan merobah nikmat yang diberikan-Nya pada suatu kaum sampai mereka merubah apa yang ada pada diri-diri mereka sendiri, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui* (Qs..8.al-Anfal : 53)"

Tabiat umum manusia adalah bersuka ria dan lupa diri kepada Allah ketika memperoleh kesenangan/karunia dari-Nya dan putus asa ketika dihadapkan dengan musibah/malapetaka. Bahkan terkadang juga sebagian mereka sangat mudah berputus asa dari cita-citanya, malas berjuang dan bekerja dengan alasan yang cukup sepele dia mengatakan semua usaha telah dilakukan dan dikerjakan, namun impian tak pernah jadi kenyataan. Ada juga yang selalu berod'a saja, berangan-angan, menunggu turunnya hujan rezeki dari langit dengan alasan kalau Tuhan mau memberinya rezeki

pasti rezeki itu akan datang dengan mudah. Dia merasa do'a sudah lebih dari cukup untuk mendapatkan rezeki dan bangga dengan rasa malasnya.

Bagi mereka yang suka berputus asa merekalah sebenarnya orang yang tidak menyadari sepenuhnya eksistensi (keberadaan) Allah dalam kehidupannya, tidak memahami sunnah-Nya yang memberikan sesuatu melalui usaha, menetapkan setiap sesuatu punya sebab, tidak bijaksana mensikapi hidupnya dan hatinya terhijab jauh dari-Nya.

Adapun manusia yang suka bekerja keras, namun senantiasa melalaikan Tuhan-Nya, pertolongan serta bantuan-Nya mereka itulah orang-orang yang sombong, sombong dengan apa yang dimilikinya, usaha, kekuatan/tenaganya, selalu mengadalkan usaha tangannya sendiri, ujub, enggan sujud, patuh dan ingat pada Tuhan-Nya serta senantiasa merasa mempunyai kekuatan dan kuasa yang lebih sehingga mudahnya ia melupakan Kuasa Allah dan Ketentuan-Nya pasti berlaku pada setiap makhluk-Nya.

Sikap putus asa dan atau lalai/lupa terhadap Allah-Nya tentu saja bukan merupakan sikap etis yang ditampilkan seorang mukmin dihadapan-Nya. Sebenarnya, kedua sikap ini tiada lain kecuali ekpresi ketidak percayaan akan sunnah, taqdir dan Kuasa Allah serta kebanggaan pada diri sendiri (sombong, ujub) yang tidak pantas dimiliki oleh seorang hamba (ciptaan).

Seorang mukimin seharusnya senang bekerja keras sekaligus berdo'a dan mengembalikan segala hasil usahanya pada Allah sehingga jika usaha yang dilakukan tampak belum membuahkan kesuksesan, maka ia tidak bersahabat dengan sifat putus asa, dan jika ia memperoleh hasil yang maksimal/gemilang dia tidak sombong dan lupa pada-Nya. Sifat inilah yang selalu disebut dengan syukur dan sabar yang merupakan dua sifat kesempurnaan sifat orang beriman seperti yang dikatakan nabi saw: *"Syukur adalah ½ dari iman dan data adalah ½ dari iman"(Baihaqi).*

Di samping itu, perlu digaruis bawahi, hakikatnya, setiap orang tidak perlu putus asa meskipun usahanya tampak belum nyata hasilnya, sebab kerja yang sukses tidak selamanya harus tampak nyata hasilnya secara penuh. Bukankah nabi Nuh as yang berdakwah/bekerja keras selama 1000 tahun siang dan malam, namun hanya menghasilkan sekitar 83 pengikut. Pertanyaannya: Apakah beliau dapat dikatakan gagal/tidak sukses? jawabnya; tentu tidak, beliau tetap dinilai sukses oleh Allah SWT dan bahkan beliau masih diogolongkan sebagai nabi ulu azmi oleh Allah sebagai contoh

buat orang-orang yang beriman. Ini adalah satu bukti di mana Allah hanya selalu memandang pada usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh seseorang, bukan kerja malas dan serampangan.

Allah selalu tidak menilai hasil, sebab jika Allah mau, Ia mampu membuat semua manusia beriman dan tunduk pada-Nya tanpa didakwah oleh nabi-nabi-Nya seperti para malaikat-Nya yang tak pernah ingkar, tetapi Dia senantiasa menilai keimanan, kesungguhan dan keteguhan jiwa seseorang dan keinginan hati hamba-Nya untuk berbuat baik dan bekerja keras. Oleh karena itu kesungguhan, keteguhan jiwa dan kerja keras yang dilakukan oleh seseorang itulah yang paling disukai Allah SWT dari hamba-Nya.

Mensinergikan Kekuatan Do'a dengan Usaha

Allah SWT adalah Maha segalanya, Maha Kaya, Maha Sempurna, Maha Mengetahui segala rahasia langit dan bumi dan Maha adil lagi menepati janji-janji-Nya. Dia tidak pernah berbohong karena kesucian dan kejujuran-Nya dan Dia akan memberi sesuatu pada orang yang dikasihi-Nya hal-hal yang terbaik dalam pandangan-Nya. Dia mengatakan dalam hadis Qudsiy: *Saya adalah sesuai dengan sangka hamba-Ku...* (Shahih Bukhori-Muslim), dan Dia juga berfirman: "*Dia tidak akan merubah apa (kondisi) yang ada pada suatu kaum jika mereka tidak mau merubah apa yang ada (kondisi yang ada) pada diri-diri mereka.*" Ini artinya Allah selalu memperlakukan manusia sama dengan apa yang dia duga terhadap Allah SWT, dan jika manusia ingin merubah keadaan dirinya, banyak sedikitnya nikmat yang diberikan Allah padanya, maka mereka harus merubah diri-diri mereka semua, yakin pada janji-Nya, berusaha dan bekerja keras tanpa pernah putus asa. Bersungguh-sungguh dalam kerja, bersabar terhadap segala cobaan dan tidak cepat berputus asa.

Jika seseorang bekerja keras, mencari rezki secara halal, berupaya merubah keadaannya, berdo'a dan mensyukuri nikmat Allah SWT, maka Dia pasti akan merubah keadaannya, menambah rezki dan kenikmatan yang lebih baginya, itulah janji-janji-Nya, seperti Firman-Nya di atas dan firman-Nya lagi: "*dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan padamu jika kamu mau bersyukur, maka akan kutambah nikmat-Ku kepadamu dan jika kamu kufur sesungguhnya azab-Ku sangat pedih* (Qs.14. Ibrahim: 7).

Menimbang/menganslisis ayat-ayat Allah di atas, dapat disimpulkan

bahwa ada berapa hal yang harus dipenuhi agar cita-cita atau keinginan baik kita dapat terpenuhi/terlaksana dengan baik, yaitu; *pertama*, Sangka baik pada Allah yang pasti mengabulkan/menyampaikan cita-cita kita, *kedua*, kerja keras, *ketiga* bersunguh-sungguh, istiqamah dan bersabar, yang *keempat*, mampu mensyukuri nikmat yang telah ada/menggunakannya di jalan yang baik, dan yang *kelima* adalah berdo'a dengan hati yang penuh khusyu' sehingga Allah mengabulkan permintaannya, seperti janji-Nya: "*dan Tuhan-Mu telah berfirman; berdo'alah pada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya untukmu.. (Qs.40.Ghafir: 60)*".

Jika kerja keras, kesungguhan, istiqamah, sabar, rasa syukur dan do'a telah menyatu maka keinginan atau cita-cita seseorang hampir dapat dipastikan akan tercapai, kecuali jika cita-cita itu melampaui batas kewajaran, seperti seorang petani kecil minta menjadi konglomerat sedangkan ia bermalas-malas dalam bekerja dan ketahuilah sesungguhnya Allah SWT selalu bertindak wajar, yakni memberikan seseorang sesuai dengan tingkat kerja keras, kelayakan dan kesungguhan yang ia miliki.

Manusia, sebagai hamba ciptaan Allah, diperintahkan oleh-Nya untuk bekerja keras, berusaha dan berbuat baik semaksimal mungkin dalam hidup dan kehidupan mereka, dan memang hanya itulah yang dapat mereka lakukan, sedangkan Allah SWT, Dialah yang akan menentukan hasil usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh manusia dan berjanji akan memberikan hasil yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya yang baik dari setiap usaha yang baik yang mereka lakukan serta mengabulkan do'a/ permintaan semua hamba-Nya.

Allah Maha adil, Maha Kasih dan Sayang, menyukai orang-orang yang berusaha dan bekerja keras dan Dia berjanji akan merubah nikmat atau apasaja yang tidak disenangi seorang hamba yang ada dalam dirinya atau yang ada pada satu kaum/bangsa/umat, jika mereka mau merubah kondisi diri-diri mekeka. Allah mengatakan *Anfusahum* yang berarti diri-diri mereka. Hal ini bisa dimaksudkan bahwa jika suatu kaum ingin merubah keadaan mereka, maka mereka harus merubah diri-diri mereka secara menyeluruh, bukan hanya merubah satu dua orang saja, sebab perubahan satu dua orang saja tidak akan cukup berpengaruh untuk merubah masyarakat lainnya secara keseluruhan.

Di samping itu Allah juga selalu berlaku wajar dengan janji-janji-Nya, Ia akan mengabulkan permintaan atau cita-cita seorang hambanya,

jika permintaan itu berada dalam hal-hal yang wajar/tidak berlebihan, hamba-Nya mau bekerja keras, bersabar dan mampu mensyukuri nikmat yang telah ada.

F. Mushibah dan Aqidah

Ada beberapa istilah yang digunakan Alqur'an untuk menyebutkan kata musibah yaitu: Mushibah, Bala, Azab, Iqab dab Fitnah.

1. Mushibah. Kata ini ditemukan 10 kali dan jika ditambah dengan derivasinya maka keseluruhannya berjumlah 76 kali. Makna dasarnya adalah mengenai atau menimpa (baik/buruk). Namun Alqur'an selalu menggunakan kata ini untuk menyebutkan
   a. Musibah terjadi karena ulah manusia (Qs.42. asy-Syura: 30 dan Qs.4.an-Nisa': 79)
   b. Mushibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah SWT (Qs.64.at-Taghabun: 11)
   c. Musibah selalu digunakan Allah untuk mengingatkan, mengembalikan manusia kepada Allah SWT, itulah sebabnya Allah melarang keras berputus asa (Qs.57.al-Hadid: 22-23).
2. Bala'. Dalam Alqur'an disebutkan sebanyak 6 kali. Arti dasarnya adalah nyata (Qs.86.ath-Thariq: 9). Kata ini dapat juga bermakna: ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang.
   a. Bala (ujian) adalah keniscayaan hidup (Qs. 67.al-Mulk: 2)
   b. Aneka ujian berbagai bentuk seperti rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan akan dialami oleh manusia (Qs.2. al-Baqarah: 155). Nabi Sulaiman diuji dengan harta sukses, nabi Ayyub diuji dengan kemiskinan sukses dst.
   c. Nikmat yang diberikan Allah SWT kepada seseorang tidak dapat menjadi ukuran sukses tidaknya seseorang, kasih tidaknya Allah SWT pada seseorang (Qs. 89.al-Fajr:15-17)
   d. Bala (ujian) juga merupakan salah satu cara Allah SWT menghapuskan dosa seseorang, mensusikan jiwa dan meninggikan derejatnya
3. Fitnah. Terambil dari kata " Fatana" yang berarti membakar. Kata ini disebutkan Allah SWT dalam Alqur'an sebanyak 60 kali. Di antaranya

Qs.21.al-Anbiya";35, Qs. 8.al-Anfal: 28 dan Qs. 64.at-Taghabun: 15. Pandai emas membakar emas untuk melihat kualitasnya. Dalam kamus bahasa Indonesia kata fitnah berarti kata-kata yang bermaksud menjelekkan seseorang. Menjelekkan seseorang juga berarti membakar nama baik seseorang.

Pada dasarnya segala yang Allah ciptakan adalah baik dan tidak sia-sia/punya hikmah (Qs.32.as-Sajadah: 7). Hanya pengetahuan manusialah yang selalu terbatas dalam memandangnya. Bahkan terkadang Allah SWT juga mengorbankan orang-orang baik untuk tujuan-tujuan kebaikan tertentu (Qs. 3.al-Imran; 140-141).

Manusia yang beriman tidak akan luput dari ujian untuk mengetahui dan mengasah kualitas keimanan mereka.

Allah SWT berfirman:

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. Al-Ankabut: 2).

Orang-orang yang beriman menyikapi ujian sebagai sesuatu yang positif, sebab apabila mereka berhasil atau lulus dalam menjalani ujian yang dibebankan kepada mereka atau yang dihadapkan kepada mereka, maka hal tersebut berarti peningkatan kualitas. Yaitu semakin merasa dekat kepada Allah sebab tabah dan gigih menjalani ujian tersebut; baik itu ujian dalam bentuk kesenangan maupun ujian dalam bentuk kesulitan (=baca: kesedihan).

Memang ada anggapan bahwa ujian itu hanya dalam bentuk kesusahan, padahal boleh jadi kesenangan juga merupakan ujian keimanan. Seperti contoh yang terjadi di zaman Rasulullah Muhammad Saw yakni seorang sahabat yang bernama Sya'labah, yang semula kehidupannya sangat sulit sehingga pakaian untuk shalat pun mereka bergantian mengenakan suami-isteri.

Sya'labah meminta kepada Rasul Muhammad SAW agar didoakan menjadi orang kaya, semula Rasul menolak permohonan Syalabah sebab kalau mau dia menjadi orang kaya akan berubah dan tidak lagi taat seperti sedia kala. Namun karena desakan Sya'labah kepada Rasulullah Muhammad SAW akhirnya beliau doakan juga dan Sya'labah benar menjadi orang kaya (senang).

Akan tetapi apa yang terjadi? Sungguh sangat disayangkan dan benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah Muhammad SAW karena ternyata kekayaannya telah melalaikan Syal'abah dari beribadah kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'anul Kariem, Ujian (Mushibah) dalam bentuk kesusahan itu ada lima macam. Allah SWT berfirman:

> *"Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang Sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* (TQS. Al-Baqarah: 155-157)

Dan ayat-ayat yang dikemukakan di atas kelihatannya ada dua istilah yang digunakan: *Fatanna* (ujian) dan *Mushibah* (cobaan) dan mengarah kepada informasi umum dan perincian jenis cobaan, sekaligus penjelasan sikap yang harus dilakukan orang yang mendapat mushibah yaitu "sabar" serta ganjaran yang diperoleh orang yang sabar dalam menghadapi mushibah.

Ganjaran tersebut :

1. Allah menyatakan salut (*Shalawatum mir Rabbihim*).
2. Allah mencurahkan rahmat kepada mereka.
3. Alah akan membimbing mereka dengan petunjuk (*hidayah*).

Disamping itu ada pula azab yang ditimpakan kepada mereka karena ingkar (berbuat kesalahan) kepada Allah Swt.

Allah SWT berfirman:

> *"Dan Sesungguhnya kami Telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang dusta. Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu"* (QS. Al-Ankabut: 3-4)

Jadi sebagai orang beriman, tidak boleh takut terhadap datangnya ujian mushibah), namun yang terpenting adalah:

1. Jangan mengundang mushibah dengan mendustakan ayat-ayat Allah Swt.

2. Bagaimana menyikapi ujian yang melanda sesuai petunjuk dan bimbingan dari Allah Swt.
3. Melakukan introspeksi apa latar belakang ujian yang datang menimpa tersebut. Apakah indikasi dari adanya perbuatan yang salah sehingga lebih cenderung disebut azab dari pada ujian. Apabila demikianlah hal yang sebenarnya menurut keadaan dan kenyataan, maka hendaklah segera mohon ampun dan bertaubat kepada Allah Swt.

Sebagai orang yang beriman, aqidah harus tetap kuat dan tidak boleh goyah akibat adanya mushibah. Setiap mushibah tentu menyimpan hikmah yang harus kita singkap dengan melakukan introspeksi, untuk mengetahui penyebabnya.

Dan bersikap sabar, jangan putus asa dan mudah menyerah akan tetapi sebaliknya harus tabah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, agar tersingkap apa hikmahnya, seraya berusaha mencari solusi untuk mengatasinya:

Ada enam cara menghadapi musibah:

1. Bersikap sabar dan berbaik sangka kepada Allah SWT
2. Bersikap jujur dengan melakukan introspeksi, mana tahu ada kesalahan atau dosa yang diperbuat sehingga ditegur Allah SWT
3. Meyakini semuanya itu dari Allah dengan mengucapkan : *"INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI RAJI'UN'*
4. Berdo'a kepada Allah agar mushibah yang berakibat kepada kerugian, akan diberi Allah ganti yang lebih baik lagi, seraya berdo'a: *'ALLAHUMMA'JURNI BI MUSHIBATI WAKHLUFLI BIKHAIRI MINHA"*
5. Semakin sering bersedakah karena hikmah bersedekah menjauhkan bencana.
6. Berdoa'alah kepada Allah agar dipelihara dan dilindungi-Nya dari bencana.

G. Meninggal adalah Kembali kepada Allah

Kematian dalam pandangan al-qur'an tidak hanya terjadi sekali, tetapi dua kali. Firman Allah surat Ghafir ayat 11 mengabadikan sekaligus membenarkan ucapan orang-orang kafir di hari kemudian.

Artinya : mereka berkata, "wahai Tuhan kami, engkau telah mematikan

kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami menyadari dosa-dosa kami, maka adakah jalan bagi kami untuk keluar (dari siksa neraka)?

Kematian menurut para ulama diartikan sebagai "ketiadaan hidup". Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya, sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedang kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat.

Al-quran berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua.

> *Secara umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang kematian bukan sesuatu yang menyenangkan. Naluri manusia bahkan ingin hidup seribu tahun lagi. Bahkan al-quranpun melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup selama itu.* (QS.Al-baqarah:96)
>
> *Iblis berhasil merayu Adam dan Hawa melalui "pintu" keinginan untuk hidup kekal selama-lamanya: "Maukah engkau kutunjukkan pohon kekekalan hidup dan kekuasaan yang tidak lapuk?* (Thaha 20:120)

Banyak faktor yang membuat seseorang enggan mati. Ada orang yang enggan mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; mungkin juga karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan di dapati nanti. Atau mungkin juga karena membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah mati. Atau mungkin karena khawatir memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati, dan lain sebagainya, sehingga semuanya merasa cemas dan takut menghadapi kematian.

Dari sini lahir pandangan-pandangan optimistis dan pesimistis terhadap kematian dan kehidupan. Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakekat kematian, karena itu kematian dinilai sebagai salah satu ghaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun setiap menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup, manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya.

Manusia yang menyaksikan bagaimana kematian tidak memilih usia atau tempat, tidak pula menangguhkan kehadirannya sampai terpenuhi semua keinginan. Dikalangan sementara orang, kematian menimbulkan kecemasan, apalagi bagi mereka yang memandang bahwa hidup hanya sekali yakni di dunia ini saja. Sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya menilai kehidupan ini sebagi siksaan, dan untuk menghindar dari siksaan itu, mereka menganjurkan agar melupakan kematian dan menghindari sedapat mungkin segala kecemasan yang di timbulkannya dengan jalan melakukan apa saja secara bebas tanpa kendali, demi mewujudkan eksistensi manusia. Bukankah kematian akhir dari segal sesuatu? Demikian kilah mereka.

Sebenarnya akal dan perasaan manusia pada umumnya enggan menjadikan kehidupan atau eksistensi mereka terbatas pada puluhan tahun saja. Walaupun manusia menyadari bahwa mereka harus mati, namun pada umumnya menilai kematian buat manusia bukan berarti kepunahan.

Keengganan manusia menilai kematian sebagai kepunahan tercermin antara lain melalui penciptaan berbagai cara untuk menunjukkan eksistensinya. Misalnya, dengan menyediakan kuburan, atau tempat-tempat tersebut dikunjungi dari saat ke saat sebagai manifestasi dari keyakinannya bahwa yang telah meninggalkan dunia itu tetap masih hidup walaupun jasad mereka telah tiada.

Konon Socrates pernah berkata, sebagaimana di kutip oleh Asy-syahrastani dalam bukunya *al-milal wa an-Nihal,*

> *"ketika aku menemukan kehidupan (duniawi) kutemukan bahwa akhir kehidupan adalah kematian, namun ketika aku menemukan kematian, akupun menemukan kehidupan abadi. Karena itu kita harus prihatin dengan kehidupan duniawi dan bergembira dengan kematian. Kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup.*

Pandangan Agama tentang Makna Kematian

Agama, khususnya agama samawi, mengajarkan bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Kematian adalah awal dari satu perjalanan panjang dalam evolusi manusia, dimana selanjutnya ia akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam siksa dan kenistaan.

Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan aqidah serta menumbuh kembangkan

kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami menyadari dosa-dosa kami, maka adakah jalan bagi kami untuk keluar (dari siksa neraka)?

Kematian menurut para ulama diartikan sebagai "ketiadaan hidup". Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat sebelum Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya, sedang kematian kedua, saat ia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedang kehidupan kedua saat ia berada di alam barzakh, atau kelak ketika ia hidup kekal di hari akhirat.

Al-quran berbicara tentang kematian dalam banyak ayat, sementara pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian kedua.

> *Secara umum dapat dikatakan bahwa pembicaraan tentang kematian bukan sesuatu yang menyenangkan. Naluri manusia bahkan ingin hidup seribu tahun lagi. Bahkan al-quranpun melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup selama itu.* (QS.Al-baqarah:96)
>
> *Iblis berhasil merayu Adam dan Hawa melalui "pintu" keinginan untuk hidup kekal selama-lamanya: "Maukah engkau kutunjukkan pohon kekekalan hidup dan kekuasaan yang tidak lapuk? (Thaha 20:120)*

Banyak faktor yang membuat seseorang enggan mati. Ada orang yang enggan mati karena ia tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; mungkin juga karena menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari yang akan di dapati nanti. Atau mungkin juga karena membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah mati. Atau mungkin karena khawatir memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggalkan, atau karena tidak mengetahui makna hidup dan mati, dan lain sebagainya, sehingga semuanya merasa cemas dan takut menghadapi kematian.

Dari sini lahir pandangan-pandangan optimistis dan pesimistis terhadap kematian dan kehidupan. Manusia, melalui nalar dan pengalamannya tidak mampu mengetahui hakekat kematian, karena itu kematian dinilai sebagai salah satu ghaib nisbi yang paling besar. Walaupun pada hakikatnya kematian merupakan sesuatu yang tidak diketahui, namun setiap menyaksikan bagaimana kematian merenggut nyawa yang hidup, manusia semakin terdorong untuk mengetahui hakikatnya.

Manusia yang menyaksikan bagaimana kematian tidak memilih usia atau tempat, tidak pula menangguhkan kehadirannya sampai terpenuhi semua keinginan. Dikalangan sementara orang, kematian menimbulkan kecemasan, apalagi bagi mereka yang memandang bahwa hidup hanya sekali yakni di dunia ini saja. Sehingga tidak sedikit yang pada akhirnya menilai kehidupan ini sebagi siksaan, dan untuk menghindar dari siksaan itu, mereka menganjurkan agar melupakan kematian dan menghindari sedapat mungkin segala kecemasan yang di timbulkannya dengan jalan melakukan apa saja secara bebas tanpa kendali, demi mewujudkan eksistensi manusia. Bukankah kematian akhir dari segal sesuatu? Demikian kilah mereka.

Sebenarnya akal dan perasaan manusia pada umumnya enggan menjadikan kehidupan atau eksistensi mereka terbatas pada puluhan tahun saja. Walaupun manusia menyadari bahwa mereka harus mati, namun pada umumnya menilai kematian buat manusia bukan berarti kepunahan.

Keengganan manusia menilai kematian sebagai kepunahan tercermin antara lain melalui penciptaan berbagai cara untuk menunjukkan eksistensinya. Misalnya, dengan menyediakan kuburan, atau tempat-tempat tersebut dikunjungi dari saat ke saat sebagai manifestasi dari keyakinannya bahwa yang telah meninggalkan dunia itu tetap masih hidup walaupun jasad mereka telah tiada.

Konon Socrates pernah berkata, sebagaimana di kutip oleh Asy-syahrastani dalam bukunya *al-milal wa an-Nihal,*

> *"ketika aku menemukan kehidupan (duniawi) kutemukan bahwa akhir kehidupan adalah kematian, namun ketika aku menemukan kematian, akupun menemukan kehidupan abadi. Karena itu kita harus prihatin dengan kehidupan duniawi dan bergembira dengan kematian. Kita hidup untuk mati dan mati untuk hidup.*

Pandangan Agama tentang Makna Kematian

Agama, khususnya agama samawi, mengajarkan bahwa ada kehidupan sesudah kematian. Kematian adalah awal dari satu perjalanan panjang dalam evolusi manusia, dimana selanjutnya ia akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam siksa dan kenistaan.

Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang sangat besar dalam memantapkan aqidah serta menumbuh kembangkan

semangat pengabdian. Tanpa kematian, manusia tidak akan pernah berpikir tentang apa sesudah mati, dan tidak akan mempersiapkan diri menghadapinya. Karena itu agama menganjurkan manusia untuk berfikir tentang kematian. Rasul Muhammad saw bersabda: *"Perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (kematian)*

Dapat dikatakan bahwa inti ajakan para Nabi dan Rasul setelah kewajiban percaya kepada Tuhan, adalah kewajiban percaya akan adanya hidup setelah kematian.

Dari al-quran ditemukan bahwa kehidupan yang dijelaskannya bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada kehidupan tumbuhan, binatang, manusia, jin dan malaikat, sampai ke tingkat tertinggi yaitu kehidupan Yang Maha Hidup dan Pemberi Kehidupan. Di sisi lain, berulangkali alqur'an menekankan bahwa ada kehidupan di dunia dan ada pula kehidupan di akhirat.

> Firman Allah: *Sesungguhnya negeri akhirat itu adalah kehidupan yang sempurna.* (QS.al-Ankabut 29:24)
>
> *Disebut pula pada surat yang lain: kesenangan di dunia ini hanya sebentar, sedang di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan kamu sekalian tidak akan dianiaya sedikitpun.* (QS.al-Nisa' 4:77)
>
> *Pada ayat lain dinyatakan: Hai orang-orang yang beriman, megapa jika dikatakan kepada kamu berangkatlah untuk berjuang di jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin tinggal tetap di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini, dibanding dengan akhirat hanyalah sedikit.* (QS. At-Taubah 9:38)
>
> *Begitu pula disebutkan pad surat lain: Allah mewafatkan jiwa pada saat kematiannya, dan jiwa orang yang belum mati dalam tidurnya, maka Allah menahan jiwa yang ditetapkan baginya kematian, dan melepaskan yang lain (orang yang tidur) sampai pada batas waktu tertentu* (QS. Al-zumar 39:42).

Satu-satunya jalan untuk mendapatkan kenikmatan dan kesempurnaan itu, adalah kematian. ArRaghib al-Isfahani mengatakan:

> *"Kematian yang dikenal sebagai berpisahnya ruh dari badan, merupakan sebab yang mengantar manusia menuju kenikmatan abadi. Kematian adalah perpindahan dari satu negeri ke negeri yang lain, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Karim al-Khatib bahwa, "sesungguhnya kalian diciptakan untuk hidup abadi, tetapi kalian harus berpindah dari satu negeri ke negeri yang lain sehingga kalian menetap di satu tempat"*

Kematian walaupun kelihatannya adalah kepunahan, tetapi pada hakikatnya adalah kelahiran yang kedua. Kematian manusia dapat di ibaratkan dengan menetasnya telur-telur. Anak ayam yang terkurung dalam telur, tidak dapat mencapai kesempurnaan evolusinya kecuali apabila ia menetas. Demikian juga manusia mereka tidak akan mencapai kesempurnaannya kecuali apabila meninggalkan dunia ini (mati)

Kematian juga di kemukakan al-quran dalam konteks menguraikan nikmat-nikmat-Nya kepada manusia. Dalam surat al-baqarah ayat 28 Allah mempertanyakan kepada orang-orang kafir:

> *"Bagaimana mungkin kamu mengingkari Allah sedang kamu tadinya mati, kemudian dihidupkan-Nya, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kamu dikembalikan kepadaNya".*

Nikmat yang diakibatkan oleh kematian, bukan saja dalam kehidupan ukhrawi nanti, tetapi juga dalam kehidupan duniawi, karena tidak dapat dibayangkan bagaimana keadaan dunia kita yang terbatas areal ini, jika seandainya semua manusia hidup terus menerus tanpa mengalami kematian.

Muhammad Iqbal menegaskan bahwa mustahil sama sekali bagi makhluk manusia mengalami perkembangbiakan selama jutaan tahun, untuk dilemparkan begitu saja bagai barang yang tidak berharga. Tetapi itu baru dapat terlaksana apabila ia mampu menyucikan dirinya secara terus-menerus. Penyucian jiwa itu dengan jalan menjauhkan diri dari kekejian dan dosa, dengan jalan amal shaleh. Sebagaimana al-quran menegaskan:

> *Mahasuci Allah yang didalam genggaman kekuasaan-Nya seluruh kerajaan, dan dia Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu siapakah diantara kamu yang paling baik amalnya, dan sesungguhnya Dia maha mulia lagi maha pengampun* (QS.al-Mulk 67:1-2)

Jelaslah bahwa kematian dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang buruk, karena disamping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdiannya dalam kehidupan dunia ini, ia juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kebahgian abadi, serta mendapatkan keadilan sejati.

Kematian hanya ketiadaan hidup di dunia

Ayat-ayat al-quran dan hadis Nabi menunjukkn bahwa kematian

bukanlah ketiadaan hidup secara mutlak, tetapi ia adalah ketiadaan hidup di dunia, dalam arti bahwa manusia yang meninggal pada hakikatnya masih tetap hidup di alam lain dan dengan cara yang tidak dapat diketahui sepenuhnya.

Firman Allah: *Janganlah kamu menduga bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhan-Nya dengan mendpat rezeki* (QS Ali-Imran: 3:169)

Dalam surat yang lain Allah berfirman:

Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang meninggal di jalan Allah bahwa "mereka telah mati", sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya (QS al-baqarah 2:154)

Imam bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi Al-Bara' bin Azib, bahwa Rasulullah saw bersabda ketika putra beliau Ibrahim meninggal dunia: "Sesungguhnyauntuk dia (Ibrahim) ada seseorang yang menyusukannya disurga"

Mati bukan sesuatu yang ditakutkan

Di atas telah dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang merasa cemas dan takut terhadap kematian. Disini akan kita coba untuk melihat lebih jauh betapa sebagian faktor-faktor tersebut pada hakikatnya bukan pada tempatnya. Al-qran seperti dikemukakan berusaha menggambarkan bahwa hidup di akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan dunia.

Sesungguhnya akhirat itu lebih baik untukmu daripada dunia (QS.al-Dhuha 93;4)

Dalam buku *baina Alamain* karya Musthafa al-Kik disebutkan bahwasanya kematian yang dialami manusia dapt berupa kematian mendadak seperti serangan jantung, tabrakan, dan sebagainya, dan dapat juga merupakan kematian normal yang terjadi melalui proses menua secara perlahan. Yang mati mendadak maupun yang normal, kesemuanya mengalami apa yang dinamai *sakaratul maut* (sekarat) yakni semacam hilangnya kesadaran yang diikuti lepasnya ruh dari jasad.

Dalam keadaan mati mendadak, sakaratul maut itu hanya terjadi beberapa saat singkat, yang mengalaminya akan merasa sangat sakit

karena kematiannya yang dihadapinya ketika itu di ibaratkan oleh Nabi saw seperti : "duri yang berada dalam kapas, dan dicabut dengan keras".

Banyak ulama tafsir menunjuk surat An-Nazi'at 79:1) *wa nazi'at gharqa* (demi malaikat- malaikat yang mencabut nyawa dengan keras), sebagai isyarat kematian mendadak. Sedang lanjutan ayat surat tersebut yaitu : *Wan nasyithati nasyyta* (malaikat-malikat yang mencabut ruh dengan lemah lembut), sebagai isyarat kepada kematian yang dialami secara perlahan-perlahan.

Kematian yang melalui proses lambat itu dan yag dinyatakan oleh ayat diatas sebagai "dicabut dengan lemah lembut", sama keadaannya dengan proses yang dialami seseorang pada saat kantuk sampai dengan tidur. Dalam hadispun diajarkan bahwasanya tidur identik dengan kematian. Bukankah doa yang diajarkan Rasulullah saw untuk dibaca pada saat bangun tidur adalah:

> *"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami (membangunkan dari tidur) setelah mematikan kami (menidurkan). Dan kepada-Nya jua kebangkitan kelak.*

Pakar tafsir Fakhruddi ar-Razi, mengomentari surat al-Zumar ayt 42 sebagai berikut:

> *"Yang pasti adalah tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusnya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi.*

Kalau begitu, mati itu sendiri lezat dan nikmat seperti ketika kita tertidur. Tetapi tentu saja ada faktor-faktor ekstern yang dapat menjadikan kematian lebih lezat dari tidur atau menjadikannya amat mengerikan melebihi ngerinya mimpi-mimpi buruk yang dialami manusia. Faktor-faktor ekstern tersebut muncul dan diakibatkan oleh amal manusia yang diperankannya dalam kehidupan dunia ini.

Nabi muhammad saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menjelaskan bahwa, "seorang mukmin saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati). Berbeda halnya dengan orang kafir yang juga diperlihatkannya

bukanlah ketiadaan hidup secara mutlak, tetapi ia adalah ketiadaan hidup di dunia, dalam arti bahwa manusia yang meninggal pada hakikatnya masih tetap hidup di alam lain dan dengan cara yang tidak dapat diketahui sepenuhnya.

> Firman Allah: *Janganlah kamu menduga bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, tetapi mereka itu hidup di sisi Tuhan-Nya dengan mendpat rezeki* (QS Ali-Imran: 3:169)

Dalam surat yang lain Allah berfirman:

> *Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang meninggal di jalan Allah bahwa "mereka telah mati", sebenarnya mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya* (QS al-baqarah 2:154)

Imam bukhari meriwayatkan melalui sahabat Nabi Al-Bara' bin Azib, bahwa Rasulullah saw bersabda ketika putra beliau Ibrahim meninggal dunia: "Sesungguhnyauntuk dia (Ibrahim) ada seseorang yang menyusukannya disurga"

Mati bukan sesuatu yang ditakutkan

Di atas telah dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang merasa cemas dan takut terhadap kematian. Disini akan kita coba untuk melihat lebih jauh betapa sebagian faktor-faktor tersebut pada hakikatnya bukan pada tempatnya. Al-qran seperti dikemukakan berusaha menggambarkan bahwa hidup di akhirat jauh lebih baik daripada kehidupan dunia.

> *Sesungguhnya akhirat itu lebih baik untukmu daripada dunia* (QS.al-Dhuha 93;4)

Dalam buku *baina Alamain* karya Musthafa al-Kik disebutkan bahwasanya kematian yang dialami manusia dapt berupa kematian mendadak seperti serangan jantung, tabrakan, dan sebagainya, dan dapat juga merupakan kematian normal yang terjadi melalui proses menua secara perlahan. Yang mati mendadak maupun yang normal, kesemuanya mengalami apa yang dinamai *sakaratul maut* (sekarat) yakni semacam hilangnya kesadaran yang diikuti lepasnya ruh dari jasad.

Dalam keadaan mati mendadak, sakaratul maut itu hanya terjadi beberapa saat singkat, yang mengalaminya akan merasa sangat sakit

karena kematiannya yang dihadapinya ketika itu di ibaratkan oleh Nabi saw seperti : "duri yang berada dalam kapas, dan dicabut dengan keras".

Banyak ulama tafsir menunjuk surat An-Nazi'at 79:1) *wa nazi'at gharqa* (demi malaikat- malaikat yang mencabut nyawa dengan keras), sebagai isyarat kematian mendadak. Sedang lanjutan ayat surat tersebut yaitu : *Wan nasyithati nasyyta* (malaikat-malikat yang mencabut ruh dengan lemah lembut), sebagai isyarat kepada kematian yang dialami secara perlahan-perlahan.

Kematian yang melalui proses lambat itu dan yag dinyatakan oleh ayat diatas sebagai "dicabut dengan lemah lembut", sama keadaannya dengan proses yang dialami seseorang pada saat kantuk sampai dengan tidur. Dalam hadispun diajarkan bahwasanya tidur identik dengan kematian. Bukankah doa yang diajarkan Rasulullah saw untuk dibaca pada saat bangun tidur adalah:

> *"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami (membangunkan dari tidur) setelah mematikan kami (menidurkan). Dan kepada-Nya jua kebangkitan kelak.*

Pakar tafsir Fakhruddi ar-Razi, mengomentari surat al-Zumar ayt 42 sebagai berikut:

> *"Yang pasti adalah tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusnya hubungan secara sempurna, sedang tidur adalah putusnya hubungan tidak sempurna dilihat dari beberapa segi.*

Kalau begitu, mati itu sendiri lezat dan nikmat seperti ketika kita tertidur. Tetapi tentu saja ada faktor-faktor ekstern yang dapat menjadikan kematian lebih lezat dari tidur atau menjadikannya amat mengerikan melebihi ngerinya mimpi-mimpi buruk yang dialami manusia. Faktor-faktor ekstern tersebut muncul dan diakibatkan oleh amal manusia yang diperankannya dalam kehidupan dunia ini.

Nabi muhammad saw dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad menjelaskan bahwa, "seorang mukmin saat menjelang kematiannya, akan didatangi oleh malaikat sambil menyampaikan dan memperlihatkan kepadanya apa yang bakal dialaminya setelah kematian. Ketika itu tidak ada yang lebih disenanginya kecuali bertemu dengan Tuhan (mati). Berbeda halnya dengan orang kafir yang juga diperlihatkannya

kepadanya apa yang bakal dihdapinya, dan ketika itu tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya daripada bertemu dengan Tuhan.

Firman Allah:

> *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, "janganlah kamu merasa takut dan jangan pula bersedih, serta bergembiralah dengan surga yang dijanjikan Allah kepadamu.* (QS.Fushshilat:41:30)

Turunnya malaikat tersebut menurut banyak pakar tafsir adalah ketika seseorang yang sikapnya seperti digambarkan ayat diatas sedang menghadapi kematian. Ucapan malikat, "Janganlah kamu merasa takut" adalah untuk menenangkan mereka menghadapi maut dan sesudah maut, sedang ucapan, 'Jangan besedih" adalah untuk menghilangkan kesedihan mereka menyangkut persoalan dunia yang ditingalkan seperti anak, istri, atau hutang.

Sebaliknya al-quran mengisyaratkan bahw keadaan orng-orang kafir ketika menghadapi kematian sulit terlukiskan:

> *Kalau sekiranya kamu dapat melihat malaikat-malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka serya berkata: "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar"* (QS. Al-Anfal 8:50)

Dalam ayat lain disebutkan:

> *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat diwaktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata, "Keluarkanlah nyawamu! Di hari ini, kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidaak benar, dan karena kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya* (QS. Al-'An'am: 6;93)

Di sisi lain, manusia dapat menghibur dirinya dalam menghadapi kematian dengan jalan selalu mengingat dan meyakini bahwa semua manusia pasti akan mati. Tidak seorangpun akan luput darinya, karena kematian adalah "resiko hidup".

Keyakinan akan kehadiran maut bagi setiap jiwa dapat membantu meringankan beban musibah kematian. Karena, seperti diketahui, "semakin

banyak yang terlibat dalam kegembiraan, semakin besar pengaruh kegembiraan itu pada jiwa ; sebaliknya semakin banyak yang tertimpa atau terlibat musibah, semakin ringan musibah itu di pikul".

Manusia yang tenggelam dalam urusan duniawi, menghambakan cinta kepada kenikmatannya yang palsu akan lalai dari mengingat maut. Dalam keadaan lalai seperti itu, apabila dia di ingatkan tentang kematian dia malah membenci dan melupakannya. Allah berfiran: Katakanlah: sesungguhnya maut yang kalian lari darinya, pasti akan mendapati kalian, lalu kalian semua akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata. Kemudian dia akan memberitahukan kepada kalian apa-apa yang telah kalian lakukan.

Orang yang bertobat seringkali mengingat maut sehingga rasa takut dan gentar mungkin sekali timbul dalam hatinya dan dengan demikian ia dapat menyempurnakan tobatnya. Ia merasa khawatir bahwa maut akan menjeput sebelum tobatnya sempurna dan bekalnya untuk kehidupan akhirat cukup. Rasa takut mati orang seperti ini dapat dimaklumi dan ia tidak termasuk kedalam kelompok orang yang tersebut dalam sabda Rasul saw: 'Barangsiapa yang membenci pertemuan dengan Allah, maka Allah akan benci bertemu dengannya.

Orang yang arif akan senantiasa mengingat kematian, sebab baginya maut adalah saat berbahagia bersama kekasihnya. Dan seorang pencinta tak akan pernah melupakan janji pertemuan dengan zat yang di cintainya. Biasanya orang seperti itu menganggap kedatangan maut merayap lambat dan dia merasa gembira dengan kedatangannya karena dengan itu dia bisa meninggalkan dunia tempat tinggal orang-orang berdosa untuk kemudian berada di hadirat Allah swt.

Keutamaan Mengingat Maut

'Aisyah r.a. berkata, "wahai Rasulullah, adakah orang yang akan dibangkitkan bersama-sama para syuhada?" ada jawab beliau, "yaitu orang yang mengingat maut dua puluh kali dalam sehari semalam".

Orang yang mengingat maut secara otomatis terhinndar dari penyakit cinta dunia yang sarat dengan tipu daya dan mendorong manusia untuk melakukan persiapan untuk akhirat. Sedangkan lalai mengingat maut akan mendorong manusia tenggelam dalam nafsu duniawi.

Rasulullah bersabda: "Kematian adalah hadiah yang sangat berharga bagi orang yang beriman." ini beliau katakan karena perjuangan maupun penolakannya yang begitu kuat terhadap hawa nafsunya sendiri. Baginya kematian adalah keterbebasan dari siksaan hawa nafsu dan hal ini menjadi hadiah yang tak ternilai.

Ibnu umar ra berkata, suatu ketika aku datang kepada Nabi saw dan mendapati beliau sedang berada di tengah-tengah jamaah, seseorang dari kalangan anshar bertanya, siapa orang yang paling cerdas dan pemurah wahai rasulallah? Beliu menjawab: yaitu orang yang paling rajin mengingat mati dan orang yang paling baik persiapannya dalam menghadapinya. Itulah orang yang paling cerdas, yang akan memperoleh kehormatan di dunia ini dan kemulian di akhirat kelak.

Syafiah ra. Bercerita tentang seorang wanita tua yang suatu ketika mengadu kepada Aisyah ra. Tentang kekerasan hatinya. "sering-seringlah mengingat maut kata Aisyah agar hatimu menjadi lembut. Wanita itu mengerjakan saran yang berikan Aisyah, dan ternyata hatinya menjadi lembut.

Kiat-kiat menimbulkan ingatan kepada maut.

Sikaf lalai yang dilakukan manusia terhadap kematian adalah akibat kurangnya perenungan dan ingatan terhadapnya. Bahkan orang yang mengingat kematianpun tidak mengingatnya sepenuh hati sehingga ingatan akan maut itu tidak menimbulkan efek yang kuat dalam hatinya. Dengan demikian seorang muslim hendaknya mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali kepada mati yang berada dihadapannya. Manakala ingatan akan maut menggugah hatinya dan telah menimbulkan bekas padanya maka kesenangan duniawi akan memudar. Cara yang paling produktif untuk menciptakan kondisi ini adalah sering-sering menginggat keluarga, sahabat yang telah meninggal dunia yang telah mendahuluinya. Renungkan bagaimana sekarang, tanah telah melenyapkan kecantikan maupun ketampanan mereka, dan bagaimana bagian tubuh mereka telah hancur membusuk di dalam kubur. Betapa mereka telah membuat istri mereka menjanda dan dan anak-anak menjadi yatim, mereka telah meninggalkan harta benda, masjid-masjid dan jamaah telah kosong dari kehadiran mereka. Sepanjang seorang muslim mengenang dan membayangkan bagaimana saudaran-saudaranya telah pergi, dia tidak akan lupa akan mati dan tidak pula tertipu oleh kekayaannya.

Rasulallah saw pernah bersabda: jika engkau berada di pagi hari jangan engkau berbicara tentang petang hari dan pada petang hari jangan kamu berbicara tentang pagi, ambilah dari hidup sesuatu untuk matimu, dari kesehatanmu sesuatu untuk masa rentamu karena sesungguhnya engkau tidak mengetahui dengan sebutan apa engkau dipanggil esok hari.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika Rasulullah mengambil tiga batang ranting kayu, kemudian ia letakkan sebatang dihadapan beliau, sebatang lagi disebelahnya, dan sebatang lagi agak jauh dari keduanya. Taukah kamu apakah ini tanya beliau, Allah dan Rasulnya lebih mengetahui jawab kami. Ini adalah manusia sabda beliau menunjuk kayu yang pertama dan ini adalah ajalnya menunjuk kayu yang kedua, sedangkan itu adalah angan-angan yang selalu dikejar oleh manusia sambil menunjuk kayu yang agak jauh. Akan tetapi ajalnya akan mendahului sebelum ia bisa mencapai angan-angannya.

Anas berkata rasulallah saw bersabda, anak adam itu bisa menjadi tua, namun ada dua hal yang tetap bersamanya: kerakusan dan angan-angan.

Dalam salah satu khutbahnya Umar bin Abdul Aziz berkata: setiap perjalanan membutuhkan bekal karena itu jadikanlah takwa kepada Allah sebagai bekal untuk perjalananmu keakhirat. Jadilah seakan-akan engkau melihat janji atau ancaman yang telah dipersiapkan tuhan, isilah hatimu dengan takut dan harap dan jangan habiskan waktumu hingga hatimu menjadi keras dan engkau takluk kepada syaitan musuhmu yang nyata. Sebab demi Allah orang yang tidak tahu apakah dia masih akan bangun lagi diakhir malam, atau akan hidup terus dari pagi sampai petang, tidak akan menyimpan angan-angan yang tinggi. Boleh jadi diantara waktu-waktu itu terletak takdir kematian. Berapa banyak manusia yang telah pernah kita lihat terperdaya oleh dunia ini, namun kebahagiaan sejati hanyalah milik orang yang yakin akan keselamatannya dari siksaan Allah swt. Manusia yang bergembira hanyalah mereka yang selamat dari teror di hari kiamat. Kita semua menanggung amanat atas sesuatu yang bisa membuat bintang-bintang berguguran seandainya mereka diberi amanat yang sama, juga gunung-gunung akan runtuh dan bumi akan terbelah. Tidakkah kamu sekalian tahu bahwa tidak ada tempat lagi selain surga dan neraka, dan kamu semua akan menuju salah satu diantara keduanya.

Keadaan yang diimpikan oleh orang yang menghadapi maut.

Raut wajah yang paling di sukai dari orang yang sedang sekarat adalah raut wajah yang mencerminkan ketentraman dan ketenagan dan dari lidahnya terucap dua kalimah syahadat, dan di hatinya terdapat prasangka yang baik kepada Allah.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda: "Perhatikanlah tiga tanda pada orang yang sekarat, jika keningnya berkeringat, matanya mata oleh air mata dan bibirnya mengering berarti rahmat Allah telah turun kepadnya. Akan tetapi jika dia kelihatan seperti orang yang di jekik warna kulitnya memerah, dan mulutnya berbusa, maka itu adalah siksaan Tuhan yang ditimpakan padanya."

Rasulallah saw telah menjelaskan beberapa tanda yang menunjukkan seseorang yang meninggal dalam keadaan khusnul khatimah. Jika seseoran meninggal dengan menunjukan dengan salah satu tanda, itu sudah menjadi permulaan yang baik dan sekaligus menjadi kabar gembira. Beberapa pertanda itu antara lain:

1. Mengucapkan kalimat tauhid pada saat menjelang ajal.

   Alhakim meriwayatkan dari muaz bin Jabal bahwa rasulullah saw bersabda, seseorang yang kalimat terakhirnya(sebelum kematiannya) adalah *laila haillallah* ia masuk surga.

2. Gugur sebagai sahid dalam rangka membela agama Allah.

   Allah swt berfirman: Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bersenang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah swt, bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Q.S. Ali Imran [3]: 169-171)

3. Meninggal dunia dalam keadaan berjihatd di jalan Allah atau dalam keadaan berihram Haji

   Rasulullah saw. Bersabda, 'seseorang yang gugur di jalan Allah, ia disebut syahid. Seseorang yang meninggal dunia di jalan Allah, ia juga disebut syahid." (HR. Muslim dan Ahmad).

   Mengenai orang yang sedang berihram lalu jatuh dari untanya hingga meninggal dunia, Rasulullah saw bersabda, "Mandikan dia dengan air dan pohon bidara. Kafani dia dengan kedua kain (*ihram*) yang dipakai-

nya. Jangan tutupi kepalanya, karena pada Hari Kiamat kelak ia akan dibangkitkan dalam keadaan ber-*ihram*." (dalam Shahih muslim nomor. 1206).

4. Akhir amal yang dilakukannya adalah ketaatan kepada Allah.
   Hudzaifah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Pernah bersabda, 'seseorang yang mengucapkan *la ilaha illa Allah* hanya karena mencari keridhaan Allah, lalu diakhir hayatnya ia mengakhiri hidupnya dengan ucapan syahadat itu, maka akan masuk surga. Seseorang yang berpuasa hanya mencari ridha Allah dan dia mengakhiri hidupnya dengan puasanya itu, maka akan masuk surga. Seseorang yang bersedekah dengan satu sedekah saja hanya mencari keridhaan Allah dan dia mengakhiri hidupnya dengan sedekahnya itu, maka akan masuk surga.' (HR. Ahmad)
5. Meninggal dunia lantaran mempertahankan lima hal.
   Lima hal yang dijamin keselamatannya oleh syariat terdiri atas: agama, diri, harta, kehormatan, dan akal. Diriwayatkan dari sya'id bin Zaid bahwa Rasulullah saw, bersabda, "Orang yang terbunuh untuk mempertahankan hartanya, ia syahid. Orang yang terbunuh karena membela kehormatan keluarganya, ia syahid. Seseorang yang terbunuh karena membela agamanya, ia syahid. Seseorang yang terbunuh karena membela darahnya, ia syahid." (HR. Abu Dawud dan al-Tirmidzi).
6. Meninggal dunia dalam keadaan sabar dan hanya mencari keridhaan Allah saat menghadapi salah satu wabah penyakit.
   Rasulullah saw telah menjelaskan beberapa wabah penyakit itu, yang diantara lain:
   a. *Penyakit pes.* Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah saw, bersabda, "Penyakit pes adalah kesyahidan setiap muslim." (Shahih bukhari, Vol 10)
   b. *Penyakit TBC,* Rasyid bin Hubaisy meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Terbunuhnya seorang muslim adalah kesyahidan. Penyakit pes yang di deritnaya juga kesahidan. Wanita yang meninggal saat mengadung anaknya juga kesahidan. Penyakit TBC yang diderita seseorang juga menjadi tanda kesahidan." (musnad ahmad, vol. 3)
   c. *Sakit Perut,* Abu Huraira ra. Meriwayatkan bahwa rasulullah saw bersabda, "Orang yang meninggal dunia karena sakit perut, ia dalam keadaan syahid." (HR. Muslim).

d. *Radang Selapu Dada.* Jabir bin 'Atik meriwayatkan dari Rasulullah saw bersabda: "orang yang memiliki penyakit selaput dada juga tergolong sebagai orang yang syahid." Pada bagian berikutnya, hadis ini akan disajikan secara lengkap.

7. Kematian seseorang wanita dalam keadaan Nifas.

   'Ubadah bin al-Shamit meriwayatkan dari Rasulullah saw, bersabda, "Wanita yang meninggal dunia akibat melahirka anaknya adalah bukti kesyahidan. Anaknya nanti yang akan menariknya dengan tali pusar-nya untuk mengantarnya ke surga." (HR. Ahmad).

8. Meninggal dunia dalam keadaan tenggelam, terbakar, dan tertimpa reruntuhan.

   Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. yang menceritakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Orang yang mati syahid itu ada lima: orang yang ter-kena wabah pes, sakit perut, orang yang tenggelam, dan yang tertimpa reruntuhan. Diriwayatkan juga dari Jabir bin 'Atik yang menceritakan bahwa Rasulullah saw, bersabda, "Orang yang meninggal dalam keadaan syahid itu semuanya berjumlah tujuh orang, selain orang yang gugur membela agama Allah: (1) orang terkana wabah pes adalah syahid; (2) orang yang tenggelam adalah syahid; (3) yang menderita radang selaput dada adalah syahid; (4) terbakar adalah syahid; (5) tertimbun di bawah reruntuhan adalah syahid; (6) wanita yang meninggal saat melahirkan juga syahid." (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan al-Hakim)

9. Meninggal pada hari atau malam Jum'at.

   'Abdullah bin 'Amr ra. meriwayatkan dari Rasulullah saw. "Setiap muslim yang meninggal dunia pada hari atau malam Jum'at, Allah akan men-jaganya dari siksa kubur." (HR. Ahmad dan al-Tarmidzi).

10. Meninggal dunia dalam keadaan yang berat.

    Buraidah meriwayatkan dari al-Hashib ra. bahwa Rasulullah saw, bersabda, "seorang beriman itu meninggal dunia dalam keadaan yang berat." (HR. Al-Tirmidzi).

Bila kita meringkas beberapa sarana yang dijadikan Allah sebagai penyebab memperoleh khusnul khotimah, akan kita ketahui sebgai berikut:

a. Takwa Kepada Allah

Takwa disini meliputi takwa dalam keadaan sembunyi maupun terang-

terangan. Juga disertai dengan berpegang teguh pada ajaran yang dibawa Rasulullah saw. Inilah jalan keselamatan itu. Allah swt berfirmaan: hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan keadaan beragama Islam (QS. Ali Imran 3:102)

Ia juga harus tetap waspada dengan dosa-dosa yang sudah dilakukannya. Dosa-dosa besar yang dilakukan itu dapat menghancurkannya, sementara dosa-dosa kecil secara terus menerus juga akan beralih menjadi dosa besar. Banyaknya dosa dilakukan tanpa bertaubat dan beristighfar akan menodai hati.

b. Rutin berzikir mengingat Allah

Seseorang yang rutin berzikir pada Allah dan mengakhiri seluruh amalnya dengan zikir. Kalimat teakhir yang diucapkannya saat di dunia *laa ilaha illallah.* Dengan melakukan itu semua, ia akan mendapat kabar gembira yang pernah disampaikan Rasulullah saw dalam sabdanya: "seseorang yang kalimat terakhir diucapkannya adalah *laa ilaha illallah* maka ia akan masuk surga. (HR.Abu Daud)

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari al-Hasan yang menceritakan, "Rasulullah saw suatu saat pernah ditanya mengenai amal yang paling utama. Beliau menjawab, "Kamu meninggal dunia dalam keadaan lisanmu masih basah karena zikir mengingat"

Ya Allah jadikanlah amal terbaik pada saat diakhir hayat kami. Jadikan pula hari terbaik pada saat kami bertemu dengan-Mu. Jadikan kami bisa bersama dengan orang-orang yang Engkau beri nikmat mereka dengan surga-Mu dan dekat dengan-Mu

Allah swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya." (Q.S. Al-Baqarah: 154)

Kenyataan yang sering terjadi di sekeliling kita dalam hidup diantaranya adalah kematian. Ha1 itu pasti akan dialami oleh setiap makhluk yang bernyawa, sebagaimana firman Allah Swt didalam Al-Qur'an.

Namun persepsi dan sikap manusia terhadap kematian selalu bermacam-macam. Ada yang menganggap kematian itu ialah hilangnya atau

berkurangnya anggota keluarga karena telah tiada dan meskipun sangat sedih tetapi berusaha menerima kenyataan bahwa keluarganya sudah pergi untuk selamanya dari alam dunia ini

Berdasarkan ayat suci yang dikemukakan di atas, orang meninggal itu berpisah dengan kehidupan dunia meninggalkan jasadnya akan tetapi ruhnya tetap hidup di alam barzakh. Mereka kembali keharibaan Allah swt. dan kembali berkumpul dengan hamba--hamba Allah Swt yang saleh. Allah berfirman:

> *"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."* (Q.S.Al-Fajar: 27-30)

Keluarga yang menghadapi kematian wajar merasa sedih dan kehilangan bahkan ada yang sangat berduka, namun peristiwa seperti itu akan dialami oleh sesama manusia hanya waktu dan tempat nya berbeda. Da1am kaitan ini sangatlah perlu dan bermanfaat apabila kepada mereka yang ditimpa musibah tersebut diberikan nasihat dan setawar sedingin agar mereka memahami bahwa hakikat kematian itu adalah ujian kepada keluarga yang ditinggalkan serta bukti bahwa hidup ini tidak kekal, semua makhluk ciptaan Allah Swt. pasti akan kembali kepada Nya.

Ada lima macam ujian yang akan dialami oleh manusia dalam kehidupan ini, dengan jenis dan bobot yang berbeda-beda:

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,"* (Q.S.Al-Baqarah: 155)

Kekurangan/ kehilangan jiwa anggota keluarga merupakan ujian yang terberat dirasakan diantara lima musibah seperti terdapat dalam ayat yang dikemukakan di atas. Agar beratnya ujian dapat dihadapi dan bahkan menjadi hikmah, Allah Swt memerintahkan agar sabar dan shalat seraya memohon pertolongan kepadanya.

> *"Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."* (Q.S.Al-Baqarah: 153)

Sabar dan shalat merupakan resep yang sangat ampuh untuk meng-

hadapi musibah kematian, agar supaya jiwa menjadi tenang, ikhlas dan pasrah melepaskan mereka yang kembali kepada Al-khaliq.

Dan mereka yang telah kembali kepada Allah itu pada hakikatnya memulai kehidupan baru. Apakah mereka itu masih memiliki hubungan dengan mereka yang masih hidup didunia ini? Firman Allah swt dalam surat Al-Fajar ayat 28 s/d 30 yang dipetik di atas menjelaskan bahwa ruh itu kembali kepada sang pencipta dan hidup. Berarti ruh tidak mati akan tetapi telah berpisah dengan tubuh dan tubuh akan hancur ditinggalkan ruh.

Rasulullah Muhammad saw. ada bersabda yang artinya: "*Apabila telah meninggal anak Adam (mannsia) maka putuslah amalnya (tidak dapat beramal lagil kecuali (dapat menerima nilai amal) dari tiga perkara: Sadaqoh jariyahnyq, doa dari anaknya yang saleh, serta ilmu yang bermanfaat yang pernah diajarkannya*" (H.R Bukhari dan Muslim)

Memahami hadist ini sering melahirkan persepsi ganda! Ada yang memahamkan kata-kata "Kecuali Tiga Perkara" itu dengan pengertian:

1. Hanya dari tiga perkara tersebut saja orang yang mati itu mendapatkan pertolongan dengan Pembatasan: sadaqohnya yang ia lakukan dimasa ia hidup (pra kematiannya), doa dari anak yang saleh; yaitu anaknya (kandung) dan doa saja! Tidak termasuk selain doa. Kemudian ilmu yang bermanfaat kepada orang karena dia mengajar.
2. Tiga perkara yang dapat menolong orang mati itu mengandung ma'na: Sadaqohnya, meskipun dilakukan pasca kematiannya oleh pihak keluarga ahli waris yang mensadaqohkan untuk dan atas namanya. Doa anak yang saleh adalah satu diantara kebaikan anak yang menolong orang tua yang meninggal, sedangkan selain doa tentu kebaikan-kebaikan lain yang diperbuat oleh anaknya untuk orang tuanya (yang sudah meninggal) tentu sangat atau juga berguna kepada yang telah mati. Demikian pula halnya dengan ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kepada orang lain tentu tidak hanya diajarkan kepada orang karena ia mengajar (guru). Sebab mengajarkan ilmu kepada orang lain dapat juga dilakukan meskipun seseorang itu bukan guru.

Berdasarkan ayat-ayat yang dikemukakan di lembar terdahulu, semua mengacu kepada ma'na bahwa orang mati itu, ruhnya kembali kepada sang Khaliq. Atau tetap hidup, sedangkan yang mati adalah jasad. Kehidupan ruh tidak sama dengan dengan kehidupan jasad ketika masih hidup di dunia,

hadapi musibah kematian, agar supaya jiwa menjadi tenang, ikhlas dan pasrah melepaskan mereka yang kembali kepada Al-khaliq.

Dan mereka yang telah kembali kepada Allah itu pada hakikatnya memulai kehidupan baru. Apakah mereka itu masih memiliki hubungan dengan mereka yang masih hidup didunia ini? Firman Allah swt dalam surat Al-Fajar ayat 28 s/d 30 yang dipetik di atas menjelaskan bahwa ruh itu kembali kepada sang pencipta dan hidup. Berarti ruh tidak mati akan tetapi telah berpisah dengan tubuh dan tubuh akan hancur ditinggalkan ruh.

Rasulullah Muhammad saw. ada bersabda yang artinya: "*Apabila telah meninggal anak Adam (mannsia) maka putuslah amalnya (tidak dapat beramal lagil kecuali (dapat menerima nilai amal) dari tiga perkara: Sadaqoh jariyahnyq, doa dari anaknya yang saleh, serta ilmu yang bermanfaat yang pernah diajarkannya*" (H.R Bukhari dan Muslim)

Memahami hadist ini sering melahirkan persepsi ganda! Ada yang memahamkan kata-kata "Kecuali Tiga Perkara" itu dengan pengertian:

1. Hanya dari tiga perkara tersebut saja orang yang mati itu mendapatkan pertolongan dengan Pembatasan: sadaqohnya yang ia lakukan dimasa ia hidup (pra kematiannya), doa dari anak yang saleh; yaitu anaknya (kandung) dan doa saja! Tidak termasuk selain doa. Kemudian ilmu yang bermanfaat kepada orang karena dia mengajar.
2. Tiga perkara yang dapat menolong orang mati itu mengandung ma'na: Sadaqohnya, meskipun dilakukan pasca kematiannya oleh pihak keluarga ahli waris yang mensadaqohkan untuk dan atas namanya. Doa anak yang saleh adalah satu diantara kebaikan anak yang menolong orang tua yang meninggal, sedangkan selain doa tentu kebaikan-kebaikan lain yang diperbuat oleh anaknya untuk orang tuanya (yang sudah meninggal) tentu sangat atau juga berguna kepada yang telah mati. Demikian pula halnya dengan ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kepada orang lain tentu tidak hanya diajarkan kepada orang karena ia mengajar (guru). Sebab mengajarkan ilmu kepada orang lain dapat juga dilakukan meskipun seseorang itu bukan guru.

Berdasarkan ayat-ayat yang dikemukakan di lembar terdahulu, semua mengacu kepada ma'na bahwa orang mati itu, ruhnya kembali kepada sang Khaliq. Atau tetap hidup, sedangkan yang mati adalah jasad. Kehidupan ruh tidak sama dengan dengan kehidupan jasad ketika masih hidup di dunia,

alam tersebut ghaib. Demikian pula halnya dengan apa-apa yang disebutkan sebagai sesuatu yang bermanfaat kepada orang yang mati sebagaimana dikemukakan di atas adalah nilai-nilai amal ibadah yang abstrak (yaitu pahalanya).

Maka kurang bijak sana apabila kita mempertanyakan tentang: Apakah sampai atau ada gunanya perbuatan orang yang hidup kepada orang yang sudah mati? Apalagi dengan cara mempertentangkan pendapat-pendapat yang muncul sebagai hasil memahami Ayat Al-Qur'an atau Al-Hadist sebagai dasar hukum yang sama. Bukankah berbeda pendapat itu tidak berarti bertentangan, apatah lagi mempersalahkan. Marilah lebih arif dan bijak bersikap kepada orang yang ditimpa musibah (kematian) akan tetapi mereka masih ingat kepada keluarga yang meninggal itu dan ingin melakukan kebaikan-; apakah kepada yang telah meninggal dunia atau kepada rekannya yang masih hidup.

Sesungguhnya mereka yang telah kembali kepada Allah swt. itu adalah hidup, tetapi kamu tidak mengetahui!

Renungkanlah! Sedangkan doa sang anak yang saleh bermanfaat, apatah lagi kalau anak itu selain berdoa juga berbuat kebaikan-kebaikan lainnya. Demikian pula shalat janazah, hal ini adalah untuk menolong orang yang mati, selain merupakan kewajiban terhadap arang yang hidup, yakni "fardu kifayah". Demikian juga perintah Rasulullah Muhammad Saw tentang dianjurkan mengucapkan salam ketika ziarah kubur dan keterangan bahwa Rasul menjawab salam orang yang berziarah dan mengucapkan salam dimakamnya.

Ya Allah ampunilah mereka-mereka yang telah meninggal dania, maafkanlah kesalahannya dan berilah mereka rahmat kasih sayang-Mu dialam barzakh. Perkenankanlah daa yang kami pohonkan untuk mereka dan kebaikan-kebaikan yang kami perbuat, atas izin dan kasih sayang serta kekuasaan Mu Ya Allah.

BAB III

URGENSI DZIKIR DAN FADHILAHNYA

A. Ibadah Sebagai Tanda Syukur

Perbedaan manusia dan jin dengan makhluk lain ciptaan Allah SWT dalam tujuan penciptaannya adalah bahwa manusia diciptakan untuk beribadah mengabdikan diri kepada Allah SWT. Didalam kitab suci Al-Qur'anul karim Allah SWT berfirman:

> *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"* (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Menyembah atau beribadah mengabdikan diri kepada Allah dapat difahami dengan ma'na berfikir, berusaha, mengerjakan atau meninggalkan sesuatu dengan niat dan tujuan memperoleh ridho Allah SWT. Bagaimanakah caranya agar memperoleh ridho Allah SWT tersebut ?

Allah SWT menciptakan manusia dan mengangkatnya sebagai khalifah di bumi sekaligus menurunkan kepada mereka syariat, yang dibawa oleh para nabi dan rasul, sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan agar supaya manusia mengikuti syariat itu (Islam).

Dengan mengikuti syariat itu aktivitas selalu terarah dan bernilai ibadah, dengan demikian ia telah mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Akan tetapi dalam pengertian khusus ibadah diartikan menyembah Allah, yaitu mengagungkan, mensucikan, memuji dan mengharap ridho Nya. Tatacara ibadah dimaksud terstruktur dan diatur di dalam rukun Islam yang 5 (lima).

Rasulullah Muhammad SAW bersabda : *"Islam itu dibangun atas lima dasar, meyakini Allah SWT ialah Rob tiada yang wajib diibadahi kecuali Allah dan Muhammad SAW itu adalah Rasul utusan Allah, menegakkan Shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa dan menunaikan haji ke Baitullah."* (Al-Hadist).

Kendatipun ibadah yang dikerjakan manusia adalah berasal dari perintah dan diajarkan oleh Allah SWT melalui para nabi dan rasul, bukan berarti ibadah tersebut adalah untuk kepentingan atau keberuntungan Allah SWT. Sama sekali tidak demikian melainkan ibadah itu untuk manusia, baik untuk kepentingan hidupnya di dunia maupun di akhirat.

Dengan beribadah itu manusia telah bersyukur kepada Allah, yaitu mengetahui ni'mat, menghargai ni'mat, memelihara ni'mat dan mempergunakan ni'mat pada jalan yang diridhoi Allah SWT. Firman Allah SWT:

> *"Dan (Ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"* (QS. Ibrahim: 7)

Perintah beribadah menyembah Allah memang merupakan cara mensyukuri nikmat-nikmat dari Allah SWT dan nikmat itu sedemikian banyaknya sehingga tidak dapat dihitung, sementara jenis ibadah yang diperintahkan dan kemampuan manusia beribadah juga mempunyai keterbatasan.

Allah SWT. Berfirman:

> *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmatku)"* (TQS. Al-Baqarah: 152)

Nikmat Allah yang dianugerahkan Nya kepada manusia, dengan tidak membedakan suku, bangsa dan agama, kepada manusia Allah memberikan:

1. Nikmat Ruh (Jiwa).
2. Nikmat Jasad (Tubuh).

3. Nikmat Aqal (Fikiran).
4. Nikmat Umur (Hayat).
5. Nikmat Harta (Fasilitas).

Tentu saja nikmat yang dianugerahkan kepada manusia itu bukan tanpa maksud, akan tetapi sesuai dengan tujuan penciptaannya, yaitu dijadikan manusia adalah untuk mengabdikan diri menyembah Allah SWT.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Menurut Syariat Islam ibadah itu ada dua macam yakni :

1. Ibadah *Mahdlah*, yaitu ibadah yang dilakukan semata-mata untuk menyembah Allah SWT yaitu : Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.
2. Ibadah *Ghairu Maghdah*, yaitu ibadah yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengharapkan ridho Allah SWT seperti bekerja mencari nafkah sesuai dengan keterampilan dan bidang tugas masing-masing individu, selama dalam koridor hukum Islam dan tidak melanggar syariat Islam.

Khusus mengenai *Ibadah Maghdah*, alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman berpendapat bahwa ibadah-ibadah yang dilakukan itu adalah sebagai tanda syukur nikmat, seperti :

1. Ibadah Shalat sebagai tanda syukur terhadap nikmat jasad.
2. Ibadah Puasa sebagai tanda syukur kepada nikmat jiwa.
3. Ibadah Zakat sebagai tanda syukur kepada nikmat harta.
4. Ibadah Haji sebagai tanda syukur kepada nikmat aqal dan umur (kehidupan).

Syukur yang mendalam adalah memahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan fasilitas yang sangat lengkap dan cukup serta dianugerahkan kepadanya jalan kehidupan yang dapat memeliharanya sehingga selamat didunia dan akhirat. Ada yang berpendapat bahwa kepada manusia, Allah SWT memberikan :

1. *Washilatul Hayat* (Fasilitas Kehidupan).
2. *Minhajul Hayat* (Pedoman/ Jalan Kehidupan).

Firman Allah SWT.

"pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah

Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu." (QS. Al-Maidah: 3)

Apabila bersyukur itu diekspresikan ke dalam ma'na nyata :

1. Menyadari bahwasanya segala nikmat Allah adalah milik-Nya dan manusia hanya diberi hak pinjam–pakai
2. Mengungkapkannya secara lisan dengan ucapan "*Alhamdulillahirabbil `Alamin*"
3. Mempergunakan nikmat Allah untuk melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah.
4. Memelihara agar nikmat Allah tersebut tidak dipergunakan kepada perbuatan yang dimurkai Allah SWT.
5. Membagi nikmat di kalangan sesama manusia karena merasakan bahwa pada nikmat Allah tersebut masih ada hak orang lain yang dititipkan Allah untuk diberikan sebagian kepada mereka terutama kaum *dhu'afa*.
6. Melestarikan nikmat itu dengan cara menjaga kesinambungan eksistensinya sehingga tetap wujud, utuh, berkualitas dan dapat dinikmati oleh generasi di masa yang akan datang.

Firman Allah SWT :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna, (TQS. Al-Ma'un: 1-7)

Dari uraian di atas maka dapatlah difahami bahwa bersyukur itu letaknya secara konkrit ada tiga :

1. Di hati, yaitu dengan pemahaman melalui Ilmu.
2. Di lidah dengan ucapan kalimah tahmid.
3. Dalam perbuatan nyata, baik untuk melakukan yang diperintahkan Allah ataupun untuk menjauhi yang dilarang Allah.

B. Mengingat dan Mendekatkan Diri Kepada Allah Dengan Berdzikir

Manusia adalah makhluk yang sangat dekat dengan Allah SWT, sebab

dalam diri manusia esensi utamanya adalah ruh dan ruh itu adalah tiupan Allah dari titipan Allah SWT.

Allah SWT berfirman didalam surat Shad ayat 72 dan 73 sebagai berikut:

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". Lalu seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya"

Perjanjian manusia di alam arwah kepada Allah adalah statement yang mengikat dirinya dalam kerinduan dan keinginan untuk dekat kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-A'Raf ayat 172, yang berbunyi:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Karena yang sangat hampir (dekat) kepada Allah itu adalah *ruh* (*qalbu*) lantaran ia memang langsung dari Allah SWT maka jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah juga dengan memberikan peluang sebanyak-banyaknya dan sesering-seringnya mengingat dan menyebut Allah melalui zikir.

Allah SWT berfirrnan di dalam surat Ar-Ra'du ayat 28:

"(yaitu) orang-arang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (BERZIKIR) hati menjadi tenteram". (QS.ar-Ra'du, ayat :28)

Dalam satu hadist dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda, yang artinya :

"Tidak cukup cara pendekatan hamba-Ku kepada-Ku dengan hanya menjalankan ibadah yang difardhukan kepadanya, supaya menjadi Aku cintai. Akan tetapi hambaku dapat mendekati Aku dengan ia selalu memperbanyak amalan-amalan sunat (nawafil) demikian banyaknya sehingga ia Aku cintai maka apabila ia telah Aku cintai, maka pendengaran-Ku jadilah pendengarannya, -dan tangan-Ku jadilah tangannya yang dengan

itu memegang, dan kakinya adalah kaki-Ku yang dengannya itu ia berjalan dan jika ia meminta kepada-Ku maka Aku berikan, dan jika ia meminta dilindungi dari segala kesusahan, Aku lindungi."

Menurut pendapat para Ulama Tasawwuf, amalan sunnat yang paling disukai Allah ialah berzikir, baik berzikir secara *jahar* maupun *bathin*.

Banyak ayat-ayat didalam Al-Qur'anul Kariem yang menyuruh manusia berzikir kepada Allah SWT dengan pengertian yang luas, seperti didalam surat Ali Imran ayat 191 dan 192.

Kaifiyat (Tatacara) Zikir

Menurut ayat suci Al-Quranul Karim, surat Ali Imran ayat 191 dan ayat 192, berzikir kepada Allah SWT dengan pengertian "INGAT" kepada Allah secara luas ialah senantiasa mengingat Allah dengan memperhatikan pergantian siang dan malam, maupun dengan memperhatikan kejadian dengan segala fenomena baik yang merupakan aktivitas maupun entitas alam, yang dengan memperhatikan itu akan menimbulkan keadaan betapa besar dan maha kuasa sang pencipta dan pengatur serta pemilik alam semesta ini. Hal ini disebut zikir fikri yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas iman dan kecintaan kepada Allah melalui nalar, yang didukung oleh panca indera khususnya mata dan teling.

Menurut Prof. Dr.Harun Nasution di dalam bukunya Islam Rasional, beliau menyebutkan, selain kekuatan menalar dengan otak melalui dukungan panca indera, manusia memiliki daya bathin yang sangat ampuh yaitu Qalbu dengan dukungan lidah melalui aktivitas membaca Alquran, berzikir, maupun dengan menon aktifkan lidah dengan puasa yaitu tidak mengecap dan atau mengunyah makanan, demikian pula tidak memanfaatkannya untuk mengucapkan sesuatu kecuali yang disukai Allah seperti berzikir dan membaca Al -Quran seperti yang dikemukakan terdahulu.

Sedangkan yang akan kita lakukan disini ialah berzikir dengan LIDAH DAN QALBU, yaitu menyebut Asma Allah dan sekaligus mengingat zat dan sifat-sifat Nya. Namun sebelumnya adalah lebih baik dikemukakan kaifiyat (prosedur) berzikir menurut tuntunan yang diajarkan oleh kaum Mutasawwifin.

1. Mandi Sunnat Taubat
2. Shalat Sunnat Taubat dua Raka'at.

3. Duduk Simpuh menghadap Qiblat.
4. Istighfar sambil menghadirkan hati memohon ampun kepada Allah.
5. Mengucapkan Kalimat Munajat *'Ilaahi anta maqshuudi wa ridhaaka mathluubi'*

Zikir Fikri

Dengan mengingat kebesaran Allah menatap alam semesta atau dengan menyebut dan mengingat kebesarannya dengan ZIKIR ASMAUL HUSNA

Zikir Jahar

Dengan mengingat dan menyebut kebesaran Allah SWT melalui kalimah TAHLIL (LAA ILAHA ILLALLAH) yang juga disebut NAFI ISBAT yakni menolak yang lain sebagai Tuhan kecuali ALLAH, hanya IA Tuhan yang haq.

Melakukannya ialah : Tundukkan Kepala melihat pusat, angkat ke atas setinggi ubun-ubun, turunkan kepala ke dada, putarkan kepala ke kanan, tarik kepala ke tengah dan pukulkan ke Qalbu di dada sebelah kiri. Lakukan sebanyak 165 kalimat

Zikir sirr.

Dengan mengingat Allah dan kebesaran-Nya melalui Qalbu tanpa suara. Ini pekerjaan Qalbu semata-mata, sambil mengucapkan di dalam qalbu itu ISMU ZAT "ALLAH", sebanyak--banyaknya mengikuti denyut iantung,

Caranya ialah : Tundukkan kepala miring kekiri memandang Qalbu dengan mata hati, angkat lidah kelangit-langit di dalam mulut dengan katupkan mulut serta rapatkan gigi. Tidak ada ucapan dan suara di lidah maupun di mulut. Hanya zikir Qalbu!! Jumlah zikir tidak terbatas sesuai dengan kemampuan dan kecepatan detak jantung dan denyut nadi masing-masing.

C. Dasar dan Pedoman Zikir

Banyak sekali di dalam Al-Qur'anul Karim wahyu Allah SWT yang

memerintahkan manusia supaya berzikir mengingat Allah dan bahwa nilai berzikir sebagai ibadah sangatlah agung dan bermanfaat serta mengandung hikmah yang besar.

1. Firman Allah di dalam surat Al-Hadid ayat : 16
   "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik" (QS. Al-Hadid: 16)
2. Firman Allah di dalam Surat al-Ankabut ayat : 45
   "dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Ankabut: 45)
3. Firman Allah di dalam surat an-Nisa, ayat : 103
   "Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (QS. An-Nisa: 103)
4. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 152
   "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku" (TQS. Al-Baqarah: 152)
5. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Munafiqun ayat 9
   "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi"
6. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Anfal ayat 45
   "Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya[620] agar kamu beruntung."
7. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 41
   "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya"
8. Firman Allah di dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 28
   "Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang

menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas"

Selain berdasarkan firman Allah SWT di dalam beberapa ayat dan di dalam beberapa surat seperti dikemukakan di atas, juga didapati Sabda Rasulullah Muhammad saw mengenai perintah berdzikir:

Hadits-Hadits Rasulullah Muhammad SAW. Mengenai Zikir

1. Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya :
   "Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan api neraka menjilat orang yang mengucapkan Laa Ilaaha Illallah, yang ditujukan hanya kepada Allah semata-mata" (HR. Bukhari dan Muslim)
2. Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw berkata yang artinya:

   "Dunia ini terlaknat, terlaknat pula orang yang ada di dalamnya kecuali dzikrullah dan apa yang membantunya, atau orang-orang yang berilmu atau orang-orang yang mencari ilmu."
3. Dalam kitab Aqidah Islamiyah, hal. 195, didapati hadits riwayat Bukhari dan Muslim, disebutkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya:

   "Sesungguhnya Allah yang maha suci dan luhur itu mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling dan utama sifatnya. Mereka itu mencari majelis-majelis dzikir (Pengajian atau ta'lim). Apabila mereka menemukan suatu majelis yang didalamnya berisi zikir, maka mereka pun duduklah bersama hadirin yang ada di situ. Mereka berbaris antara sebagian dengan sebagian yang lainnya dengan merapikan letak sayapnya sehingga memenuhi tempat-tempat yang ada di antara mereka dengan langit."
4. Di dalam hadits shahih Muslim, disebutkan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bersabda, yang artinya:
   "Tidaklah segolongan orang duduk seraya menyebut Allah (berzikir) melainkan para malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi mereka, ketentraman hati turun kepada mereka dan Allah menyebut mereka ter-

masuk dalam golongan orang yang berada disisi-Nya." (HR. Muslim No.2700)

5. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Dailamy, dari Anas bahwasanya Rasulullah saw bersabda yang artinya :
   "Zikrullah itu adalah obat hati" (HR. Dailamy dari Anas)

Pedoman Berzikir

(Bagi Kalangan Jamaah Majelis Tazkira Sumatera Utara)

Demikian banyak dan jelas ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw yang menggaransikan betapa berzikir itu adalah ibadah yang agung dan mulia serta memuliakan yang melakukannya (pengamal zikir), maka berikut ini dijelaskan pedoman atau cara berzikir.

Allah SWT berfiman dalam surat al-A'raf ayat 16 - 17

"Iblis menjawab: "Karena Engkau Telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)."

D. Rebut Dunia Raih Kebahagiaan Akhirat

Firman Allah :

"Ya tuhan-ku masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar, dan keluarkanlah aku dari tempat keluar yang benar pula, serta jadikanlah untukku kekuatan yang menolong". (QS. 17:80)

Setiap manusia pasti memiliki keinginan/cita-cita untuk bahagia di dunia dan akhirat, sehingga segala kerja keras yang mereka lakukan, banting tulang yang mereka persembahkan hanya semata-mata untuk menggapai apa yang disebut dengan bahagia. Bahkan setiap kali kita berdo'a kita selalu mengakhirinya dengan meminta pada-Nya agar kita diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

firman Allah surat Ash-Shaff, 61: 10-13

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah engkau aku tunjukan sesuatu peniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih? (Yaitu) engkau beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di

jalan-Nya dengan harta dan jiwa. Hal demikian adalah lebih baik jika kamu mengetahui. Maka Allah akan mengampuni dosa-dosamu, dan memasukan kedalam surga yang indah. Dan ada lagi yang lain yang kamu cintai, yaitu pertolongan Allah dan kemenangan."

Bahagia itu adalah persoalan rasa, dan rasa itu tempatnya di dalam hati dan hati adalah bagian dari ruh kita dan kebahagiaan ruh yang tercipta dari cahaya hanyalah apabila dia didekatkan dengan sumber cahaya yaitu Allah SWT berbeda dengan jasad yang berasal dari tanah yang bahagia apabila ia diberikan makanan yang bersifat jasmaniyah.

Bahagia juga dekat sekali dengan sifat tenang dan tentram, dan Allah SWT hanya akan memberikan ketengan dan ketentraman hidup hanya bagi orang-orang yang senantiasa menjadikan Allah SWT sebagai sahabat dekatnya yang senantiasa diingat dan ditaatinya.

Kiat Meraih Kebahagiaan

Pertama, yakinlah bahwa iman kepada Allah dan amal shaleh merupakan inti kehidupan yang baik lagi membahagiakan. (QS. 16:97 dan QS 2:25)

Renungkahlah..... Bukankah Allah SWT hanya memberi beban yang kita sanggup memikulnya? Sulitkah syahadat yang ringan diucapkan? Beratkah shalat yang hanya menghabiskan waktu ½ jam padahal waktu yang tersedia ada 24 jam. sementara 8 jam kita habiskan untuk beristirahat atau dengan kata lain perjalanan hidup kita telah kita habiskan banyak untuk tidur (istirahat)? Bukankah puasa akan menyehatkan pencernaan kita?

Kedua, tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatupun. Masihkah anda berani mensekutukan-Nya padahal dia yang menciptakan anda dan segalanya. Masihkan kita mau menTuhankan jabatan padahal Fir'aun telah binasa karenanya? Masihkah kita sudi menTuhankan harta padahal Qarun tenggelam ke dasar bumi karenanya? Masihkah kita menTuhankan akal pikiran padahal Haman binasa karena kecerdasannya? Semuanya berpulang pada diri kita masing-masing dan kitalah yang paling berhak untuk menjawabnya dan paling tahu tentang diri kita sendiri.

Apa yang kita punya, apa yang kita genggam adalah anugrah dari-Nya tidak etis kita sebagai makhluk-Nya mau mensekutukan-Nya.

Ketiga, selalu berdzikir bila kita menginginkan ketenangan, keteduhan, dan ketenteraman. (QS.al-Ra'du 13:28).

Keempat, lakukan *kiyamul lail.* Dengan selalu melakukan shalat tahajjud di tengah malam, maka jiwa kita akan menjadi kuat. Disamping itu pasti banyak pertolongan Allah yang datang kepada kita tanpa diduga-duga. Firman Allah:

> *"Dan pada sebagian malam hari lakukanlah shalat tahajjud sebagai shalat tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan-mu mengangktmu ke tempat yang terpuji"* (QS. Al-Isra' 17:79)

Kelima, Ridho dengan ketentuan Allah. Segala sesuatu terjadi sesuai dengan ketetapan, keputusan dan ketentuan Allah. Lupakah kita bahwa apapun yang terjadi di dunia adalah kehendak Tuhan? Yang akan memberi pahala bagi orang yang pandai bersyukur? Pantaskah jika kita tidak mencintai sesuatu yang dicintai Allah?.

Keenam, bersyukurlah terhadap segala yang diberi. Sejak dalam rahim ibu Allah telah mempersiapkan kebutuhan kita. Tanpa diminta Allah telah memberi makan dan minum kepada kita sehingga kita keluar dari rahim (tempat kasih sayang) ibu dengan sejahtera. Bersyukurlah kepada Allah karena Allahlah yang menciptakan kita dan bersyukurlah kepada orang tua karena merekalah yang menjadi perantara hadirnya kita di bumi persada.

Ingatlah....kehadiran kita dimuka bumi setelah kita bersaksi atas ke Tuhan-Nya, mentaatinya dengan selalu mensyukuri pemberian dan pembagian-Nya.

Syukurilah kehadiran orang-orang disekitar kita, karena merekalah sahabat kita dalam menjalani hidup, karena tanpa mereka kita tidak akan berharga, tidak dapat disebut kaya dan berpunya, merekalah yang membantu memenuhi kebutuhan hidup kita, membantu memasarkan usaha kita, Nabi saw bersabda:" *Siapa yang tidak mensyukuri manusia maka sesungguhnya dia tidak mensyukuri Allah SWT."*

Harta yang kita makan akan hancur menjadi kotoran, pakaian yang kita pakai akan menjadi barang rongsokan, rumah dan mobil mewah yang kita punya akan kita tinggalkan dan semuanya akan berakhir begitu saja tanpa manfaat sama sekali kecuali kita syukuri dan kita manfaatkan untuk taat pada ilahi. Itulah sebabnya Allah SWT juga berfirman pada keluarga Daud as:

اَعْمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًاۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ

.... Bekerja keraslah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Qs. 34. Saba': 13).

Ketujuh, percayalah bahwa apa yang anda miliki jauh lebih baik dari pada apa yang dipunyai oleh kebanyakan orang.

Kedelapan, sadarilah adanya bencana dimaksudkan untuk menggugah yang bersangkutan agar memanjatkan doa. Yakinlah bahwa musibah itu tak ubahnya bagaikan minyak oles untuk mempertajam penglihatan dan menguatkan hati. (banyak pejuang Islam menulis berjilid-jilid buku di dalam penjara) *"Tak seorangpun pernah tahu apa yang disembunyikan untuk mereka, berupa macam-macam nikmat yang menyedapkan pandangan mereka"* (QS.32:17)

Camkanlah bahwa setiap musibah yang menimpa diri kita merupakan penghapus bagi dosa-dosa kita. Mengapa kita masih saja sedih dan kecewa, sementara kita tidak pernah tahu yang terjadi pada diri kita nanti baik atau tidak, buruk atau indah, menguntungkan atau merugikan, membawa duka atau bahagia.

Allah swt berfirman:

"Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa kuatir, padahal kamu ini lebih unggul, jika kamu memang orang-orang yang beriman. Jika penderitaan menimpa kamu, maka penderitaan yang serupa juga menimpai golongan yang lain. Dan begitulah hari (masa kejayaan atau kejatuhan) kami buat berputar diantara umat manusia, dan agar Allah mengetahui siapa diantara mereka yang benar-benar beriman, dan agar dia mengangkat para saksi diantara kamu. Allah tidak suka kepada mereka yang berbuat zhalim (QS Ali Imran: 3:10).

Kesembilan, percayalah sesungguhnya setiap kesulitan itu selalu dibarengi dengan kemudahan. (QS. 94 : 5-6)

Kesepuluh, ambillah pelajaran dari kisah-kisah Nabi dan orang-orang yang tertimpa musibah. (QS. 11 : 120). Demikian semoga bermanfaat

Allah SWT. Berfirman:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu

dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. " (QS. Al-Qashash: 77).

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning Kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia Ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. Al-Hadid: 20)

Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

"Akan datang satu masa menimpa Umatku keadaan dimana mereka mencintai yang lima dan lupa kepada yang lima: mereka cinta dunia lupa akhirat, mereka cinta hidup lupa kepada mati, mereka cinta makhluk lupa khalik, mereka cinta dosa lupa kepada taubat, mereka cinta istana lupa kepada kubur"

"Bekerjalah engkau untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, tetapi beribadahlah untuk akhiratmu seolah-olah engkau mati besok pagi."

Permasalahan:

1. Banyak manusia hidup susah di dunia kemudian karena susah menjadi kufur. Ada juga yang hidup senang tetapi dengan kesenangan mereka juga kufur.
2. Allah menguji hambanya dengan dua hal yaitu kesusahan dan kesenangan. Dalam kenyataan, banyak orang tidak berhasil diuji dengan kesenangan, termasuk lalai.
   Di zaman Rasulullah contohnya : sahabat Sya'labah.

Penyelesaian

1. Mari kita rebut dunia dengan iman, amal dan taqwa untuk memerangi kemiskinan, karena kemiskinan juga membawa kekufuran, jangan lupa beribadah kepada Allah, terutama ibadah Mahdhah (ibadah pokok seperti : sholat, zakat, puasa, haji).

Dan tambahlah dengan dengan ibadah *Ghairu Maghdah* (ibadah pelengkap seperti : berbuat baik di mana saja).

2. Tolong menolong dalam berbuat kebaikan

   "dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"

3. Saling ingat mengingatkan satu dengan yang lain, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Surat Al-Ashr:

4. *"Nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*

Semoga Allah SWT melindungi dan merahmati kita semua.

BAB IV

RAMADHAN: Bulan Penuh Berkah

A. Rajab dan Sya'ban Bulan Pra Ramadhan

Dalam perjalanan waktu satu tahun ada 12 (dua belas) bulan, bulan-bulan yang dimaksud adalah bulan-bulan Qamariyah, yakni:

1. Bulan Muharram.
2. Bulan Shafar.
3. Bulan Rabi'ul Awwal (Ula).
4. Bulan Rabi'ul Akhir (Tsani).
5. Bulan Jumadil Awwal (Ula).
6. Bulan Jumadil Akhir (Tsani).
7. Bulan Rajab.
8. Bulan Sya'ban.
9. Bulan Ramadhan.
10. Bulan Syawwal.
11. Bulan Dzulqa'dah.
12. Bulan Dzulhijjah.

Di dalam Al-Qur'anul Kariem, surat At-Taubah ayat: 36, ada dijelaskan mengenai jumlah bulan dalam satu tahun itu sebanyak 12 (dua belas) bulan, meskipun rincian tentang nama-nama bulan seperti disebutkan di atas tidak disebutkan satu-demi satu.

> *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah & sewaktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. (yang dihormati)....* " (QS. At-Taubah: 36)

Menurut penjelasan di dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya" yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa empat bulan yang dihormati itu adalah: bulan *Rajab*, bulan *Dzulqa'dah*, bulan *Dzulhijjah* dan bulan *Muharram*. Jadi bulan rajab adalah salah satu di antara empat bulan yang dihormati.

Melihat kepada urutan nama-nama bulan seperti tersebut di atas, maka bulan Rajab dan Sya'ban adalah 2 (dua) bulan yang berada di depan (Pra) Ramadhan. Keberadaan bulan Ramadhan dalam statusnya yang istimewa dan mulia diungkapkan Rasulullah Muhammad SAW dengan ungkapan serangkai menyebut bulan Rajab dan Sya'ban seperti dalam sebuah hadist.

> *"Sesungguhnya Rajab itu ialah bulan Allah, Sya'ban itu adalah bulanku (Rasululllah Muhammad Saw) dan Ramadhan itu adalah bulan untuk ummatku (Kaum muslimin dan muslimat)"* (Al-Hadist).

Keutamaan Bulan Rajab.

1. Bulan Rajab adalah bulan nomor 7 (Tujuh) menurut nomor urut bulan dalam setahun. Angka nominal 7 (Tujuh) bukan sekedar angka yang kebetulan menjadi nomor urut keberadaan bulan Rajab akan tetapi tentu mengandung ma'na isyarat dan peringatan, sebagaimana angka atau jumlah tujuh itu memiliki arti yang dapat dima'nai dari berbagai hal dan keadaan ataupun entitas.

   Adapun angka atau jumlah 7 (Tujuh) terdapat pada:

   1. Surat Al-Fatihah berisikan tujuh ayat yang dibaca berulang-utang dalam shalat.
   2. Jumlah hari dalam sepekan adalah tujuh hari.
   3. Bumi diciptakan Allah adalah 7 (tujuh) lapis.

4. Langit diciptakan Allah adalah 7 (tujuh) lapis.
5. Neraka diciptakan Allah adalah 7(tujuh) tingkat.
6. Syurga diciptakan Allah adalah7 (tujuh) tingkat.
7. Ibadah Haji dengan rukun dan wajib hajinya yaitu:. Thawaf: 7 (tujuh putaran. Sa'i dilakukan 7 (tujuh) kali perjalanan dari Shafa ke Marwa melontar jumrah dengan 7 (tujuh) butir batu, untuk satu paket melontar dalam melaksanakan wajib haji.

Dalam masa kehidupan sepanjang 1 (satu) tahun, apabila seseorang menghitung dan menyadari waktu hidup yang telah dipakai, ketika sampai di bulan Rajab, maka waktu hidup yang telah dilaluinya adalah 6 (enam) bulan atau setengah tahun. Seandainya hidup setahun penuh itu Allah berikan kepada seseorang, maka saat akan memasuki bulan Rajab (bulan ketujuh) berarti dia memasuki usia hidup ke dalam separoh waktu lagi dalam perjalanan hidupnya selama satu tahun ke depan. Seolah-seolah ini adalah peringatan atau memang disuruh Allah untuk diperhatikan mengapa Rajab itu diposisikan pada bulan pertama pada penggalan separuh akhir dalam setahun. Sehingga hal itu menyadarkan seseorang agar lebih meningkatkan daya guna hidup yang tersisa dalam setahun.

Atau seandainya pun selama 6 (enam) bulan yang telah lewat dia bersantai-santai, lengah, lalai dan lupa terhadap kewajiban kepada Allah dan atau tersandung kepada apa-apa yang dilarang Allah dan dapat menyebabkan dia berdosa dan merugi, maka sisa waktu separuh tahun lagi masih dapat dipergunakan untuk melakukan introspeksi, improvisasi dan rehabilitasi diri menuju perbaikan dan pensucian.

2. Huruf *Rajab* (Ra-Jim-Ba) berma'na Rahmat Allah Kepadanya.

Ulama bahasa ada yang menganalisa dari aspek huruf nama bulan Rajab yang terdiri dari tiga huruf yaitu: Ra, Jim dan Ba, yang masing-masing huruf berma'na sebagai berikut:

Huruf "Ra" mengandung ma'na "*Rahmatullahi `Alaihi* = Rahmat Allah kepada nya (yaitu bulan Rajab).

Huruf "Jim" mengandung ma'na "*Jirim*" = artinya hamba Allah.

Huruf "Ba" mengandung arti "*Birrullahi Ta'ala*" = Allah SWT Maha baik.

Dalam kitab Durratun Nashihin, diuraikan bahwa huruf "Jim" pada kata Rajab mengandung arti "*Jurmul Abdi*" = Hamba Allah (manusia) yang berdosa. Jadi apabila disatukan atau dihimpunkan arti dari ketiga huruf bulan Rajab tersebut: Jadilah sebagai berikut:

Allah SWT memberikan Rahmat (ampunan) kepada hambanya manusia (meskipun ia berdosa) karena Allah SWT itu Baik.

Bukan bermaksud mencocok-cocokkan akan tetapi di dalam satu hadist. Rasulullah Muhammad SAW yang diceriterakan oleh sahabat Rasulullah Saw. Tsauban, bahwa pada satu hari Rasulullah Muhammad Saw pernah berdo'a di dekat kuburan kemudian berkata kepada Tsauban: *"Tahukah kamu mengapa saya mendoakan mayyit di alam barzakh yang berkubur disini?* Tsauban menjawab: *"Sesungguhnya saya tidak tahu. Mengapa gerangan ya Rasulullah? "Karena ia sedang diazab di alam barrakh. Seandainya saja ia beribadah di bulan Rajab (berpuasa satu hari dan mohon ampunan pada satu malam di bulan Rajab) niscaya ia tidak disiksa di alam barzakh."* Jelas Rasulullah Muhammad Saw.

Dikaitkan dengan sabda Rasulullah Muhammad Saw di awal tulisan ini, bahwa Rajab itu adalah bulan Allah, maka dapat pula dimaknai bahwa hak prerogatif memberi ampunan adalah mutlak bagi Allah dan hanya Allah yang dapat mengampuni dosa-dosa sehingga disebut bulan ini bulan Allah sebab di bulan ini Allah SWT memberi ampunan kepada hamba Nya yang berdosa sekalipun.

Bukankah Allah SWT menganjurkan agar manusia segera memohon ampun kepada Nya dan hanya Dia yang dapat mengampuni semua dosa. Firman Allah SWT.

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri[229], mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka Mengetahui." (QS. Ali-Imran: 135).

3. Rajab Bulan yang tercantum dan disebut namanya di syurga.

   Almarhum H. Abu Bakar Ya'kub menyebut dalam bukunya (Himpunan Khutbah Jum'at) bahwa ada hadist Rasulullah Muhammad Saw yang artinya: *"Sesungguhnya di dalam Syurga ada satu sungai disebut namanya sungai Rajab. Airnya lebih putih dari susu dan rasanva lebih manis dari pada rasa madu, maka siapa yang berpuasa di bulan Rajab meskipun satu hari maka Allah SWT memberinya minum dari sungai tersebut dan ia tidak akan merasa haus lagi selamanya"* (Al-Hadist).

4. Rajab, bulan terjadinya Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW

   "Maha Suci Allah, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang Telah kami

berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (TQS. Al-Isra: 1)

Peristiwa Isra dan Mi'raj merupakan mu'jizat terbesar kedua yang terjadi kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW selain dari Al-Qur'an. Selain menjadi bukti bahwa manusia (Rasulullah Muhammad SAW) *adalah makhluk yang tinggi derajat dan martabanya melebihi malaikat* dan makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT sekaligus memperhatikan manusia itu sangat dekat dan disayangi Allah SWT.

Sedemikian tinggi derajat manusia maka ia diizinkan untuk melihat sebahagian tanda-tanda kekuasaan Allah serta berdialog diharibaan Ilahi Rabbi, sementara malaikat Jibril yang menjemput dan mengawal (mitra) Rasulullah Muhammad SAW dalam perjalanan Isra dan Mi'raj tersebut tidak memperoleh posisi dan derajat yang sedemikian tinggi dan mulia.

Peristiwa spectakuler yang bermuatan mu'jizat tersebut memang merupakan bukti bahwa manusia adalah makhluk bermartabat tinggi lagi mulia disisi Allah SWT.

Momentum Isra' dan Mi'raj sekaligus mengangkat derajat bulan Rajab lebih tinggi dari pada bulan-bulan lainnya, sehingga ia disebut "bulan" Allah.

5. Perintah Shalat 5 (Lima) waktu diterima di Bulan Rajab.

   Shalat adalah ibadah pokok yang utama dan merupakan tiang agama. Shalat juga merupakan pembeda antara orang kafir dengan Muslim, selain juga ibadah yang pertama dihisab (diperiksa) kelak di yaumil makhsyar.

   Selain memiliki posisi yang begitu tinggi, shalat juga mempunyai peran yang sangat urgent dalam kehidupan manusia secara individu maupun kelompok (komunal). Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat : 45.

   "Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut:45)

Ibadah shalat yang begitu penting dan merupakan tiang kehidupan manusia dalam menjalani masa menuju kembali kepada Allah dan yang akan dipertanyakan pertama kali di hadapan Allah, diterimakan pada bulan Rajab! Sungguh ini bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan betul-betul mempunyai hikmah tertentu bagi mereka yang menyadarinya. Rajab adalah bulan turunnya tonggak kehidupan manusia. Menarik ma'na dan kesimpulan dari apa-apa yang telah diuraikan di atas, maka inti nya adatah bagaimana kita memasuki, menjalani dan mengisi bulan Rajab, sebagai bulan pra- Ramadhan, dengan berbagai 'amal dan ibadah.

Baik itu sebagai persiapan menyambut Ramadhan, maupun memanfaatkannya sebagai momentum menambah tabung amal secara individual untuk bekal mcnuju kehidupan yang kekat nanti.

Setidak-tidaknya ada lima Amal-Ibadah yang dapat dilakukan:

1. Melaksanakan puasa sunnat di bulan Rajab, meskipun satu hari, sebab bulan Ramadhan, bulan shaum, sudah di ambang pintu.
2. Memohon ampun dan meraih maghfirah dari Allah SWT sebab tiada manusia yang tidak berdosa, kecuali Nabi dan Rasul, maka di bulan Allah ini tepat sekali meningkatkan istighfar.
3. Meningkatkan kualitas dan kuantitas shalat, yakni dengan mengevaluasi ibadah shalat mulai dari aspek pelaksanaan shalat, tepat waktu -berjama'ah-dilakukan di Masjid dan pengaruhnya kepada sikap hidup sehari-hari. Demikian pula dengan minat dan kemauan melaksanakan shalat-shalat sunnat.
4. Meningkatkan kebaikan dan kebajikan, sebagai bulan pemanasan (*warming-up*) menyongsong datangnya bulan suci Ramadhan, misalnya: bersedekah.
5. Meningkatkan frekuensi membaca Al-Qur'an. Rajab adalah bulan turun perintah shalat dan Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an. Shalat adalah tiang penyangga kehidupan sementara Al-Qur'an adalah pedoman dalam kehidupan.

Selamat menyambut tiga bulan yang mulia dan *FASTABIQUL KHAIRAT!*

B. Isra' Mi'raj, Shalat dan Pembinaan Masyarakat

Esensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT adalah memiliki *Ruh* (qalbu) tiupan dan titipan Allah SWT. yang dengan itu dia sangat dekat dan dicintai oleh Allah. Peristiwa Isra' dan Mi'raj melukiskan bahwa manusia diperjalankan untuk mendekat dan berdialog sedemikian akrab dan terhormat di haribaan Ilahi melampaui jauh di atas derajat dan martabat makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT, bahkan melampaui malaikat yang diciptakan Allah SWT dari cahaya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur' an surat Bani Israil ayat 1:

> *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lap Maha Melihat"*

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab MA di dalam bukunya "Membumikan Al- Qur'an" hal 338: *"Salah satu hal yang menjadi pusat pembahasan Al-Qur'an adalah masa depan ruhani manusia demi mewujudkan keutuhannya. Uraian Al-Qur'an tentang Isra' dan Mi'raj merupakan salah satu cara pembuatan skema ruhani tersebut."*

Komitmen manusia kepada Allah SWT ketika diinterogasi sebelum ruh ditiupkan kedalam tubuh bahwa ia akan tetap mengabdi kepada Allah SWT. sebagaimana terdapat pada ayat berikut ini:

> *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"*, (QS. Surat Al-Araf ayat:172)

Dengan perjalanan Isra' Wal Mi'raj yang diprogramkan Allah SWT Rasulullah Muhammad SAW sebagai manusia terbaik kekasih Allah *merenew* (memperbaharui) komitmen tersebut dengan menerima perintah shalat sebagai wahana menyatakan pengabdian yang paling sakral dan sempurna. Shalat diperintahkan kepada manusia untuk ditegakkan sebagai kewajiban utama menghambakan diri kepada Allah yang dengan itu pula manusia berkomunikasi kepada sang Pencipta sehingga ruhani manusia

senantiasa memperoleh obat dan dahaga keterpaduan rindu dan cita akan *zikrullah.*

Shalat yang diterima Rasul ketika mengalami Isra' al Mi'raj adalah untuk mengingat Allah SWT. Perhatikan Firman Allah SWT berikut ini.

> *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Surat Thaha: 14)

Demikian pentingnya Ibadah shalat sebagai buah dari perjalanan Isra' wal mi'raj, Rasulullah Muharnmad SAW. Bersabda yang artinya *"Shalat itu adalah tiang agama, maka siapa yang menegakkan shalat mereka itulah yang menegakkan agama dan siapa yang meninggalkan shalat maka agama telah rusak didalam dirinya"* (Al-Hadist)

Dialog Rasulullah Muhammad SAW. Dalam pertemuan dialogis diharibaan Allah SWT yang kemudian menjadi salah satu ucapan di dalam ibadah shalat adalah merupakan bukti dekat dan tingginya derajat manusia disisi Allah SWT sehingga hal itu menjadi *"repeated dialog"* (dialog yang berulang ulang) dalam setiap kali mengerjakan shalat, selain dari bacaan surat A1 Fatihah.

Bunyi dialog tersebut ialah: *"Attahiyatul Mubarakatus Shalawatut Thoyyibat lillah"- "Assalamu'alaika Ayyuhan Nabiyu Warahmatullahi Wabarakotuh" – "Assalamu'alaina wa 'ala Ibadillahis shalihin" – "Asyhadu allaa ilaaha illallah, Wa asyhadu anna Muhamadar Rasulullah"*

Allah berfirman : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyu dalam sholatnya dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tiada berguna.* (Al-Quran: Surat Al-Mu'minun)

Rasulullah SAW bersabda : *Ilmu yang pertama kali di angkat dari muka bumi ialah kekhusyuan.* (HR. At-Tabrani)

Nabi Muhammad SAW dalam sholatnya benar-benar dijadikan keindahan dan terjadi komunikasi yang penuh kerinduan dan keakraban dengan Allah. Ruku, sujudnya panjang, terutama ketika sholat sendiri dimalam hari, terkadang sampai kakinya bengkak tapi bukannya berlebihan, karena ingin memberikan yang terbaik sebagai rasa syukur terhadap Tuhannya. Sholatnya tepat pada waktunya dan yang paling penting, sholatnya itu teraflikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri orang-orang yang sholatnya khusyu:

1. Sangat menjaga waktunya, dia terpelihara dari perbuatan dan perkataan sia-sia apa lagi maksiat. Jadi orang-orang yang menyia-nyiakan waktu suka berbuat maksiat berarti sholatnya belum berkualitas atau belum khusyu.
2. Niatnya ikhlas, jarang kecewa terhadap pujian atau penghargaan, dipuji atau tidak dipuji, dicaci atau tidak dicaci sama saja.
3. Cinta kebersihan karena sebelum sholat, orang harus wudhu terlebih dahulu untuk mensucikan diri dari kotoran atau hadast.
4. Tertib dan disiplin, karena sholat sudah diatur waktunya.
5. Selalu tenang dan *tuma'ninah*, tuma'ninah merupakan kombinasi antara tenang dan konsentrasi.
6. Tawadhu dan rendah hati, tawadhu merupakan akhlaknya Rosulullah.
7. Tercegah dari perbuatan keji dan munkar, orang lain aman dari keburukan dan kejelekannya.

Inti dalam sholat yang khusyu yaitu akhlak menjadi baik, sebagaimana Rosulullah menerima perintah sholat dari Allah, agar menjadikan akhlak yang baik. Itulah ciri ibadah yang disukai Allah.

Manusia, Shalat dan Masyarakat

Populasi manusia yang demikian banyak hidup dimuka bumi ini diberi/ ditunjuki cara berkomunikasi yang sama dan satu sebagai ibadah kepada Allah SWT yaitu Shalat. Dengan menegakkan shalat batin seseorang mendapatkan sambungan arah menjalin komunikasi dengan Al-Khalik sang pencipta dirinya, sehingga ia memperoleh *Nafsun Muthmainnah.* Ketenangan internal yang tidak dapat diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan material sebab jiwa itu immaterial dan membutuhkan media yang transendental. Itulah sebabnya dikatakan Rasulullah Muhammad SAW. Bahwa shalat itu adalah tiang agama, kebutuhan pokok jiwa manusia.

Kebalikan dari pada itu apabila shalat dilalaikan atau ditinggalkan maka ia (manusia) akan celaka. Perhatikan Firman Allah SWT. berikut ini:

> "*Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya*" (Surat Al-Maun ayat 4-5).

Melalui shalat kepribadian yang baik dan suci terbentuk dengan

patron yang dikonsep Allah, karena memang Dia-lah yang maha menggambar dan membentuk kepribadian hamba Nya yang dijuluki-Nya dengan *Khalifah* (wakil Allah) dimuka bumi. Sementara shalat berjama'ah akan membangun komunitas yang berkualitas.

Dengan menegakkan shalat berjama'ah yang nilainya lebih besar dari pada shalat secara pribadi (individu) yakni 27 kali ganda: manusia berkumpul, berhimpun, dalam satu persatuan: niat, ucapan, tindakan dan penghayatan (perasaan) yang sama menyembah Allah SWT. Ibadah shalat mendidik manusia agar sadar bahwa dia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang dijadikan untuk mengabdikan diri kepada sang Penciptanya. Jumlah manusia yang banyak bukanlah untuk bersaingan, bemusuhan apatah lagi bertarung untuk menaklukkan manusia lain; melainkan adalah untuk bersatu dan bersama-sama mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Atas dasar itulah mengapa ibadah shalat tersebut diwajibkan kepada manusia secara merata dan menyeluruh tanpa membeda-bedakan status sosial, pendidikan dan ekonomi, semua sama dihadapan Allah tanpa kecuali. Keseluruhannya diwajibkan shalat menyembah Allah; berdiri sama mengabdi, rukuk sama tunduk, sujud sama takut hanya kepada Allah SWT. semata, mematuhi dan mengharapkan ridho Nya.

Di dalam ibadah shalat tersirat padanya metode dan sistem pembangunan individu dan masyarakat. Himpunan komunitas mushallin yang membentuk jama'ah tersebut bukan hanya menyatukan barisan dan menseragamkan gerakan dan bacaan, tetapi sekaligus memadukan qalbu menjadi satu menghadap kepada yang satu, sebab memang qalbu itu berasal dari Allah yang satu (*Ahad*) dan akan kembali kepada Nya yang satu. Dengan menegakkan shalat terjalin persatuan dan kesatuan: arah, tujuan, dan cita--cita hidup berazaskan siklus perjalanan balik kepada sang Khaliq yakni: *INNALILLAHI WAINNA ILAIHI RAJIUN*. (Sesungguhnya semua dari Allah dan akan kembali kepada Allah).

Perhatikanlah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat: 28

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Perumpamaan yang sangat cantik dan menarik diungkapkan Rasulullah Muhammad SAW mengenai struktur keberadaan masyarakat (Muslim) adalah seperti bangunan. Satu bagian akan memperkokoh bagian yang lain,

topang menopang untuk mendukung menyatukan dan mewujudkan naungan/pengayoman yang memberi manfaat. Pada shalat berjama'ah pemandangan dan keadaan ini sangat tampak dan terasa.

Di sisi lain beliau mengibaratkan komunitas muslim (manusia) itu laksana sebatang tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh yang lain akan turut merasakannya. Ungkapan ini sungguh bermuatan dorongan kepekaan sosial yang tinggi, sebab dengan mampu merasakan derita orang lain maka barulah muncul keinginan untuk menolong. Mustahil akan memberikan pembelaan tanpa pernah merasakan apa yang diderita orang lain . Sungguh banyak orang yang *merasa pintar* akan tetapi bukannya *pintar merasa*. Manusia diciptakan bersaudara dan seyogiyanya menghidup suburkan rasa persaudaraan; bukan sebaliknya permusuhan dan pembunuhan.

> *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramm dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"* (Surat Al- Hujarat : 10)

Ritualisasi ibadah shalat sangat jelas menampakkan hal tersebut, yaitu rasa persaudaraan, terlebih pada perintah merapatkan shaf dan bersendal bahu dalam melakukan shalat berjama'ah. Demikian pula filosofi kegiatan dasar yang merupakan syarat-syaratnya shalat, yakni berwudhuk (bersuci). Berwudhuk adalah bersuci dengan membasuh anggota tubuh yang di atas lebih dahulu yakni muka (wajah) dan seterusnya.

Mengapa harus wajah yang di atas lebih dahulu yang dibasuh? Bukankah ia tinggi dan jauh dari jangkauan kotoran yang berasal dari tanah yang acapkali diinjak injak dengan kaki manusia! Kenapa bukan kaki yang selalu berada di bawah dan menginjak tanah yang kemungkinan kotoran ada di sana!

Kotoran yang ada di tanah (di bawah) tidak lebih berbahaya apabila dibandingkan dengan kotaran yang dapat muncul dari hati (qalbu) manusia disebabkan persepsi negatif, dari penginderaan anggota tubuh yang sebagian besar berkumpul secara kolektif di atas atau di wajah, yakni: mata, mulut, hidung dan seterusnya, termasuk kepala (otak).

Demikian selanjutnya gerakan ritual *badaniyah, lisaniyah*, maupun *qalbiyah* di dalam shalat berisikan pesan, pelajaran dan pelatihan kepada manusia untuk pribadi yang prima sebagai elemen atau sel kecil yang merupakan bagian yang akan membentuk masyarakat.

Secara individu; shalat membentuk pribadi individu yang *muthmainnah*. Dalam kehidupan rumah tangga shalat membina keluarga yang *sakinah mawadah warahmah*. Dan akhirnya dalam cakupan yang lebih luas shalat akan membentuk masyarakat yang hidup dalam lingkungan *BALDATUN THOYYIBAH WA RABBUN GHAFUR*.

Firman Allah SWT.

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui."* (QS. Ar-Rum: 21-22

C. Isra' Mi'raj: Integrasi Imtaq Dan Iptek

Semakin hari, semakin banyak persoalan yang kita hadapi. Jika ilmu tidak bertambah, maka kita akan semakin mudah dikalahkan dan dimarginalkan karena hidup ini adalah perlombaan untuk menjadi yang terbaik. Maka siapa yang hari ini lebih baik dari kemarin merekalah yang beruntung.

Lagi pula semakin bertambah umur seseorang seharusnya semakin banyak pengalaman dan ilmu yang diterimanya, semakin banyak pengalaman dan ilmu yang dimiliki seharusnya seseorang semakin bijaksana dalam menyelesaikan persoalan, sebab apa yang kita hadapi dahulu adalah bagian dari pendidikan ilmu dan apa yang kita hadapi hari ini adalah pendidikan untuk meraih sukses pada masa akan datang.

Untuk itu tidak baik menghindari persolan dan menjauhi ilmu, tetapi mereka yang terus menuntut ilmu pasti lebih mudah menyelesaikan persoalan-persoalan hidup yang muncul sebab salah satu fungsi ilmu adalah untuk mempermudah menyelesaikan masalah yang kita hadapi.

Hasil teknologi yang ditemukan manusia saat ini adalah bagian dari bukti bahwa ilmu penegetahuan mampu menjadikan hidup lebih mudah. Untuk mengakses data dari luar negri kita tidak perlu susah payah datang ke tempat yang ingin dituju, untuk belajar ke luar negeri, berangkat haji

kita tidak perlu menggunakan kapal laut, tetapi cukup dengan pesawat terbang yang hanya membutuhkan waktu yang relatif singkat.

Itulah sebabnya kita berharap, sekian lama ITB didirikan seharusnya semakin banyak temuan-temuan teknologi baru yang kita peroleh, semakin banyak ahli ilmu ekonomi terbentuk di Indonesia, seharusnya semakin baik pula sistem perekonomian kita, semakin banyak ulama tercipta seharusnya semakin bermoral jugalah bangsa kita dan semakin banyak ahli hukum yang tercipta dari berbagai Universitas yang berbeda, maka semakin baik jugalah sistem dan penegakan hukum yang ada di negeri kita.

Namun ironisnya, kita khawatir harapan ini malah tampak sebaliknya, ilmu yang sudah kita terima/miliki ternyata tidak punya manfaaat yang besar bagi pembangunan peradaban bangsa dan negara, tidak mampu membawa kita ke arah yang lebih baik, lebih maju dan lebih berbudaya, padahal nabi saw sndiri selalu meminta agar ilmu yang dipelajarinya penuh manfaat. Sabdanya; "*Ya Allah aku berlindung padamu dari ilmu yang tidak bermanfaat...* dan dalam hadis lain: *Ya Allah berilah aku mnafaat dari ilmu yang aku pelajari, dan ajarilah aku ilmu yang bermanfaat bagiku ...*"

Demikian juga Imam Syafi'i berkata: "*Siapa saja yang ingin kebaikan (kebahagiaan) dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, siapa yang ingin kebaikan (kebahagiaan) akhirat, maka wajib baginya mempunyai ilmu dan siapa yang ingin kebaikan/kebahagiaan keduanya maka wajib bagianya memilki ilmu.*"

Sedemikian pentingnya ilmu yang bermanfaat ini maka nabi saw menegaskan: "*Tuntutlah ilmu itu sampai liang lahat (meninggal)*" dan hadis: "*Tuntutlah ilmu ini walaupun harus sampai ke negri cina*".

Ini bermakna, tuntutlah ilmu ke mana saja yang kamu mampu meskipun harus ke tempat yang paling jauh ke kutub utara atau selatan. Dimaknai tempat yang paling jauh karena masa Nabi Muhammad saw hidup negri Cinalah tempat terjauh yang mungkin dicapai sahabat saat itu dan ini dibuktikan dengan tibanya Sa'ad bin Abi Waqs di sana sebagai penerus risalah nabi saw.

Dengan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu dan kepentingannya juga, imam Bukhori melanglang buana mencari Ilmu hampir ke seluruh Jazirah Arab dan berguru pada lebih dari 1000 orang (tepatnya

1016 orang guru), dan karena pentingnya Ilmu Imam Syafi'i tidak merasa lelah menempuh Mesir, Bagdad , Makkah, Madinah, Syam dengan onta hanya untuk belajar dengan imam Abu Hanifah dan imam Malik, Ali kw. Siap menjadi budak bagi siapa saja yang mengajarinya satu ilmu pengetahuan yang baik dan karena pentingnya IPTEK maka Harun ar-Rasyid mendirikan Pustaka Terbesar "Baitul Hikmah" yang berisi tentang buku-buku yang berkenaan dengan segala macam disiplin ilmu sejak dari ilmu tauhid, kalam, ushul, fiqh, hadis sampai pada kedokteran, kertas, kimia, botani, fisika, al-Jabar dan setrusnya.

Bagaimana dengan kita? Saya khawatir sebagaian besar pembesar negara dan rakyat kita sampai saat ini kurang memperhatikan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga negeri kita penuh dengan kebodohan, bahkan tragisnya sebagian pembesar-pembesar kitapun tidak terdiri dari orang-orang yang berilmu sehingga dana APBN yang dialokasikan untuk pengembangan ilmu hanya sekian persen saja.

Saya percaya semakin kecil perhatian kita pada ilmu, maka semakin picik dan tersingkirlah kita dalam roda percaturan kehidupan. Sebab kehidupan kita bukan hanya untuk mencari sesuap nasi, harta, kedudukan dan kemudian menikmatinya, tetapi kehidupan kita adalah bagian dari perjuangan untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang dan hari akhirat sesudahnya. Sepeninggal kita perjuangan itu akan diteruskan oleh generasi berikutnya yang tentu kita inginkan lebih baik daripada kita.

Di samping itu mencari ilmu hanya untuk mendapatkan kerja adalah salah satu kekeliruan kita, menjadikan ilmu sebagai sarana bisnis sehingga terlalu mahal juga bisa menghalangi masyarakat lemah menerima ilmu yang harus ia peroleh, menerima semua orang yang yang tidak layak/ tidak cerdas untuk masuk perguruan tinggi (Pascasarjana) melalui jalur khusus dan biaya lebih mahal juga bagian dari pengrusakan/perendahan nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang kita miliki.

Seyogianya ilmu diarahkan untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan, dengan ilmu kita mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi bangsa dengan bijaksana, dengan ilmu kita mampu menegakkan hukum dengan baik dan berkeadilan, dengan ilmu kita mampu hidup lebih baik dan lebih sejahtera dan dengan ilmu kita mampu hidup lebih berperadaban, berbudaya dan maju. Dengan begitu, ilmu akan menjadi sarana terbaik kita untuk beramal, berbuat baik karena ilmu yang kita

miliki mampu mengarahkan/membawa kita pada kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Tetapi jika ilmu digunakan pada keburukan, membodohi orang, mencari celah-celah hukum agar sanksi bagi penjahat dibatalkan/ diingkari, mempercepat kehancuran peradaban, membunuh masyarakat dengan teknologi nuklir, maka tiadalah manfaatnya ilmu itu bagi kita dan bahkan sebaliknya ilmulah yang mempercepat kehancuran bangsa dan dunia. Itulah sebabnya nabi saw selalu berdo'a dengan sabdanya: *"Ya Allah aku berlinduing padamu dengan ilmu yang tidak bermanfaat"* .

Singkatnya dengan kerja keras meningkatkan ilmu dan mengamalkannya akan semakin berkwalitaslah kehidupan kita, semakin tinggilah derajat kemuliaan dan wibawa kita di depan Tuhan dan di tengah-tengah masyarakat dunia modern saat ini. Allah SWT berfirman: *Allah meninggikan derejat (kwalitas kehidupan) orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu di antara kamu....*(Qs. 58.al-Mujadalah: 11). Firman-Nya lagi: " *Bagi tiap-tiap (orang) akan memperoleh derejat (keunggulan kwalitas hidup) sesuai dengan amalnya (kerja keras dalam mengamalkan ilmunya)* (Qs.46.al-Ahqaf:19).

Ayat pertama begitu nyata menunjukkan kedudukan Ilmu Pengetahuan karena Allah SWT hanya mau meninggikan derejat sang mukmin dan sang ilmuan, dan ayat kedua ini dengan pasti menunujukkan bahwa dengan pengamalan ilmu secara benar dan sungguh-sungguh (kerja keras mengamalkan ilmu, beramal shalih), kwalitas kehidupan kita, bangsa dan negara kita akan tampak lebih bermartabat, berwibawa dan berperadaban di mata dunia atau bangsa-bangsa beradab.

Inti dari hikmah Isra' mi'raj (Perjalanan Mu'jizat Nabi Muhammad saw) ini tidak lepas dari upaya untuk menunjukkan pentingnya IMTAQ dan IPTEK. Ketika nabi Muhammad saw diperjalankan Allah SWT dari masjidil haram ke Masjidil Aqsha sampai ke Sidratul Muntaha kemudian ke Arasy-Nya Allah seolah-olah berkeinginan menguji sekaligus menguatkan/mengokohkan kapasitas iman para sahabat akan ke Maha Perkasaan Allah SWT, menguatkan hati mereka untuk tetap tidak tergoyahkan menganut Islam sekalipun seluruh manusia Makkah membenci mereka karena Allah SWT satu-satu-Nya yang berhak ditakuti, di sembah dan satu-satunya yang bisa menolong mereka.

Perjalanan hiburan religius ini, ketika nabi Muhammad saw ditinggal

seluruh orang yang mencintai dan melindunginya, dilakukan Allah SWT demi memperkokoh keimanan, ketaqwaan dan kecintaan Nabi Muhammad saw dan kaum mukmin kepada-Nya, Allah SWT seolah-olah ingin menunjukkan perlindungan-Nya dan Kasih Sayang-Nya yang begitu besar jauh berada di atas seluruh makhluk yang ada dan dengan peristiwa inilah Abu Bakar, Ali dan orang-orang mukmin lainnya semakin tidak tergoyahkan iman mereka.

Di samping itu Isra' mi'raj ini dilakukan-Nya seolah-olah untuk menunjukkan kecanggihan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan teknologi) yang dimiliki-Nya, mendorong kaum mukmin menguasainya, membuat mereka bertanya-tanya dan penasaran. Akan tetapi karena misi keimanan belum sampai pada tahap yang smpurna, maka perhatian pada IPTEK ini belum begitu kelihatan/serius dilakukan pada masa nabi saw.

Penunjukan IPTEK ini juga disindir Allah SWT dalam surah ar-Rahman ayat 55 yang artinya: *"Hai seluruh golongan jin dan manusia, jika kamu mampu menembus/melampaui 7 lapis langit dan 7 lapis bumi, maka tembuslah/ lampauilah dan kamu tidak akan mampu melampauinya kecuali dengan sulthan.*

Sulthan diartikan banyak ulama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini bermakna manusia tidak akan mampu menguasai/menaklukkan bumi tanpa IPTEK dan menguasai langit tanpa IMTAQ, manusia tidak akan mampu menjadi bintang/pemimpin di bumi tanpa IPTEK, dan buktinya sampai saat ini manusia yang paling berpengaruh dan menentukan di muka bumi ini adalah mereka-mereka yang paling meguasai IPTEK.

Ilmu tentang dasar-dasar agama adalah kewajiban 'ain (wajib dituntut setiap muslim) sementara ilmu umum dan teknologi adalah wajib kifayah (kewajiban yang harus dikuasai minimal segelintir kecil masyarakat muslim). Ilmu-ilmu agama adalah berasal dari ayat-ayat Qauliyah Tuhan (Alqur'an) dan ilmu-ilmu umum dan ternologi berasal dari ayat-ayat kauniyah Tuhan.

Untuk itu dunia ini akan seimbang dan berkemajuan di mata dunia dan di akhirat, jika integrasi ilmu pengetahuan agama yang mengantarkan manusia pada IMTAQ dan IPTEK dapat disinergikan/dipadukan.

Isra' Mi'raj adalah salah satu bagian peristiwa ajaib yang mengandung hikmah keduanya, di samping manusia dituntut untuk meningkatkan iman dan taqwanya melalui tauhid yang benar, pelaksanaan perintah

Allah SWT seperti shalat, manusia juga diundang untuk berpikir bagi peningkatan IPTEK mereka sehingga semakin nyata bagi mereka betapa Allah SWT begitu Maha kuasa dan kekuasaan-Nya tergambar di alam persada jagad raya ini. *Wallahu A'lam*

D. Marhaban Ya Ramadhan

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa," (QS. Al-Baqarah: 183)

Rasulullah Muhammad saw ada bersabda yang artinya: *"Sungguh telah datang kepadamu satu bulan yang agung, yaitu bulan Ramadhan. Diwajibkan kepada kamu berpuasa pada bulan itu, pintu-pintu syurga dibukakan dan pintu-pintu neraka terkunci, syetan dibelenggu. Di dalam bulan itu ada satu malam yang mulia (yang lebih baik dari seribu bulan) yaitu "Lailatul Qadar"* (Al-Hadits)

Wahai saudaraku sesama hamba Allah yang beriman, ketahuilah bahwa waktu berjalan sedemikian rupa tanpa kita sadari telah menggerogoti jatah usia di dunia dan apabila masa hidup telah berakhir dunia ini akan kita tinggalkan. Delapan bulan dalam setahun ini (sejak bulan Syawal sampai dengan bulan Sya'ban) sudah kita lalui tanpa terasa. Tidak berapa lama lagi bulan suci Ramadhan akan datang menghampiri kehidupan kita. Bulan ini sangat dinantikan oleh orang-orang yang beriman dengan penuh kegembiraan, semangat dan pengharapan.

Rasulullah Muhammad Saw bersabda yang artinya: *"Siapa-siapa yang bergembira menyambut kedatangan bulan suci ramadhan, Allah mengharamkan tubuhnya disentuh oleh api neraka."* (Al-Hadist)

Alangkah meruginya orang-orang yang menyia-nyiakan waktu, apatah lagi mengisinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, sementara semua tercatat disisi Allah dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Tidak ada penghapus yang dapat dipergunakan untuk menghilangkan semua catatan noda dan dosa seseorang yang dilakukannya di dunia ini. Tidak pula seseorang dapat berbalik kebelakang menebus semua kelalaian dan kelengahannya dimasa lalu.

Sungguh hidup ini sangat singkat dan diberikan Allah untuk menguji siapa-siapa yang paling baik amal ibadahnya.

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."(Surat Al-Mulk: 2)

Allah Swt. Berfirman:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Surat Al-Ashr-3)

Ayolah saudaraku, lihat di depanmu Bulan suci Ramadhan sebentar lagi akan tiba menghampiri dan menemani kita. Di bulan ini Allah menyediakan peluang dan sarana untuk mensucikan diri dengan meraih *maghfirah*-Nya melalui tobat dan mohon ampunan. Juga kuantitas amal ibadah dilipat-gandakan untuk mengejar ketertinggalan dan kerugian kita dimasa lalu, jangan lagi menunda waktu sehingga tertipu pesona dunia.

Bergegaslah untuk menyambut dan memenuhinya dengan amal-ibadah. Jangan lalai dan lengah lagi. Bangunlah dari tidur lelap nina bobok duniawi dan mimpi hidup kekal ke abadi didunia, karena kita akan berpisah dengan dunia ini. Meninggalkan apa saja yang kita cintai: anak, isteri, suami, investasi, barang berharga, sawah-ladang, kebun yang luas, kursi empuk tempat bertugas, pangkat dan jabatan, semua akan segera kita tinggalkan apabila maut menjemput.

Alhamdulillah, syukur kehadirat Allah Swt tahun ini kita masih beruntung sebab maut belum datang, sebaliknya bulan suci RAMADHAN akan datang menjelang. Ayo sambut dan ucapkanlah *tahni'ah* yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW untuk menyambut Ramadhan, yaitu:

"MARHABAN YA RAMADHAN, MARHABAN YA RAMADHAN"

Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinantikan kehadirannya dalam setahun oleh orang-orang yang beriman. Bulan kesembilan menurut deretan hitungan bulan komariyah ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

1. Pemimipin (induk) dari semua bulan yang dua belas selama setahun
2. Bulan yang di dalamnya diturunkan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim
3. Di dalam bulan Ramadhan ada satu malam lebih baik dari seribu bulan (lailatul Qadar).
4. Bulan dimana orang berdo'a akan diijabah oleh Allah SWT.
5. Amal Ibadah mendapat peningkatan penilaian amal ibadah yang wajib digandakan pahalanya 70 kali lipat dan amalan yang sunat nilainya dipersamakan dengan yang wajib.
6. Pada bulan itu pintu syurga dibuka dan pintu neraka dikunci.
7. Syeitan dibelenggu pada bulan Ramadhan.
8. Shalat tarawih dikerjakan sctahun sekali hanya dibulan Ramadhan.
9. Yang paling penting adalah bahwa di bulan Ramadhan diwajibkan manusia beriman berpuasa dan ibadah puasa sangat disukai Allah SWT.

   Allah SWT Berfirman:

   "(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur " (surat al- Baqarah :185)

   "Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr: 1-5)

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya: *"Sungguh telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan itu dibukakan pintu syurga dan dikunci pintu neraka, syeitan dibelenggu. Dan pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar.... ".* (Al-Hadist).

Amalan-amalan di Bulan Ramadhan

Sikap orang beriman menerima dan melaksanakan ibadah baginya bukanlah beban atau kewajiban yang memberatkan akan tetapi hal itu merupakan pemenuhan kebutuhan ruhaniyah insani dan investasi ukhrawi sebagai bekal di akhirat. Dibulan suci Ramadhan ada amal Ibadah yang wajib dilaksanakan dan ada pula yang sunnat untuk dikerjakan.

Paradigma ma'na hukum "wajib", "sunnat" dan "haram" yang melandasi suatu amal dan ibadah hendaklah dipahami tidak hanya dalam konteks yuridis hukum yang mengancam atau menjanjikan imbalan bagi si pelaku, namun dapat pula disinergikan dengan pandangan ekonomi, yang menganut kaedah untung-rugi, modal dan laba.

Yaitu; amal ibadah yang diwajibkan itu adalah merupakan amal yang nilainya diumpamakan untuk mengembalikan modal pokok. Sedangkan amal ibadah yang hukumnya sunnat adalah untuk mendapatkan bonus keuntungan. Sementara kemampuan meninggalkan yang haram adalah antisipasi terhadap tidak akan menyusutnya modal pokok dari amal ibadah yang wajib.

Ilustrasi lain seperti ini; amal ibadah yang sunat apabila dikerjakan menguntunghan sebaliknya apabila ditinggalkan merugikan. Demikian pula perbuatan yang makruh apabila ditinggalkan beruntung sebaliknya apabila dikerjakan merugikan. Demikian pula amal yang wajib apabila dikerjakan mengembalikan modal; apabila ditinggalkan termakan modal; alias menderita kerugian (dalam arti tersiksa).

Setelah dibicarakan paradigma ma'na hukum seperti dikemukakan di atas, mari kita lihat amalan-amalan yang perlu dilakukan di bulan suci Ramadhan:

1. Melaksanakan Shaum (Puasa) pada siang hari dan hukumnya wajib. *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"* (TQS. Al-Baqarah: 183)
2. Melaksanakan Shalat Tarawih pada malam hari Bulan Ramadhan. Shalat ini dapat dilaksanakan secara berjama'ah ataupun sendiri-sendiri dan mengenai jumlah raka'at sebaiknya tidak diperdebatkan apakah delapan atau dua puluh rakaat. Kerjakan saja dengan ikhlas sebab keduanya memiliki dasar yang sama kuat dan yang menilai amal ibadah itu adalah Allah SWT bukan manusia.

3. Membaca Al-Quran (*Tadarus*).
   Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad SAW. membaca Al-Qur'an dan disimak oleh malaikat Jibril. Adalah sangat tidak pantas apabila kita umatnya justeru mengabaikan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw ini, seyogiyanya kita lebih rajin lagi.
4. Bersedekah hidangan berbuka dengan pebukaan yang telah disiapkan atau dengan cara berbuka puasa bersama. Rasul menganjurkan dan mengerjakan ini, nilainya seperti orang yang berpuasa.
5. Banyak berzikir dan bertasbih sambil melakukan *I'tikaf* di dalam masjid di waktu yang lowong.
6. Mengeluarkan *zakat mal* apabila telah sampai nisab dan khaulmya. Hal ini sangat menggembirakan sebab nilai amal yang wajib dilipat gandakan 70 kali di bulan suci yang penuh berkah ini.
7. Menyelenggarakan Ta'lim untuk meningkatkan ilmu pengetahuan umat Islam dengan beragam peluang seperti: Kultum, Kulipat, Kutejam, dan lain-lain sebagainya.
8. Menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur' an, sebagai momentum untuk mengingatkan umat Islam bahwa Ramadhan adalah bulan Ulang tahun turunnya Al-Qur' an, sekaigus mendorong untuk memberantas buta huruf Al-Qur'an
9. Mengeluarkan Zakat Fitrah di penghujung Ramadhan. Meskipun *timing* wajibnya adalah tanggal 1 Syawal maka untuk inventarisasi pezakat, inventarisasi penerima zakat dan untuk distribusi yang tepat waktu serta tepat penerima, maka di akhir Ramadhan baik dilakukan.
10. Adalah sangat bermanfaat apabila dapat diselenggarakan Bulan Da'wah masuk desa selama bulan suci Ramadhan. Sebab antusias umat untuk menambah amal pada bulan Ramadhan lebih tinggi dan bergairah.
11. Sebagai penutup apabila Ramadhan akan lenyap di ufuk senja tatkala mentari terbenam mengantar Ramadhan pergi, kumandangkanlah *Takbir* sebagai ungkapan kemenangan dan kesyukuran

    Allah berfirman:

    "Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur " (surat al- Baqarah :185)

Bergembiralah menyambut bulan suci Ramadhan sebab kegembiraan itu akan menjauhkan engkau dan siksa api neraka. Rasulullah Muhammad SAW ada -bersabda, yang artinva: "*Barangsiapa bergembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan diharamkan Allah tubuhnya disentuh oleh api neraka*" (al-hadits)

Kegembiraan menyambut Ramadhan adalah ekpressi kalbu yang sehat dan suci berlandaskan keyakinan yang diikuti dengan tindakan mengerjakan ibadah dengan tulus dan ikhlas mengharapkan ridho Allah SWT.

Meskipun akan meninggalkan makan dan minum pada siang hari dan dilarang bergaul dengan pasangan suami isteri, hal tersebut tidak membuat orang beriman merasa tersiksa akibat tertundanya pemenuhan kebutuhan biologis tersebut di siang hari sebab berpuasa itu perintah Allah.

Tentu ada jaminan dari Allah yang memerintahkan berpuasa bahwa tidak makan dan minum di siang hari dan menjauhi bergaul dengan pasangan suami isteri tidak mendatangkan mudarat serta mengandung hikmah baik bagi kesehatan badan maupun kelezatan lainnya sebagai imbalan yang disediakan bagi saimun. Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya:

"*Ada dua kegembiraan bagi orang yang berpuasa; pertama pada waktu berbuka puasa di senja hari; dan kedua ketika bertemu dengan Tuhannya Allah SWT diakhirat nanti* ". (Al-Hadist).

Selamat menyambut bulan suci Ramadhan dan selamat beribadah kepada saudara-saudaraku, wahai orang-orang yang beriman?

E. Ramadhan Dan Keutamaannya

Di bulan Ramadhan yang penuh berkah ini, ibadah memiliki cita rasa spesial yang dirasakan oleh orang-orang mukmin yang tulus. Yaitu, mereka yang mengharapkan perniagaan yang tiada pernah membawa rugi hingga Allah menyampaikan pahala-pahala mereka dan menambah kurnia Nya bagi mereka.

Berdasarkan hal ini, kaum muslimin terlihat bergembira menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dan berlomba-lomba dalam melaksanakan berbagai ibadah, baik fardhu maupun sunnah.

Cita rasa ibadah yang spesial ini semakin kental di bulan Ramadhan,

karena pahala-pahala kebaikan dilipatgandakan, dosa-dosa diampuni, dan kesalahan-kesalahan dihapus.

Akan tetapi dari semua ibadah yang terdapat di bulan itu, maka ibadah puasa (*shaum*) itulah yang menjadi ibadah *khas* nya. Allah SWT. berfirman:

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"* (QS. Al-Baqarah: 183)

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya: *"Sungguh telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan itu dibukakan pintu syurga dan dikunci pintu neraka, syeitan dibelenggu. Dan pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar.... ".* (Al-Hadist).

Wahai saudaraku sesama hamba Allah yang beriman, ketahuilah bahwa waktu berjalan sedemikian rupa tanpa kita sadari telah menggerogoti jatah usia di dunia dan apabila masa, hidup telah berakhir dunia ini akan kita tinggalkan. Sebelas bulan dalam setahun ini (sejak bulan Syawal sampai dengan bulan Sya'ban) sudah kita lalui tanpa terasa. Tidak berapa lama lagi bulan suci Ramadhan akan datang menghampiri kehidupan kita. Bulan ini sangat dinantikan oleh orang-orang yang beriman dengan penuh kegembiraan, semangat dan pengharapan.

Merupakan kebahagiaan yang luar biasa ketika kita dapat bertemu lagi dengan bulan Ramadhan yang penuh berkah. Bulan yang memberikan ma'na tersendiri dengan keistimewaan yang sangat banyak, karena pada setiap Ramadhan yang kita masuki, kita mendapatkan pengalaman rohani yang menakjubkan saat Allah menaungi kita dengan rahmat dan ampunan Nya. Pada saat itu langkah-langkah kita menjadi ringan untuk melakukan berbagai amal shaleh, baik yang wajib maupun sunnah. Kita merasa sangat dekat dengan Allah dan saudara-saudara kita sesama muslim, sehingga nuansa Islamiyah menjadi bahagian dari kehidupan kita.

Pada Ramadhan kita kali ini pun, kita pasti ingin menjadikannya lebih bermakna lagi dari ramadhan yang lalu. Itulah sebab nya mengapa saya merasa berkewajiban menyapa Bapak, Ibu, saudara dan saudari dengan warkat yang sederhana ini sebagai ungkapan rasa syukur karena kita masih diberi Allah SWT barakah umur sehingga masih dapat menghirup harumnya aroma Ramadhan laksana aroma syurgawi yang bertiup

setahun sekali untuk menebus kerinduan hati orang- orang yang beriman yang merindukanmya.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya : "*Siapa-siapa yang bergembira menyambut kedatangan bulan suci ramadhan, Allah mengharamkan tubuhnya disentuh oleh api neraka*" (Al-Hadist)

Alangkah meruginya orang-orang yang menyia-nyiakan waktu, apatah lagi mengisinya dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, sementara semua tercatat disisi Allah dan akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.

Tidak ada penghapus yang dapat dipergunankan untuk menghilangkan semua catatan noda dan dosa seseorang yang dilakukannya didunia ini. Tidak pula seseorang dapat berbalik kebelakang menebus semua kelalaian dan kelengahannya dimasa lalu. Sungguh hidup ini sangat singkat dan diberikan Allah untuk menguji siapa-siapa yang paling baik amal ibadahnya.

> "*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*" (QS. Al-Mulk: 2)

Allah SWT berfirman:

> "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*" (QS. Al-Ashr: 1-3)

Ayolah saudaraku, lihat didepanmu Bulan suci Ramadhan sebentar lagi akan tiba menghampiri dan menemani kita. Dibulan ini Allah menyediakan peluang dan sarana untuk mensucikan diri dengan meraih maghfirah Nya melalui tobat dan mohon ampunan. Juga quantitas amal Ibadah dilipat-gandakan untuk mengejar ketertinggalan dan kerugian kita dimasa lalu, Jangan lagi menunda waktu, sehingga tertipu pesona dunia.

Bergegaslah untuk menyambut dan memenuhinya dengan amal-ibadah. Jangan lalai dan lengah lagi. Bangunlah dari tidur lelap nina bobok duniawi dan mimpi hidup kekal abadi di dunia, karena kita akan berpisah dengan dunia ini. Meninggalkan apa saja yang kita cintai: anak, isteri, suami, investasi, barang berharga, sawah-ladang, kebun yang luas,

kursi empuk tempat bertugas, pangkat dan jabatan, semua akan segera kita tinggalkan apabila maut menjemput.

Alhamdulillah, syukur kehadirat Allah SWT tahun ini kita masih beruntung sebab maut belum datang sebaliknya bulan suci RAMADHAN akan datang menjelang. Ayo sambut dan ucapakanlah tahniyah yang diajarkan Rasulullah Muhammad SAW untuk menyambut Ramadhan, yaitu:

Keutamaan Bulan Ramadhan

Bulan Ramadhan adalah bulan yang dinantikan kehadirannya dalam setahun oleh orang-orang yang beriman. Bulan kesembilan menurut deretan hitungan bulan komariyah ini memiliki beberapa keistimewaan yaitu:

1. Pemimipin (induk) dari semua bulan yang dua belas selama setahun
2. Bulan yang didalamnya diturunkan Kitab Suci al-Qur'an al-Karim
3. Didalam bulan Ramadhan ada satu malam lebih baik dari seribu bulan (lailatul Qadar).
4. Bulan dimana orang berdo'a akan diijabah oleh Allah SWT.
5. Amal Ibadah mendapat peningkatan penilaian amal ibadah yang wajib digandakan pahalanya 70 kali lipat dan amalan yang sunat nilainya dipersamakan dengan yang wajib.
6. Pada bulan itu pintu syurga dibuka dan pintu neraka dikunci.
7. Syeitan dibelenggu pada bulan Ramadhan.
8. Shalat tarawih dikerjakan sctahun sekali hanya dibulan Ramadhan.
9. Yang paling penting adalah bahwa dibulan Ramadhan diwajibkan manusia beriman berpuasa dan ibadah puasa sangat disukai Allah SWT.

   Allah SWT Berfirman:

   "(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah meng-

hendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur " (surat al- Baqarah :185)

"Sesungguhnya kami Telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar." (QS. Al-Qadr: 1-5)

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya: *"Sungguh telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan keberkahan. Pada bulan itu dibukakan pintu syurga dan dikunci pintu neraka, syeitan dibelenggu. Dan pada bulan itu ada satu malam yang nilainya lebih baik dari seribu bulan yaitu malam Lailatul Qadar.... ".* (Al-Hadist).

Keutamaan Ibadah Shaum (Puasa)

Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa berpuasa adalah kewajiban orang-orang yang beriman, sesuai dengan firman Allah SWT didalam surat Al-Baqarah (surat ke dua) ayat 183.

Sesungguhnya hakekat puasa tidaklah sekadar menahan haus dan dahaga, namun menahan diri dari segala hawa nafsu yang terlarang untuk melatih dan mendidik jiwa sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw.

"Berapa banyak orang yang berpuasa, dia tidak mendapatkan pahala dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga" (Al-Hadist)

Secara kualitatif, Rasulullah Muhammad SAW mengklasifikasikan ibadah puasa itu kepada tiga tingkatan.

"Puasa itu ada tiga tingkata: 1. puasa orang awam, yaitu tidak makan dan minum serta menahan syahwat. 2. Puasa orang khawas, yaitu mampu mengendalikan panca indera, 3. Puasa orang khawasil khawas, yaitu puasa orang yang mengendalikan hawa nafsu, panca indera, dan hati sanubari" (al-Hadits)

Ibadah shaum (puasa) yang diwajibkan itu adalah ibadah istimewa yang diperintahkan Allah SWT dan tentunya mengandung banyak keutamaaa antara lain:

1. Ibadah yang sangat disukai Allah
2. Ibadah puasa, Allah SWT langsung akan memberikan balasannya dengan tiada terhingga
3. Ibadah puasa adalah perisai (wija') terhadap berbagai godaan dalam hidup, terutama dari hawa nafsu
4. Ibadah puasa adalah dinding (benteng=pagar) yang membentengi pelakunya agar aman dari serangan dan godaan syetan
5. Ibadah puasa adalah merupakan obat, baik terhadap penyakit rohani maupun penyakit jasmani (phisik).
6. Ibadah puasa itu adalah ibadah yang tertua, sebab sudah diwajibkan kepada orang- orang sebelum kita.
7. Ibadah puasa adalah "zikir" tanpa suara dan kata, tetapi merasakan dilihat Allah di setiap saat dan tempat (*Ihsan*).
8. Ibadah puasa adalah ibadah abstrak (rahasia) yang sangat terpelihara dari kemungkinan "*ria*", sebab ibadah ini tidak dapat diperlihatkan secara fisik, (tidak dapat diperagakan).

Amalan-amalan di Bulan Ramadhan

Sikap orang beriman menerima dan melaksanakan ibadah baginya bukanlah beban atau kewajiban yang memberatkan akan tetapi hal itu merupakan pemenuhan kebutuhan ruhaniyah insani dan investasi *ukhrawi* sebagai bekal di akhirat. Di bulan suci Ramadhan ada amal Ibadah yang wajib dilaksanakan dan ada pula yang sunnat untuk dikerjakan.

Paradigma ma'na hukum "wajib", "sunnat" dan "haram" yang melandasi suatu amal dan Ibadah hendaklah dipahami tidak hanya dalam konteks yuridis hukum yang mengancam atau menjanjikan imbalan bagi si pelaku, namun dapat pula disinergikan dengan paadangan ekonomi, yang menganut kaedah untung-rugi, modal dan laba.

Yaitu: amal ibadah yang diwajibkan itu adalah merupakan amal yang nilainya diumpamakan untuk mengembalikan modal pokok. Sedangkan amal ibadah yang hukumnya sunat adalah untuk mendapatkan bonus keuntungan. Sementara kemampuan meninggalkan yang haram adalah antisipasi terhadap tidak akan menyusutnya modal pokok dari amal ibadah yang wajib.

Ilustrasi lain seperti ini; amal ibadah yang sunat apabila dikerjakan,

menguntungkan sebaliknya apabila ditinggalkan merugikan. Demikian pula perbuatan yang makruh apabila ditinggalkan beruntung sebaliknya apabila dikerjakan merugikan. Demikian pula amal yang wajib apabila dikerjakan mengembalikan modal; apabila ditinggalkan termakan modal; alias menderita kerugian (dalam arti tersiksa).

Setelah dibicarakan paradigma ma'na hukum seperti dikemukakan di atas, mari kita lihat amalan-amalan yang perlu dilakukan di bulan suci Ramadhan.

1. Melaksanakan Shaum (Puasa) pada siang hari dan hukumnya wajib. *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"* (QS. Al-Baqarah: 183)
2. Melaksanakan Shalat Tarawih pada malam hari Bulan Ramadhan. Shalat ini dapat dilaksanakan secara berjama'ah ataupun sendiri-sendiri dan mengenai jumlah raka'at sebaiknya tidak diperdebatkan apakah delapan atau dua puluh raka'at. Kerjakan saja dengan ikhlas sebab keduanya memiliki dasar yang sama kuat dan yang menilai amal ibadah itu adalah Allah SWT bukan manusia.
3. Membaca Al-quran (Tadarus).
   Ramadhan adalah bulan turunnya Al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad SAW membaca Al-Qur'an dan disimak oleh malaikat Jibril. Adalah sangat tidak pantas apabila kita umatnya justeru mengabaikan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ini, seyogiyanya kita lebih rajin lagi.
4. Bersedekah hidangan berbuka dengan pebukaan yang telah disiapkan atau dengan cara berbuka puasa bersama. Rasul menganjurkan dan mengerjakan ini, nilainya seperti orang yang berpuasa.
5. Banyak berzikir dan bertasbih sambil melakukan itikaf didalam masjid di waktu yang lowong, terutama dalam sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.
6. Mengeluarkan zakat mal apabila telah sampai nisab dan khaulnya. Hal ini sangat menggembirakan sebab nilai amal yang wajib dilipat gandakan 70 kali di bulan suci yang penuh berkah ini
7. Menyelenggarakan Ta'lim untuk meningkatkan ilmu pengetahuan umat Islam dengan beragam peluang seperti: Kultum, Kulipat, Kutejam, dan lain-lain sebagainya.

8. Menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur' an, sebagai momentum untuk mengingatkan umat Islam bahwa Ramadhan adalah bulan ulang tahun turunnya Al-Qur' an, sekaligus mendorong untuk memberantas buta huruf A1-Qur' an.
9. Mengeluarkan Zakat Fitrah di penghujung Ramadhan. Meskipun timing wajibnya adalah tanggal 1 Syawal maka untuk inventarisasi pewajib zakat (muzakki), inventarisasi penerima zakat dan untuk untuk distrbusi yang tepat waktu serta tepat penerima, maka diakhir Ramadhan baik dilakukan.
10. Adalah sangat bermanfaat apabila dapat diselenggarakan Bulan Da'wah masuk desa selama bulan suci Ramadhan. Sebab antusias umat untuk menambah amal pada bulan Ramdhan lebih tinggi dan bergairah, dibandingkan dengan diluar bulan yang barakah ini.

Bersyukur Berpisah dengan Ramadhan

Sebagai penutup apabila Ramadhan akan berlalu lenyap di ufuk senja tatkala mentari terbenam mengantar Ramadhan pergi, maka sebagai ungkapan syukur, laksanakanlah :

1. Mengumandangkan takbir sebagai ungkapan kemenangan dan kesyukuran. Allah Berfirman:

   "dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (Surat Al-Baqarah:185).

   Mengumandangkan takbir, dengan mengucapkan kalimah thoyyibah; yakni: *Takbir, Tahmid, Tahlil, Taqdis,* dan sebagainya adalah ibadah dan tergolong ritual serta mulia. Maka hendaklah dilakukan dengan khidmat, khusyu' dan tawadhu'.

   Hindarkanlah perbuatan yang tidak terpuji sebagai ekses dari cara "takbiran" yang semula dimaksudkan untuk syiar da'wah dengan menggunakan kendaraan berkeliling-keliling jalan menelusuri rute tertentu; akan tetapi peserta tidak dapat mengendalikan diri, sehingga menyebabkan kemacetan lalu lintas, media bermesraan antar lawan jenis yang bukan muhrim dalam kenderaan, meneriakkan suara berlebihan secara hura-hura.
2. Pada pagi hari, tanggal 1 Syawal laksanakanlah shalat Idui-Fithri ber-

jama'ah, lebih afdhal dilapangan terbuka untuk syiar-da'wah Islamiyah.

3. Dengar dan simaklah khutbah idul-Fithri yang disampaikan khatib sampai tuntas, karena khutbah itu adalah bahagian dari pada shalat ied tersebut.
4. Sangat dianjurkan untuk saling berkunjung ke kediaman jiran tetangga, untuk meningkatkan silaturrahim.
5. Mulai hari kedua bulan Syawal (atau selama bulan Syawal) kerjakanlah shaum (puasa) selama enam hari, sesuai dengan anjuran rasulullah Muhammad Saw.

Demikianlah saudaraku sekalian sikap dan aktivitas yang harus kita lakukan menyambut bulan agung yang barakah ini. Bergembiralah menyambut bulan suci Ramadhan sebab kegembiraan itu akan menjauhkan engkau dari siksa api neraka. Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda, yang artinya:

"Barangsiapa bergembira menyambut kedatangan bulan Ramadhan diharamkan Allah tubuhnya disentuh oleh api neraka". (Al-Hadist).

Kegembiraan menyambut Ramadhan adalah ekpressi qalbu yang sehat dan suci berlandaskan keyakinan yang diikuti dengan tindakan mengerjakan ibadah dengan tulus dan ikhlas mengharapkan ridho Allah SWT.

Tentu ada jaminan dari Allah yang memerintahkan berpuasa bahwa tidak makan dan minum di siang hari dan menjauhi bergaul dengan pasangan suami isteri tidak mendatangkan mudarat serta mengandung Hikmah baik bagi kesehatan badan maupun kelezatan lainnya sebagai imbalan yang disediakan bagi shaimun.

Rasulullah Muhammad SAW ada bersabda yang artinya:

"Ada dua kegembiraan bagi orang yang berpuasa, pertama pada waktu berbuka puasa di senja hari; dan kedua ketika bertemu dengan Tuhannya Allah SWT di akhirat nanti" (Al-Hadits)

Selamat berpuasa kepada kaum muslim sekalian

F. Ibadah Puasa dan Do'a

Di dalam Al-Qur'anul Kariem, masalah puasa disebutkan pada surat Al-Baqarah ayat 183 s/d 187. Yang menarik adalah ketika Al-Quran membicarakan Ibadah Puasa di antara ayat-ayat tersebut, pada ayat 186 (di tengah-tengah pembicaraan mengenai ibadah puasa), Allah SWT menyatakan bahwasanya Dia dekat dan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdo'a memohon kepadanya.

> *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran"* (QS. Al-Baqarah: 186)

Menurut Ilmu tauhid (baca = akidah), Allah SWT itu sangat dekat kepada hambanva sebab Dia maha besar dan maha melihat serta maha mengetahui segala sesuatu. Jadi bagi Allah tidak ada yang jauh, semua didalam lingkup kekuasaan dan ketentuanNya. Apa korelasi ayat-ayat di atas, yaitu yang membicarakan ibadah puasa dikaitkan dengan Allah dekat dan mengabulkan permintaan orang yang berdo'a memohon kepada-Nya.

Dalam hubungan itu dapat dipahami bahwasanya orang yang berpuasa tersebut pasti memperoleh keistimewaan disisi Allah SWT sesuai dengan :

1. Bahwasanva orang yang berpuasa itu sungguh-sungguh merasakan kehadiran Allah SWT di setiap waktu dan tempat dimana pun ia berada, sehingga ia merasa senantiasa dekat dan diawasi oleh Allah SWT. Inilah yang dimaksudkan dengan *"IHSAN"*, yaitu: *"Engkau beribadah kepada Alah seolah-olah engkau melihat-Nya, kalau engkau belum sanggup melihat-Nya, ketahuilah bahwasanya Dia melihat engkau"* (makna ihsan).
2. Orang yang berpuasa itu, karena tidak makan dan tidak minum, bahkan kurang tidur karena banyak beribadah diwaktu malam, melaksanakan qiyamul-lail, ia dalam keadaan lemah. Akan tetapi ia memiliki semangat dan tekad yang kuat melaksanakan ibadah ini dengan keyakinan Allah pasti menolongnya. Suasana batin seperti ini membuatnya merasakan Allah SWT sangat dekat kepadanya dan senantiasa memperhatikannya.

3. Didalam hadist Qudsi ada firman Allah SWT yang artinya: *"Semua amal ibadah anak Adam (Wanusia) itu untuk mereka, kecuali puasa, itu untuk-Ku (kata Allah) dan Aku yang akan memberi balasan (ganjaran puasanya) kepada mereka".* (Al-Hadist).

Sebagai manusia, hamba Allah yang dha'if ini, sangat banyak kebutuhannya dan Allah menyediakan apa-apa yang dibutuhkannya itu dan memerintahkan supaya berusaha mendapatkannya:

> *"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."* (QS. Al-Qashash: 77)

Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, manusia sering menghadapi permasalahan didalam kehidupannya, apakah untuk memenuhi kebutuhannya atau pun karena berada pada situasi yang tidak terduga, seperti sakit, menghadapi musibah, terbentur pada masalah yang di luar jangkauan kemampuan aqal atau perkiraannya dan lain sebagainya. Dalam situasi seperti itu manusia sangat membutuhkan pertolongan dari Allah SWT dan saat itu pasti ia akan berdo'a memohon bantuan kepada Allah SWT.

Pada ayat 186 surat Al-Baqarah yang dicantumkan di depan tulisan ini, Allah SWT. menyatakan bahwasanya orang yang bermohon kepada-Nya akan diijabah dengan syarat:

1. Hendaklah ia menunaikan perintah Allah, yaitu mentaati atau mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT yakni beribadah.
2. Mengimani Allah SWT sebagai Rob yang maha kuasa dan mengetahui serta mengatur segala hal. Bermohonlah hanya kepada Nya, jangan memohon kepada yang lain, yakinlah sepenulmya kepada Allah SWT.
3. Hendaklah ia mendekatkan diri kepada Allah, karena sesungguhnya Dia dekat, hanya saja manusia yang suka menjauhkan dirinya dari Allah.
4. Disamping itu, ia hendaklah mengerahkan segala daya dan upaya dalam berusaha sebagai hamba Allah yang diberi aqal, dan menggunakannya dengan cerdas.

Dari uraian yang singkat ini dapat dipahami bahwasanya manusia adalah :

1. Makhluk yang memiliki kelemahan, kadang kala karena keadaan, disisi lain karena keterbatasan kemampuannya.
2. Salah satu kondisi lemah itu adalah sewaktu menjalankan ibadah puasa, oleh karena itu Allah sangat sayang kepadanya dan mengabulkan do'a orang yang berpuasa.
3. Jangan merasa hebat dan serba bisa, sebab hanya Allah yang maha dalam segala hal.
4. Dengan beribadah puasa, manusia menjalani proses pendidikan untuk mencapai sifat tawadhu'. Ibadah puasa mendidik manusia menjadi: "INSAN YANG PINTAR MERASA bukan MANUSIA YANG MERASA PINTAR", sebab orang yang merasa pintar itu adalah orang yang angkuh atau sombong. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong.

Semoga ibadah puasa yang kita lakukan pada tahun ini merupakan ibadah yang terbaik dan menjadikan kita orang yang menyadari bahwa kita memiliki kesalahan dan banyak kelemahan serta sangat membutuhkan ampunan. dan pertolongan dari Allah SWT.

G Ibadah Puasa dan Ihsan

Ketika malaikat Jibril datang memberi pelajaran kepada Rasulullah Muhammad SAW beliau ditanyai dan diuji dengan tiga hal yaitu: IMAN, IS-LAM dan IHSAN. Ketiga hal itu dijelaskan Rasul secara gamblang di depan Malaikat Jibril yang disaksikan oleh para sahabat. Secara teoritis melalui pertenuan dialogis itu, apa itu IMAN, ISLAM dan IHSAN cukup jelas kepada para sahabat yang mendengarkan dan menyaksikan, bahkan mereka para As-Sabiqunal Awwalun telah mengaplikasikannya secara tepat dan memberi manfaat kepada perubahan tingkah laku manusia menjadi makhluk yang ber-akhlaqul Karimah, dibawah bimbingan dan tauladan dari Rasulullah SAW.

Menurut Ilmu Tasawwuf, inti dari Ihsan adalah merasakan kehadiran Allah SWT ketika seseorang itu berada di mana saja. Dalam syari'at Islam, ibadah yang melahirkan perasaan seseorang tetap merasa dilihat Allah SWT, adalah ketika ia berpuasa.

Ibadah puasa memang dirasakan oleh fisik yaitu lapar, haus, lemah -dan sebagainya, namun lebih dari itu ibadah puasa membangun keyakinan yang sangat dahsyat bahwa Allah melihat dia kapanpun dam dimanapun. Sehingga dengan kondisi batin yang demikian seseorang merasakan sangat transparan dihadapan Allah SWT tiada tempat bersembunyi dari pengetahuan Allah seandainya muncul dorongan untuk melakukan kesalahan. Sebaliknya bangkit motivasi untuk berbuat yang baik dimana saja dan kapan saja, meskipun tidak dilihat dan atau dipuji oleh manusia sebab pandangan Qalbunya yang jauh lebih kuat dari pandangan mata fisik meyakini bahwa apapun yang dilakukannya Allah Maha mengetahui.

Saat ini untuk menghindari sikap materialis, yaitu segala sesuatu harus tampak nyata dan berbuat kebaikan pun harus tampak nyatanya balasannya perlu pembelajaran terhadap keyakinan bahwasanya yang Gha-ib itu tidak sana dengan *nihil*, atau *fiktif. Allazina yu'minu na bil ghaib* adalah mereka yang meyakini bahwa yang ghaib itu ada tetapi tidak mesti BERUJUD MATERI. (Contohkan dalam diri: ruh dll, serta praktekkan MENAHAN NAFAS kira-kira 20 detik! Jgn Lupa ini),

Persamaan manusia bukan pada unsur materi, karena fisik kita tidak sama. Akan tetapi pada unsur lain yaitu: Ruh, qalbu kita sama, yakni sama-sama titipanAllah, milik Allah dam akan kembali kepada Allah SWT. Kenapa tidak kita bangun rasa kebersamaan itu dengan merasakan bahwa kapan saja dan dimana saja Allah melihat dan menilai kita.

Melalui ibadah puasa mari kita menjadi ihsan sehingga menghasilkan manusia yang PANDAI MERASA bukan MANUSIA YANG MERASA PANDAI yang pada gilirannya menumbuhkan kebersamaan.

Saudara-saudaraku sesama hamba Allah yang budiman dan dimuliakan Allah.

Hampir semua Ibadah didalam Rukun Islam yang perkara itu bermuatan pesan membangun kebersamaan. Ibadah shalat yang tertinggi nilainya adalah shalat berjama'ah. Ibadah Zakat adalah pemerataan rasa agar kaum du'afa tidak tersisih karena jurang pemi'sah akibat kekayaan atau kemiskinan. Demikian pula Ibadah Haji adalah untuk mempertemukan Umat Islam dari berbagai pelosok penjuru dunia dengan landasan kebersamaan, yaitu sesama hamba Allah SWT.

Akan tetapi didalam Ibadah Puasa terdapat kebersamaan yang lebih luas dan mendalam:

1. Sama dalam merasakan lapar dan dahaga pada rentang waktu yang sama pula. (Puasa orang kaya tidak lebih pendek waktunya).
2. Sama memulai makan dan minum ketika akan berbuka senja hari.
3. Sama mengakhiri makan, minum dan lain-lain ketika Imsak. Kebersamaan yang dirasakan ketika menjalankan Ibadah Puasa menciptakan kasih sayang dan cinta mencintai sebab HAKIKAT SAMA-SAMA SENANG dengan SAMA-SAMA SUSAH sangat berbeda. Belum ada istilah orang yang merasa susah itu iri hati kepada saudaranya yang lebih susah. Akan tetapi sebaliknya sudah sering kita mendengar ORANG YANG SAMA-SAMA SENANG ITU IRI, HASAD DAN DENGKI KEPADA ORANG YANG LEBIH SENANG ATAU LEBIH KAYA.

Itulah sebabnya Ibadah Puasa diperintahkan kepada Orang yang beriman, sebab iman adalah kekuatan yang tumbuh dari sebuah keyakinan untuk sesuatu yang melampaui batas material yaitu transcendental. Ibadah puasa bukan ditujukan kepada orang pintar, kaya, kuat atau berkedudukan, sebab kepintaran, kekayaan, kekuatan atauy kedudukan belum memberi kemampuan untuk melaksanakan ibadah puasa yang bersifat merasakan, bukan melakukan, FASTING *IT TO FEEL NOT TO ACT* (PUASA ITU MERASA BUKAN MELAKUKAN)

Ibadah puasa mendidik manusia menjadi orang yang "PANDAI MERASA" bukan sebaliknya "MERASAI PANDAI"

Di tengah kemajuan ilmu, Pengetahuan dan Teknologi yang banyak memberi manfaat menurut teorinya: akan terbalik menjadi memberi *mudharat* apabila manusia *sebagai man behind the gun* sebagai pengguna ilmu, pengetahuan dan teknologi itu, tidak memiliki kepandaian merasa.

Ibadah puasa mendidik pelakunya menjadi orang yang : sabar, jujur, empati, tenggang rasa, sayang, kasih, iba dan penuh cinta, sebab secara internal ibadah puasa tersebut dari dalam jiwa shaimun melahirkan sifat-sifat mulia yang lahir dari keimanan kepada Allah dan pasrah beribadah mencapai ihsan.

H. Memperingati Nuzulul Qur'an

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantaraan malaikat Jibril, berbahasa Arab, dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, membacanya adalah ibadah.

Al-Quran diturunkan adalah untuk pedoman, petunjuk dan pembeda kepada manusia, sehingga mereka tetap pada jalan yang benar dan lurus selamat serta sejahtera menjalani kehidupan di dunia menuju kehidupan akhirat dalam ridho Allah SWT.

> *"(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."* (QS: Al-Baqarah: 185)

Al-Quran diturunkan dalam bulan suci Ramadhan, maka apabila kita bertemu atau berada di bulan Ramadhan hampir dapat dikatakan kita sedang berada pada bulan yang wajar untuk memperingati turunnya Al-Quran (Nuzul Al-Qur'an).

Apa artinya bagi manusia memperingati Nuzul Al-Quran? Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dan tidak hanya diciptakan tetapi dibekali dengan modal (*Wasilatul-Hayat* = Sumber Daya) dan metode (*Minhajul-Hayat* = Petunjuk Kehidupan) menjalani kehidupan agar kehidupan di dunia ini dapat ditempuh sebagaimana tujuan hidup yang dikehendaki Allah SWT.

Wasilatul-Hayat (Sumber Daya) itu di antaranya ada yang berada dalam diri manusia, seperti: kehidupan, kejadian dan bentuk tubuh, daya tubuh, daya aqal, daya qalbu dan sebagainya. Ada pula yang berada di luar diri manusia seperti sumber daya alam yakni : tanah, air, api, udara dan lain-lain sebagainya.

Mengenai apa yang ada di dalam diri manusia, baik jasad maupun ruh Allah SWT. memperingatkan manusia:

> *"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".* (QS: Shad: 72).
>
> *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (At-Tin: 4)

Mengenai sumber daya alam yang terdapat disekitar kehidupan manusia, Allah SWT memberi isyarat agar dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan dunia maupun akhirat.

> *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. "* (QS. Al-Qashash: 77).

Demi kepentingan dan kebahagiaan manusia sebagai makhluk yang sangat disayangi Allah, Dia mengutus para Nabi dan Rasul guna membawa petunjuk dan pedoman kehidupan bagi kehidupan insan, berupa wahyu yang diwahyukan Allah SWT kepadanya. Nabi dan Rasul itu diutus Allah adalah untuk rahmat bagi sekalian alam. Kepada Nabi Muhammad SAW diwahyukan Allah SWT Al-Qur'anul Karim menjadi pedoman kepada manusia, dan Al-Qur'an itu adalah wahyu Allah yang berisikan jalan atau cara (metode) yang harus diikuti manusia menempuh kehidupan.

Karena Dia yang menciptakan manusia, Dia yang menciptakan langit dan bum berikut semua apa yang ada didalamnya untuk kepentingan manusia, dan Dia pula Allah SWT yang Maha Tahu bagaimana manusia itu semestinya menjalani kehidupan agar selamat dan sejahtera di dunia maka Allah turunkan Al-Qur'an.

Jadi Al-Qur'an itu adalah untuk pedoman dalam kehidupan manusia. Itulah tuntunan dari Allah yang Maha Tahu, karena Dia adalah Robbi pencipta alam, si pencipta itulah yang paling tahu tentang ciptaan Nya dan bagaimana semestinya mereka menjalani kehidupan ini. Itulah gunanya Al-Qur'an diturunkan ke bumi untuk pedoman kehidupai insani.

Memperingati Nuzulul-Qur'an adalah bermakna untuk mengukur sudah seberapa Al-Qur'an itu berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan kita (Way of life = Minhajul - Hayat).

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syariah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah SWT menugaskan Rasul Muhammad SAW memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.

"...dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan," (QS.An-Nahal: 44)

Di dalam bukunya " Membumikan Al-Qur'an" Prof. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pokok Al-Qur'an ada tiga:

1. Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan dan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya baik secara individu atau kolektif.
3. Petunjuk mengenal syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

Berdasarkan kepada tujuan pokok Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan manusia di bidang : Aqidah, Akhlak dan Syariah, sudahkah kesemuanya itu dapat diterapkan sebagaimana mestinya dalam kehidupan kita peribadi, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bersama di sebuah negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan lebih dari itu Pemerintahnya juga adalah beragama Islam?

Secara pribadi maupun bersama-sama sebagai hamba Allah dan khalifah Allah manusia yang beriman berkewajiban menerapkan ajaran Al-Quran dalam kehidupan, terutama mengenai tiga hal pokok seperti disebut di atas, yaitu : Aqidah kepada Allah adalah dasar keesaan yang harus ditanamkan kuat-kuat agar manusia mengingat dirinya adalah ciptaan Allah, dihidupkan Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. Demikian pula halnya syariat dan akhlak adalah merupakan peraturan dan hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan manusia dengan manusia harus diterapkan dengan upaya yang sungguh-sungguh dan maksimal dalam kehidupan ini, karena kehidupan ini hanya milik Allah.

Maka seorang individu atau sekelompok manusia yang beriman kepada Allah SWT memiliki dan memikul tanggung jawab memasyarakatkan Al-Quran sebagai pedoman hidup. Besar kecilnya tanggung jawab itu erat kaitannya dengan indentitas, kapasitas, otoritas dan fasilitas yang

dimiliki seseorang dalam hidupnya sebagai khalifah Allah dibumi Allah ini. Semakin besar atau tinggi indentitas, kapasitas, otoritas dan fasilitas yang dimiliki, maka semakin besar dan tinggi pulalah beban dan tanggung jawabnya membumikan Al-Qur'an.

I. Puasa Membentuk Insan Multi Guna

Allah SWT. Berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (QS. Al-Baqarah: 183)

قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Seluruh amal ibadah anak Adam itu dikembalikan kepadanya; kecuali--ibadah puasa itu untuk Ku, dan Aku yang akan membalasnya langsung" (HR. Bukhari).

Permasalahan :

Banyak cara dapat ditempuh untuk mencapai keterampilan intelektual insan menjadi cerdas dan pintar, tetapi cara untuk menghaluskan jiwa agar kepintaran akal dapat diarahkan bagi kepentingan yang bermanfaat bagi manusia, hanyalah dengan ibadah shaum (puasa). Ibadah itu mengandung beberapa pendidikan :

1. Mendidik manusia menjadi jujur
2. Mendidik manusia menjadi kompak (kebersamaan)
3. Mendidik manusia menjadi disiplin
4. Mendidik manusia menjadi sabar
5. Mendidik manusia menjadi tabah.

Tetapi yang terpenting adalah *Kejujuran*. Kejujuran adalah modal pergaulan insan yang jika tanpa itu semua menjadi rancu dan kalau bisa pun itu hanya bersifat sementara. Kejujuran membuat Rasa Takut kepada manusia untuk berbuat yang tidak benar. Oleh karena itu di manapun ia berada, kejujuran akan menjadi kontrol terhadap sikap mental agar tetap positif.

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Takutlah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah kesalahan pada masa lalu dengan berbuat baik, dan bergaullah dengan orang dengan pergaulan yang baik. (HR. Tirmidzi)

Pelaksanaan :

1. Kerjakanlah ibadah dengan penuh keikhlasan tanpa penuh merasa bosan, dan tetaplah merasa seolah-olah dilihat (Tuhan) Allah, seperti berpuasa.
2. Setiap manusia mempunyai kekurangan pada masa lalu, cukupkanlah dengan berbuat baik pada umur yang ada sekarang sampai masa akan datang.
3. Yakinlah dengan ibadah puasa, Allah akan mengampuni kita, dan jangan rencanakan kesalahan baru.

Marilah berlomba-lomba berbuat yang terbaik, semoga

BAB V

TAQWA:
Solusi Setiap Persoalan

A. Sebab Makmur dan Hancurnya Suatu Bangsa

Dalam Alqur'an disebutkan bahwa kemakmuran satu bangsa dapat dicapai minimal dengan 2 jalan, yaitu:

Pertama, Melupakan Allah, inkar (kafir) pada-Nya dan bekerja keras mendapatkan kesenangan dunia semata-mata. Bagi orang yang memandang suatu bangsa makmur jika tingkat ekonomi mereka tinggi, merata keseluruh rakyat, rezkinya melimpah ruah tanpa diimbangi dengan iman dan akhlak yang mulia, maka jalan inilah yang dapat mengantarkannya pada kemakmuran itu. Allah SWT berfirman: Maka tatkala mereka melupakan apa-apa yang Kami peringatkan (kafir pada perintah-perintah Allah SWT), Kami bukakanlah baginya pintu segala (rezki dan kesenangan dunia) dan Kami akan menyiksanya .....(Qs.6.al-An'am: 44)

Ayat ini menunjukkan betapa kemakmuran itu juga dapat dicapai dengan jalan kufur, kafir, inkar pada ayat-ayat-Nya dan bekerja keras mendapatkan dunia seperti yang dilakukan Fir'aun dan Qarun yang memiliki harta yang melimpah pada jaman dahulu dan untuk saat ini misalnya

Amerika/Yahudi yang memiliki teknologi yang tinggi, kemakmuran yang cukup merata dan orang-orang murtad tertentu dari kalangan Islam yang diberikan Allah kesenangan sementara.

Hal ini diberikan Allah SWT karena mereka telah bersungguh-sungguh mendapatkan kemegahan dunia semata-mata dengan mengorbankan segalanya sehingga mereka pantas mendapatkannya (man jadda wa jada yang artinya; siapa yang bersungguih-sungguh pasti ia akan mendapat, kata pepatah arab) dan mereka tidak berharap bahagia lagi diakhirat karena mereka tidak beriman pada-Nya dan pada hari berbangkit sehingga balasan/imbalan kerja keras yang mereka lakukakan disempurnakan Allah SWT di dunia seluruhnya. Firman-Nya: "Siapa saja yang ingin balasan dunia Kami akan memberikan padanya dan siapa saja yang menginginkan balasan akhirat Kami juga memberikannya.......(QS.3.al-Imran: 145)

Bagi kita yang beriman kepada Allah, maka kita memandang cara menggapai kemakmuran rezeki/ekonomi yang pertama ini adalah cara yang keji, terlaknat dan cara sesat, cara setan sehingga dia diberikan kesenangan untuk bertindak apa saja di dunia, memiliki umur yang panjangnya seumur dunia, bebas, senang tetapi hanya terbatas di dunia dengan segala keingkaran dan kesombongannya.

Adapun cara yang *kedua*, Beriman, taqwa, kerja keras dan mendalami/ menguasai ilmu pengetahuan. Dalilnya adalah dalam Alqur'an disebutkan: "Sekiranya penduduk negeri itu beriman dan bertaqwa pada Allah SWT maka Kami akan membukakan bagi mereka berkah (rezki yang melimpah) dari langit dan dari bumi....(QS.7.al-A'raf: 96). Dan ayat lain: Allah berjanji bagi orang-orang yang beriman di antara kamu dan beramal shalih akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi .....(Qs.24.an-Nur: 55) dan Ayat berikutnya: ...Bagi tiap-tiap (umat manusia) derejat sesuai dengan apa yang mereka lakukan/sesuai dengan kerja keras yang mereka lakukan (Qs.46.al-Ahqaf: 19) serta ayat: "Allah SWT akan meninggikan orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ketinggian ilmu beberapa derejat...(Qs.58.al-Mujadalah; 11)

Ayat pertama menjelaskan iman dan taqwa adalah jalan utama untuk mendatangkan berkah (rezki melimpah) dari langit dan bumi. Hemat saya berkah di sini lebih tepat dipahami rezki yang baik dan cukup untuk membuat makmur suatu penduduk bangsa/kota tertentu sesuai dengan pemahaman para ahli tafsir. Sekiranya ada kesulitan pangan, maka kesulitan

itu dapat diatasi dengan begitu mudahnya, kejahatan mereduksi sekecil mungkin, pengangguran sulit ditemukan, peminta-minta relatif sangat kecil/tidak ada sama sekali dan bentuk kebaikan-kebaikan lainnya yang membuat hidup rakyatnya aman, makmur dan damai.

Sementara itu ayat kedua dan ketiga bisa dipahami usaha dan kerja keras yang dilakukan seseorang (satu umat/satu bangsa) akan membuahkan hasil yang gemilang, semakin besar usaha dan kerja keras yang mereka lakukan, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan kekuasaan yang mereka peroleh.

Adapun ayat keempat menunjukkan semakin tinggi IPTEK yang dimiliki suatu bangsa maka semakin tinggi derejat dan wibawa mereka di mata bangsa-bangsa lain. Untuk itu jika Pemerintah ingin bangsanya dipandang tinggi derejatnya dan berwibawa di mata bangsa lain, maka perhatian Pemerintah (Negara) dan rakyatnya pada IPTEK harus semakin diperbesar, jika tidak maka bangsa kita juga akan semakin hina dan rendah derejatnya di mata bangsa-bangsa lain. Bukankan Amerika, Jepang besar dalam pandangan Indonesia karena IPTEK mereka jauh di atas negara kita?

Sebab-Sebab Kehancuran Negara

Mengutip pendapat Imam al-Ghazali, beliau berkata dalam Ihya': " Suatu Negara hancur karena rakyaknya rusak, Rakyat rusak karena Pemerintahnya rusak, Pemerintahnya rusak karena Ulamanya rusak dan Ulamanya rusak karena Hukum tidak tegak." Perkataan ini menururut penulis perlu diteliti.

Pertama, Negara hancur karena rakyatnya rusak. Hal ini tampaknya tepat, jika rakyat Indonesia rusak seluruhnya maka negara ini akan hancur berantakan, kejahatan akan meraja lela, peperangan, perkelahian, pembunuhan, perampokan, perzinahan dan berbagai macam kejahatan akan tersebar di mana-mana. Rakyat tidak lagi menghargai kebaikan dan prestasi. Rakyat mudah dibeli untuk melakukan kejahatan, mudah termotivasi melakukan maksiat, tidak mampu bertahan dengan kebaikan dan seterusnya. Pertanyaannya; kenapa rakyat rusak? Jawabnya:

Kedua, Rakyat rusak karena Pemerintahnya rusak. Ketika rakyat melihat pemerintah dan pejabat hidup mewah bersenang-senang di atas penderitaan rakyat yang puluhan juta jumlahnya masih berada di bawah

garis kemiskinan, maka rakyat miskin itu akan semakin tersiksa batinnya. Kesan yang mereka tangkap adalah Pemerintah hanya memperkaya diri sendiri dan kurang peduli dengan kehidupan mereka yang merana dan sengsara. Bahkan terkadang untuk memberi makan binatang ternak sebagian para pejabat tinggi negara itu sebanding dengan memenuhi kebutuhan pokok 10 atau lebih keluarga miskin setiap bulannya.

Apalagi jika rakyat melihat pejabat mereka hidup bermewah-mewah yang tak sebanding dengan gaji mereka, maka mereka pasti menduga bahwa pemerintah telah melakukan tindak penyelewengan seperti korupsi dan tidak dihukum karena sulit mencari bukti sementara rakyat kecil dihukum berat hanya karena mencuri seekor ayam. Kondisi penguasa yang hidup serba ada di depan rakyatnya yang puluhan juta masih miskin akan membuat masyarakat semakin tertekan dan akhirnya banyak melakukan tindak kriminal dan kejahatan hanya karena untuk sesuap nasi.

Itulah sebabnya pemimpin-pemimpin Islam awal senantiasa siap hidup sesederhana mungkin untuk menghibur hati rakyatnya yang sebagian masih miskin. Nabi Muhammad, Abu Bakar, Umar, Ali dan Umar bin Abdul Aziz bertahan dengan hidup sederhana padahal jika mereka mau mereka bisa hidup semewah raja Persi dan Romawi ketika itu.

Dalam satu kisah diceritakan ketika Umar mengunjungi nabi Muhammad saw beliau melihat belakang nabi berbekas pelepah kurma karena nabi saw tidur di atasnya. Maka Umar berkata dengan sangat sedih: "Ya Rasulullah saw Engkau adalah Utusan Allah, Kekasih Raja langit dan bumi, Penyelamat manusia seluruh bumi tetapi engkau hidup dengan sesederhana ini, padahal jika engkau mau gunung Uhud akan dijadikan emas bagimu oleh Tuhanmu! Aku melihat Raja Persia dan Romawi hidup dengan penuh kemewahan dan serba ada. Umar mengucapkannya sambil meneteskan air mata. Maka Nabi saw malah tersinggung kepada Umar dengan berkata: Hai Umar kenapa engkau berkata demikian? Tidak cukupkah bagimu janji-janji Allah yang akan memberikan kebahagiaan/ kemewahan abadi di akhirat kelak?

Ketiga, Pemerintah rusak karena Ulamanya rusak. Jika pemerintah melihat ulama mau menjual fatwanya dengan uang, mau disogok dan mudah dibeli, maka tentu saja Pemerintah akan berkata dalam hatinya: "Ulama yang mengerti agama saja mau disogok dan mau dibeli/korupsi, bagaimana dengan saya yang ngak banyak tau tentang agama ini?" Jika

ulama Indonesia, misalanya lebih mementingkan kekuasaan daripada ukhuwah dan persatuan umat, lebih megedepankan uang daripada kebenaran/keadilan maka secara otomatis derejat dan wibawa serta harga diri mereka akan sirna sama sekali di mata para Penguasa/Pemerintah bangsa ini. Penguasa/pemerintah hanya salut dan hormat pada ulama yang cinta kebenaran, keadilan dan kebaikan seperti yang ditampilkan imam Hanafi dan Hanbali yang siap disiksa demi membela kebenaran yang mereka yakini.

Keempat, Ulama Rusak karena Hukum tidak tegak. Jika ulama sudah cukup berbuat baik, bertahan hidup dengan rezki yang serba halal, tidak mau menjual fatwa dan dirinya untuk hal-hal yang hina, berdakwah ke sana ke mari dengan sekuat tenaga menegakkan kebaikan dengan lisan, tetapi hukum tidak ditegakkan maka ulamapun lama-kelamaan akan menjadi rusak.

Ulama akan kesal dan bahkan bisa putus asa jika dia yang sudah begitu keras memberantas kebatilan dan kejatahan namun Peradilan (Orang-orang yang berkaitan dengan penegakan hukum; hakim, jaksa, polisi dan pemerintah) tidak serius menegakkan hukum, apalagi sekiranya para penegak hukum itu mudah dibayar untuk menangkap ulama-ulama yang nyata-nyata tidak bersalah. Ulama juga akan stress (tertekan) melihat banyaknya pejabat korupsi yang tidak dihukum, ulama mungkin putus asa ketika dipaksa korupsi oleh Birokrasi yang kotor, putus asa setelah berusaha keras membujuk umat menjauhi kejahatan, judi kebatilan, Narkoba dosa besar namun penegak hukum tidak mau menangkap biangnya dan malah melindungi dedengkotnya karena mereka membayar pajak/ upeti/sogokan.

Ulama bertahun-tahun menasehati agar perzinahan dan pornografi dijauhi umat, namun fasilitas perzinahan/pornografi itu seperti CD-CD porno, diskotik, lokalisasi dan media massa yang menampilkan pornografi/ pornoaksi lainnya dibiarkan hidup terus dan merajalela tanpa hukuman sama sekali oleh Penegak hukum/Pemerintah. Kondisi buruk yang dibiarkan inilah yang membuat sebagian ulama terjebak dalam aksi-aksi rendah moral dan berserikat dengan bos-bos kejahatan. Nauzu billah

Jadi, ringkasnya jika negara kita ini ingin tetap eksis dengan peradaban yang tinggi, kemajuan dan kemaksuran dua dimensi (*civil society*), maka di negara ini harus benar-benar ditegakkan hukum, agar hak-hak rakyat

terlindungi, kebaikan dihargai, pemerintah juga harus menghargai prestasi/ kebaikan, ulamanyapun mampu bertahan terus (istiqamah) dalam kebaikan sehingga negara kita seluruhnya jadi baik.

Untuk itu Pemerintah punya tugas ekstra khusus dengan memilih orang-orang yang menangani peradilan dan hukum diduduki oleh orang-orang yang baik dan bijaksana supaya hukum tegak dan Pemerintah juga tidak terlalu banyak campur tangan dalam hukum (intervensi) dan menjadikan hukum benar-benar tegak/independen walaupun yang bersalah itu Pemerintah sendiri seperti yang pernah terjadi pada diri Ali bin Abi Thalib, seorang Presiden yang dikalahkan dalam peradilan karena tidak punya bukti untuk bisa dimenangkan.

Inilah kisah bagaimana seorang mursyid yang bersih, jujur, dan tulus, walau tanpa kekuatan fisik yang berimbang, tapi karena kekuatan ruhiahnya begitu dahsyat, ternyata mampu membolak-balikan hati, mengislamkan yang belum Islam, meluruskan yang tersesat, dan menjadi jalan bertaubat bagi orang yang berlumur dosa.

B. Apapun Masalahnya Taqwa Solusinya

Ultimate Goal dari Ibadah Puasa yang diperintahkan Allah SWT adalah untuk menjadikan manusia bertaqwa.

> *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."*(Q.S.AI-Baqarah : 183)

Orang yang bertaqwa (*Muttaqin*) adalah SDM terpilih dan terbaik di sisi Allah SWT.

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al-Hujarat: 13)

Di dalam Al-Qur'anul Karim, Allah SWT menjelaskan ciri-ciri orang yang bertaqwa itu ada 13 (tiga belas) pada tiga buah surat

> *"Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang*

mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (QS : Al-Baqarah : 2-4).

Selanjutnya dalam surat Ali Imran, Allah SWT berfirman

"Katakanlah: "Inginkah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. Ali Imran: 15)

"(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami Telah beriman, Maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Ali Imran: 16-17)

Selanjutnya dalam surat Ali-Imran, ayat 134-135, Allah SWT berfirman mengenai ciri-ciri orang yang bertaqwa:

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 133-134)

Allah SWT menjanjikan bahwa kepada orang yang bertaqwa, apa pun masalah yang dihadapinya akan diberikan jalan keluar dengan mudah dan tidak diduga-duga apabila mereka bertaqwa.

"barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (QS. At-Thalaq: 2-3).

Bertaqwa adalah jalan terbaik menjalani kehidupan ini, sehingga apa pun masalah yang dihadapi tidak akan terjerumus kepada jalan yang

negatif sebab orang yang bertaqwa selalu dimuliakan Allah. Apapun masalahnya, TAQWA adalah solusinya.

Semoga Ibadah Ramadhan khususnya ibadah puasa kita tahun ini menjadikan kita orang yang bertaqwa, sehingga mulia disisi Allah SWT. Amin Ya Rabbal 'Aalamin.

C. Memelihara Silaturrahmi dan Kebersamaan Meningkatkan Disiplin Kerja & Kepedulian Sosial

Silaturrahmi

Silaturahmi artinya hubungan kasih sayang, yaitu hubungan kasih sayang antara sesama manusia yang sama-sama diciptakan oleh Allah Swt. Setiap manusia pasti memiliki rasa kasih dan sayang, terutama kepada anak, isteri, suami dan kaum famili maupun teman atau tetangga. Apapun suku bangsa dan agama seseorang ia memang mempunyai perasaan tersebut.

Apa sebab manusia itu, terutama orang-orang yang beriman, memiliki rasa kasih sayang, bagaimana memelihara kasih sayang tersebut? Itulah yang akan dibicarakan dalam topik ini.

Manusia merasa bersaudara

1. Manusia memahami bahwa mereka adalah sama-sama makhluk yang diciptakan Allah dari sumber yang satu.
   "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13)
2. Manusia memiliki ruh yang ditiupkan Allah.
   "Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (TQS. Shad: 72)
3. Manusia menyadari bahwa mereka semuanya akan kembali kepada Allah SWT
   "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu

Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?" (QS. Al-Baqarah: 28)

Menjaga Silaturahmi

1. Memiliki Rasa Empati (dapat merasakan yang dirasakan orang lain). Rasulullah Muhammad Saw bersabda yang artinya:
   "Kamu akan melihat orang-orang yang beriman dalam saling sayang menyayangi, saling mencintai, saling mengasihani, bagaikan satu tubuh. Apabila satu anggota saja sakit, maka tertariklah bagian anggota yang lain ikut sakit dengan tidak dapat tidur dan badan panas" (HR. Bukhari Muslim)

4. Menjadi perekat antara yang satu terhadap yang lain. Rasulullah Muhammad saw bersabda yang artinya:
   "Orang mukmin terhadap orang mukmin yang lainnya, tak ubahnya bagaikan suatu bangunan yang bagian-bagiannya (satu sama lain) kuat menguatkan" (HR. Muslim)

5. Merasakan nikmatnya persaudaraan. Rasulullah saw bersabda:
   "Tiada beriman seorang kamu sehingga aku lebih suka kepadanya (lebih cinta kepadanya) dari ayahnya, anaknya dan manusia semuanya" (HR. Bukhari)

6. Memelihara persaudaraan (dengan saling menasehati). Rasulullah saw bersabda:
   "Orang mukmin itu adalah saudara sesama mukmin, (karena itu) janganlah meninggalkan memberi nasehat dalam segala hal" (HR. Ibnu Hajar)

7. Mau berbagi meskipun dalam keadaan sulit (krisis ekonomi). Rasulullah saw bersabda:
   "Tidak beriman salah seorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai diri sendiri" (HR. Bukhari Muslim)

8. Suka Mengucapkan salam bila bertemu. Allah swt berfirman:
   "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitunganakan segala sesuatu" (QS. An-Nisa: 86)

9. Suka memberi maaf dan menahan marah, Allah swt berfirman: *"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali Imran: 134)

Allah swt memerintahkan kepada kita orang yang beriman agar memelihara rasa persaudaraan, maka marilah kita memelihara dan mempertahankan persaudaraan tersebut, agar kita mendapat rahmat dari Allah swt.

> *"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat: 10)

Kebersamaan

Manusia adalah makhluk sosial dan hidup berkelompok, ia tidak dapat hidup sendiri sebab kebutuhannya yang banyak tidak dapat dipenuhinva sendiri melainkan harus dengan bantuan orang lain.

Mereka memerlukan kebersamaan baik dalam kehidupan maupun untuk mengelola atau menaklukkan alam yang demikian luas guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Alah Swt berfirman:

> *"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."* (QS. Al-Hujurat: 13)

Allah Swt menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, mengisyaratkan bahwa manusia senantiasa bertambah jumlahnya sehingga semakin banyak dan memiliki keragaman atau heterogen. Heterogenitas adalah potensi untuk diberdayakan antara sesama manusia sesuai dengan bidang keahlian masing-masing dengan cara bekerja sama.

Bekerja sama merupakan cara melakukan sesuatu secara bergotong royong dan tolong menolong, hal ini sangat dianjurkan dalam agama Islam, sesuai perintah Allah SWT yang artinya:

"Dan hendaklah kamu saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan taqwa, tetapi janganlah kamu saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan kejahatan". (Al-ayat).

Disiplin Kerja

Bekerja adalah cara untuk mendapatkan kebutuhan hidup, baik pangan, sandang, perumahan (tempat tinggal) kendaraan, pendidikan, pemeliharaan kesehatan (berobat sewaktu sakit). Dan Allah Swt. yang maha pengasih dan penyayang telah menyediakan apa-apa yang dibutuhkan manusia di alam ini.

Allah SWT memerintahkan agar manusia berusaha (bekerja) untuk mencari apa yang diperlukannya dengan memberdayakan alam tersebut dengan baik.

Firman Allah SWT:

"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qashash: 77)

Bekerja sebagai perbuatan memenuhi perintah Allah sangat mulia, apabila dilakukan menurut perintah Allah. Ada surat didalam Al-Qur'an menurut pakar berisikan indikasi management kerja yang baik, yaitu:

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al-Ashr: 1-3)

Berkaitan dengan dua surat yang dikutip di atas maka bekerja hendaklah mengikuti tuntunan dari Allah SWT sesuai dengan kandungan ayat tersebut, yaitu:

1. Bekerjalah dengan baik dan jangan merusak.
2. Bekerjalah dan berbuat baik kepada sesama (kebersamaan)
3. Bekerjalah dengan memanfaatkan waktu (tepat waktu).
4. Bekerjalah dengan keyakinan (iman) agar jujur dan berprestasi (dengan ilmu).

5. Bekerjalah dengan berpihak kepada kebenaran dan menghindari kedustaan walaupun berat tetapi harus sabar.

Selain dari apa yang diungkapkan di atas sebagai disiplin kerja yang harus ditaati oleh seorang Muslim yang saleh, Rasulullah saw memotivasi umatnya dengan sabdanya:

"Bekerjalah engkau untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selama-lamanya, dan beribadahlah engkau untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari". (Al-Hadist).

Sabda Rasulullah ini menunjukkan betapa pentingnya bekerja dan ibadah itu sejalan, artinya pekerjaan tidak boleh meninggalkan ibadah dan ibadah jangan pula mengabaikan pekerjaan. Dan apabila didalam ibadah ada rukun dan syarat sebagai landasan dan tata cara melakukan ibadah agar supaya sah dan berpahala.

Maka didalam bekerja juga hendaklah dipenuhi disiplin kerja, baik itu petunjuk pelaksanaan maupun peraturan-peraturan yang berlaku, sebab bekerja juga adalah ibadah.

Kepedulian Sosial

Seperti dikemukakan didepan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan. Sangat alami dan manusia apabila mereka saling peduli dan memperhatikan antar sesama dalam kehidupan.

Dengan sangat tegas Rasulullah Muhammad saw. Menghubungkan "IMAN" dengan tingkat kepedulian sosialnya, yang berbasis rasa cinta dan kesediaan menolong.

"Belumlah beriman salah seorang diantara kamu sebelum ia mencintai (peduli) kepada saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (Al-Hadist).

Bahkan Allah SWT sangat mencela orang yang tidak peduli kepada anak yatim dan kaum dhu'afa disekitarnya, dengan menyebut status sebagai ***pendusta agama,*** meskipun rajin beribadah.

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS. Al-Ma'un : 1-3).

Perilaku orang saleh yang mendambakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan tidak ingin monopoli syurga di akhirat untuk diri sendiri maupun kelompok, tercermin dalam sikap:

1. Rajin beribadah dan disiplin bekerja mencari rezeki sebagai investasi ukhrawi dan kebutuhan duniawi.
2. Bekerja adalah ibadah, sebab itu dilaksanakan dengan landasan niat yang tulus dan untuk mencari ridha Allah. (kerja ikhlas, cerdas, berkualitas dan lekas)
3. Selalu menyenangi, menyayangi dan menghargai kebersamaan, sebab dengan kebersamaan barakah mudah diraih.
4. Menjauhi sifat boros, egois dan mementingkan diri sendiri, sebab ibadah dalam Islam bermuatan pesan moral yang menuntut kepedulian sosial
5. Lebih mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam bekerja sehingga barakah hasilnya, daripada keuntungan yang dipoles dengan dusta dan penipuan, yang menyebabkan datangnya bencana pada akhirnya.

Dengan mengharapkan rahmat dan ridlo Allah SWT marilah kita jalin dan jaga hubungan silaturahmi dalam kebersamaan sehingga melahirkan energi kolektif untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja.

Seraya memperhatikan keadaan lingkungan di sekitar kita dengan sikap peduli, maka b arakah kebersamaan yang didistribusikan dalam wujud kepedulian sosial akan terbangun ketahanan lingkungan atas dasar kasih sayang.

Marilah berpacu menjadi orang yang SALEH IBADAHNYA, IKHLAS BEKERJANYA, MULIA AKHLAKNYA dan PEDULI KEPADA LINGKUNGAN-NYA.

Inilah insan paripurna yang memiliki keshalehan intelektual, kesalahan spiritual dan keshalehan emosional fi ridlo'i Allah SWT. *Amin ya Robb.*

D. Memaafkan adalah Sifat Mulia

Allah SWT menyukai orang pemaaf. Didalam surat Ali Imran ayat 134:

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya

dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (TQS. Ali Imran: 134)

Tipe manusia seperti itu disebut ciri-ciri *Mukhsin* yaitu orang yang baik, orang yang berbuat kebaikan dengan semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT. Coba renungkan hal ini:

Kesalahan adalah noda abstrak yang melekat pada moril si pelaku kesalahan terhadap orang yang kepadanya ia bersalah maupun kepada orang yang mengetahui bahwa ia ada berbuat kesalahan. Cacat moril itu memang tidak kelihatan karena immaterial, akan tetapi membebani jiwa dan membuat ternoda yang dapat mengakibatkan dosa.

Cacat noda yang abstrak disebut dosa itu adalah beban ghaib yang berat melekat pada si pelaku kesalahan. Hal itu hanya dapat terhapus dengan "Pemberian Maaf" dari orang yang bersangkutan yang kepadanya ia bersalah.

Betapa tinggi nilai sebuah "Pemberian Maaf" untuk mengembalikan Fitrah atau kesucian diri seseorang dari sebuah atau beberapa kesalahan.

Cara memberi maaf atau memaafkan seseorang adalah dengan mengikhlaskan dan menganggapnya tidak bersalah lagi dan melupakannya. Jadi meskipun pelaku kesalahan tidak langsung hadir meminta dan menerima maaf, asal saja si terkena obyek kesalahan telah memaafkan secara batituyah meskipun dari jarak jauh, ia sudah memperoleh kemaafan.

Itulah sebabnya memaafkan itu mulia. Sebab meringankan beban dan mengembalikan kefitrahan seseorang sehingga merehabilitir dirinya dari cacat dan noda, sedang yang bersangkutan tidak mengetahui ia telah dimaafkan si pemberi maaf hanya mengharapkan kemuliaan dari Allah SWT yang Maha pengampun.

E. Qona'ah (Merasa Cukup)

Salah satu masalah dalam kehidupan manusia adalah mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehingga "CUKUP".

Sementara ada anggapan manusia tidak pernah merasa cukup, benarkah itu? Saya lebih suka menyebutnya "PUAS", jadi manusia tidak pernah merasa puas. Cukup tidak sama dengan puas.

Puas identik dengan sesuatu yang bersifat abstrak. Sedangkan Cukup adalah indentik dengan sesuatu yang material dan terukur.

Contoh: Uang Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah) cukup untuk membeli sebungkus nasi kotak. Akan tetapi nasi kotak yang berharga Rp.10.000,- tersebut belum tentu mem"puas" kan orang yang terbiasa makan mewah dan berlebihan.

Orang akan merasa cukup apabila ia pandai bersyukur, artinya menerima dan memanfaatkan apa yang ia dapat dengan tidak merasa kekurangan secara kuantitatif dan psychis apabila melihat takaran yang berbeda dengan yang ia butuhkan ataupun dibanding dengan yang didapatkan orang lain.

Firman Allah SWT.

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

Rasa syukur akan melahirkan sikap merasa cukup dan perasaan cukup pada gilirannya membuat puas.

F. Lima Tanda Mukmin Hakiki

Firman Allah SWT

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. Al-Anfal: 2-4)

Lima tanda Mukmin Hakiki pada ayat di atas, tiga yang awal adalah merupakan sikap mental, yakni:

1. Apabila disebut Nama Allah bergetar (nyambung/connect) hatinya sehingga membawa pengaruh dan dorongan kepada sikap perbuatan.

2. Apabila dibacakan ayat Allah meningkat tensi imannya kepada tegangan yang lebih tinggi sebagai energi penggerak internal.
3. Ia tawakal (percaya, pasrah, menyerah dan menerima ketentuan) kepada Allah SWT. Sementara dua di antara lima tanda mukmin hakiki berikutnya adalah aplikasi kedalam perbuatan konkrit, yaitu :
4. Shalat sebagai pengabdian kepada Allah, kontak nyata secara lahir dan batin berkomunikasi kepada Allah SWT.
5. Rezeki yang diberikan Allah dari hasil usaha yang dilakukannya tidak untuk memenuhi keperluan pribadi dan keluarga, akan tetapi berbagi (dikeluarkannya Zakat/ infak) dengan orang yang membutuhkan sebagai ungkapan kesadaran dan kesyukuran bahwa rezeki dari Allah dan ada tertompang rezeki untuk orang lain di sana.

Sungguh merupakan kohesitas yang menyatu antara Iman dan Amal dalam pribadi orang mukmin hakiki. Jadi bukan hanya keyakinan dan ucapan belaka, namun tampak realitas fi'liyah.

G Memelihara Amanah

Amanah ialah kepercayaan atau orang Eropah atau dalam bahasa Asing disebut: "*TRUST*".

Salah satu sifat Rasulululllah Muhammad Saw adalah "amanah", artinya dapat dipercaya. Orang yang dapat dipercaya karena teguh dan sungguh-sungguh memelihara dan menjalankan amanah dijuluki dengan gelar *Al-Amin*, dan Nabi Muhammad Saw. menyandang julukan tersebut.

Dasar mentalitas orang yang dapat dipercaya ialah beriman kepada Allah SWT. Keberimanannya melahirkan sikap mental merasa dipandang Allah SWT dalam segala keadaan.

Orang beriman meskipun tidak berada ditengah-tengah sesama manusia yang dapat melihatnya namun ia merasakan tatapan Allah SWT memandangnya sedemikian dekat tanpa jarak. Tiada space yang terlindung dari Maha melihat-Nya sang Khaliq.

Keimanan terhadap yang ghaib bukan berarti keimanan terhadap yang *nihil* akan tetapi mengimani sesuatu yang "ada" akan tetapi YANG ADA ITU TIDAK TERJANGKAU OLEH KARENA KETERBATASAN INDRAWI, namun dapat dirasakan oleh hati (Qalbu).

Memelihara amanah adalah: *Konsistensi sikap untuk tetap lurus,* dan jujur di manapun berada. Tidak mau dan tidak akan: selingkuh, mengicuh atau berbeda muka karena berada di lain tempat sebab keyakinannya terhadap Allah maha melihatnya. telah demikian kuat melekat didalam qalbu sehingga mata hatinnya seakan-akan melihat tatapan Allah SWT kepadanya disetiap waktu dan masa.

H. Akhlak Seorang Professional Muslim

Akhlaq ialah: sikap, tingkah laku, cara berfikir, cara merasa, dan cara bertindak serta berbuat yang benar dan baik di dalam hidup dan kehidupan sebagai hamba Allah yang beriman dengan orientasi dan prioritas mencari keridhoan Allah SWT.

Profesional adalah insan yang beriman dan berilmu serta bekerja secara terampil dan energik di atas dasar sendi-sendi Islam dengan semangat jihad memanfaatkan kehidupan dunia menuju akhirat dalam koridor syariat Ilahi.

Allah SWT berfirman didalam Al-Quranul Karim:

> *"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*(Q.S.AI-Qashash :77).

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia diberi hak dan kewajiban mencari kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan apa-apa yang telah disediakan Allah SWT di alam ini untuk dua kepentingan yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Kebutuhan hidup di dunia harus dicari di dunia dan kebutuhan kehidupan akhirat harus dicari di dunia juga.

Demikian makna yang dapat ditangkap dari firman Allah SWT yang dikutip di atas. Selain itu, hendaklah ia berbuat baik dengan apa yang diperolehnya itu sebagaimana Allah telah memberikan kebaikan kepadanya dan jangan sekali-kali berbuat kerusakan di bumi. Apabila seorang manusia atau satu generasi mengambil manfaat dari apa-apa yang disediakan Allah di bumi, maka pada waktu yang lain manusia atau generasi selanjutnya

akan bergantian pula mengambil manfaat dari alam ini guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tidak pantas satu generasi mengambil apa yang mereka perlukan untuk satu masa dalam hidupnya dengan menghabiskan atau merusak sumber daya alam, sebab hidup ini silih berganti.

Kita diciptakan didunia ini untuk satu hikmah yang agung dan bukan hanya untuk bersenang-senang dan bermain-main. Tujuan dan himah penciptaan ini telah dijelaskan dalam firman Allah:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. 51:56-58)

Allah telah menjelaskan dalam ayat-ayat ini bahwa tujuan asasi dari penciptaan manusia adalah ibadah kepadaNya saja tanpa berbuat syirik. Sehingga Allah pun menjelaskan salahnya dugaan dan keyakinan sekelompok manusia yang belum mengetahui hikmah tersebut dengan menyakini mereka diciptakan tanpa satu tujuan tertentu dalam firmanNya:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami.

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa manusia tidak diciptakan secara main-main saja, namun diciptakan untuk satu hikmah. Allah tidak menjadikan manusia hanya untuk makan, minum dan bersenang-senang dengan perhiasan dunia, serta tidak dimintai pertanggung jawaban atas semua prilakunya didunia ini. Tentu saja jawabannya adalah kita semua diciptakan untuk satu himah dan tujuan yang agung dan dibebani perintah dan larangan, kewajiban dan pengharaman, untuk kemudian dibalas dengan pahala atas kebaikan dan disiksa atas keburukan (yang dia amalkan) serta (mendapatkan) syurga atau neraka.

Demikianlah seorang manusia yang ingin sukses harus dapat bersikap profesional dan proforsonal dalam mencapai tujuan tersebut, sebab sesungguhnya tujuan akhir seorang manusia adalah mewujudkan peribadatan kepada Allah dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu orang yang paling sukses dan paling mulia disisi Allah adalah yang paling taqwa, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. 49:13)

Namun untuk mencapai kemulian tersebut membutuhkan dua hal:

Pertama, I'tishom bihablillah. Hal ini dengan komitmen terhadap syariat Allah dan berusaha merealisasikannya dalam semua sisi kehidupan kita. Sehingga dengan ini kita selamat dari kesesatan. Namun hal inipun tidak cukup tanpa perkara yang berikutnya, yaitu;

Kedua, I'tishom billah. Hal ini diwujudkan dalam tawakkal dan berserah diri serta memohon pertolongan kepada Allah dari seluruh rintangan dan halangan mewujudkan yang pertama tersebut. Sehingga dengannya kita selamat dari rintangan mengamalkannya.

Sebab seorang bila ingin mencapai satu tujuan tertentu, pasti membutuhkan dua hal, pertama, pengetahuan tentang tujuan tersebut dan bagaimana cara mencapainya dan kedua, selamat dari rintangan yang menghalangi terwujudnya tujuan tersebut.

Imam Ibnu Al Qayyim menyatakan: Poros kebahagian duniawi dan ukhrowi ada pada I'tishom billahi dan I'tishom bihablillah dan tidak ada kesuksesan kecuali bagi orang yang komitmen dengan dua hal ini. Sedangkan I'tishom bi hablillah melindungi seseorang dari kesesatan dan I'tishom billahi melindungi seseorang dari kehancuran. Sebab orang yang berjalan mencapai (keridhoan) Allah seperti seorang yang berjalan diatas satu jalanan menuju tujuannya. Ia pasti membutuhkan petunjuk jalan dan selamat dalam perjalanan, sehingga tidak mencapai tujuan tersebut kecuali setelah memiliki dua hal ini. Dalil (petunjuk) menjadi penjamin perlindungan dari kesesatan dan menunjukinya kejalan (yang benar) dan persiapan, kekuatan dan senjata menjadi alat keselamatan dari para perampok dan halangan perjalanan. I'tishom bi hablillah memberikan hidayah petunjuk dan mengikuti dalil sedang I'tishom billah memberikan kesiapan, kekuatan dan senjata yang menjadi penyebab keselamatannya di perjalanan.

Oleh karena itu hendaknya kita menekuni bidang kita masing-masing sehingga menjadi ahlinya tanpa meninggalkan upaya mengenal, mengetahui dan mengamalkan ajaran islam yang merupakan satu kewajiban pokok setiap muslim. Agar dapat mencapai tujuan penciptaan tersebut

dengan menjadikan keahlian dan kemampuan kita sebagai sarana ibadah dan peningkatan iman dan takwa kita semua.

Tentu saja hal ini menuntut kita untuk dapat mengambil faedah dan pengetahuan tantang syariat sebagai wujud syukur kita atas nikmat yang Allah anugerahkan. Semua itu agar mereka mengakui bahwa mereka adalah makhluk yang tunduk dan diatur dan mereka memiliki Rabb yang maha pencipta dan maha mengatur mereka.

Guna menyeimbangkan kebutuhan hidup di dunia dengan kehidupan di akhirat, jangan terpesona dengan kehidupan akhirat, perlu diperhatikan hat-hal sebagai berikut :

1. Dunia ini adalah jalur menuju akhirat. Dunia bukan tujuan tetapi modal untuk mencapai akhirat, jangan terpesona dengan kehidupan dunia sehingga mengejarnya seperti mengejar bayangan, ia hanya kesenangan yang bersifat sementara.
   "Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (QS. Ali Imran: 14)
2. Kehidupan di dunia adalah kehidupan kolektif bukan pribadi atau individu. Maka sesama manusia ada kebersamaan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan, yaitu berbagi kepada mereka yang mempunyai kebutuhan sama seperti kita akan tetapi tidak punya kemampuan dan rezeki yang sama dengan orang lain. Mereka lemah dan kekurangan karena cacat (invalid), bodoh atau tertindas karena keserakahan orang lain. Mereka harus dibantu dengan berbagi kepada mereka baik ketika kita berlebihan atau pas-pasan.
   "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Ali Imran: 134)
3. Ingatlah bahwa kehidupan akhirat itu kekal dan lebih baik daripada kehidupan di dunia ini.
   "Dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan" (QS. Ad-Dhuha:4)
4. Kesempatan hidup di dunia ini terbatas dan tidak terulang dua kali,

maka perhatikanlah manajemen waktu yang terbatas dengan melakukan amal yang berkualitas guna meraih sukses dengan sikap sabar dan tetap pada jalan yang haq.

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

5. Ingatlah tiap-tiap orang berbuat menurut profesionalitasnya masing-masing dan memperoleh hasil sesuai dengan cara dan apa yang dia perbuat.

   "Katakanlah: tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al-Isra: 84)

Berdasarkan dalil-dalil yang dikemukakan di atas, dapat difahami bahwa manusia dan kehidupannya di dunia ini laksana pemilik jala (jaring), perahu dan pengayuh yang dikayuhnya di tengah samudera luas yang bertepi jelas. Dirinya adalah hamba dan khalifah Allah yang mengemban visi dan misi untuk mencari ridha Allah, dengan modal kehidupan sementara di dunia fana.

Lautan adalah laksana dunia tempatnya hidup, sedangkan perahu, kayuh dan jaring adalah profesionalitas yang harus dimiliki. Ia tidak boleh tenggelam ke dasar laut melainkan ia harus arif dan ahli mengambil keperluannya dari laut untuk dibawa ke pulau seberang, yaitu hidup masa depan. Itulah kehidupan akhirat yang abadi.

Berbekallah dengan prinsip: Sadar, Ikhtiar, Shalat, Silatur-rahmi, Syukur, Doa dan Shabar dalam menjalani kehidupan ini. Mudahan-mudahan Allah memberkahi setiap langkah, usaha dan doa yang kita lakukan.

Jadilah muslim yang profesional, dan jangan menjadi muslim yang pro-nakal. Karena kenakalan (kejahatan) itu adalah kebusukan atau bangkai busuk yang tersembunyi. Sepandai-pandai membungkus atau menyembunyikan bangkai yang busuk, cepat atau lambat akan tercium juga bau busuknya.

Selamat bekerja sebagai profesional yang berakhlakul karimah dan semoga sukses. Amin.

I. Koneksitas Ikhlas Mengantisipasi Kriminalitas

Orang yang beriman adalah orang yang yakin bahwa Allah SWT pencipta segalanya, termasuk dirinya sendiri sebagai salah satu ciptaan sang Khaliq. Sebagai pencipta ia maha kuasa dan maha tahu juga menyediakan kebutuhan makhluk, mengutus Rasul membawa tuntunan ajaran untuk mengatur kehidupan mereka agar selamat dan bahagia. Keyakinan seperti ini membulatkan aqidah sehingga ia disebut bertauhid kepada Allah SWT.

Di samping itu akan membuat dirinya tunduk patuh, dengan ikhlas, menyerahkan diri menuruti kemauan dan ketentuan Allah SWT dengan menunaikan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT dengan demikian ia menjadi orang yang bertaqwa.

Keikhlasan menjadi hamba Allah dengan pasrah mau diatur menurut ketentuan-ketentuan hukum Allah, takut melanggar norma-norma yang telah digariskan-Nya membuat manusia menghindari kriminilitas. Dan ketaatannya terhadap perintah Allah, didasari keyakinan bahwasanya melaksanakan perintah tersebut mendatangkan kebaikan kepada diri dan kehidupannya, akan membuatnya menjadi insan yang ikhsan. Maka ikhlas dan ikhsan sangat konektif mengantisipasi Kriminilitas.

Semoga Allah mengaruniakan kepada kita hati yang ikhlas. karena betapapun kita melakukan sesuatu hingga bersimbah peluh berkuah keringat, habis tenaga dan terkuras pikiran, kalau tidak ikhlas melakukannya, tidak akan ada nilainya di hadapan Allah. Bertempur melawan musuh, tapi kalau hanya ingin disebut sebagai pahlawan, ia tidak memiliki nilai apapun. Menafkahkan seluruh harta kalau hanya ingin disebut sebagai dermawan, ia pun tidak akan memiliki nilai apapun. Mengumandangkan adzan setiap waktu shalat, tapi selama adzan bukan Allah yang dituju, hanya sekedar ingin memamerkan keindahan suara supaya menjadi juara adzan atau menggetarkan hati seseorang, maka itu hanya teriakan-teriakan yang tidak bernilai di hadapan Allah, tidak bernilai!

Ikhlas, terletak pada niat hati. Luar biasa sekali pentingnya niat ini, karena niat adalah pengikat amal. Orang-orang yang tidak pernah memperhatikan niat yang ada di dalam hatinya, siap-siaplah untuk membuang waktu, tenaga, dan harta dengan tiada arti. Keikhlasan seseorang benar-benar menjadi amat penting dan akan membuat hidup ini sangat mudah, indah, dan jauh lebih bermakna.

Apakah ikhlas itu? Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak menyertakan kepentingan pribadi atau imbalan duniawi dari apa yang dapat ia lakukan. Konsentrasi orang yang ikhlas cuma satu, yaitu bagaimana agar apa yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Jadi ketika sedang memasukan uang ke dalam kotak infaq, maka fokus pikiran kita tidak ke kiri dan ke kanan, tapi pikiran kita terfokus bagaimana agar uang yang dinafkahkan itu diterima di sisi Allah.

Apapun yang dilakukan kalau konsentrasi kita hanya kepada Allah, itulah ikhlas. Seperti yang dikatakan Imam Ali bahwa orang yang ikhlas adalah orang yang memusatkan pikirannya agar setiap amalnya diterima oleh Allah. Seorang pembicara yang tulus tidak perlu merekayasa kata-kata agar penuh pesona, tapi ia akan mengupayakan setiap kata yang diucapkan benar-benar menjadi kata yang disukai oleh Allah. Bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bisa dipertanggungjawabkan artinya. Selebihnya terserah Allah. Kalau ikhlas walaupun sederhana kata-kata kita, Allah-lah yang kuasa menghujamkannya kepada setiap qalbu.

Oleh karena itu, jangan terjebak oleh rekayasa-rekayasa. Allah sama sekali tidak membutuhkan rekayasa apapun dari manusia. Allah Mahatahu segala lintasan hati, Mahatahu segalanya! Makin bening, makin bersih, semuanya semata-mata karena Allah, maka kekuatan Allah yang akan menolong segalanya.

Buah apa yang didapat dari seorang hamba yang ikhlas itu? Seorang hamba yang ikhlas akan merasakan ketentraman jiwa, ketenangan batin. Betapa tidak? Karena ia tidak diperbudak oleh penantian untuk mendapatkan pujian, penghargaan, dan imbalan. Kita tahu bahwa penantian adalah suatu hal yang tidak menyenangkan. Begitu pula menunggu diberi pujian, juga menjadi sesuatu yang tidak nyaman. Lebih getir lagi kalau yang kita lakukan ternyata tidak dipuji, pasti kita akan kecewa.

Tapi bagi seorang hamba yang ikhlas, ia tidak akan pernah mengharapkan apapun dari siapapun, karena kenikmatan baginya bukan dari mendapatkan, tapi dari apa yang bisa dipersembahkan. Jadi kalau saudara mengepel lantai dan di dalam hati mengharap pujian, tidak usah heran jikalau nanti yang datang justru malah cibiran. Tidak usah heran pula kalau kita tidak ikhlas akan banyak kecewa dalam hidup ini. Orang yang tidak ikhlas akan banyak tersinggung dan terkecewakan karena ia memang terlalu banyak berharap. Karenanya biasakanlah kalau sudah berbuat

sesuatu, kita lupakan perbuatan itu. Kita titipkan saja di sisi Allah yang pasti aman. Jangan pula disebut-sebut, diingat-ingat, nanti malah berkurang pahalanya.

Lalu, dimanakah letak kekuatan hamba-hamba Allah yang ikhlas? Seorang hamba yang ikhlas akan memiliki kekuatan ruhiyah yang besar. Ia seakan-akan menjadi pancaran energi yang melimpah. Keikhlasan seorang hamba Allah dapat dilihat pula dari raut muka, tutur kata, serta gerak-gerik perilakunya. Kita akan merasa aman bergaul dengan orang yang ikhlas. Kita tidak curiga akan ditipu, kita tidak curiga akan dikecoh olehnya. Dia benar-benar bening dari berbuat rekayasa. Setiap tumpahan kata-kata dan perilakunya tidak ada yang tersembunyi. Semua itu ia lakukan tanpa mengharap apapun dari orang yang dihadapinya, yang ia harapakan hanyalah memberikan yang terbaik untuk siapapun. Sungguh akan nikmat bila bergaul dengan seorang hamba yang ikhlas. Setiap kata-katanya tidak akan bagai pisau yang akan mengiris hati. Perilakunya pun tidak akan menyudutkan dan menyempitkan diri. Tidak usah heran jikalau orang ikhlas itu punya daya gugah dan daya ubah yang begitu dahsyat.

Dikisahkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ahmad, sebagai berikut : Tatkala Allah SWT menciptakan bumi, maka bumi pun bergetar. Lalu Allah pun menciptkana gunung dengan kekuatan yang telah diberikan kepadanya, ternyata bumi pun terdiam. Para malaikat terheran-heran akan penciptaan gunung tersebut. Kemudian mereka bertanya? "Ya Rabbi, adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih kuat dari pada gunung?" Allah menjawab, "Ada, yaitu besi" (Kita mafhum bahwa gunung batu pun bisa menjadi rata ketika dibor dan diluluhlantakkan oleh buldozer atau sejenisnya yang terbuat dari besi). Para malaikat pun kembali bertanya, "Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih kuat dari pada besi?" Allah yang Mahasuci menjawab, "Ada, yaitu api" (Besi, bahkan baja bisa menjadi cair, lumer, dan mendidih setelah dibakar bara api). Bertanya kembali para malaikat, "Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih kuat dari pada api?" Allah yang Mahaagung menjawab, "Ada, yaitu air" (Api membara sedahsyat apapun, niscaya akan padam jika disiram oleh air). "Ya Rabbi adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih kuat dari air?" Kembali bertanya para malaikta. Allah yang Mahatinggi dan Mahasempurna menjawab, "Ada, yaitu angin" (Air di samudera luas akan serta merta terangkat, bergulung-gulung, dan menjelma menjadi gelombang

raksasa yang dahsyat, tersimbah dan menghempas karang, atau mengombang-ambingkan kapal dan perahu yang tengah berlayar, tiada lain karena dahsyatnya kekuatan angin. Angin ternyata memiliki kekuatan yang teramat dahsyat). Akhirnya para malaikat pun bertanya lagi, "Ya Allah adakah sesuatu dalam penciptaan-Mu yang lebih dari semua itu?" Allah yang Mahagagah dan Mahadahsyat kehebatan-Nya menjawab, "Ada, yaitu amal anak Adam yang mengeluarkan sedekah dengan tangan kanannya sementara tangan kirinya tidak mengetahuinya." Artinya, orang yang paling hebat, paling kuat, dan paling dahsyat adalah orang yang bersedekah tetapi tetap mampu menguasai dirinya, sehingga sedekah yang dilakukannya bersih, tulus, dan ikhlas tanpa ada unsur pamer ataupun keinginan untuk diketahui orang lain.

Inilah gambaran yang Allah berikan kepada kita bagaimana seorang hamba yang ternyata mempunyai kekuatan dahsyat adalah hamba yang bersedekah, tetapi tetap dalam kondisi ikhlas. Karena naluri dasar kita sebenarnya selalu rindu akan pujian, penghormatan, penghargaan, ucapan terima kasih, dan sebagainya. Kita pun selalu tergelitik untuk memamerkan segala apa yang ada pada diri kita ataupun segala apa yang bisa kita lakukan. Apalagi kalau yang ada pada diri kita atau yang tengah kita lakukan itu berupa kebaikan. Nah, sahabat. Orang yang ikhlas adalah orang yang punya kekuatan, ia tidak akan kalah oleh aneka macam selera rendah, yaitu rindu pujian dan penghargaan

Kesimpulan

1. Dasar tauhid dalam Islam terdapat dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

   "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

   Di dalam Mushaf al-Qur' an, surat ini dinamakan surat "Al- Ikhlas", akan tetapi apabila diperhatikan dengan seksama isi dari surat ini bermuatan tauhid, yaitu menjelaskan dan mendidik manusia bahwa Allah SWT adalah Rabb yang Esa dan semua makhluq bergantung kepada-Nya. Hal itu dapat dengan mudah difahami pada ayat kedua dari surat tersebut.

2. Ketergantungan makhluq kepada Allah SWT bukan hanya karena penciptaan dan kejadiannya adalah atas kekuasaan Allah SWT tetapi juga didasarkan kepada tujuan penciptaannya (kehidupannya) untuk diuji siapa, yang paling baik amal ibadahnya. karena pada akhirnya siklus kehidupan akan mengembalikan manusia keharibaan Ilahi untuk mempertanggungjawabkan semua apa yang dilakukan selama hidup di alam dunia ini. Perhatikan Firman Allah SWT pada ayat-ayat berikut ini:

   "Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun" (QS. Al-Mulk: 2)

   "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"(QS. Al-Baqarah: 28)

   "Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. At-Thalaq: 3)

3. Keberadaan manusia dengan segala kelengkapan yang telah dibekali Allah SWT untuk kepentingan kehidupannya, baik itu "Minhajul Hayat" dan "Washilatul Hayat", agar ia mengajak manusia, termasuk dirinya, untuk berbuat baik (Profitas) dan mencegah kejahatan (Kriminilitas), perhatikan Firman Allah SWT berikut ini:

   "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Ali Imran: 110)

4. Keikhlasan bertauhid kepada Allah SWT salah satu wujudnya yaitu dengan menjaga hubungan kepada Alah SWT. Hubungan tersebut ialah shalat, dan dengan shalat seseorang maupun kelompok masyarakat akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Firman Allah SWT sbb:

   "Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang

lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Ankabut: 45)

J. Wanita Dan Perannya Dalam Rumah Tangga

Sebagai makhluk insan maka wanita memiliki persamaan dengan pria baik secara pisik maupun psikis. Hanya dalam kodrat wanita memiliki kekhususan yang tidak serupa dengan laki-laki.

Allah SWT berfirman:

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

Bahwa manusia diwasiatkan agar berbakti kepada kedua orangtuanya khususnya ibu, yang menghamilkannya, melahirkan serta menyusui dengan kondisi sulit bertambah sulit. Secara tersirat ayat ini mengarahkan ma'na kepada Ibu yaitu wanita yang melahirkannya sebab ayah lelaki dan tidak melahirkan.

Apabila diperhatikan peran wanita secara umum dimanapun mereka berada, sedikitnya ada tujuh keistimewaan mereka:

1. Wanita itu hamil (mengandung).
2. Melahirkan anak (menjadi Ibu).
3. Menyusukan anak.
4. Mendampingi suami (Pakaian bagi suami)
5. Menata rumah tangga (*manager in house*)
6. Doa ibu sangat *maqbul* (syurga di bawah telapak kaki ibu)
7. Wanita itu per-"empu"-an (pendidik)

Berkaitan dengan kekhususan dan keistimewaan wanita seperti yang 7 (tujuh) tersebut di atas hampir dapat dipastikan pria tidak dapat melakukannya, terutama tiga yang awal dari tujuh keistimewaan wanita.

Namun demikian bukan tidak ada posisi yang wanita harus rela tidak berhak melakukannya, karena memang di sana lelakilah yang berperan:

1. Wanita tidak boleh menjadi hakim agama (Islam).
2. Wanita tidak boleh menjadi wali dalam akad nikah perkawinan.

3. Wanita tidak boleh menjadi saksi dalam akad-nikah perkawinan.
4. Wanita tidak boleh menjadi Imam dalam shalat jama'ah umum.
5. Wanita tidak boleh menjadi khatib (Shalat Jum'at, Idul Fitri/Adha)
6. Wanita tidak boleh menjadi Muazzin.

Ada sejarah yang menunjukkan wanita itu kadang berada pada posisi lemah, tetapi di lain waktu wanita sangat menentukan perannya

1. Ia lemah tatkala diperdaya Iblis untuk memakan buah *khuldi*,
2. Ia tegar dalam menghadapi kesulitan hidup terutama dalam mendampingi suami, seperti Siti Khadijah RA yang setia mendampingi Rasulullah Muhammad SAW baik ketika mengembangkan da'wah Islam maupun disaat mengungsi kelembah Syi'bun dan diintimidasi oleh masyarakat Quraisy.

Jadi sangat tergantung kepada posisi dan waktu, wanita itu memang memiliki PERAN YANG UTAMA DAN ISTIMEWA.

Wanita memang tidak sama dengan pria akan tetapi mereka saling memenuhi kebutuhan sesamanya sebagai makhluk yang diciptakan Allah berpasang-pasangan.

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (QS Yaasin: 36)

Sebagai ilustrasi bahwa wanita itu adalah insan yang istimewa, perhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Didalam Al- Qur'an ada nama satu surat yaitu "An-Nisa". (Wanita).
2. Saat Rasulullah Muhammad saw. menjelang wafat, beliau berpesan:
   a. *Ummati....Ummati* (Umatku....jangan kalian berpecah belah)
   b. *Ash-Shalah*. (jaga Ibadah shalat, Jangan tinggalkan Shalat)
   c. *An-Nisa.... An-Nisa......* (Jangan lecehkan wanita, lindungilah wanita).

Sebagai kesimpulan, wanita dan pria sama-sama memiliki martabat, keutamaan dan kemuliaan menurut kodratnya masing-masing, akan tetapi manusia yang paling mulia dihadapan Allah SWT ialah yang paling bertakwa. Firman Allah:

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang

laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13).

Semoga Kita menjadi hamba Allah yang bertakwa, *Amin ya Robbal Alamin.*

K. Hikmah Memperingati Maulid Rasulullah Muhammad saw

Al-Qur'an Menerangkan Siapa Muhammad Saw

1. Muhammad SAW itu bukan Bapak dari salah seorang kamu, Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 40:

   مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

   "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. Al-Ahzab : 40)

2. Muhammad SAW itu adalah penerus misi para Nabi Allah.

   وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

   "Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur". (Q.S. Ali-Imran : 144)

3. Muhammad SAW itu manusia yang sangat mulia akhlaqnya.

   وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad SAW) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al-Qalam : 4).

4. Muhammad SAW Rasul pembawa rahmat untuk semesta alam.

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S : Al-Anbiya : 107)

5. Muhammad SAW adalah suri teladan (panutan) yang terbaik.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab: 21).

6. Muhammad SAW Nabi panutan untuk memperoleh cinta dan ampunan Allah.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad SAW), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S : Ali-Imran : 31).

Tujuan Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw

1. Wadah untuk berkumpul kaum muslimin dan muslimat guna menjalin dan meningkatkan silaturrahmi yang produktif.
2. Memanfaatkan momentum untuk meningkatkan kualitas umat Islam dengan mengikuti majlis ta'lim, dengan muatan analisis, komparatif, kongklusif, serta mengkristalkan solusi yang signifikan menghadapi tantangan zaman.
3. Peluang berkumpulnya umat Islam untuk saling membawa, memberi

dan *menerima informasi mutakhir, mengenai situasi* : Nasional, Regional maupun Internasional, baik dari penceramah, pembicara (dalam kata sambutan) maupun dengan memberdayakan audio visual (apabila fasilitas memungkinkan).

4. Kesempatan untuk mengkonsolidasikan potensi ummat Islam dengan merekrut tokoh-tokoh Muslim (tokoh agama,tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh wanita, tokoh pendidikan, tokoh ekonomi, tokoh politik, tokoh organisasi) dengan mendata indentitasnya melalui daftar kehadiran yang telah dikemas untuk itu.
5. Media untuk meniupkan kembali semangat jihad (berjuang dan berkorban) agar umat Islam menjadi tertata, solid dan terarah kekuatannya untuk 'amar ma'ruf dan nahyu anil mungkar.
6. Pendidikan kepada umat Islam untuk menanamkan, mengokohkan dan membulatkan tauhid kepada Allah SWT dan memupuk rasa cinta yang semakin mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, yang pada waktunya melahirkan kemauan mengamalkan ajaran Islam dan membela agama Islam.

Muhammad Saw Tidak Terkontaminasi Zaman Jahiliyah.

Nabi Muhammad SAW dilahirkan oleh Ibunya Siti Aminah dan ayahnya Abdullah, pada hari Isnin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Gajah, di jaman Jahiliyah tetapi tidak terkontaminasi padahal saat itu :

1. Menurut Al-Qur'an ada empat ke"jahiliyah"an yang sedang melanda kehidupan masyarakat :

   a. *Hukmul- Jahiliyah* (Tidak berlakunya hukum)

   أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

   "Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?". (Q.S.Al-Maidah: 50).

   b. *Zannal Jahiliyah* (Buruk sangka)

   ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنۢ بَعْدِ ٱلْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَىٰ طَآئِفَةً مِّنكُمْ ۖ وَطَآئِفَةٌ

قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلْأَمْرِ مِن شَىْءٍ ۗ قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ ۗ

"Kemudian setelah kamu berduka-cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan daripada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". (Q.S. Ali-Imran : 154)

c. *Tabarrujal Jahiliyah* (Menyombongkan diri)

وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya". (Q,S.: Al-Ahzab: 3)

d. *Hammiyatal Jahiliyah* (Musyrik = kerusakan tauhid)

إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan

Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"(Q.S. Al-Fath: 26).

2. Padahal Muhammad SAW adalah anak yatim, tetapi beliau sukses karena adanya hidayah dan perlindungan serta kecukupan dari Allah SWT. Allah SWT berfirman :

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـَٔاوَىٰ ﴿٦﴾ وَوَجَدَكَ ضَآلًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴿٨﴾

"Bukankah Dia mendapatimu(Muhammad Saw) sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. 7- Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. 8- Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan". (Q.S. Ad-Dhuha : 6-8).

3. Allah SWT menuntun Muhammad SAW dengan wahyu.

وَٱلنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

"1- Demi bintang ketika terbenam, 2- kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, 3- dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. 4- Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (Q.S. An-Najmi: 1-4)

4. Rasulullah Muhammad SAW bersabda :

   "Sesungguhnya Allah yang mendidik "Aku" maka akhlaq ku sangat baik". (Al-Hadist).

Muhammad Saw Dan Para Pengikutnya Yang Militan

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Fath ayat 29 :

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.".(Q.S : Al-Fath : 29).

Menurut ayat tersebut diatas para pengikut Nabi Muhammad SAW memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Asyidda"u 'Alal Kuffar.* (Tegas menumpas kekafiran/ kemungkaran).
2. *Ruhama'u Bainahum.* Mereka saling berkasih sayang sesama kaum muslimin (solid, tidak terpecah-belah).
3. *Tarahum Rukka'an Sujjada.* Mereka sangat kompak dalam beribadah kepada Allah
4. *Yabtaghuna Fadhlan Minallahi Waridhwana.* Mereka memperioritaskan fadhilah dari Allah dan berusaha meraih Ridho Allah, tanpa pamrih.
5. *Simahum Fi Wujuhihim Min Atsaris Sujud.* Tampak diwajah mereka gambaran yang memancarkan mereka sering dan banyak sujud kepada Allah. Tawaddhuk, tidak sombong, rendah hati tetapi tidak rendah diri.

Ummat Nabi Muhammad Saw Ahli Zikrullah

Menyimak firman Allah SWT di dalam surat Al- Ahzab ayat 21 dan Ali Imran ayat 31 diatas, maka apabila kita ingin meneladani Nabi Muhammad SAW maka mari kita contoh perilaku dan akhlaq Rasulullah SAW.

Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Berdasarkan surat Al- Ahjab ayat 21 tersebut diatas, maka:

a. Kita menyadari dan mengingat pertemuan dengan Allah SWT (kematian)

b. Kita akan mempertanggung jawabkan segala pekerjaan kita dihadapan Allah SWT diakhirat nanti tanpa kroni dan kompromi.

c. Hendaklah kita banyak-banyak mengingat Allah SWT (Zikrullah).

Surat Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah maha pengampun lagi maha penyayang."

Berdasarkan surat Ali Imran ayat 31 tersebut diatas, maka:

a. Mencontoh Rasulullah dengan sikap dan rasa cinta kepadanya (Muhammad SAW)

b. Meniru sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yang utama yaitu :

   1. Siddiq (Jujur)
   2. Amanah (Dapat dipercaya)
   3. Fathanah (Bijaksana)
   4. Tabligh (Menyampaikan)

Hikmah Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw

Dari empat sifat Nabi Muhammad SAW tersebut diatas alangkah indahnya apabila dapat menghiasi perilaku akhlaq manusia yang mengaku sebagai umat-Nya yaitu umat Islam. Alangkah indahnya bila ahklak Rasulullah Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Qur'an diteladani, terutama dalam bertutur kata maupun ketika mencetuskan ide, pendapat, kitikan, dan rasa dalam wujud aksara (kalimat tulisan) sehingga hubungan antar manusia tetap dihiasi dengan Al- Karimah.

Sedih rasanya hati, pilu menyayat qalbu, sesak nafas mendengar dan menyaksikan perilaku manusia sekarang ini yang mengabaikan ahklak, sopan santun, budi pekerti, adat istiadat. Mereka berubah menjadi sangar, sadis, brutal bahkan biadab. Muncul jahiliyah modern dengan dalih dan bungkus demokrasi, kesetaraan gender, HAM sebagai menu berpolitik

guna menarik simpati publik. Padahal dibalik semua itu bertendensi untuk meraih kekuasaan dengan motivasi mudah dan enak memperoleh segala sesuatu sesuai dengan keinginan hawa nafsu. Mengatasnamakan membela rakyat padahal realitasnya mem"bala" rakyat.

Rasulullah Muhammad SAW adalah nabi utusan Allah yang memberikan teladan cukup gamblang dalam berakhlak ketika berjuang membumikan Islam dengan menerapkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Di negeri kelahirannya Makkah, dimana beliau menerima wahyu dan diperintahkan menyampaikannya kepada masyarakat. Beliau dilawan, ditentang dan diusir oleh kaumnya dari negeri sendiri (Al-Anfal: 40). Bahkan beliau juga diancam untuk dibunuh.

Namun, nabi Muhammad SAW lebih memilih mengalah. Berhijrah dari Makkah ke Madinah. Dinegeri perantauan tersebut beliau menancapkan tonggak sejarah peradaban manusia yang berlandaskan aqidah dan ahklak Al-Karimah antara lain:

1. Beliau bangun dua Mesjid, yaitu Mesjid Quba dan Nabawi. Di sini beliau mengajak dan memperagakan aqidah keimanan dalam praktek yakni shalat beribadah menyembah Allah. Beliau dan umatNya rukuk sama-sama tunduk, sujud sama-sama takut (taqwa) kepada Allah SAW. keteladanan beliau tunjukkan dalam perbuatan nyata, buka rhetorika belaka.
2. Nabi Muhammad SAW menyayangi masyarakat dengan membebaskan sebuah sumur sebagai sumber air, agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara gratis. Tanpa membedakan status masyarakat, yang sebelum sewaktu sumur itu dikuasai etnis yahudi dimana sumur tersebut menjadi komoditi ekonomi dan kekuasaan karena untuk memperoleh air dari sumur tersebut harus membayar mahal. Tebar pesona menarik simpati memang boleh dan perlu, tetapi jangan diniatkan sebagai investasi politik yang harus menghasilkan keuntungan dalam bentuk jabatan dan kekuasaan. Tidak pula mengeksploitasi rakyat guna mengembalikan investasi dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya demi keserakahannya.

Nabi Muhammad SAW melarang hal itu dan tidak melakukan hal seperti itu.

Saidina Ali bin Abi Thalib pernah tercengang dan berkata: *"Saya*

sungguh tercengang... Tidak pernah saya melihat sesuatu yang serius lagi pasti, tetapi dianggap remeh seperti tidak akan terjadi yakni maut. Saya juga tidak melihat sesuatu yang akan ditinggalkan lagi kecil, tetapi diperebutkan seperti yang besar lagi kekal, yakni dunia (kekuasaan)." (dikutip dari buku Lentera Al-Qur'an hal.132)

Dari enam macam tujuan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW seperti dikemukakan pada bagian II dari tulisan ini, yakni poin 6 hendaknya peringatan Maulid kali ini dapat lebih bermanfaat untuk meningkatkan aqidah, mewujudkan akhlak al-Karimah di tengah-tengah kehidupan yang semakin kompetitif (bersaing) baik diantara sesama internal kaum mislimin maupun secara eksternal dengan umat lain.

Nabi Muhammad SAW lebih memilih sifat mengalah dengan cara hijrah ke Madinah meninggalkan Makkah negeri kelahirannya. Namun ganjaran yang diberikan Allah SWT adalah:

1. Exist sebuah wilayah tempat membumikan ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*, yaitu negeri Madinah Al-Munawarrah.
2. Nabi Muhammad SAW sebagai pendatang/ al-muhajirin (*new comer*) di Madinah secara aklamasi didaulat menjadi kepala pemerintahan (kepala negara) oleh suku yang heterogen. Yakni suku 'Aus, Khjaraj, dan Quraisy di tengah-tengah umat beragama yang majemuk – Islam, Nasrani dan Jahudi.
3. Terwujudnya masyarat madani yang mencerminkan "*Baldatun Thoyyibatun wa Rabbun Ghafur*"

Jadi, tiga persyaratan bagi lahirnya kehidupan bernegara telah dicapai oleh Rasulullah Muhammad SAW. Adapun ketiga persyaratan tersebut yakni (1) Wilayah, (2) Pemerintah dan (3) Rakyat/ Ummat (masyarakat Madinah yang plural)

Islam dan umat Islam tidak tabu memahami politik, tetapi politik tidak boleh "abu-abu" dalam Islam. Akan tetapi polotik adalah instrumen untuk mendidik ummat bersiasat supaya dapat hidup aman dan sejahtera di wilayah bumi yang dihamparkan Allah SWT untuk membumikan rahmat Allah SWT.

Kepada para leader yang merasa dirinya Khalifah Allah SWT, tetapi berpihak kepada dasar yang satu, ayolah mengalah untuk menang. Yaitu memenangkan visi dan misi Ilahi dengan mendukung figur yang dapat diperjuangkan dan berjuang untuk ummat.

Banyaknya calon pemimpin belum tentu mencerminkan kualitas, akan tetapi calon pemimpin yang berkualitas harus dilahirkan oleh kuantitas komunitas yang berkualitas.

Sesama kader yang berbakat memimpin, ayo bercermin dan berprediksi untuk memenangkan *Islam vision and mission oriented.* Bukan personal vested interest oriented. Daripada bersaing, lebih baik bersanding. Daripada bersaing, lebih baik berangkul. Daripada berpukul, lebih baik menjadi ma'mum yang sukses daripada menjadi calon pemimpin yang gagal.

L. Islam Meninggikan Derajat Kaum Wanita

Dari 114 surat dalam Al-Qur'an, ada satu surat dinamai An-Nisa (kaum wanita). Surat Al Fatihah yang merupakan out line kandunagn Al-Qur'an disebut "Ummul Kitab" (induknya Al-Qur'an). Sabda Rasulullah Muhammad SAW bahwa, *"Surga dibawah telapak kaki Ibu"*, dan *"Berbuat baiklah kepada ibumu.... (3x) kemudian kepada Ayahmu"*. Sabda ini adalah fakta dan ungkapan pemihakan kepada kaum perempuan.

Sungguh tidak dapat diingkari betapa berat tugas wanita (kaum Ibu) mengandung, melahirkan dan menysusi. Sungguh tidak ada tara dibanding kasih sayangnya kepada anak dan keluarga. Ibu (wanita) memang diciptakan Allah SWT dengan struktur biologis dan type psysic menjadi manusia yang menjadi sumber kasih sayang kepada anak dan keluarganya yang disauk dari anugerah Ilahi yang tiada terbatas.

Wanita begitu mulianya, maka dibela oleh Rasulullah. Muhammad SAW secara proporsional, sesuai dengan misinya yang monumental dan sakral yaitu melindungi, melahirkan dan menyusui anaknya.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu".

Disamping hal-hal yang dikemukakan diatas mengenai keutamaan wanita, fungsi dan peran wanita sangat multi. Berikut ini akan dikemukakan beberapa hak yang dimiliki kaum perempuan menurut pandangan ajaran Islam (dikutip dari buku *"Membumikan Al-Qur'an"* hal.272 s/d 277, oleh Quraish Shihab) sebagai berikut:

Hak-Hak Perempuan Dalam Bidang Politik

Salah satu ayat yang seringkali dikemukakan oleh para pemikir Islam dalam kaitan dengan HAK-HAK POLITIK KAUM PEREMPUAN adalah yang tertera dalam surah Al-Tawbah ayat 72, *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah 'awliya' bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh untuk mengerjakan yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Secara umum, ayat diatas dipahami sebagai gambaran tentang kewajiban melakukan kerja sama antar laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang dilukiskan dengan kalimat *menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.*

Kata *awliya'* dalam pengertiannya, mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan, sedang pengertian yang dikandung oleh "menyuruh mengerjakan yang ma'ruf" mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian, setiap lelaki dan perempuan muslimah hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakat agar masing-masing mereka mampu melihat dan memberi saran (nasihat) dalam berbagai bidang kehidupan.

Keikutsertaan perempuan bersama dengan lelaki dalam kandungan ayat diatas tidak dapat disangkal, sebagaimana tidak pula dapat dipisahkan kepentingan perempuan dari kandungan sabda nabi Muhammad SAW:

> *"Barang siapa yang tidak memperhatikan kepentingan (urusan) kaum muslim, maka ia tidak akan termasuk golongan mereka"*

1. Hak-Hak Perempuan Dalam Memilih Pekerjaan

Kalau kita kembali menelaah keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pada masa awal Islam, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa

Islam membenarkan mereka aktif dalam berbagai aktivitas. Para wanita boleh bekerja dalam berbagai bidang (termasuk berpolitik, menjadi anggota DPR, DPRD dan menjadi KEPALA DAERAH) di dalam maupun di luar rumahnya, baik secara mandiri atau bersama orang lain, dengan lembaga pemerintah maupun swasta, selama pekerjaan tersebut *dilakukan dalam suasana terhormat, sopan, serta selama mereka dapat* dapat memelihara agamanya, serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.

Secara singkat, dapat dikemukan rumusan menyangkut pekerjaan perempuan yaitu bahwa "perempuan mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan atau selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut".

2. Hak Dan Kewajiban Belajar

Terlalu banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi SAW yang berbicara tentang kewajiban belajar, baik kewajiban tersebut ditujukan kepada lelaki maupun perempuan. Wahyu pertama dari Al-Qur'an adalah perintah membaca atau belajar.

> *"Bacalah demi Tuhanmu yang telah menciptakanmu...keistimewaan manusia yang menjadikan para malaikat diperintahkan sujud kepadanya adalah karena mahluk ini memiliki pengetahuan* (QS. 2: 31-34).

Para lelaki dan perempuan diperintahkan untuk menimba ilmu sebanyak mungkin, mereka semua dituntut untuk belajar.

> *"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim (dan muslimah)".*

Demikian Rasulullah Muhammad SAW memposisikan perempuan sesuai tuntunan Al-Qur'an.

M. Muharram Dan Hijrah Muhammad Saw

Banyak persepsi yang muncul ditengah kepercayaan masyarakat tentang bulan Muharram. Sampai ada yang menganggap bulan ini adalah bulan panas sehingga ada yang berpersepsi positif dan ada yang berpersepsi negativ pula.

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'anul Karim, surat At-Taubah ayat 36 yang memuat penjelasan bahwasanya dalam satu tahun ada

duabelas bulan, dan diantaran keduabelas bulan itu ada empat (4) bulan yang dimuliakan.

Firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ۚ
وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ
ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah duabelas bulan, dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa". (QS. At-Taubah: 36).

Menurut Al-Qur'an dan terjemahannya, yang diterbitkan oleh Departemen Agama Reppublik Indonesia bahwa bulan-bulan yang empat itu adalah: Bulan Rajab, Bulan Zulqaedah, Bulan Zulhijjah, dan Bulan Muharram.

Keempat bulan tersebut adalah bulan yang dihormati, khususnya bulan Muharram. Akan tetapi masyarakat arab ketika itu mengganti satu diantara empat bulan yang dihormati tersebut menjadi bulan Syafar dan mereka mengadakan peperangan pada bulan Muharram. Meskipun jumlah bulan yang dihormati tetap empat akan tetapi satu telah mereka robah dan hal itu mengacaukan tata tertib di tanah makkah dan mengganggu perdagangan (Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 248 Th. 2000. Depag. RI).

Akibat dari perubahan yang mereka lakuakan tersebut dan kebiasaan Bangsa Arab yang suka berperang dan bahkan sejak perubahan tersebut, dibulan yang dihormati sekalipun yaitu Bulan Muharram mereka melakukan peperangan. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa bulan Muharram itu bulan yang "panas". Padahal semua bulan itu baik dan ada yang lebih baik, seperti yang dikemukakan diatas berdasarkan firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

"Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang didalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara) yang hak dan yang bathil". (QS. Al-Baqarah: 185)

Demikian juga sabda Rasulullah Muhammad SAW yang artinya: *"Sesungguhnya telah datang kepada kamu satu bulan yang mulia dan penuh dengan barakah yaitu bulan Ramadhan….."*(Al-Hadist)

Pemahaman yang dapat dipetik adalah bahwasanya semua bulan itu baik dan ada yang lebih baik serta ada pula yang paling baik sesuai dengan petunjuk dan ketetepan agama Islam berlandaskan Al-Qur'an maupun Al-Hadist.

Allah SWT adalah rab yang meciptakan alam dan semua isinya serta proses yang berkesinambungan di alam itu apakah yang berkenaan dengan waktu, gerak, diam, dan tempat. Waktu maupun apa saja sebagai gejala alam sama ada yang dapat diketahui oleh manusia atau yang tidak atau belum diketahui oleh manusia.

Firman Allah SWT:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam dia atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan Semesta Alam". (QS. Al-A'raf: 54)

Maka dari itu, semua yang ada ini adalah tunduk kepada kudrat dan iradat, bukum dan kekuasaan Allah SWT yang menciptakan dan menguasai alam semesta.

Firman Allah SWT:

"Allah lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". (QS. At-Taubah: 12)

Menurut Al-Ustadz H. Abu Bakar yakub bahwa pada bulan Muharram yang merupakan bulan pertama dalam peredaran bulan-bulan dalam satu tahun, pada bulan ini ada beberapa peristiwa berkenaan dengan sejarah para Nabi dan Rasul Allah SWT yang mengemban risalah Allah SWT. Mengajak manusia agar bertuhan dan menyembah kepada Allah SWT. Kisah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diterimanya taubat Nabi Adam AS ditandai dengan pertemuan Nabi Adam dan Hawa di Padang Arafah. Hal ini erat kaitannya dengan permohonan beliau kepada Allah SWT dalam do'anya yang diabadikan Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-A'raf ayat 23:

   Artinya : *"Keduanya berkata: "ya Tuhan, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau tidak mengampuni kami dan member rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".* (QS. Al-A'raf 23).

2. Allah SWT menyelamatkan Nabi Nuh AS dan kaumnya meskipun anak isterinya tenggelam dalam banjir dan badai, karena ingkar kepada Allah dan Nabi utusan-Nya. Ketika akan menaiki perahu beliau berdo'a dan bermohon kepada Allah SWT.

   Artinya: *"Dan Nuh berkata: "Naiklah kamu sekalian kedalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Hud: 41)*

3. Selamatnya Nabi Yunus AS dari terpenjara dalam perut ikan. Dan selama didalam perut ikan tersebut tetap berzikir mengingat Allah SWT. Dengan kalimat zikir yang diabadikan Allah SWT didalam Al-Qur'anul Kariem dalam surat Al-Anbiya ayat 87.

   Firman Allah SWT:

   Artinya: *"Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka iab menyeru dalam keadaan yang*

bakar Nabi Ibrahim AS akan tetapi malah membuatnya kedinginan dan selamat. Doa Nabi Ibrahim AS tersebut diabadikan allah SWT didalam Al-Qur'an.

Firman Allah SWT:

Artinya: *"Kami berfirman: " Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".* (QS. Al-Anbiya: 69).

8. Peristiwa sembuhnya Nabi Yakub dari buta rabun akibat menangis dan merindukan anaknya Nabi Yusuf AS setelah bertemu dengan anaknya yang ternyata kemudian menjadi bendahara satu negeri, tatkala Nabi Yakub dan anaknya Bunyamin dating untuk menerima bantuan juga terjadi pada bulan Muharram ini.
9. Nabi Ayub yang menderita sakit kudis (cupa') selama sekian tahun, atas izin dan pertolongan dari Allah SWT juga memperoleh kesembuhan pada tanggal 10 Muharram.
10. Penciptaan langit dan bumi beserta penetapan nama-nama bulan juga, sesuai dengan ayat Allah didalam Al-Qur'an terjadi pada bulan Muharram in.

    Firman Allah SWT:

    Artinya: *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah duabelas bulan, dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan Bumi, diantaaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaiman mereka pun memerangi kamu semuanya; ketahuilah bahwasanya allah beserta orang-orang yang bertaqwa".* (QS. At-Taubah: 36)

Menurut Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya (tafsir) yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI atas kerjasama dengan percetakan Al-Qur'an kerjaan Saudi, disebutkan bahwa bulan yang empat yang dihormati itu adalah bulan: rajab, Zulka'edah, Zulhijjah, dan Muharram.

Apabila memperhatikan kejadian-kejadian yang ada pada bulan Muharram, dan menelaah kepada hasil akhir yang dirasakan oleh para Nabi dan Rasul yang mengalami berbagai hambatan, tantangan, cobaan, rintangan yang demikian beratnya, akan tetapi mereka adalah nabi dan rasul utusan Allah yang mengemban misi suci ditengah kehidupan manusia untuk beriman kepada Allah. Mereka tetap didalam pemeliharaan Allah

dan pertolongan serta perlindunganNya dan sukses.

Allah SWT berfirman:

Artinya: *"Hai orang-orang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu"*. (QS. Muhammad:)

Sehubungan dengan hal itu, maka terhadap bulan Muharram kesan yang dapat dipetik adalah bahwa bulan ini bulan perjuangan para Nabi dan Rasul yang sangat gigih dan tawakkal kepada Allah SWT menjalankan misinya, pada akhir perjuangan yang penuh dengan pengorban tesebut mereka berhasil dan sukses. Bulan Muharram adalah bulan keberhasilan dan kejayaan perjuangan para Nabi dan Rasul Allah SWT.

Hijrah Rasulullah Muhammad Saw

Hampir dapat dipastikan apabila Rasulullah Muhammad SAW tidak hijrah ataupun gagal hijrah dari Makkah, maka dakwah Islam tidak akan berkesinambungan dan Islam tidak akan berkembang secara ekspansif dan menjadi agama yang kita anut sekarang ini.

Betapa tidak, beliau pernah mengutus sahabat untuk survey hijrah ke Habsyi, namun gagal. Kemudian beliau hijrah ke Thaif dan sempat beberapa waktu berdiam disana, akan tetapi warga Thaif sebagian tidak senang kemudian mengusir dan bahkan mencederai Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai bukti betapa mulia akhlak Muhammad SAW meskipun beliau disakiti dan terluka, beliau tidak menuntut balas atau balik menyakiti warga Thaif. Bahkan diriwayatkan ketika beliau berusaha menyelamatkan diri dan berada diladang gandum seorang yahudi, malaikat Jibril datang menghampiri dan menawarkan untuk membalas kekejaman dan penghinaan masyarakat Thaif kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Sebaliknya, malah Rasulullah Muhammad SAW mendoakan kaumnya setelah menjelaskan kepada malaikat Jibril bahwa kaum Thaif tersebut mengetahui misi beliau dan rasulullah Muhammad SAW mendoakan mereka: "Alhummahdi Qaumi Fainnahum Layak Lamun' (artinya: " Ya Allah, tunjukilah kaumku ini sesungguhnya mereka belum mengerti")

Selanjutnya rasulullah Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke

Medina atas petunjuk dari Allah SWT, sebagaimana tersirat didalam surat Al-Anfal ayat 30 sebagai berikut:

> Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya Allah mengagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-bauknya Pembalas Tipu Daya". (QS. Al-Anfal: 30)*

Menurut Prof. H. M. Quraish Shihab didalam bukunya membumikan Al-Qur'an, bahwa perintah kepada Rasulullah untuk berhijrah datang dari Allah secara spontan. Beliau langsung melaksanakan perintah tersebut dengan memberitahukan kepada sahabatnya Sayyidina Abu Bakar RA. Kemudian Abu Bakar menyediakan dua ekor unta untuk kendaraan, satu untuk Rasulullah dan seekor lagi untuk dia sendiri yang akan menemani Rasulullah hijrah. Namun unta itu tetap dibayar oleh Rasulullah Muhammad SAW kepada Abu Bakar.

Menurut Prof. H. M. Qurais Shihab, ini adalah teladan Rasulullah kepada kita dikemudian hari bahwa untuk perjuangan haruslah seseorang itu rela berkorban, setiap perjuangan membutuhkan pengorbanan.

Sedikitnya ada Sembilan ayat didalam Al-Qur'anul Karim yang menyebut soal hijrah ini. Firman Allah SWT:

> Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijarah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (QS. Al-Baqaroh: 218)

> Artinya: *"Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanKu, yang berperang dan yang dibunuh pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku memasukkan mereka kedalam surge yang mengalir sungai-sungai di bawahnya di sisi Allah pada sisiNya pahala yang baik".* (QS. Ali-Imran: 195)

> Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajiarin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi. Dan (terhadap) kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijarah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada*

perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Anfal: 72)

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin). Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia".* (QS. Al-Anfal: 74)

Artinya: *"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".* (QS. Al-Anfal: 75)

Artinya: *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah; dan itulah orang]-orang yang mendapat kemenganga".* (QS. At-Taubah: 20)

Artinya: *"Dan orang-orang yang berjihad karena Alllh sesudah mereka dianiaya, pasti kami akan memberikan tempat bagus kepada mereka didunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui".* (QS. An-Nahal: 41)

Artinya: *"Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (QS. An-Nahal: 110)

Artinya: *"Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka dibunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (Surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki".* (QS. Al-Hajji: 58)

Ketika Rasulullah Muhammad SAW berdakwah menyampaikan risalah Ilahiyah, pasca turunnya yang pertama dari Allah SWT yang beliau terima di gua Hira jabal Noor. Tantangan darin masyarakat Kuffar Quraisy sangat keras sehingga beliau berdakwah hanya door to door, face to face, kalaupun ada tempat berkumpul sifatnya adalah temporer, yaitu rumah sahabat Arqam bin Arqam.

Memang pengikut beliau yang mengucapkan dua kalimah syahadat menjadi muslim kian bertambah, namun intimidasi yang dilakukan oleh para penantangnya juga semakin keras terhadap Rasulullah Muhammad SAW dan pengikutnya. Jumlah kaum muslimin yang masih minoritas

disbanding dengan kaum kafir penetang beliau sangat tidak seimbang, karena mereka penduduk asli yang telah lama mewarisi keyakinan nenek moyang mereka yang menyembah berhala.

Tindakan-tindakan mereka yang kejam dan tidak manusiawi terhadap Rasulullah Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau tidak direspon oleh Rasulullah SAW dengan kekerasan. Sebaliknya beliau dengan arif mengambil langkah hijrah sesuai dengan isyarat yang tersirat didalam surat Al-Anfal ayat 30 yang telah dikemukakan diatas.

Dr. Majid Ali Khan dalam bukunya "Muhammad SAW Rasul Terakhir" menyebutkan bahwa rasulullah Muhammad SAW hijrah dari mekkah ke Medinah pada bulan Rabiul Awal.

Diceritakan dalam riwayat bahwa sesudah Rasulullah Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT dengan turunnya surat Al-Anfal ayat 30 tersebut, beliau memberitahu sahabatnya Abu Bakar Siddiq RA bahwa beliau akan hijrah, dan spontan Abu Bakar Siddiq menyatakan keinginan untuk ikut serta dan bahkan menyediakan dua ekor unta untuk kendaraan, satu ekor untuk Rasulullah dan seekor lagi untuk dirinya sendiri.

Menurut Prof. Quraish shihab didalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an" mengatakan Rasulullah Muhammad SAW sengaja membayar unta dari Abu Bakar Siddiq meskipun semula ia menolak dan bermaksud menghadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Akan tetapi Rasulullah tetap membayarnya. Ini sungguh merupakan satu pelajaran kepada umatnya bahwasanya untuk satu perjuangan yaitu hijrah, seseorang harus ihklas untuk berkorban.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda yang artinya *" Sesungguhnya segala amal tergantung kepada niat, barang siapa yang berniat hijrah karena Allah maka hijrahnya karena Allah, dan siapa yang niatnya karena yang lain (karena wanita) maka ia hanya memperoleh demikian..."* (Al-Hadist).

Rasulullah Muhammad SAW selanjutnya memberitahukan kepada saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib untuk menginap dirumah dan tidur di kasur Rasulullah Muhammad SAW sementara Rasulullah Muhammad SAW keluar dari rumahnya dengan aman, meskipun pengepungan sangat ketat dilakukan oleh kaum kafir yang bermaksud manangkap beliau. Allah SWT menyelamatkan RasulNya dan ketika itu Allah SWT menurunkan surat Yasin ayat 9:

وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *"Dan kami adakan dihadapan mereka dinding dan dibelakang mereka dinding (pula) dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (QS. Yasin: 9).*

Strategi beliau untuk menyelamatkan diri dari kejaran musuh adalah bersembunyi di Gua jabal Tsur dan sahabatnya Abu Bakar Siddiq ketika itu sangat khawatir akan keselamatan Rasulullah Muhammad SAW. Namun untuk menenangkannya, turunlah wahyu dari Allah SWt yang artinya: "Jangan bersedih dan jangan gentar, Allah beserta kita" (Al-Ayat). Dalam masa transisi bersembunyi di Gua Jabal Tsur, pasokan konsumsi diantar oleh kakak Siti Aisyah yaitu Asmah binti Abu Bakar. Diceritakan bahwa bekas langkah telapak kakinya yang bercap dipasir beliau hapus dengan selendang agar jejaknya tidak dapat dideteksi dan ditelusuri kaum kafir yang terus mencari Rasulullah Muhammad SAW. Begitu besarnya keberanian dan pengorbanan Asmah binti Abu Bakar siddiq sebagai usaha menyelamatkan jiwa Rasulullah Muhammad SAW.

Perjalan hijrah dilanjutkan menuju Madinah, namun kerinduan Rasulullah Muhammad SAW terhadap Mekkah kampung halamannya membuat beliau memandangi kota Mekkah dari puncak Jabal Tsur. Seolah beliau berkata bukan Mekkah yang tidak menerima Islam agama yang diamanahkan kepadaku untuk disampaikan, melainkan penduduknya yang tidak mengerti. Seperti ada kerinduan dihati Rasulullah SAW terhadap Mekkah.

Allah SWT menurunkan wahyu:

> Artinya: *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ketempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan nyata".* (QS. Al-Qashash: 85).

Perjalanan dari Makkah dengan kendaraan unta ke Medinah hampir memakan waktu duabelas hari. Akan tetapi sebelum sampai di Medinah Rasulullah Muhammad SAW transit disatu tempat yaitu Quba. Meskipun beliau hanya beberapa hari berada ditempat itu, namun beliau menyempatkan membangun sebuah masjid, itulah masjid yang pertama beliau bangun. Dalam hubungan itu beliau bersabda ayang artinya: "Barangsiapa

yang berwudhu' kemudian datang ke mesjidKu ini lalu shalat dua rakaat saja, maka nilainya sama seperti mengerjakan umroh" (Al-Hadist).

Sesampainya beliau di Medinah bersama sahabat Abu Bakar Siddiq RA, kaum Anshor dan pemuda pemudi Medinah menyambut beliau dengan mengelu-elukan mereka dengan "Thalaal Badrun 'Alaina......dst".

Di Medinah juga beliau membangun Mesjid yang pertapakannya milik anak yatim sebagian, dan sebagian lainnya tanah yang diwaqafkan oleh Abu Ayub Al-Anshori, itulah yang sekarang disebut Mesjid Nabawi. Sabda beliau menyatakan shalat di Mesjid Nabawi itu nilainya seribu kali lipat lebih besar dari shalat di mesjid yang lain, kecuali Masjidil Haram dengan nilai kelipatan lebih besar, yaitu shalat Mesjidil Haram satu waktu adalah sama dengan seratus ribu kali lipat dibandingkan dengan shalat di mesjid lain.

Sungguh hijrah Rasulullah Muhammad SAW ini banyak membawa hikmah, baik terhadap kelanjutan dakwah Islam dan juga pelajaran yang dapat kita petik sebagai pedoman dikemudian hari. Hikmah itu antara lain:

1. Kelanjutan da'wah Islam dengan penyebaran syiar Islam yang semakin terbuka dan didukung oleh umat Islam yang solid.
2. Intergrasi dua kota, yaitu Mekkah dan Medinah yang sekarang dijuluki dengan sebutan Al Haramain (Dua kota yang dimuliakan).
3. Alkuturasi dua komunitas yang berbeda profesionalitas, yakni bangsa Arab (Kaum Muhajirin) yang ahli berdagang dengan penduduk Medinah (Kaum Anshor) yang ahli dalam pertanian, sehingga produk dari berbagai komoditi dapat dipasarkan di Mekkah. Ini tentunya setelah kota ditaklukkan kembali oleh umat Islam dibawah pimpinan rasulullah Muhammad SAW.

   Firman Allah:

   Artinya: *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadanyNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima Tobat".* (QS. An-Nashr: 1-3)
4. Persaudaraan yang solid antara kaum Muhajirin dan Anshor sebagai tauladan kepada kaum muslimin bahwa sesama muslim itu bersaudara.

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".* (QS. Al-Hujarat: 10).

5. Jembatan bagi karier politik (siasah) Rasulullah Muhammad SAW dari seorang Rasulullah pemimpin umat Islam local bagi bangsa Arab, Allah SWT mengangkatnya menjadi pemimpin bangsa dan umat di Medinah yang terdiri dari suku 'Auz, suku Hajraz, Umat Islam, Yahudi, dan Nasrani. Semua rela dan menerima dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Kepala Negara, Kepala Pemerintahan, Pemimpin Bangsa yang sangat disegani dan disayangi. Hanya beliaulah diantara para Nabi dan Rasul Allah yang menjadi kepala Negara selain sebagai pemimpin spiritual, Subhanallah.

KESIMPULAN DAN HIMBAUAN

A. Kesimpulan

1. Semua bulan itu baik, yaitu duabelas bulan dalam setahun sejak bulan Muharram sampai bulan Dzulhijjah.
2. Ada empat bulan yang lebih baik: Rajab, Dzulqaidah, Dzulhijjah dan Muharram
3. Ada bulan yang paling baik yaitu bulan Ramadhan, bulan diturunkan-nya Al-Qur'an
4. Bulan Muharram itu adalah salah satu bulan yang dihormati dan bulan kejayaan para Nabi dan Rasul Allah dalam mengemban misi menyam-paikan risalah Ilaihiyah.
5. Bulan Muharram bukan bulan panas atyau bulan yang penuh bencana, maka tidak perlu khawatir melakukan kegiatan dibulan Muharram tersebut.
6. Hijrah Rasulullah Muhammad SAW adalah mata rantai kelanjutan dakwah Islam ke seantero jagad raya.\
7. Untuk memperoleh cucuran rahmat Allah SWT syaratnya ada tiga: Iman, Islam, dan Jihad.
8. Tahun pertama umat Islam dimiulai dari perhitungan Rasulullah Muhammad SAW hijrah dari Mekkah ke Medinah.

B. Himbauan

1. Sambutlah bulan Muharram dengan melakukan amal sholeh seperti berdo'a di akhir dan awal tahun dan melaksanakan puasa sunat
2. Mari tingkatkan kualitas iman, aplikasi makna hijrah dan semangat jihad
3. Hijrahlah darin keadaan yang baik kepada keadaan yang lebih baik serta kepada yang paling baik untuk mencari ridho Allah SWT.

N. Muthmainnah, sakinah Dan khusnul khatimah

1. Nafsun Muthma'innah

Istilah nafsun yang dimaksud dalam kajian ini bukanlah nafsun sebagaimana yang difahami dalam bahasa Indonesia, yaitu Keinginan, selera atau hawa terhadap sesuatu kebutuhan tubuh, seperti makanan, minuman ataupun pakaian atau kebutuhan sexual kepada lawan jenis. Melainkan "Nafsun" disini adalah Jiwa, atau ruh atau qolbu yang ada pada diri manusia.

Manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur "ujud"(yang ada dan tampak secara zhahir/nyata, yaitu tubuh) dan unsur yang "Ghaib"(yang tidak tampak secara kasat mata, tetapi dia ada, itulah ruh, nafs atau jiwa).

Manusia yang telah mencapai tingkatan jiwa yang suci, sempurna, patuh (kepada Allah SWT), baik, tenang dan senang (bahagia) adalah "NAFSUN MUTHMA'INNAH"

Perhatikanlah Firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-Fajar ayat 27 s/d 30. Secara umum tingkatan nafs atau jiwa manusia ada 4 tingkatan menurut Al-Qur'an:

1. Nafsun Muthmainnah. (Q.S. Al-Fajar : 27 sd. 30)
2. Nafsun Lawwamah. (Q.S.Al-Qiyqamah: 1sd2.)
3. Nafsun Sawiyah (Q.S.Asy-Syamsi : 7 sd 10).
4. Nafsun Amaratun Bis Su' (Q.S. Yusuf : 51).

2. Sakinah

Didalam surat Ar-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman yang artinya :

"Diantara tanda-tanda kebesaran Allah SWT adalah bahwasanya dijadikan-Nya dari dirimu manusia, pasangan-pasangan (dalam hidup) agar supaya kamu (SAKINAH) "litaskunu" ilaiha, senang, betah, suka, tinggal bersama dengan pasanganmu (suami-isteri), merasakan kelapangan, kenyamanan, keluasan, keleluasaan (rasa didalam hati) dan memperoleh rahmat, yaitu: kasih sayang, keberuntungan, kenikmatan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Pada yang demikian itu adalah merupakan tanda-tanda kebesaran dari Allah SWT."

Khusus pengertian "SAKINAH" dalam kajian ini adalah keadaan hidup tinggal bersama pasangan (suami isteri) yang menyenangkan, menggembirakan, membetahkan, walaupun tempat tinggalnya (rumah/villa/hotel) sangat sederhana, tetapi pasangan tersebut merasakan betapa enak, nikmat dan senang untuk tinggal (hidup) bersama.

Jadi, persoalan yang azasi ialah bukanlah tempat tinggal mereka (pasangan itu/kita) secara fisik yang menjadi standard ukuran "SAKINAH". Melainkan "TINGGAL/ HIDUP BERSAMA/ BERDAMPINGAN/ BERPASANGAN" itu yang menyenangkan.

Maka kuncinya terdapat pada masing-masing pada dua orang (manusia) yang hidup bersama tersebut sebagai pasangan suami isteri. Karena disebut ada dua orang yaitu seorang suami dan seorang isteri, dan suami adalah orang, serta isteri juga adalah orang, seperti dikatakan diatas bahwa setiap orang itu memiliki "nafsun" yang bertingkat-tingkat: Muthmainnah, Lawwamah, Swiyah dan Amaratun Bissu', hendaklah masing-masing berusaha mencapai kedudukan "NAFSUN MUTHMAINNAH".

3. Khusnul Khatimah

Dalam kajian yang ringkas ini *Khusnul Khatimah* pengertiannya ialah akhir kehidupan yang baik, yaitu seseorang ketika mau mati menjadi proses sakaratul maut (perpisahan ruh dengan jasad) dengan mudah, tidak menyakitkan/mengerikan dan indah serta menyenangkan, seperti firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surat Al-Fajar (27 s/d 30) : "Wahai Jiwa/Nafsun yang baik, tenang, suci, pulanglah kepada Allah SWT dengan rasa senang dan gembira karena Allah SWT juga senang menyambut engkau pulang, dan berkumpullah dengan orang-orang yang shaleh dan selanjutnya masuklah (pindahlah) kedalam syurga".

Ketenangan itu ada didalam hati atau QOLBU. Qolbu adalah instrument

batin yang ada dalam jiwa (nafs) manusia untuk merasa, yakni merasa dengan tuntunan iman (aqidah), sehingga merasa bahagia mengenal Allah, merasa bahagia mengikuti aturan Allah, merasa bahagia mematuhi suruhan Alah, merasa bahagia tunduk kepada Allah, merasa bahagia beribadah menyembah Allah, merasa bahagia dekat kepada Allah.

Sekali lagi, inti pusat sentralnya adalah didalam hati (QOLBU) yang ada pada setiap diri manusia dan bersifat ghaib atau abstrak itu! Karena qolbu itu abstrak, tetapi melekat (didalam) pada tubuh yang bersifat materi (fisik), hendaklah kebutuhan fisik dan batin manusia terpenuhi secara bersama-sama(simultant) dan seimbang (balance). Kalau tidak terpenuhi secara seimbang, maka tidak mungkin (mustahil) terwujud/ tercapai "KHUSNUL KHATIMAH".

Untuk mudahnya, dapat diperingkas dengan mengatakan seorang manusia, mestilah berusaha mencapai tingkat jiwa yang *muthmainnah*, agar supaya apabila dia hidup berdampingan dengan pasangannya (suami/ isteri) yang juga memiliki nafsun *muthmainnah*, terwujudlah kehidupan yang sakinah, mawaddah, wa rahmah dan apabila kelak mereka mati (salah satu diantara mereka atau bisa saja mereka berdua sama-sama mati dan mati bersama-sama) akan dapat merasakan "KHUSNUL KHATIMAH".

4. Cara Mencapai Muthmainnah, Sakinah Dan Khusnul Khatimah

Seperti disebutkan diatas bahwa manusia itu adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur, yaitu tubuh dan ruh. Didalam ruh ada qolbu dan pada tubuh ada keinginan/hawa (nafsu = menurut istilah bahasa Indonesia).

Yang perlu disadari ialah bahwa peran qolbu harus dominan didalam diri seseorang sebagai komandan yang mengendalikan, memerintah, atau melarang anggota tubuh untuk melakukan atau untuk tidak melakukan sesuatu karena iman kepada Allah. Tingkatan Qolbu yang seperti itu disebut dengan "QOLBUN SALIM" atau dalam istilah Tasawwuf disebut dengan "NAFSUN MUTHMAINNAH".

Untuk memudahkan, dalam kajian ini istilah qolbu, saya pakai saja kata-kata "HATI". Didalam al-Quran ada beberapa macam type atau tingkatan kualitas atau susunan hati manusia, yakni:

1. Hati yang Qalbin Salim (hati yang baik dan selamat).

2. Hati yang sakit.
3. Hati yang kesat.
4. Hati yang terkunci.
5. Hati yang buta.

Kembali kepada alur pembicaraan, yaitu bagaimanakah caranya mencapai *Nafsun Muthmainnah*, yaitu jiwa yang tenang. Untuk mencapai hal itu, seseorang itu hendaklah:

1. Mengenal dirinya sendiri (siapa yang menciptakan dirinya, dari apa dia diciptakan, untuk apa dia diciptakan, dan bagaimanan nanti dia akan pulang dan kembali bertemu dengan yang menciptakan dirinya dan bertanggung jawab di hadapan-Nya dan kepada Nya).
2. Mengenal siapa yang menciptakannya.
3. Mengetahui bahwa sang pencipta dirinya telah memberikan kepadanya pedoman kehidupan (yaitu Al-Quran) untuk dituruti dan dijadikan panduan.
4. Mengetahui, mengenal dan mencontoh Nabi dan Rasul yang diutus Allah SWT yaitu Nabi Muhammad SAW yang memperagakan cara hidup yang baik sebagai "USAWATUN HASANAH" yang mesti dicontoh dan ditiru dengan maksimal sedaya mampu menurut pemahaman dan cara yang benar.
5. Menjalani kehidupan di muka bumi ini sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dengan sifat ihsan, yaitu merasa bahwa dimanapun dan kapanpun dia berbuat atau diam bahwasanya Allah SWT maha melihatnya, oleh karena itu ia selalu berbuat baik karena Allah dan tidak berbuat yang maksiat karena tetap merasakan dilihat Allah.
6. Menyadari dan meyakini akan adanya pertemuan dengan Allah SWT setelah ia mati dan dalam pertemuan itu akan ada interogasi, yang tidak dapat dinegoisasi. Akan ada saknsi yang pasti dan tidak ada opsi (pilihan-pilihan) kecuali pasti, akan ada eksekusi terhadap segala perbuatan yang maksiat, tetapi juga ada "AJRUN" atau Reward atau pahala atau balasan kebaikan yang akan diterimanya sebagai imbalan.
7. Menyadari akan adanya perpisahan ruh dengan tubuh dengan proses sakratul maut, yang hanya ada dua type yaitu "KHUSNUL KHATIMAH" dan "SU'UL KHATIMAH" dan oleh karenanya ia mempersiapkan diri untuk mencapai jalan type khusnul khatimah.

Sehubungan dengan itu saudaraku, marilah kita mengenali sang Pencipta, karena kita pasti akan bertemu dengan Nya. Mengenali diri kita dan sekitar kita, bahwa suatu saat ruh kita akan berpisah dengan tubuh, dan perpisahan itu sungguh dahsyat, tetapi tidak seorang pun dapat merasakan dan menolong kita kecuali iman, amal dan taqwa kita sendiri masing-masing.

Khusnul Khatimah adalah jalan/ pintu pulang kepada Allah SWT yang terbaik yang harus kita cari dan lewati, dengan bekal amal shaleh yang kita bawa masing-masing dengan sebanyak-banyaknya.

Apabila pintu *khusnul khatimah* adalah jalan pulang yang kita lewati dan bekal amal shaleh yang kita bawa sebagai bekal cukup banyak, maka kehidupan disana, disisi-Nya jauh sangat lebih baik dari pada kehidupan disini yang sebaik apapun didunia, karena dunia ini bersifat sementara.

O. Ibadah haji dan qurban : Membangun kebersamaan & jiwa rela berkorban

Umat Islam berhari raya dua kali dalam satu tahun, pertama hari raya Idul fitri dan kedua hari raya Idul adha. Jarak kedua hari raya itu hanya 70 hari saja.

Sebelum umat merayakan hari raya Idul fitri, umat Islam diwajibkan melaksanakan ibadah puasa dibulan suci ramadhan. Disamping melaksanakan kewajiban tersebut, masih ada ibadah lain yang sangat dianjurkan. Adapun ibadah yang sangat dianjurkan untuk dilakukan selama bulan Ramadhan tersebut antara lain; membaca Al-Qur'an (tadarrus), bersedeqah, mengerjakan shalat tarawih dan witir berjama'ah, serta i'tikaf pada sepuluh hari diakhir Ramadhan dan dipenghujung bulan itu diwajibkan membayar zakat fitrah. Semoga semua amal ibadah kita berterima disisi Allah SWT dan berlipat ganda nilainya sebagai balasan kepada kita kelak di yaumil akhir, diampuni NYA salah dan dosa kita maupun dosa kedua orangtua kita, serta diberinya kita umur yang baraqah sampai dengan bulan ramadhan tahun depan, Amin ya Rabbal'alamin.

Selepas beribadah dibulan suci Ramadhan sebagai bulan nomor sembilan dalam dua belas bulan setahun, maka di belakangnya masih ada tiga bulan lagi tersisa sebelum pergantian tahun, yaitu bulan Syawwal, Zulqaedah dan Zulhijjah.

Pada bulan ini umat Islam diwajibkan melaksanakan Ibadah haji ke baitullah seiring dibulan Ramadhan mereka telah memperoleh sesuatu yang sangat penting dibawa untuk mengerjakan Ibadah haji, yakni " TAQWA".

Bukankah tujuan beribadah puasa selain menunaikan kewajiban yang difardhukan kepada setiap orang yang beriman adalah juga dimaksudkan menjadikan orang tersebut bertaqwa dan "TAQWA" adalah sebaik-baik bekal untuk melaksanakan ibadah haji bagi mereka yang sanggup mengadakan perjalanan kesana (Makkatul-Mukarramah).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَـٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ
ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."

Pada hari ini sudah berada pada tanggal 10 Zulhijjah dan kita akan merayakan haakan oleh ummat Islam yakni IBADAH HAJI ketanah suci makkah bagi yang mampu pergi mengunjungi Ka'batullah, sesuai firman **Allah SWT:**

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ
عَنِ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

"Demi Allah adakah wajib bagi manusia menunaikan ibadah haji ke baitullah apabila ia sanggup pergi kesana" (Q.S. Ali Imran: 97).

Apabila mereka yang mampu diwajibkan menunaikan ibadah haji ketanah suci makkatul mukarramah, tetapi kepada mereka yang tidak mampu pergi dianjurkan melaksanakan ibadah ditanah airnya sendiri.

Begitu besar dan luasnya peluang melakukan amal saleh dan perbuatan baik yang dianjurkan agar dilakukan bagi mereka yang tidak sanggup berhaji dibulan haji ini sebagai manifestasi keterhubungan dan kebersamaan beribadah meskipun berada diwilayah dan tempat yang berbeda namun ada aura kebersamaan secara internasional dan universal antara lain:

1. Menyembelih hewan Qurban

Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an, surat Al-Kautsar:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ۝١ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَٱنْحَرْ ۝٢

"Sungguh telah banyak aku berikan nikmat kepada engkau (Muhammad) maka SHALAT dan BERQURBAN lah engkau". (QS. Al-Kutsar ayat 1-2)

Rasulullah Muhammad SAW juga bersabda:

"Barang siapa yang ada kesanggupan berqurban, qurbanlah. Kalau tidak berqurban padahal sanggup, janganlah shalat di mushallaku". (Hadist Muttaqin Alaih').

2. Berpuasa pada bulan Zulhijjah

Puasa ini dikenal juga dengan istilah puasa Arafah, sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW:

"Puasa arafah itu mengampunkan dosa satu tahun lalu dan yang mendatang (satu tahun mendatang)".

3. Melaksanakan shalat Idul Adha.

Sebagaimana telah dikemukakan dalil pada surat Al-Kautsar didepan tadi.

4. Mendengarkan khutbah Idul Adha.

Bagi wanita yang berhalangan (haid) kalau tidakpun mangerjakan shalat ke mesjid atau lapangan, dianjurkan datang untuk mendengarkan khutbah dari khatib.

Apabila keempat yang dianjurkan didepan tidak ada yang bisa dikerjakan, maka seandainya mendapat rezeki diberi dahing qurban, maka nikmatilah dengan rasa syukur, karena daging qurban itu membawa baraqah dan mendorong agar kita berusaha untuk bisa melaksanakan qurban pada tahun mendatang.

Demikian ibadah yang perlu kita perhatikan agar dapat dikerjakan pada bulan Zulhijjah, dan tidak ada alasan untuk abstein, pilih mana yang bisa!

Selanjutnya marilah kita analisa Ibadah haji dan Qurban sebagai Ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai ibadah ritual, akan tetapi juga ibadah yang cukup potensial membangun kebersamaan dan jiwa/semangat berkorban kepada sesama untuk kebaikan.

1. Ibadah Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah Swt

Seorang hamba Allah yang taat kepada Allah mungkin saja melaksanakan perintah Allah dengan baik. Namun pelaksanaan tersebut bisa saja karena:

- Takut kepada Allah dengan siksa yang diancamkan kepadanya apabila membangkang.
- Terpaksa, sebab tidak ada pilihan sehingga mau atau tidak mau harus melaksanakan.
- Mengharapkan pahala yang diiming-imingkan atau ayang dijanjikan kepadanya.

Perilaku beribadah dengan motivasi seperti yang dikemukakan diatas sesungguhnya tidak salah, dan bahkan mungkin semua orang pernah mengalami dan melalui suasana batin yang seperti itu pada masanya, terutama diwaktu awal-awal melaksanakan perintah Allah SWT.

Oleh sebab itulah Allah SWT ada menggambarkan hal yang demikian didalam Al-qur'an dengan Firman Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (Q.S. Ali-Imran: 102)

Akan tetapi ibadah seorang hamba bukan hanya terbatas dengan ultimate-goal seperti yang demikian, sebab sesungguhnuya ibadah yang dilakukan seseorang pada hakikatnya adalah untuk dirinya sendiri. Allah swt.tidak membutuhkan ibadah seseorang, meskipun Dia memerintahkan ibadah tersebut untuk dilakukan.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"(Q.S. Az-Zariyat : 56).

Betapa tidak pantasnya dikatakan ibadah ayng dilakukan seorang hamba itu untuk Allah, lantaran semua fasilitas yang dipergunakan untuk menyembah Nya disediakan oleh Alah. Dia pula yang menilai dengan mengembalikan nilai tersebut kepada sipelaku ibadah. Namun ibadah yang tertinggi nilainya adalah ibadah yang dilakukan dengan ikhlas.

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Q.S.: Al-Bayyinah: 5).

Allah memperjelas tujuan ibadah tersebut dengan ungkapan bahwasanya Allah itu dekat dan mengabulkan permintaan orang yang berdoa kepada Nya, dengan syarat orang tersebut beriman kepada Allah dan memperkenan perintah Allah. Maksudnya, dengan penuh rasa cinta melaksanakan suruhan Allah.

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Ali-Imran; 31).

Beribadah karena cinta sungguh berbeda dengan ibadah karena taat. Dalam semangat cinta ada kesediaan berkorban dan tanpa mengharapkan pamrih serta tulus dikarenakan aroma cinta yang suci. Landasan batin seperti itulah yang membuat seseorang pengabdi merasakan sangat dekat kepada Al-Khaliq yang disembahnya.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran" (Q.S.: Al-Baqarah; 186).

2. Ibadah Haji Membangun Kebersamaan

Ibadah Haji adalah ibadah yang sangat istimewa. Disebut demikian karena dapat dikemukakan beberapa dalil dan alasan :

a. Diantara rukun Islam yang lima (Syahadat, Shalat, Shaum/Puasa, Zakat dan Hajji) maka kata-kata " Haji" diabadikan menjadi salah satu nama surat didalam Al-Qur'an dari seratus empat belas nama surat Al-Qur'an.

b. Ibadah Haji huruf Arabiyahnya hanya dua " HA" dan " JIM". Tetapi maknanya sangat mendalam dan luas meliputi ruh ibadah yang mengharapkan ridho Allah, yaitu "HA", kepanjangannya adalah "HUBBUN= artinya Cinta. Jadi Ibadah haji adalah "HUBBULLAH" yaitu karena cinta kepada Allah SWT. Sementara "JIM", maknanya adalah "JIHAD" yaitu berjuang dan rela berkorban. Jadi jamaah haji adalah orang yang berkjihad di jalan Allah yakni "JIHADU FI SABILILLAH".

c. Ibadah haji balasannya adalah syurga, tentu terhadap haji yang mabrur dan kemabruran itu dapat diidentifikasi setelah kembali ketanah air. Yaitu keadaan atau kualitas dirinya lebih baik dari sebelum dia melaksanakan ibadah haji.

d. Ibadah haji mesti dikerjakan ditempat yang tertentu dan dikawasan yang semua jamaah wajib berkumpul disana inilah yang mengundng manusia berkumpul dari berbagai penjuru dunia BERBAUR DALAM KEBERSAMAAN, tanpa membedakan status sosial, pendidikan, ekonomi, pangkat dan jabatan. Semua bersama dalam naungan kasih sayang Allah SWT. Secara wilayah ibadah haji dikerjakan di Makkah (Baitullah) dan puncaknya adalah "WUQUF" di padang Arafah.

   Firman Allah SWT:

   إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

   "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. 97- Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

3. Ibadah Qurban Dan Jiwa Rela Berkorban

Sejarah dan hikmah Ibadah qurban bertumpu pada dua prinsip dasar yang bermuatan makna :

a. Ujian Cinta

Manusia dihiasi dengan rasa Cinta dan Syahwat terhadap kebutuhan dan perhiasan hidup, yaitu pasangan hidup (suami-isteri), anak-anak (sebagai

buah perkawinan), fasilitas/ aksesoris kehidupan (seperti emas, perak, binatang ternak yang dipelihara, dan sawah ladang yang luas). Semua itu adalah kebutuhan dan perhiasan hidup didunia bagi manusia (Q.S.Ali Imran,14).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)."

Maka untuk menguji cinta manusia kepada Allah dibandingkan cintanya kepada perhiasan hidup didunia, terutama terhadap anak, yang kadang kala dapat membatasi, menghalangi bahkan mengurangi kecintaan kepada Allah SWT.

Nabi Ibrahim telah diuji oleh Allah SWT dengan perintah agar menyembelih anaknya sebagai qurban.(Q.S.Ash-Shafat 102).

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dengan keimanan (tauhid) yang kokoh dan rasa cinta yang tak terhingga kepada Allah dan didasari rasa patuh yang kukuh, Nabi Ibrahim AS melaksanakan perintah itu dan ikhlas menyembelih anaknya. Akan tetapi, ada rahasia dan hikmah yang terkandung dibalik perintah kepada Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih anak-Nya, yaitu :

- *Allah SWT menguji volume cinta manusia kepada-Nya dan kepada makhluk, dengan tuntunan agar cinta manusia harus lebih besar kepada Allah SWT. Ternyata Nabi Ibrahim AS telah menunjukkan dan membuktikan hal tersebut.*
- *Allah SWT sangat menyayangi manusia (sebab dalam diri manusia ada ruh tiupan Allah (Q.S.Shad: 72).*

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya".

Maka mustahil Dia menyuruh membinasakan manusia melainkan, Nabi Ibrahim AS kemudian disuruh menyembelih hewan (domba) sebagai isyarat bahwa didalam diri manusia ada nafsu hewaniyah yang harus ditundukkan (dipotong/ diamputasi), sebab dapat menghalangi/ mengurangi cinta kepada Allah SWT.

- *Nabi Ibrahim AS hidup dipersimpangan sejarah peradaban manusia, yaitu di era transisi Musyrik (dengan sering menyediakan sesajen, dengan mengorbankan manusia sebagai persembahan kepada tuhan). Dengan era Tauhid yang meng-ESA-kan Allah dengan ajaran bahwa Allah SWT melarang mengeksploitasi apalagi mengorbankan manusia, sebab manusia terlalu suci untuk tradisi yang biadab itu. Betapa rendahnya peradaban manusia dewasa itu, karena saat itu manusia pun "disajikan" kepada Tuhan sebagai manifestasi kepatuhan yang bermutan khurafat dan syirik,demi meraih simpati Tuhan.*

Islam melarang hal itu, yaitu melarang menista manusia apalagi membinasakannya sebagai korban. Maka peristiwa perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih anak kandungnya Ismail AS, yang dibatalkan dan di ganti Allah dengan perintah menyembelih domba (hewan) adalah "pembelajaran" tauhid dengan muatan ilustrasi dan simulasi sekaligus antisipasi terhadap dilarang nya menganiaya manusia. Akan tetapi sebaliknya, manusia di ajari dan ditunjuki dengan peristiwa ini untuk mengorbankan sebahagian dari apa yang dicintainya (harta/binatang qurban) agar diberikan kepada orang lain guna berbagi rasa senang melalui daging qurban yang dibagi-bagikan kepada orang-orang dhuafa' dan yang berhak atasnya (Q.S.Dhuha ayat 7, Q.S. Al-Haji: 51).

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُم مِّن شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
عَلَيْهَا صَوَافَّ ۖ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ
وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. (Q.S: 36)

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).(Q.S. Ad-Dhuha:11).

Dengan kejadian ini, Islam membantah dan melarang membuat sesajen memuja tuhan, dilarang menganiaya (menzalimi) manusia untuk korban dan sebaliknya harus menyayangi manusia dengan saling berbagi rasa (humanisme).

b. Pendidikan Rasa Kemanusiaan.

Manusia adalah makhluk berperasaan, selain beraqidah (bertauhid). Realisasi rasa kemanusiaan mesti diwujud nyatakan secara merata dan dirasakan langsung, bukan hanya dalam kata-kata tetapi didalam cita rasa selera. Membagi daging qurban adalah tranformasi cita rasa selera yang aktual kepada setiap individual. Sehingga manusia mau mengorbankan Apa yang paling dicintainya demi meraih simpati dan Ridho Allah SWT. Apabila diurai secara Parsial maka hal itu dapat dibagi sebagai berikut :

1. Substansi (hakikat) Qurban adalah MENGUJI MANUSA AGAR RELA MENGORBANKAN APA YANG PALING DICINTAINYA UNTUK MEMATUHI DAN MEMENUHI PERINTAH ALLAH SWT.
2. Esensi (nilai penting) Ibadah Qurban adalah untuk mewujudkan dan

mengedepankan rasa peduli kepada sesama manusia sebagai orang yang mendapat kelebihan rezeki. Kelebihan rezeki itu untuk di "perankan" sebagai mediasi menolong dan membuat orang susah menjadi tidak susah (senang).

3. Dimensi (tuntutan/dituntutnya = apa yang menuntut kok qurban itu harus dilakukan) ibadah qurban tersebut adalah karena :
   - Setiap rezeki seseorang didalamnya ada kewajiban berbagi. (Q.S.Al-Baqarah : 3).
   - Jumlah orang kaya (berkelebihan) dengan orang yang susah (kekurangan) lebih banyak orang yang kekurangan, jadi wajar orang susah cemburu kepada orang kaya, oleh sebab itu wajar mereka wajib berbagi, menghidarkan kesenjangan sosial.
   - Membasmi sifat tamak, rakus dan mementingkan diri sendiri, yang merupakan embriyo sifat sombong dan membesarkan diri sendiri (takabbur).
   - Mengungkapkan rasa syukur dengan nyata berbuat melalui cara memberikan yang paling disayangi sekalipun, karena IBADAH QURBAN akan mengikis sifat:
     - Bakhil, mementingkan diri sendiri.
     - Angkuh
     - Sombong.
     - Tamak, Rakus, tak pernah merasa cukup.

     Sebab manusia itu, kadang kala sudah berlebih pun masih kekurangan, sehingga ingin menambah lagi. Tak usahkan membagi yang ada berlebih padanya, bahkan bisa jadi karena kerakusannya mengambil hak-hak orang yang kekurangan (miskin) pun dia mau, tak malu dan sangat tega! Konon pula mau memberikan apa yang "pas-pasan" untuk dirinya, terhadap orang yang sangat membutuhkan karena keadaan: sakit, cacat, mendapat musibah dan sebagainya!
   - Menimbun jurang pemisah antara kaum *The Have* (aghniya/ kaya) dengan kaum *The Poor* (dhuafa/ susah), sehingga jurang berubah menjadi terbentangnya dataran pemerataan kasih sayang sesama manusia.

Padahal di dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 134, ciri-ciri orang

yang taqwa itu adalah antara lain, SUKA BERBAGI DALAM KEADAAN SUSAH MAUPUN SENANG.

Maka Ibadah Qurban tersebut secara dimensional dituntut karena :

1. Kondisi sosial lingkungan.
2. Sifat individual yang abnormal, seperti yang disebutkan diatas tadi (sudah berlebih tetapi tetap merasa kekurangan terus)
3. Realisasi rasa syukur dengan nyata, *Wa Amma Bi nikmati rabbika fahaddis*. (QS.Dhuha : 11)
4. Pendidikan terhadap masyarakat dalam kehidupan kolektif agar ada rasa kebersamaan.
5. Bahwa rezki yang diperoleh lebih dari cukup adalah kurnia Allah dan Dia menuntutnya supaya dikeluarkan pada jalan yang Dia perintahkan, supaya manusia hidup saling menyayangi (bukannya saling menyaingi), saling membantu (bukan saling membantai), saling menenggang (bukan saling menegang dan menantang), saling merangkul (bukan saling memukul) dan saling bertanggung jawab (bukan saling berjibaku dan menelap).

Setelah kita mengikuti khutbah pertama yang telah disampaikan di atas, dapatlah kita mengambil kesimpulan :

1. Esensi Ibadah Qurban adalah sebagai ujian cinta, agar Allah lebih dicintai dari pada yang lain.
2. Substansi Ibadah Qurban adalah untuk mengeskpresikan kasih sayang dalam kehikdupan sesam manusia.
3. Mengisi Ibadah Qurban kepedulian terhadap lingkungan dan pemerataan kasih sayang dan kesejahteraan dalam kehidupan manusia, agar manusia rela berkorban untuk menolong sesama.

P. Menghitung Diri

Ada firman Allah SWT dalam surat Al- Hasyar, ayat 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran, Ayat 102 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam".

Muatan ayat tersebut berkaitan dengan perintah kepada orang beriman agar BERTAQWA, MUSAHABAH dan MENINGKATKAN KETAQWAAN kepada Allah SWT.

1. Orang beriman yang bertaqwa indikasinya terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Baqarah ayat 3- 4:

ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat"

Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran 16 -17 :

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾ ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka," (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap

taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur".

Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran 134 :

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلْكَـٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan".

Demikian pula dalam hadist Rasulullah Muhammad SAW, bahwa orang bertaqwa itu adalah sebagai berikut:

"Bertaqwalah di setiap waktu dan tempat dan iringkanlah perbuatan yang salah (dosa) di masa lalu dengan kebaikan-kebaikan untuk menutupinya" (Mendelete, mengedit, menghapusnya) H.R. Tarmidzi.

2. Muhasabah

Muhasabah ialah merenung dan menghitung-hitung, mengingat, menakar, mengukur, apa yang telah diperbuat di masa lewat, agar supaya apabila ada yang salah dapat diperbaiki. Apabila ada yang kurang dapat ditambah dan ditingkatkan. Apabila ada yang keliru dapat diperbaiki dan diluruskan kembali dan apabila ada yang lalai dapat diwaspadai, dan seterusnya dan sebagainya. Dan seandainya amal ibadah sudah baik dan banyak, supaya bersyukur; bukan pula untuk dibangga-banggakan sehingga takabbur dan menyombongkan diri. Perbuatan menghitung-hitung amal (musahabah) seperti ini dilarang karena dapat membuat riya (pamer) dan sum'ah (memuji-muji diri sendiri).

Firman Allah SWT dalam Surat Al Ma'un ayat 6 :

ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾

"Orang-orang yang berbuat ria".

3. Meningkatkan Ketaqwaan (Improvisasi)

Yaitu keadaan yang sudah baik (senantiasa menunaikan perintah dan menjauhi laranganNYA) ditingkatkan, baik kualitas (mutu/ keadaan) maupun kuantitas (frekwensi keseringannya maupun juga jumlah banyaknya).

Pertanyaannya ialah, dimanakah letak Taqwa itu dan bagaimanakah meningkatkannya?

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

"Taqwa itu ada disini" (Beliau mengucapkan hal itu dengan menunjuk ke arah dada sebelah kiri menggunakan ujung jari-NYA)"

Ungkapan baginda Rasulullah Muhammad SAW ini mengandung makna bahwa Taqwa itu ada di "Hati". Hati sebagai komandan (Raja) didalam tubuh manusia, apabila dia sehat, baik dan suci, maka dia akan mendorong (mengajak/ menyuruh) badan (anggota tubuh) berbuat kebaikan (amal shaleh), tidak berbuat keji dan dengki.

Untuk membersihkan/mensucikan hati, adalah dengan ZIKRULLAH, Firman Allah SWT dalam Surat Ar-Radu, ayat 28 :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram".

Q. Nasehat Perkawinan

Salah satu kebutuhan fitrah insaniah dalam kehidupan adalah pemenuhan terhadap keinginan hidup berpasangan bersama lawan jenisnya. Allah SWT membekali naluri suci itu pada setiap diri manusia. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali-Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ

"Dijadikan indah dalam diri manusia keinginan (syahwat) terhadap wanita (pasangan) dan keinginan mempunyai keturunan". (QS. Ali Imran: 14)

Syariat Islam mengakui, menuntun dan menyalurkan hasrat yang

mulia tersebut melalui institusi pernikahan. Allah SWT menghalalkan hidup bersama berpasang-pasangan dengan syarat mematuhi serta mempedomani ketentuan-ketentuan syariat *Ilahiyah*, karena memang DIA yang menciptakan mahluk termasuk manusia dengan sifat dan keinginan seperti dikemukakan diatas.

Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم
مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan dari sebagian tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Ia jadikan dari jenismu (manusia) pasangan (suami istri) agar kamu merasa tentram hidup bersama. Dan dijadikan-Nya pula mawaddah dan rahmah dalam kehidupan bersama tersebut. Sesungguhnya yang demikian itu adalah tanda-tanda bagi mereka kaum yang berfikir (cendikiawan)." (QS. Ar-Rum 21)

Secara aplikatif, Rasuslullah Muhammad SAW, *Uswatun Hasanah* dan panutan bagi orang-orang beriman, didalam kehidupannya juga menikah; hidup berumahtangga. Banyak sekali tindakan, ucapan, serta anjuran beliau mengenai pernikahan dan hidup berumahtangga yang dapat dipedomani diantaranya:

"Menikah itu adalah sunnahKu, maka barang siapa yang tidak menikah bukanlah dari golonganKu." (Al-hadist)

1. Pernikahan dan Aspeknya

Melaksanakan pernikahan adalah implementasi syariat Islam sebagai dasar membanguan kehidupan bersama dua insan didalam rumah tangga berlandaskan Iman dan taqwa kepada Allah SWT. Ia suatu perbuatan yang terpuji, mulia dan bernilai ibadah. Pernikahan juga pintu gerbang memasuki kehidupan social yang universal, yaitu mewujudkan sebuah rumah tangga sebagai unit atau sel terkecil ditengah komunitas masyarakat nasional maupun internasional.

Oleh sebab itu tidak berlebihan apabila dikatakan perkawinan/ pernikahan itu mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

a. Aspek Ritual

Dikatakan rirtual karena menikah adalah perintah agama dan sunnah Rasulullah Muhammad SAW yang apabila dikerjakan mengandung nilai ibadah (QS. An-Nisa 3).

b. Aspek Sakral

Menikah adalah pencetusan hasrat yang suci dari dorongan psikologis dan biologis dalam diri manusia. Sebaliknya mencari jalan lain tanpa menikah untuk menyalurkan keinginan diatas, adalah perbuatan nista. Maka oleh sebab itu menikah dan segala rangkaiannya adalah aktifitas sacral mengikuti syariat Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.

c. Aspek Seremonial

Rasulullah Muhammad SAW menganjurkan agar supaya mengungkapkan rasa syukur apabila pernikahan sudah berlangsung. Beliau menganjurkan ditabur rebana sebagai media publikasi untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah berlangsung akad nikah yang sah terhadap sepasang insan. Dilaksanakan walimatul urusy sebagai ungkapan kesyukuran dan berbagi rasa kepada handai tolan sekaligis pemberitahuan telah terwujudnya pasangan baru dua insan dalam perkawinan.

d. Aspek Sosial

Pernikahan adalah penyatuan dua insane dengan ijab dan qabul sebagai akad nikah yang mengikat kehidupan selama hayat dikandung badan, dengan menyebut asma Allah SWT. Hidup bersama dengan berpegang kepada syariat Allah SWT yaitu agama Islam, senantiasa mencari dan mengharap ridho Nya. Pernikahan bahkan tidak hanya mengikat dua pasangan, namun lebih dari itu, mensosialisasikan (menggabungkan) dua keluarga dari sepasang mempelali, menyatu dalam ikatan kekeluargaan. Sebenarnya pertalian nikah adalah pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, bukan saja antara suami dan istri dan turunan, bahkan antara dua keluarga; ia bermuatan makna soaial yang luas dan mendalam serta kuat.

e. Tujuan Pernikahan

Apabila dicermati dengan seksama, menikah itu mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengamalkan sunnah Rasulullah Muhammada SAW untuk hidup berumahtangga, menghindari hidup melajang
2. Menyalurkan tobi'ah insaniah secara sah dan halal terhadap lawan jenis menurut syariat Islam dengan mengharap ridho Allah SWT.
3. Mengembangbiakkan keturunan sebagai kelanjutan generasi dengan keturunan yang jelas nasabnya dan zuriyat-zuriat yang shaleh.
4. Mendapatkan ketenangan hidup dan merasa tentram karena memperoleh pasangan (suami istri) sebab Allah SWT menciptakan mahlukNya berpasang-pasangan.
5. Membangun dan memgembangkan struktur kehidupan social dengan mewujudkan kehidupan rumah tangga sebagai unit terkecil dalam kehidupan universal.

f. Penikahan dan Rumahtangga Bahagia

Untuk memberdayakan pernikahan sebagai konstitusi yang sakral bagi suami istri dan generasi keturunannya kelak, maka masing-masing anggota rumah tangga yakni suami dan istri hendaklah mengetahuai, menghayati serta melaksankan tugas dan tanggung jawab.

Suami adalah pemimpin dalam rumah tangga sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 34:

"Laki-laki itu adalah pemimpin terhadap wanita di dalam rumah tangga". (QS. An-Nisa 34)

Disamping sebagai kepala/ pemimpin rumah tangga, suami juga adalah pencari nafkah, pelindung keluarga, pendidik dan penanggungjawab atas buruk baikny kualitas sebuah rumah tangga baik dihadapan Allah SWT maupun ditengah-tengah masyarakat.

Demikian pula sebaliknya istri. Ia adalah wanita yang merupakan tiang Negara, sosok guru rumah tangga; Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

"Wanita itu adalah tiang Negara, apabila ia baik maka negarapun akan menjadi baik". (Al-Hadist)

Peran wanita sesuai dengan kedudukannya di dalam rumah tangga sebagai: pendamping suami, ibu bagi anak-anak dan penata rumah tangga memiliki peran sentral yang sangat strategis bagi terwujudnya kebahagiaan sebuah keluarga. Peran itu menuntut agar wanita menjadi istri yang shalihah.

Rasulullah SAW bersabda:

"Dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang shalihah. (Al-hadist riwayat muslim)

Sinkronisasi potensi sepasang insan dalam rumah tangga adalah laksana dua sayap bagi burung yang terbang diudara. Kedua-duanya harus fungsional menurut proporsinya melayang terbang menuju bandara tempat landing ke istana bahagia atau laksana biduk dengan dua pengayuh yang harus seirama gerakannya; akan tetapi nakhodanya tetap satu sebagai penentu arah tujuan, disitulah peran suami sebagai pemimpin dan *decision maker* yang mesti arif dan bijaksana.

Tidak selamanya biduk yang dikayuh mengapung berlayar di laut yang tenang dan teduh. Terkadang muncul badai, gelombang pasang menerjang. Suami sebagai nakhoda pemegang kemudi dan penentu arah dituntut untuk: Sabar, Profesional, dan Arif untuk mengambil tindakan. Biduk mesti selamat dalam gelombang, penumpang tidak boleh menjadi korban; dan tujuan untuk berlabuh di pulau bahagia tidak boleh berubah. Badai dan gelombang samudera yang harus ditaklukkan agar dapat dilalui "Bukan biduk yang disalahkan apalagi hendak diganti dengan biduk yang lain!. Tiada samudera tanpa gelombang, namun di samudera manapun biduk berlayar apabila nakhodanya arif dan bijaksana, badai pasti berlalu dan dapat dilewati; pulau bahagia yang diimpikan tempat berlabuh Insya Allah akan tercapai.

Pedomanilah tuntunan ilahi agar perjalanan hidup laksana mengarungi samudera ini terlalui dengan selamat. Peganglah prinsip lima T:

1. *Taqwa*
   Bertaqwalah kepada Allah SWT sebab Dia-lah Rob yang wajib diibadahi, yang mengatur alam semesta dan menggenggam hati manusia.
2. *Tasammuh* (tenggang rasa)
   Bersikaplah toleran dan saling menenggang, harga menghargai dan hormat menghormati serta saling memaafkan karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan.

3. *Ta'awwun* (tolong-menolong)
   Bekerjasamalah dalam berbuat kebaikan dan taqwa, jangan menonjolkan kelebihan dan memojokkan kekurangan orang lain. Raihlah sukses secara kooperatif.
4. *Tawazzun* (timbang menimbang)
   Timbanglah permasalahan yang timbul dalam rumah tangga secara adil, arif dan bijaksana. Jangan mengambil keputusan yang merugikan di saat emosional. Mintalah pendapat dan petimbangan kepada keluarga yang telah berpengalaman dan kepada orang yang ahlli pada bidangnya.
5. *Tasyakkur*
   Syukurilah rahmat dan nikmat Allah sebesar dan sekecil apapun. Jangan pernah takabbur apalagi kufur nikmat, sungguh yang demikian adalah perbuatan yang merugi.

Akhirnya, dekatkanlah diri kepada Allah, amalkan sunnah Rasulullah SAW. Berbaktilah kepada orangtua yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik kita sehingga diantarnya ke jenjang rumah tangga. Hindarkan memihak kepada sebelah keluarga; jangan bedakan sikap penghormatan kepada orang tua dan mertua karena perbedaan istilah panggilan. Orang tua dan mertua adalah sederajat yang sama-sama harus dihormati dan disayangi.

Realitas kualitas iman manusia saat ini kelihatannya belum mencapai kadar ideal. Gambaran keseharian iman kaum Muslim saat ini, baru mencapai tahap kognisi intelektualita, yaitu pemahaman arti iman belaka, belum menghayati apa-apa yang merupakan rukun iman. Apatah lagi, lebih jauh dari itu, yaitu sampai ke tingkat psycomotoric yang berfungsi menggerakkan semua potensi insani untuk melaksanakan perintah Allah sebagai zat yang diimani dan inheren menjadi benteng defensif mempertahankan atau mengendalikan diri untuk tidak mengerjakan larangan Allah Swt.

Perkara penting berikutnya adalah, bagaimana upaya membentuk manusia yang memiliki kualitas (kadar) iman seperti tergambar di atas. Tindakan, latihan atau pendidikan seperti apakah yang harus ditempuh agar supaya tipikal ideal manusia beriman terwujud.

Buku ini, Insya Allah akan memberikan 'pelajaran/mau'izhah' terkait bagaimana seorang manusia bersikap dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga ia beroleh kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Penulis adalah Dosen IAIN Sumatera Utara, Pendiri & Pembimbing Majelis Zikir TAZKIRA (Taushiah Dzikir dan Do'a) SUMUT.

Alamat Rumah:

1 Jl. Suluh No.139 Medan, Telp. (061) 6617468 / 08126006639
2 Komp. Sek-Neg Plumpang Jl. Nyiur Melambai Blok P.22, Jakarta Utara-Indonesia.

citapustaka
MEDIA PERINTIS
PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : http//www.citapustaka.com

ISBN 978-602-8826-17-4
9 786028 826174